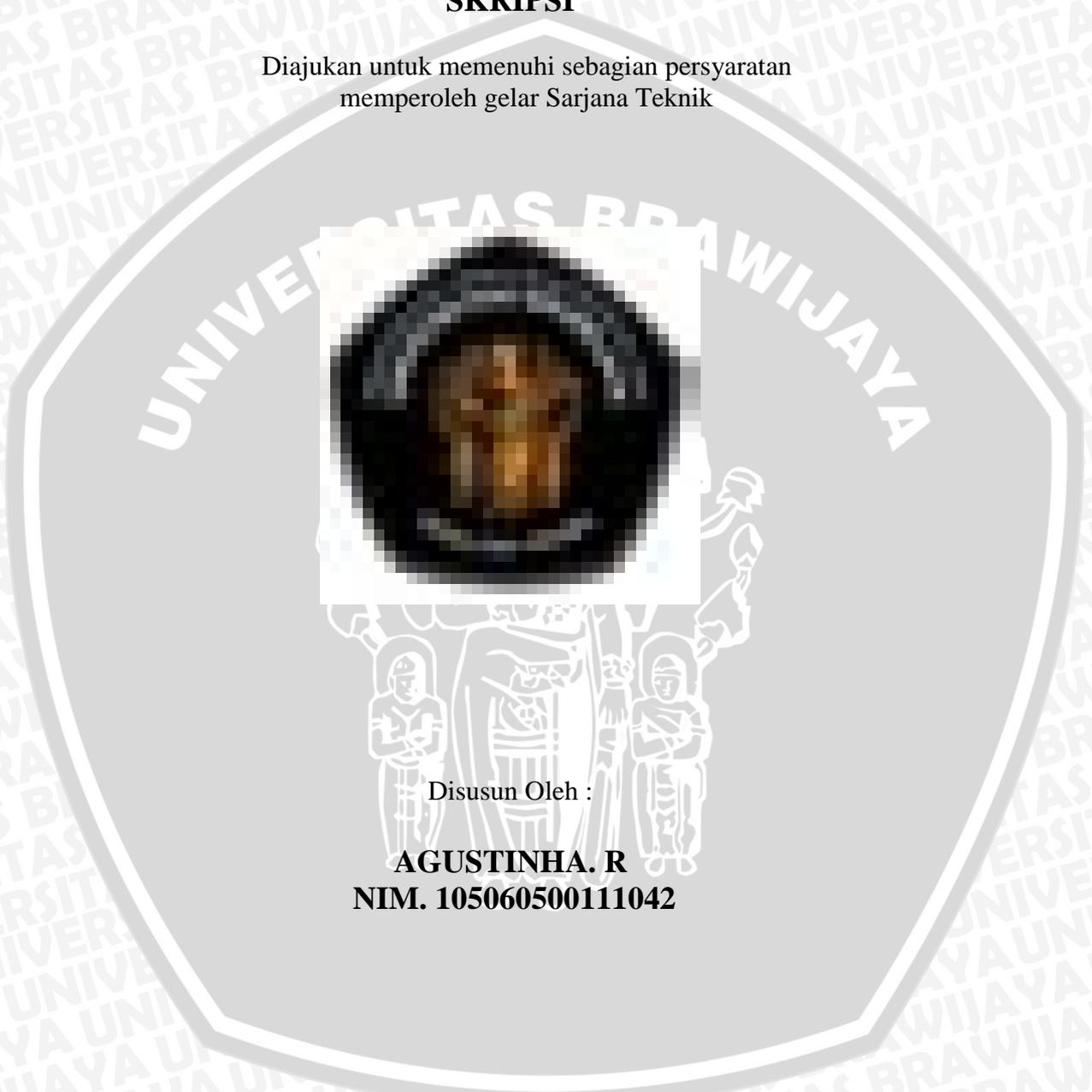


**PELESTARIAN BANGUNAN KOMPEKS ASRAMA  
INGGRISAN KOTA BANYUWANGI**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan  
memperoleh gelar Sarjana Teknik



Disusun Oleh :

**AGUSTINHA. R**  
**NIM. 105060500111042**

**KEMENTRIAN RISET TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI**  
**UNIVERSITAS BRAWIJAYA**  
**FAKULTAS TEKNIK**  
**MALANG**  
**2014**

# QUESTION

QUESTION: A patient with a history of chronic kidney disease (CKD) is being treated with a diuretic. The patient reports dizziness and weakness. What is the most likely cause of these symptoms?

## ANSWER

ANSWER: Hypotension (low blood pressure).



## QUESTION

QUESTION: A patient with a history of chronic kidney disease (CKD) is being treated with a diuretic. The patient reports dizziness and weakness. What is the most likely cause of these symptoms?

ANSWER: Hypotension (low blood pressure).

## QUESTION

QUESTION: A patient with a history of chronic kidney disease (CKD) is being treated with a diuretic. The patient reports dizziness and weakness. What is the most likely cause of these symptoms?

## QUESTION

QUESTION: A patient with a history of chronic kidney disease (CKD) is being treated with a diuretic. The patient reports dizziness and weakness. What is the most likely cause of these symptoms?

**STATE OF TEXAS**

**COMMISSION ON THE JUDICIAL BRANCH**

**REPORT**

**RECOMMENDATIONS FOR THE REORGANIZATION OF THE JUDICIAL BRANCH**

**CHAPTER I**

**THE JUDICIAL BRANCH**

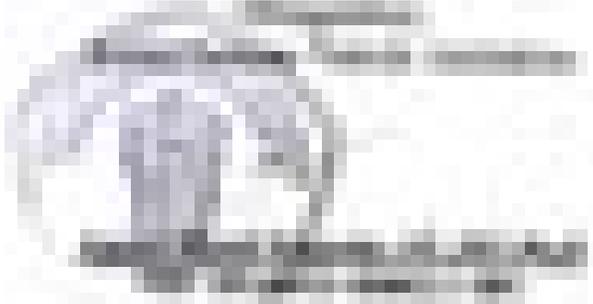
**SECTION 1. THE JUDICIAL BRANCH**

**SECTION 2. THE JUDICIAL BRANCH**

**SECTION 3. THE JUDICIAL BRANCH**

**SECTION 4. THE JUDICIAL BRANCH**

**SECTION 5. THE JUDICIAL BRANCH**

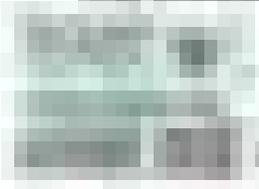


**WORLDWIDE UNIVERSITY**

**WORLDWIDE UNIVERSITY**

**WORLDWIDE UNIVERSITY**

WORLDWIDE UNIVERSITY



WORLDWIDE UNIVERSITY

WORLDWIDE UNIVERSITY

WORLDWIDE UNIVERSITY

WORLDWIDE UNIVERSITY

WORLDWIDE UNIVERSITY

UNIVERSITAS BRAWIJAYA



Laporan Tugas Akhir ini, dipersembahkan untuk  
Alm. Bapak, Ibuk, Kakak-kakakku, dosen  
pembimbing, teman seperjuangan Angkatan 2010,  
nenek tua penghuni KTL 17 dan bon-bon.  
Terima kasih untuk semua dukungannya.

## RINGKASAN

**Agustinha Risdyaningsih**, Jurusan Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik Universitas Brawijaya, Januari 2015, Pelestarian Bangunan Kompleks Asrama Inggris Kota Banyuwangi, Dosen Pembimbing : Prof. Ir. Antariksa. M. Eng, Ph.D dan Noviani Suryasari, ST., MT.

Banyuwangi merupakan kota pesisir yang menjalin hubungan baik dengan bangsa asing bahkan sejak masa kerajaan Blambangan. Hubungan ini berakibat banyaknya peninggalan bangunan kolonial di kota ini. Salah satunya adalah kompleks Asrama Inggris. Kompleks ini merupakan bangunan militer yang dibangun dengan lima massa utama. Dua diantara massa tersebut merupakan bangunan panggung yang jarang ditemui pada bangunan kolonial lain dan satu massa lainnya merupakan bangunan bertingkat yang awalnya berfungsi sebagai kantor telegraf *British-Australian Telegraph Company*. Meskipun memiliki banyak keunikan dan nilai sejarah yang tinggi, sayangnya keberadaan bangunan ini masih kurang diperhatikan. Belum terdapat peraturan-peraturan khusus dari pemerintah terkait pelestarian bangunan ini. Dengan studi mengenai karakter spasial dan visual bangunan yang dilanjutkan pula dengan arahan pelestarian diharapkan bangunan ini dapat lebih diperhatikan dan dilestarikan. Metode yang digunakan dalam studi ini adalah metode deskriptif analitis yang dilanjutkan dengan metode evaluatif untuk mengetahui makna kultural dalam bangunan dan metode *development* untuk menentukan arahan fisik pelestarian bangunan. Variabel yang digunakan menyangkut elemen spasial yaitu fungsi ruang, hubungan ruang, organisasi ruang, sirkulasi, orientasi dan orientasi bangunan, sedangkan variabel yang menyangkut elemen visual yaitu denah, jendela, ventilasi, pintu, dinding, atap, kolom, kolong bangunan, dan fasade. Dari studi ini diketahui bahwa elemen yang harus dilestarikan pada bangunan adalah kolong bangunan, bentuk denah, elemen fasade, bentuk atap dan letak bangunan. Bangunan dengan potensial tinggi untuk dilestarikan pada kompleks ini adalah massa I, II dan IV.

Kata Kunci : Pelestarian, Bangunan, Kolonial

## SUMMARY

**Agustinha Risdyaningsih**, Department of Architecture Engineering, Faculty of Engineering, University of Brawijaya, Jnuary 2015, *Building Conservation of Inggrisian Dormitory Complex in Banyuwangi City* : Prof. Ir. Antariksa. M. Eng, Ph.D dan Noviani Suryasari, ST., MT.

*Banyuwangi is a coastal town that establish good relations with foreign nations ever since the time Blambangan kingdom. This relationship resulted in the many relics of colonial buildings in this city. One of them is a Inggrisian Dormitory complex. This complex is a military building constructed with five major mass. Two of the mass of the building stage are rarely found in other colonial buildings and the other mass is a multi-storey building which initially serves as a telegraph office of the British-Australian Telegraph Company. Although it has many unique and historical value, unfortunately the existence of these buildings still less attention. Yet there are special rules from the government regarding the preservation of this building. With the study of the spatial and visual character of the building which also proceed with the expected direction of the preservation of this building can be observed and preserved. The method used in this study was a descriptive analytical method followed by the evaluative method to determine the cultural meaning in the construction and development methods for determining the direction of the physical preservation of the building. Variables used concerning spatial element that is a function of space, spatial relations, organization of space, circulation, orientation and the orientation of the building, while the variable related to the visual element that is the plan, windows, vents, doors, walls, roofs, columns, under construction, and the facade. From these studies it is known that the elements that must be preserved in the building is space under the building, ground plan, facade elements, roof shape and location of the building. The high potential for this complex conservation is the mass I, II and IV.*

*Key words : Conservation, Building, Coloial*

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Laporan Skripsi ini dengan judul **“PELESTARIAN KOMPLEKS ASRAMA INGGRISAN KOTA BANYUWANGI”**. Laporan ini diajukan untuk memenuhi Tugas Akhir Semester Ganjil tahun ajaran 2014 - 2015.

Penyelesaian laporan ini tentunya tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Ir. Antariksa. M. Eng, Ph.D, selaku dosen pembimbing I yang telah memberikan ilmu serta bimbingan dalam penyusunan laporan ini;
2. Ibu Noviani Suryasari, ST., MT, selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan dukungannya selama proses penyusunan laporan ini;
3. Abraham M. Ridjal, ST., MT, Dr. Eng. Herry Santosa, ST., MT dan Dr. Ir. Djoko Triwinarto S, MSA selaku dosen penguji yang juga banyak memberi saran dan masukan.
4. Keluarga yang selalu memberikan dukungan;
5. Teman-teman Jurusan Arsitektur Angkatan 2010, atas dukungan dan bantuannya;
6. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu yang telah memberikan masukan serta dukungan, baik secara moril maupun materiil.

Penulis menyadari masih banyak terdapat kekurangan dan kesalahan dalam penulisan laporan ini untuk sekiranya mohon dimaklumi. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun senantiasa dinantikan. Semoga Laporan Skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca pada umumnya, dan bagi penulis pada khususnya.

Malang, Desember 2014

Penulis

**DAFTAR ISI**

Halaman Judul .....	i
Lembar Persetujuan .....	ii
Lembar Pengesahan .....	iii
Surat Pernyataan Orisinalitas Skripsi .....	iv
Persembahan .....	v
Ringkasan .....	vi
Kata Pengantar .....	viii
Daftar Isi .....	ix
Daftar Tabel .....	xii
Daftar Gambar .....	xiv
<b>Bab I Pendahuluan .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.1.1 Peran Kota Banyuwangi pada masa kolonial .....	1
1.1.2 Sejarah asrama Inggris .....	2
1.1.3 Masalah pelestarian bangunan kompleks Asrama Inggris .....	3
1.2 Identifikasi Masalah .....	4
1.3 Rumusan Masalah .....	5
1.4 Batasan Masalah .....	5
1.5 Tujuan .....	6
1.6 Manfaat .....	6
1.7 Kerangka Pemikiran .....	8
<b>Bab II Tinjauan Teori .....</b>	<b>9</b>
2.1 Tinjauan Studi Terdahulu .....	9
2.2 Karakter Arsitektural .....	10
2.2.1 Elemen spasial bangunan .....	10
2.2.2 Elemen visual bangunan .....	13
2.2.3 Karakter arsitektur kolonial di Indonesia .....	16
2.2.4 Komparasi bangunan militer Inggris di Singapura .....	19
2.3 Tinjauan Cagar Budaya .....	29
2.3.1 Pengertian cagar budaya .....	29
2.3.2 Kriteria cagar budaya .....	30
2.4 Tinjauan Pelestarian Bangunan .....	30



2.4.1 Jenis-jenis pelestarian .....	31
2.4.2 Strategi pelestarian .....	32
2.5 Kerangka teori .....	33
Bab III Metodologi Penelitian .....	34
3.1 Lokasi dan Objek Penelitian .....	34
3.2 Tahap Perumusan Gagasan dan Masalah .....	35
3.3 Identifikasi Masalah dan Kebutuhan Data .....	36
3.4 Instrumen Pengumpulan Data .....	37
3.5 Variabel Penelitian .....	37
3.6 Jenis Data dan Metode Pengumpulan Data .....	38
3.6.1 Data primer .....	38
3.6.2 Data sekunder .....	39
3.7 Metode Analisis Data .....	39
3.7.1 Metode deskriptif analisis .....	39
3.7.2 Metode evaluatif .....	40
3.7.3 Metode development .....	44
3.8 Diagram Alur Penelitian .....	45
Bab IV Hasil dan Pembahasan.....	46
4.1 Karakter Spasial Bangunan .....	69
4.1.1 Fungsi ruang .....	69
4.1.2 Hubungan ruang .....	78
4.1.3 Organisasi ruang .....	84
4.1.4 Sirkulasi .....	88
4.1.5 Orientasi ruang .....	93
4.1.6 Orientasi bangunan .....	98
4.1.7 Karakter spasial bangunan pada skala tapak.....	99
4.2 Karakter Visual Bangunan .....	102
4.2.1 Bentuk denah .....	102
4.2.2 Jendela .....	110
4.2.3 Ventilasi .....	115
4.2.4 Pintu .....	120
4.2.5 Lantai .....	125
4.2.6 Dinding .....	129
4.2.7 Atap .....	133

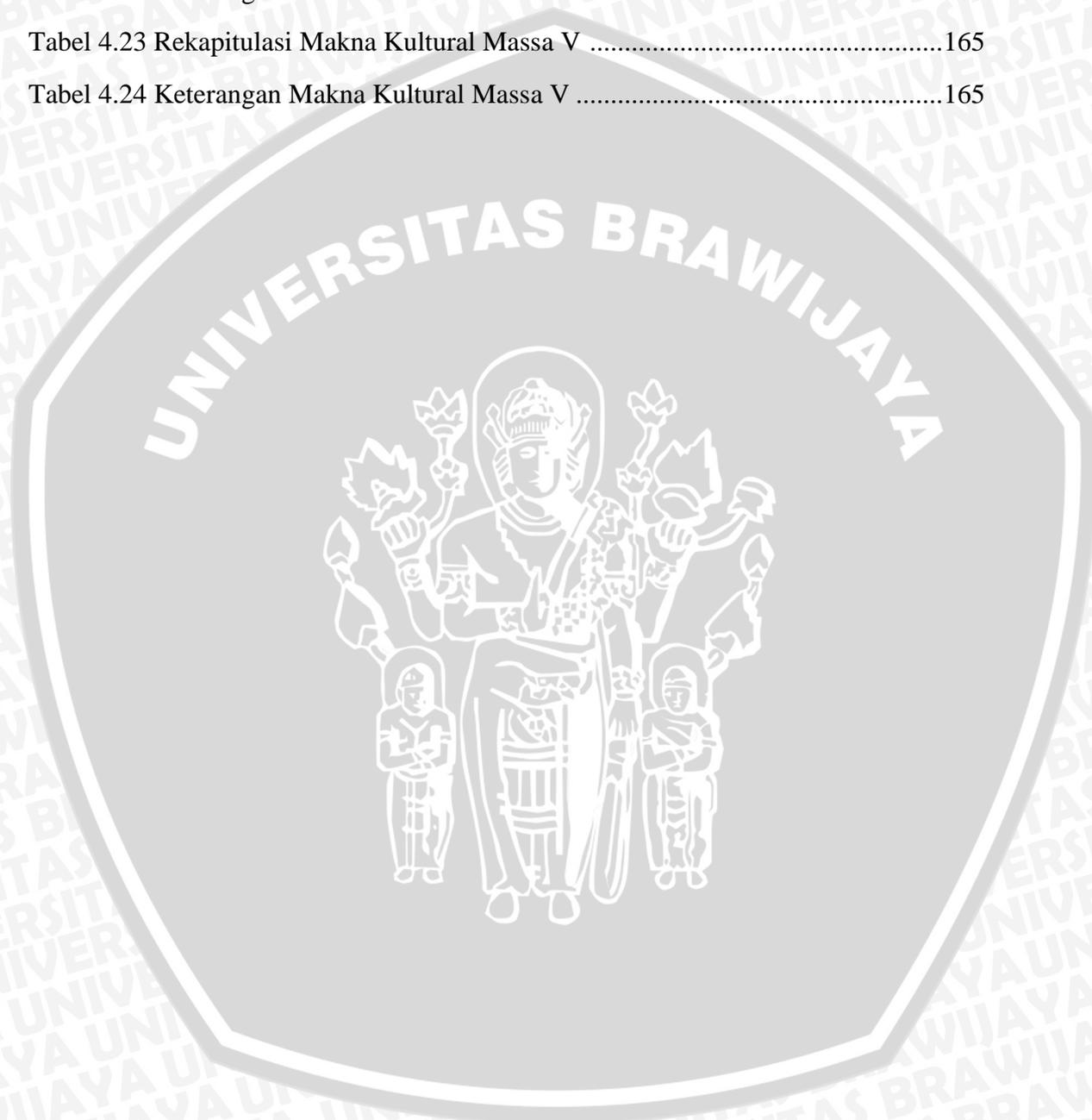
4.2.8 Kolom .....	138
4.2.9 Kolong bangunan .....	144
4.2.10 Fasade .....	147
4.2.11 Kesimpulan karakter visual bangunan.....	152
4.3 Analisi Makna Kultural Bangunan .....	155
4.3.1 Massa I .....	155
4.3.2 Massa II .....	158
4.3.3 Massa III .....	160
4.3.4 Massa IV .....	162
4.3.5 Massa V .....	165
4.4 Arahan Pelestarian .....	167
4.4.1 Massa I .....	167
4.4.2 Massa II .....	175
4.4.3 Massa III .....	182
4.4.4 Massa IV .....	188
4.4.5 Massa V .....	196
Bab V Kesimpulan .....	200
5.1 Karakteristik Bangunan .....	200
5.2 Strategi Pelestarian .....	200
Saran .....	201
Daftar Pustaka .....	202



## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Tinjauan Studi Terdahulu .....	9
Tabel 2.2 Ciri Gaya Arsitektur Kolonial di Pulau Jawa .....	18
Tabel 2.3 Komparasi Bangunan Militer Inggris di Singapura .....	20
Tabel 3.1 Data Primer dan Sekunder .....	37
Tabel 3.2 Variabel Penelitian dan Indikator .....	37
Tabel 3.3 Kriteria Penilaian Bangunan .....	41
Tabel 3.4 Kriteria Penilaian Estetika Bangunan .....	41
Tabel 3.5 Kriteria Penilaian Keluarbiasaan Bangunan .....	42
Tabel 3.6 Kriteria Penilaian Sejarah Bangunan .....	42
Tabel 3.7 Kriteria Penilaian Kelangkaan Bangunan .....	42
Tabel 3.8 Kriteria Penilaian Karakter Bangunan .....	43
Tabel 3.9 Kriteria Memperkuat Citra Kawasan .....	43
Tabel 3.10 Teknik Pelestarian Fisik .....	44
Tabel 4.1 Kesimpulan Fungsi Bangunan .....	76
Tabel 4.2 Kesimpulan Hubungan Ruang .....	82
Tabel 4.3 Kesimpulan Organisasi Ruang .....	86
Tabel 4.4 Kesimpulan Sirkulasi Bangunan .....	92
Tabel 4.5 Kesimpulan Orientasi Ruang .....	97
Tabel 4.6 Kesimpulan Perubahan Bentuk dan Keseimbangan Denah .....	108
Tabel 4.7 Kesimpulan Elemen Jendela pada Bangunan .....	114
Tabel 4.8 Kesimpulan Elemen Ventilasi pada Bangunan .....	119
Tabel 4.9 Kesimpulan Elemen Pintu pada Bangunan .....	123
Tabel 4.10 Kesimpulan Elemen Lantai pada Bangunan .....	128
Tabel 4.11 Kesimpulan Elemen Dinding pada Bangunan .....	132
Tabel 4.12 Kesimpulan Elemen Atap pada Bangunan .....	137
Tabel 4.13 Kesimpulan Elemen Kolom pada Bangunan .....	143
Tabel 4.14 Kesimpulan Fasade pada Bangunan .....	151
Tabel 4.15 Rekapitulasi Nilai Makna Kultural Massa I .....	155
Tabel 4.16 Keterangan Makna Kultural Massa I .....	156
Tabel 4.17 Rekapitulasi Nilai Makna Kultural Massa II .....	158

Tabel 4.18 Keterangan Makna Kultural Massa II .....	158
Tabel 4.19 Rekapitulasi Nilai Makna Kultural Massa III .....	160
Tabel 4.20 Keterangan Makna Kultural Massa III .....	161
Tabel 4.21 Rekapitulasi Nilai Makna Kultural Massa IV .....	162
Tabel 4.22 Keterangan Makna Kultural Massa IV .....	163
Tabel 4.23 Rekapitulasi Makna Kultural Massa V .....	165
Tabel 4.24 Keterangan Makna Kultural Massa V .....	165



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Bagan Kerangka Pemikiran .....	8
Gambar 2.1 Bagan perkembangan arsitektur kolonial dari abad ke-17 hingga 20 ...	17
Gambar 2.2 Bagan Kerangka Teori .....	33
Gambar 3.1 Kompleks Asrama Inggris Banyuwangi pada masa kolonial .....	34
Gambar 3.2 Letak Kompleks Asrama Inggris Banyuwangi .....	35
Gambar 3.3 Bagan Alur Penelitian .....	45
Gambar 4.1 <i>Cable Station</i> , Banyuwangi, Jawa, 1901 .....	47
Gambar 4.2 Gerbang kompleks .....	48
Gambar 4.3 Siteplan kompleks Asrama Inggris .....	49
Gambar 4.4 Layout kompleks Asrama Inggris .....	50
Gambar 4.5 Potongan dan tampak kawasan kompleks Asrama Inggris .....	51
Gambar 4.6 Denah lama bangunan massa I .....	52
Gambar 4.7 Denah baru bangunan massa I .....	53
Gambar 4.8 Potongan bangunan massa I .....	54
Gambar 4.9 Tampak bangunan massa I .....	55
Gambar 4.10 Denah lama bangunan massa II .....	56
Gambar 4.11 Denah baru bangunan massa II .....	57
Gambar 4.12 Potongan bangunan massa II .....	58
Gambar 4.13 Tampak bangunan massa II .....	59
Gambar 4.14 Denah lama dan baru bangunan massa III .....	60
Gambar 4.15 Potongan bangunan massa III .....	61
Gambar 4.16 Tampak bangunan massa III .....	62
Gambar 4.17 Denah lama bangunan massa IV .....	63
Gambar 4.18 Denah baru bangunan massa IV .....	64
Gambar 4.19 Potongan bangunan massa IV .....	65
Gambar 4.20 Tampak bangunan massa IV .....	66
Gambar 4.21 Denah dan potongan bangunan massa V .....	67
Gambar 4.22 Tampak bangunan massa V .....	68
Gambar 4.23 Fungsi ruang pada denah lama massa I .....	69
Gambar 4.24 Fungsi ruang pada denah baru massa I .....	70
Gambar 4.25 Teras keliling pada bangunan utama massa I .....	70
Gambar 4.26 Fungsi ruang pada denah lama massa II .....	71

Gambar 4.27 Fungsi ruang pada denah baru massa II .....	71
Gambar 4.28 Teras pada bangunan massa II .....	72
Gambar 4.29 Fungsi ruang pada denah lama dan denah baru massa III .....	73
Gambar 4.30 Teras pada bangunan massa III .....	73
Gambar 4.31 Fungsi ruang pada bangunan massa IV .....	74
Gambar 4.32 Fungsi ruang pada bangunan massa IV .....	74
Gambar 4.33 Teras pada bangunan denah baru massa IV .....	75
Gambar 4.34 Fungsi ruang pada bangunan massa V .....	76
Gambar 4.35 Hubungan ruang pada denah lama massa I .....	78
Gambar 4.36 Hubungan ruang pada denah baru massa I .....	78
Gambar 4.37 Hubungan ruang pada denah lama massa II .....	79
Gambar 4.38 Hubungan ruang pada denah baru massa II .....	79
Gambar 4.39 Hubungan ruang pada denah lama dan baru massa III .....	80
Gambar 4.40 Hubungan ruang pada denah lama massa IV .....	81
Gambar 4.41 Hubungan ruang pada denah baru massa IV .....	81
Gambar 4.42 Hubungan ruang pada denah lama dan baru massa V .....	82
Gambar 4.43 Organisasi ruang pada denah lama dan baru massa I .....	84
Gambar 4.44 Organisasi ruang pada denah lama dan baru massa II .....	84
Gambar 4.45 Organisasi ruang pada denah lama dan baru massa III.....	85
Gambar 4.46 Organisasi ruang pada denah lama dan baru massa IV .....	85
Gambar 4.47 Organisasi ruang pada denah lama dan baru massa V .....	86
Gambar 4.48 Sirkulasi pada denah lama massa I .....	88
Gambar 4.49 Sirkulasi pada denah baru massa I .....	88
Gambar 4.50 Sirkulasi pada denah lama massa II .....	89
Gambar 4.51 Sirkulasi pada denah baru massa II .....	89
Gambar 4.52 Sirkulasi pada denah lama dan denah baru massa III .....	90
Gambar 4.53 Sirkulasi pada denah lama massa IV .....	90
Gambar 4.54 Sirkulasi pada denah baru massa IV .....	91
Gambar 4.55 Sirkulasi pada denah lama dan baru massa V.....	91
Gambar 4.56 Orientasi ruang pada denah lama massa I .....	93
Gambar 4.57 Orientasi ruang pada denah baru massa I .....	93
Gambar 4.58 Orientasi ruang pada denah lama massa II .....	94
Gambar 4.59 Orientasi ruang pada denah baru massa II .....	94
Gambar 4.60 Orientasi ruang pada denah lama dan baru massa III .....	95

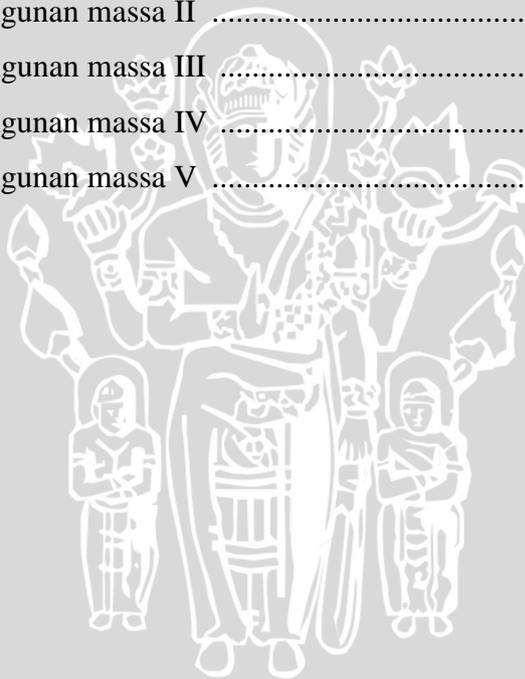


Gambar 4.61 Orientasi ruang pada denah lama massa IV .....	95
Gambar 4.62 Orientasi ruang pada denah baru massa IV .....	96
Gambar 4.63 Orientasi ruang pada denah lama dan denah baru massa V .....	96
Gambar 4.64 Orientasi bangunan kompleks Asrama Inggris .....	98
Gambar 4.65 Fungsi awal bangunan dan zona kompleks Asrama Inggris .....	99
Gambar 4.66 Fungsi baru dan zona pada kompleks Asrama Inggris .....	99
Gambar 4.67 Hubungan bangunan dalam tapak kompleks .....	100
Gambar 4.68 Sirkulasi pada bangunan kompleks Asrama Inggris .....	100
Gambar 4.69 Orientasi bangunan pada kompleks Asrama Inggris .....	101
Gambar 4.69 Bentuk denah lama dan baru massa I.....	102
Gambar 4.70 Keseimbangan denah massa I .....	102
Gambar 4.71 Bentuk denah lama dan baru massa II .....	103
Gambar 4.72 Keseimbangan denah massa II .....	104
Gambar 4.73 Bentuk denah lama dan denah baru massa III .....	104
Gambar 4.74 Keseimbangan denah massa III .....	105
Gambar 4.75 Bentuk denah lama massa IV .....	105
Gambar 4.76 Bentuk denah baru massa IV .....	106
Gambar 4.77 Keseimbangan denah lama massa IV .....	106
Gambar 4.78 Keseimbangan denah baru massa IV .....	107
Gambar 4.79 Bentuk denah lama dan denah baru massa V .....	107
Gambar 4.80 Keseimbangan denah lama dan baru massa V .....	107
Gambar 4.81 Letak jendela pada massa I .....	110
Gambar 4.82 Jenis jendela pada massa I .....	110
Gambar 4.83 Letak jendela pada masa II .....	111
Gambar 4.84 Jenis jendela pada massa II .....	111
Gambar 4.85 Letak dan jenis jendela pada massa III .....	112
Gambar 4.86 Jenis jendela pada massa III.....	113
Gambar 4.87 Letak jendela pada massa IV .....	113
Gambar 4.88 Jenis jendela pada massa IV .....	113
Gambar 4.89 Letak dan jenis jendela pada massa V .....	113
Gambar 4.90 Letak ventilasi pada massa I .....	115
Gambar 4.91 Jenis ventilasi pada massa I .....	115
Gambar 4.92 Letak ventilasi pada massa II.....	116
Gambar 4.93 Jenis ventilasi pada massa II .....	116



Gambar 4.94 Letak dan jenis ventilasi pada massa III .....	117
Gambar 4.95 Letak ventilasi pada massa IV .....	117
Gambar 4.96 Jenis ventilasi pada massa IV .....	117
Gambar 4.97 Letak dan jenis ventilasi pada massa V .....	118
Gambar 4.98 Letak pintu pada massa I .....	120
Gambar 4.99 Jenis pintu pada massa I .....	120
Gambar 4.100 Letak pintu pada massa II .....	121
Gambar 4.101 Jenis pintu pada massa II .....	121
Gambar 4.102 Letak dan jenis pintu pada massa III .....	122
Gambar 4.103 Letak pintu pada massa IV .....	122
Gambar 4.104 Jenis pintu pada massa IV .....	123
Gambar 4.105 Letak dan jenis pintu pada massa V .....	123
Gambar 4.106 Jenis lantai pada massa I .....	125
Gambar 4.107 Jenis lantai pada massa II .....	125
Gambar 4.108 Jenis lantai pada massa III .....	126
Gambar 4.109 Jenis lantai pada massa IV .....	126
Gambar 4.110 Jenis lantai pada massa V .....	127
Gambar 4.111 Dinding pada massa I .....	129
Gambar 4.112 Dinding pada massa II .....	130
Gambar 4.113 Dinding pada massa III .....	130
Gambar 4.114 Dinding pada massa IV .....	131
Gambar 4.115 Dinding pada massa V .....	131
Gambar 4.116 Perspektif atap bangunan utama massa I .....	133
Gambar 4.117 Atap bangunan massa I .....	133
Gambar 4.118 Perspektif atap bangunan utama massa II .....	133
Gambar 4.119 Atap bangunan massa II .....	134
Gambar 4.120 Atap bangunan massa III .....	134
Gambar 4.121 Perspektif bangunan utama massa III .....	134
Gambar 4.122 Perspektif bangunan utama massa III .....	135
Gambar 4.123 Atap bangunan massa IV .....	135
Gambar 4.124 Perspektif atap bangunan massa V .....	136
Gambar 4.125 Atap bangunan massa V .....	136
Gambar 4.126 Posisi dan tipe kolom pada massa I .....	138
Gambar 4.127 Posisi dan tipe kolom pada massa II .....	139

Gambar 4.128 Posisi dan tipe kolom pada massa III .....	139
Gambar 4.129 Posisi dan tipe kolom pada massa IV .....	140
Gambar 4.130 Posisi dan tipe kolom pada massa V .....	140
Gambar 4.131 Kolom tipe I .....	141
Gambar 4.132 Kolom tipe II .....	141
Gambar 4.133 Kolom tipe III .....	142
Gambar 4.134 Kolom tipe IV .....	142
Gambar 4.135 Kolong bangunan .....	144
Gambar 4.136 Kolong bangunan .....	145
Gambar 4.137 Perubahan kolong bangunan pada massa I .....	145
Gambar 4.138 Perubahan kolong bangunan pada massa II .....	146
Gambar 4.139 Fasade bangunan massa I .....	147
Gambar 4.140 Fasade bangunan massa II .....	148
Gambar 4.141 Fasade bangunan massa III .....	149
Gambar 4.142 Fasade bangunan massa IV .....	150
Gambar 4.143 Fasade bangunan massa V .....	150



## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Banyuwangi merupakan kota yang berada di pesisir Timur Pulau Jawa, berbatasan langsung dengan Selat Bali. Kota ini telah berkembang cukup lama dan berhubungan baik dengan negara lain sejak masa kerajaan Blambangan.

##### 1.1.1 Peran Kota Banyuwangi pada masa kolonial

Kota Banyuwangi merupakan wilayah yang dulunya dikenal sebagai kerajaan Blambangan, yaitu kerajaan Hindu pada akhir masa kerajaan Majapahit. Sejarah Kota Banyuwangi selain tidak bisa dipisahkan dengan masa kejayaan kerajaan Blambangan, juga tidak lepas dari pengaruhnya sebagai jalur perdagangan karena posisinya yang strategis, yaitu di pesisir Timur Pulau Jawa. Jalur perdagangan ini kemudian memicu datangnya orang-orang asing ke kota ini. Pada tahun 1577 sampai dengan tahun 1580, Francis Drake melakukan perjalanan keliling dunia dan singgah di Ulu Pampang yang dibangun kerajaan Blambangan ketika Penarukan mulai ditinggalkan Portugis. Pentingnya Blambangan bagi Inggris dibuktikan oleh peta pelayaran dunia yang dibuat oleh Inggris tahun 1629 dimana kerajaan Blambangan tercantum juga di dalamnya. Kemudian pada masa kejayaan kerajaan Blambangan pada masa pemerintahan Susuhunan Tawagalun (1655-1690), Inggris semakin sering datang ke Blambangan. Sampai tahun 1760 Blambangan hanya digunakan sebagai tempat persinggahan, namun pada tahun 1765 konsul EIC (*East Indian Company*) yang merupakan organisasi dagang Inggris merekomendasikan Blambangan sebagai salah satu pelabuhan yang cukup tepat sebagai tempat mendirikan perwakilan dagang. Kemudian dibangun kantor dagang dan kompleks militer. Pembangunan kantor dagang ini yang kemudian mengakibatkan Belanda juga mulai memperhatikan Banyuwangi dan menganggapnya sebagai kawasan yang cukup strategis yang kemudian diawali dengan pembangunan benteng di Banyuwangi.

Pembangunan kota ini kemudian terus berkembang di sekitar benteng. Terdapat dua lapangan kota di Banyuwangi, yaitu yang berada di depan pendapa kabupaten dan masjid yang dulu dinamakan Tegal Masjid (sekarang Taman Sritanjung) dan yang berada

di depan kompleks Asrama Inggris dan *ballroom* (sekarang Gedung Juang 45) yang dinamakan Tegal Loji. Kedua lapangan ini memiliki fungsi berbeda, Tegal Masjid digunakan untuk parkir dan hiburan rakyat pribumi sedangkan Tegal Loji digunakan sebagai sarana hiburan warga Belanda. Di sekitar Asrama Inggris juga terdapat bangunan-bangunan pendukung lain. Di sebelah Selatan terdapat perkantoran yang disebut Bire (sekarang kantor Telkom) dan Kantor Pos. Di sebelah Selatan Tegal Loji terdapat perkampungan Belanda (Kulandan) di Timurnya terdapat Benteng Ultretch yang dibangun oleh Belanda dan tempat penimbunan kayu gelondong (sekarang Gedung Wanita), sebelah Utara dulunya merupakan Kantor Regent dan garasi kereta mayat (sekarang Bank Jatim).

### 1.1.2 Sejarah asrama Inggris

Asrama Inggris merupakan aset Departemen Pertahanan TNI-AD yang merupakan gedung peninggalan yang bersejarah di jaman penjajahan Inggris. Kompleks ini bertempat di Kelurahan Kepatihan Kecamatan Kota Banyuwangi yang saat ini difungsikan sebagai asrama Anggota Kodim 0825.

Menurut sumber Sejarah dari Belanda yaitu INDY SIGITH II Tahun 1923 yang bernama C. Nikeker dari Belanda yang diperoleh dari arsip Asrama Inggris mengurutkan asal-usul Asrama Inggris sebagai berikut:

1. Pada jaman Pemerintahan Inggris dibangun suatu Markas Militer bagi Tentara Inggris pada tahun 1811 sampai dengan tahun 1816 yang pada saat itu dipimpin oleh Letnan Kolonel Meycin S.Y yang merupakan orang Inggris yang menikah dengan orang Belanda.
2. Pada tahun 1816 Markas Inggris tersebut diserahkan kepada pemerintah Belanda oleh pemerintah Inggris.
3. Pada tahun 1816 sampai dengan 1945 yang pada saat itu masih dalam masa penjajahan Belanda dan Jepang, kemudian pada tanggal 17 Agustus 1945 Indonesia dinyatakan merdeka, selanjutnya penjajah yang ada di Banyuwangi khususnya yang menempati Inggris kembali ke Negeranya.
4. Pada tanggal 17 September 1946 berdirilah Bataliyon Macan Putih sampai tahun 1949 yang dikomandani oleh Letnan Kolonel R. Abdul Rival.
5. Bataliyon Macan Putih tersebut dibagi menjadi kompi-kompi antara lain Kompi Satu bermarkas di Inggris yang dipimpin oleh Letnan S.R. Suwardi.

6. Pada tahun 1949 Komando Bataliyon Macan Putih Letnan Kolonel R. Abdul Rival tertangkap oleh tentara Belanda dan sampai saat ini tidak diketahui keberadaannya.
7. Pada tahun 1950 berdirilah Bataliyon 510 yang bermarkas di Inggris dan kemudian Bataliyon 510 dilebur menjadi Bataliyon-Bataliyon yang ada di Karisidenan Besuki antara lain:
  - a. Bataliyon 514 yang bermarkas di Kabupaten Bondowoso
  - b. Bataliyon 509 yang bermarkas di Sukorejo Kab. Jember 515 yang bermarkas di Tanggub Kab. Jember.

Dalam sejarah Indy Sigith II itu tidak disebutkan bahwa pada tahun 1870 Asrama ini juga digunakan oleh Inggris sebagai kantor *British-Australian Telegraph Company*. Namun Bill Glover dalam *Dutch East Indies Government* yang dimuat pada website *Atlantic Cable* menuliskan bahwa Banyuwangi dan Batavia merupakan penghubung *Overland Telegraph* ke Adelaide. Kabel telegraf yang menghubungkan Darwin, Australia dan Inggris melalui Banyuwangi difungsikan pada tahun 1870. Bukti ini mendukung keberadaan bangunan yang sekarang digunakan sebagai Bangunan Kesehatan yang berada di bagian depan kompleks Asrama Inggris. Bangunan kesehatan merupakan bangunan dua lantai yang diduga dibangun di kemudian hari karena ciri bangunan tidak sama dengan bangunan inti pada kompleks Asrama Inggris. Sebelum diperbaiki menurut Dinas Kebudayaan pada bangunan ini terdapat tulisan *British-Australian Telegraph Company*. Hingga sekarang Asrama ini kemudian difungsikan sebagai Rumah Dinas Kodim yang dihuni oleh 15 Kepala Keluarga.

### 1.1.3 Masalah pelestarian bangunan kompleks Asrama Inggris

Bangunan-bangunan bersejarah di Kota Banyuwangi kondisinya banyak yang memprihatinkan. Belum ada peraturan pemerintah daerah untuk melindungi bangunan-bangunan ini. Beberapa justru telah diratakan seperti benteng Ultretch, yang dulunya merupakan tempat Belanda memantau walikota pertama Banyuwangi, Mas Alit.

Seperti juga bangunan-bangunan yang ada di Banyuwangi, Asrama Inggris juga memiliki nasib yang tidak jauh berbeda. Meskipun pada tahun 2012 Bupati Banyuwangi Anas meminta ijin Danrem untuk menjadikan kompleks asrama ini sebagai bangunan Cagar Budaya (Radar Banyuwangi, 12 Juli 2012), namun hingga pada awal tahun 2014 masih belum ada tindak lanjut dari pemerintah maupun Danrem terkait rencana tersebut.

Bila melihat dari kondisinya, asrama Inggris ini kondisinya sekarang sangat memprihatinkan. Meskipun secara keseluruhan tidak terlihat banyak perubahan yang dilakukan pada bangunan, tetapi pemeliharaan bangunan masih sangat kurang. Perubahan paling besar yang dilakukan adalah penyekatan pada kolong bangunan yang kemudian digunakan sebagai tempat tinggal dan penambahan area servis pada bagian belakang massa bangunan. Perubahan-perubahan ini diakibatkan oleh fungsi bangunan yang semakin kompleks dengan kebutuhan-kebutuhan yang telah berubah. Kebutuhan penghuni yang semakin meningkat saat ini tidak diikuti dengan pengelolaan yang baik dan pedoman khusus untuk pemenuhan fungsi dan kebutuhan baru. Satu-satunya alasan bangunan ini masih bisa bertahan sampai sekarang adalah kekuatan bahan dan konstruksi bangunan yang baik.

Pemanfaatan dengan upaya pelestarian baru dilakukan pada bangunan bagian depan asrama yang dimanfaatkan sebagai bangunan kesehatan dengan memanfaatkan lantai satu bangunan. Sayangnya lantai dua bangunan masih dibiarkan tidak digunakan dengan rencana pemanfaatan kedepan untuk pengembangan bangunan kesehatan. Adapula rencana baru dari pemerintah daerah untuk mengambil alih pengelolaan sebagian bangunan yang akan digunakan untuk pariwisata dengan mengembalikannya ke bentuk semula. Rencana ini akan dilakukan oleh pemerintah pada bulan Agustus 2014.

Upaya pelestarian ini tentu sangat baik karena sesungguhnya bangunan ini memiliki keunikan-keunilan yang tidak dimiliki bangunan di sekitarnya. Namun sayangnya upaya ini tidak dilakukan terhadap semua bangunan pada kompleks ini, padahal kenyataannya bangunan-bangunan dalam kompleks ini saling terhubung satu sama lain. Bentuk dan ciri bangunan ini juga berbeda dengan bangunan di sekitarnya. Asrama Inggris sebagai bangunan yang didirikan pada abad 18 awal sudah menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Penggunaan material dan bentuk bangunan juga berbeda dengan bangunan kolonial di sekitarnya yang merupakan bangunan tidak panggung dan berlantai plester. Hal ini menimbulkan ketertarikan untuk mengkaji karakteristik sehingga bangunan ini tidak terlupakan begitu saja.

Saat ini mulai muncul ketertarikan oleh berbagai pihak terhadap bangunan ini. Akan dilakukan pula penggalian dari badan arkeologi terhadap bankar yang tertanam di kompleks Asrama ini, yang sampai sekarang belum diketahui apa isinya. Meskipun semakin banyak yang tertarik dengan bangunan ini tetapi masih belum ada penelitian mengenai strategi pelestarian bangunan. Bangunan tua ini masih bisa bertahan hingga sekarang tanpa perawatan khusus merupakan hal yang luar biasa, namun bila dibiarkan

terus bangunan ini kemungkinan juga akan bernasib sama seperti benteng Ultretch yang dulunya berada di sebelah Timur bangunan ini. Selain itu sejarah yang terkandung di dalamnya menjadi hal yang menarik dan sayang bila keberadaannya tidak diperhatikan. Bangunan yang juga menjadi saksi panjang sejarah hubungan kerajaan Blambangan dengan Inggris, Belanda, Jepang hingga perjuangan tentara Indonesia dalam merebut serta mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Termasuk juga pernah menjadi titik penting penghubung jaringan telegraf antara Inggris-Australia (*British-Australian Telegraph Company*). Dengan sejarah panjang tersebut sudah sepatutnya bangunan ini mendapat perhatian. Dengan melakukan penelitian dan menghasilkan arahan pelestarian diharapkan dapat membangkitkan kembali kepedulian terhadap bangunan yang hampir terlupakan ini, sehingga bangunan ini tidak hilang begitu saja tanpa ada orang yang pernah menelitinya seperti beberapa situs dan benteng di kota ini.

## 1.2 Identifikasi Masalah

1. Banyuwangi merupakan kota pesisir yang sudah mempunyai peran penting dalam akses perdagangan sejak masa kerajaan Blambangan. Dengan datangnya kelompok pendatang dari negara lain mengakibatkan berkembangnya arsitektur kolonial di kota ini. Banyak peninggalan bersejarah dengan fungsi bermacam-macam yang sayangnya kurang diperhatikan oleh pemerintah setempat.
2. Asrama Inggris merupakan salah satu contoh bangunan yang banyak menyimpan sejarah perjalanan Kota Banyuwangi. Namun keberadaannya masih kurang diperhatikan. Meskipun sebagian besar bangunan masih asli, namun keadaannya tidak terawat.
3. Terkait dengan fungsi bangunan sekarang yaitu sebagai asrama KODIM, tidak disertai dengan pengelolaan yang jelas. Tidak adanya pedoman untuk pemenuhan kebutuhan baru asrama yang mengakibatkan terjadinya perubahan-perubahan tidak teratur pada bangunan. Bila terus dilakukan hal ini dapat merusak keaslian dan karakteristik bangunan.
4. Pemerintah telah berencana untuk melakukan pelestarian pada bangunan ini dan menjadikannya sebagai bangunan Cagar Budaya namun belum terlaksana. Pemerintah kemudian berencana untuk melestarikan sebagian bangunan pada kompleks asrama ini pada pertengahan 2014.

5. Belum adanya penelitian mengenai pelestarian bangunan ini, padahal bangunan ini menyimpan banyak sejarah dan umurnya yang sudah tua mengakibatkan bangunan rentan untuk dapat bertahan tanpa adanya perawatan khusus dan strategi pelestarian yang jelas.

### 1.3 Rumusan Masalah

1. Bagaimana karakter spasial dan karakter visual bangunan pada kompleks Asrama Inggris Kota Banyuwangi?
2. Bagaimana strategi pelestarian yang sesuai untuk mempertahankan karakteristik bangunan pada kompleks Asrama Inggris Kota Banyuwangi?

### 1.4 Batasan Masalah

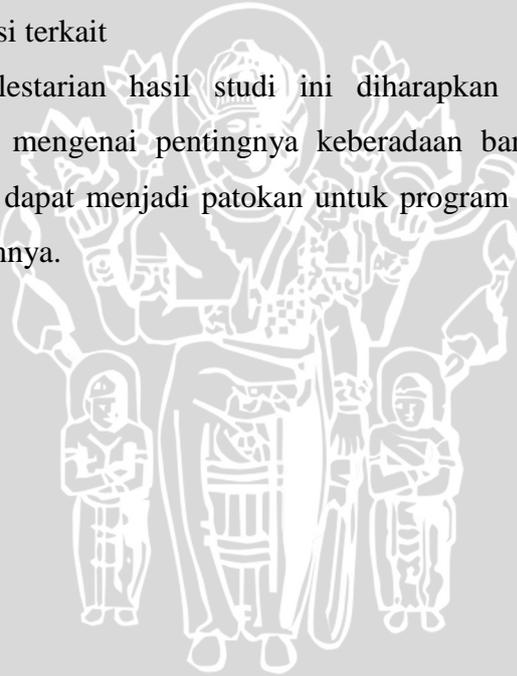
1. Penelitian ini mengidentifikasi serta menganalisis karakteristik bangunan pada kompleks Asrama Inggris yang berupa karakter spasial dan karakter visual bangunan pada lima massa bangunan dalam kompleks. Karakter spasial yang dimaksud adalah karakter spasial yang dibentuk oleh denah yang di dalamnya mencakup fungsi ruang, hubungan ruang, organisasi ruang, sirkulasi, orientasi ruang dan orientasi bangunan. Karakter visual yang dimaksud mencakup karakter visual yang dibentuk oleh elemen denah yang menyangkut bentuk dan keseimbangan denah, jendela, ventilasi, pintu, dinding, atap, kolom, kolong bangunan dan fasade secara keseluruhan. Pemilihan elemen ini didasarkan pada elemen-elemen yang berpengaruh terhadap terbentuknya fasade yang mempengaruhi karakter bangunan.
2. Penentuan arahan pelestarian pada bangunan kompleks Asrama Inggris didapatkan dari analisis karakteristik yang telah diperoleh yang kemudian digunakan untuk menentukan arahan pelestarian yang harus dilakukan untuk menjaga kondisi arsitektural bangunan. Dengan menggunakan karakteristik bangunan yang telah diperoleh diharapkan dapat memperoleh strategi pelestarian yang benar-benar sesuai untuk bangunan ini.

### 1.5 Tujuan

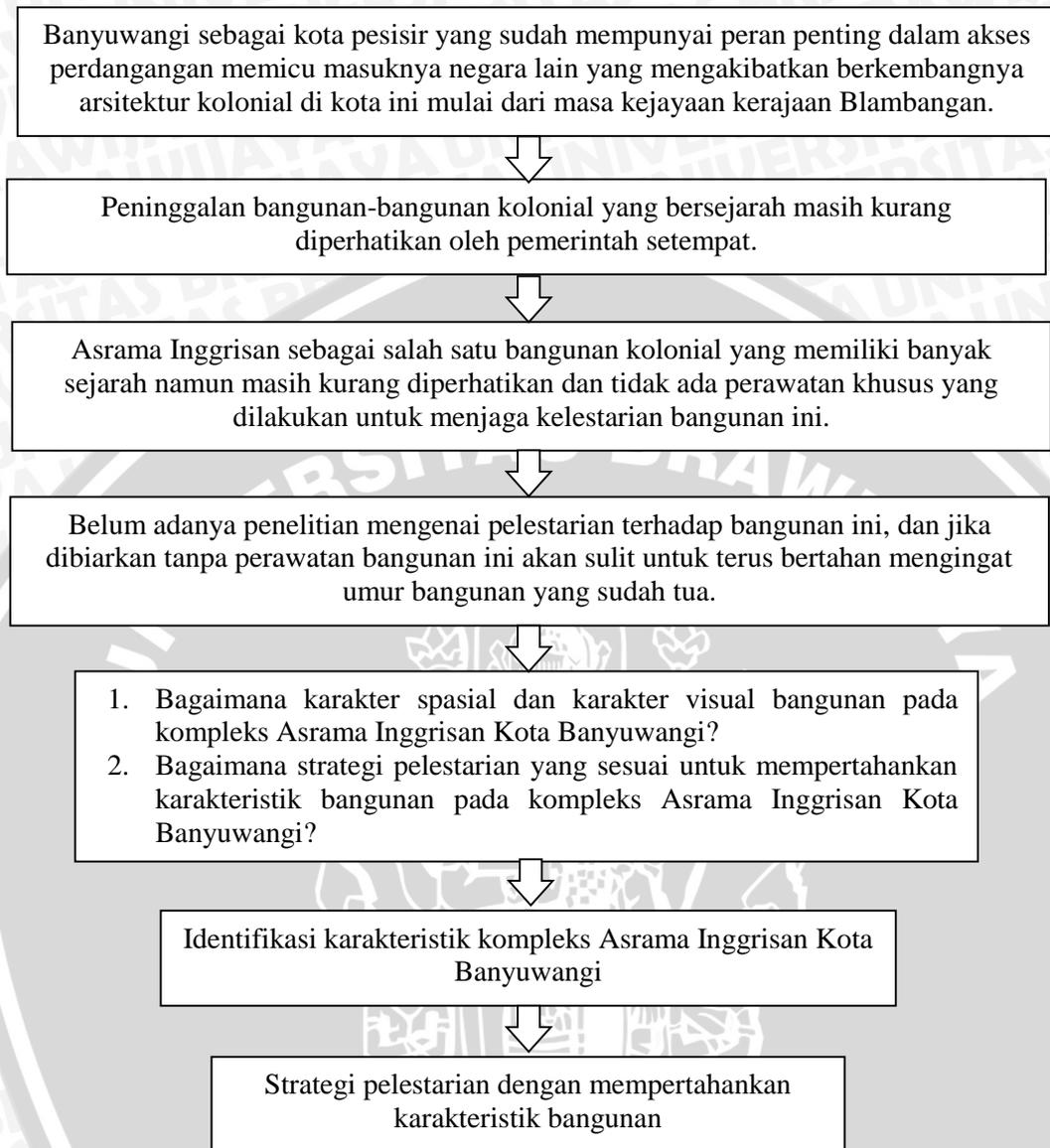
1. Menganalisis karakter spasial dan karakter visual bangunan pada kompleks Asrama Inggris di Kota Banyuwangi.
2. Menganalisis strategi pelestarian yang sesuai untuk mempertahankan karakteristik bangunan pada kompleks Asrama Inggris Kota Banyuwangi.

### 1.6 Manfaat

1. Bagi akademis  
Untuk menambah referensi dalam mengkaji karakteristik bangunan bersejarah baik dari karakter spasial maupun visual serta strategi pelestariannya.
2. Bagi instansi terkait  
Arahan pelestarian hasil studi ini diharapkan dapat mengingatkan pemerintah mengenai pentingnya keberadaan bangunan ini dan juga diharapkan dapat menjadi patokan untuk program pelestarian bangunan ini ke depannya.



1.7 **Kerangka Pemikiran** (Gambar 1.1)



Gambar 1.1 Bagan Kerangka Pemikiran

## BAB II

### TINJAUAN TEORI

#### 2.1 Tinjauan Studi Terdahulu

Penelitian mengenai pelestarian bangunan serupa sudah pernah dilakukan sebelumnya oleh Afandi *et all* dalam Pelestarian Markas Tentara PETA kota Blitar (2008) dan Fajarwati *et all* dalam Pelestarian Bangunan Utama Eks Rumah Dinas Residen Kediri (2011). Dari hasil studi tersebut diperoleh data mengenai karakter bangunan dan arahan pelestarian yang sesuai untuk masing-masing bangunan. Afandi meneliti bangunan dengan mengaitkan terhadap fungsi dan sejarah sedangkan Fajarwati lebih menekankan pada analisis elemen dan pembobotan nilai makna kultural untuk menentukan strategi pelestarian yang sesuai. Namun masih belum ada studi mengenai bangunan kompleks Asrama Inggris kota Banyuwangi, baik mengenai karakteristik maupun strategi pelestariannya. (Tabel 2.1)

Tabel 2.1 Tinjauan Studi Terdahulu

No.	Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode	Hasil	Yang diambil
1.	Pelestarian Markas Tentara PETA Kota Blitar (2008)	<p>1. Bagaimana karakteristik bangunan dan kawasan Markas Tentara PETA Kota Blitar sebagai kawasan bersejarah?</p> <p>2. Bagaimana perkembangan bangunan dan kawasan Markas Tentara PETA Kota Blitar sebagai kawasan bersejarah?</p>	Metode deskriptif dan deskriptif evaluatif	Karakteristik, Perkembangan Kawasan Markas tentara PETA,	Metode dan menjadi contoh penyusunan pelestarian dengan penelusuran sejarah pada kompleks militer.
2.	Pelestarian Bangunan Utama Eks Rumah Dinas Residen Kediri (2011)	<p>1. Bagaimana karakter bangunan utama eks rumah Dinas Residen Kediri?</p> <p>2. Bagaimana strategi dalam upaya pelestarian bangunan utama eks rumah Dinas Residen Kediri?</p>	Deskriptif analisis, evaluatif, dan <i>development</i>	Arahan fisik pelestarian bangunan eks Dinas Residen Kediri	Metode dengan penggunaan cara skoring yang rinci untuk setiap variabel yang diteliti.

Lanjutan Tabel 2.1 Tinjauan Studi Terdahulu

No.	Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode	Hasil	Yang diambil
3.	Konservasi Gedung <i>Eks De Javasche Bank</i> Surabaya	1. Bagaimana pedoman konservasi bangunan <i>Eks De Javasche Bank</i> di Surabaya?	Deskriptif analisis, evaluatif, dan <i>development</i>	Pedoman konservasi bangunan yang dibahas dalam segi arsitektur bangunan, struktur bangunan dan tahapan intervensi dalam konservasi.	Sebagai pedoman penyusunan konservasi bangunan.

Perbedaan studi ini dengan studi-studi terdahulu adalah pada studi ini lebih menekankan pada pelestarian yang diawali dengan pembahasan dan analisis mengenai karakteristik spasial dan visual pada masing-masing massa dan pada kawasan kompleks secara keseluruhan.

## 2.2 Karakter Arsitektural

Karakter adalah ciri-ciri suatu objek yang menjadi pembeda dari objek lainnya (Suryasari, 2003). Karakter dapat memberikan deskripsi baik fisik maupun nonfisik dengan mengkhhususkan pada sifat-sifat, ciri-ciri khusus dan spesifikasi dari suatu objek, sehingga membuat objek tersebut mudah dikenali dan berbeda dengan objek lainnya.

Elemen-elemen arsitektural kemudian membentuk karakter dari sebuah objek. Pembeda yang membuat bangunan tersebut berbeda dari bangunan lainnya dapat dilihat melalui warna, bentuk maupun tekstur. Pada sebuah bangunan karakter fisik yang menonjol adalah karakter fasade bangunan. Selain karakter visual seperti yang disebutkan di atas, ada pula karakter spasial yang di dalamnya mencakup fungsi ruang, hubungan ruang, organisasi ruang, sirkulasi, orientasi ruang dan orientasi bangunan.

### 2.2.1 Karakter spasial bangunan

Karakter spasial berkaitan dengan pola spasial yang dibentuk oleh denah yang di dalamnya mencakup fungsi ruang, hubungan ruang, organisasi ruang, sirkulasi, orientasi ruang dan orientasi bangunan. Pada elemen spasial yang banyak dibahas adalah denah bangunan yang didalamnya terdapat hubungan manusia dengan ruangnya.

Elemen spasial berupa denah yang menurut Krier (2001:71) merupakan pandangan horizontal yang dapat menunjukkan geometri dasar bangunan yaitu dapat berupa segitiga, lingkaran dan gambar tak berbentuk. Denah kemudian membentuk fungsi ruang, hubungan ruang, organisasi ruang, sirkulasi, orientasi ruang dan orientasi bangunan.

a. Fungsi bangunan/ ruang

Krier (2001: 11) menyebutkan bahwa fungsi menjadi dasar bagi semua ekspresi arsitektur. Bentuk bangunan juga terpengaruh oleh penggunaan gedung, dimana terjadi koordinasi antara bentuk dan fungsi. Sebuah bangunan kemudian dibentuk berdasarkan fungsi yang ditampungnya.

b. Hubungan bangunan/ ruang

Ruang-ruang pada sebuah bangunan dapat dihubungkan satu sama lain dan diatur menjadi pola-pola bentuk tertentu (Ching, 2008). Dua buah ruang dapat terhubung satu sama lain dengan beberapa cara:

- Ruang dalam ruang  
Ruang dapat ditampung di dalam volume sebuah ruang yang lebih besar.
- Ruang-ruang yang saling mengunci  
Area sebuah ruang dapat menumpuk pada volume yang lainnya.
- Ruang-ruang yang berdekatan  
Dua buah ruang bisa saling bersentuhan satu sama lain ataupun membagi garis batas bersama.
- Ruang-ruang yang dihubungkan oleh sebuah ruang bersama  
Dua buah ruang bisa saling mengandalkan sebuah ruang perantara untuk menghubungkan mereka.

c. Organisasi ruang

Kumpulan ruang-ruang yang ada akan membentuk organisasi ruang. Terdapat lima macam organisasi ruang (Ching, 2008):

- Organisasi terpusat  
Suatu ruang sentral dan dominan yang dikelilingi oleh sejumlah ruang sekunder yang dikelompokkan.
- Organisasi linier  
Sebuah sekuen linier ruang-ruang yang berulang.
- Organisasi radial

Sebuah ruang terpusat yang menjadi sentral organisasi-organisasi linier ruang yang memanjang dengan cara radial.

- Organisasi klaster

Ruang-ruang yang dikelompokkan melalui kedekatan atau pembagian suatu tanda pengenal atau hubungan visual bersama.

- Organisasi Grid

Ruang-ruang yang terorganisir di dalam area sebuah grid struktur atau rangka kerja tiga dimensi lainnya.

d. Sirkulasi

Sirkulasi merupakan jalur yang kita gunakan dari satu tempat untuk mencapai tempat lainnya. Sirkulasi yang akan dibahas adalah konfigurasi jalur dan hubungan jalur ruang. Pada konfigurasi jalur terdapat enam macam, yaitu (Ching, 2008):

- Linier

Jalur yang lurus, dapat juga berbentuk kurvalinier atau terpotong-potong, bersimpangan dengan jalur lain, bercabang, atau membentuk sebuah putaran balik.

- Radial

Memiliki jalur-jalur linier yang memanjang dari atau berakhir pada sebuah titik pusat.

- Spiral

Sebuah jalur sirkulasi yang menerus yang berawal dari sebuah titik pusat, bergerak melingkar, dan semakin lama semakin jauh darinya.

- Grid

Terdiri dari dua buah jalur sejajar yang berpotongan pada interval-interval reguler dan menciptakan area ruang berbentuk bujur sangkar atau persegi panjang.

- Jaringan

Jalur-jalur yang menghubungkan titik-titik yang terbentuk di dalam ruang.

- Komposit

Kombinasi dari pola-pola yang berurutan.

e. Orientasi ruang

Pada setiap bangunan terdapat ruang yang menjadi pusat ruang-ruang lainnya. Mangunwijaya (1998) mengatakan bahwa sebuah ruang dapat digolongkan menjadi “yang tinggi” atau “yang rendah” dimana yang tinggi dapat diartikan sebagai tempat yang mulia, ningrat, yang aman, yang menguasai sekitar sedangkan yang rendah dapat diartikan sebagai bawahan, tempat yang kurang baik, atau tempat budak.

f. Orientasi bangunan

Orientasi bangunan berarti merupakan letak bangunan pada kawasannya. Hal ini banyak dipengaruhi oleh iklim atau kepercayaan. Pada bangunan Tropis orientasi yang dianjurkan adalah Utara-Selatan dengan bagian bangunan yang panjang tidak berada pada bagian Timur dan Barat yang mendapat banyak sinar matahari.

### 2.2.2 Karakter visual bangunan

Karakter visual yang akan dibahas mencakup karakter visual yang dibentuk oleh elemen denah yang menyangkut bentuk dan keseimbangan denah, jendela, ventilasi, pintu, dinding, atap, kolom, kolong bangunan dan fasade secara keseluruhan.

1. Denah

Menurut Krier (2001:71) denah merupakan pandangan horizontal yang dapat menunjukkan geometri dasar bangunan dapat berupa segitiga, lingkaran dan gambar tak berbentuk. Arah vertikal menunjukkan kemungkinan-kemungkinan transformasi elemen dasar ini dengan cara penambahan, penetrasi, tekuk, pemecahan, aksentuasi perspektif, atau efek kedalaman dan distorsi.

2. Jendela

Jendela merupakan elemen penting pada interior dengan fungsinya sebagai sumber cahaya. Walaupun diciptakan oleh bidang-bidang dinding, suatu ruangan sesungguhnya dihidupkan oleh cahaya. Bidang-bidang dinding yang bertekstur, lantai yang mengkilau, perabot dan objek-objek lain ditonjolkan oleh cahaya. Jendela juga berperan dalam membingkai pemandangan yang ada di luar bangunan dan sebagai penghawaan. Pertimbangan penting terkait dengan jendela adalah penetrasi cahaya dan pengaruhnya pada ruang interior, kualitas cahaya, posisi jendela dan pandangan dari jendela. Jendela juga sebagai

pembagi ruang bersifat memberi informasi mengenai makna dan situasi ruang-ruang di baliknya.

### 3. Ventilasi

Ventilasi merupakan bukaan-bukaan yang terdapat pada dinding yang berfungsi sebagai pengontrol kualitas udara dalam ruang. Ventilasi dapat berperan sebagai pengganti keberadaan jendela pada sebuah ruang dengan ukurannya yang biasanya lebih kecil dan sederhana.

### 4. Pintu

Pada dasarnya pintu harus dipertimbangkan dari berbagai sudut pandang. Pintu sebagai simbol khusus dapat dipertegas secara khusus dengan menambahkan bukaan pada sisi-sisi atau bagian atasnya. Pada bangunan-bangunan monumental, dimensi bukaan diambil dari proporsi daerah tetangganya. Peletakkan pintu sangat ditentukan oleh fungsi. Bahkan pada batasan fungsional yang rumit sekalipun, pintu dimungkinkan untuk mendapat posisi yang tepat serta memiliki keharmonisan geometris dengan ruang tersebut.

### 5. Lantai

Lantai merupakan bagian dasar dari sebuah ruang dan juga elemen horisontal pada bangunan. Material lantai yang digunakan tergantung pada kesediaan bahan, iklim, fungsi dan kebutuhan ruang.

### 6. Dinding

Dinding merupakan elemen vertikal pada bangunan. Dinding merupakan pemisah ruang, baik itu ruang dalam maupun ruang luar. Pada dasarnya dinding memiliki tiga jenis fungsi utama, yaitu dinding bangunan, dinding pembatas dan dinding penahan. Pemanfaatan material pada dinding biasanya disesuaikan dengan fungsi dinding sendiri pada bangunan.

### 7. Atap

Atap merupakan bagian dari bangunan yang berfungsi sebagai penutup bangunan dan pelindung terhadap iklim. Pada bangunan *vernakular* Indonesia, atap sering disebut sebagai kepala yang dalam kosmologi diartikan sebagai dunia atas (Mangunwijaya, 1998).

### 8. Kolom

Kolom adalah elemen struktural tekan pada bangunan yang vertikal menopang bangunan. Fungsi kolom adalah meneruskan beban seluruh bangunan pada

pondasi bangunan. Kolom sering kali juga dimanfaatkan sebagai elemen estetika bangunan.

#### 9. Kolong bangunan

Sejak dulu Indonesia sudah banyak menerapkan sistem panggung pada bangunannya. Rumah-rumah dibuat panggung untuk mengatasi masalah iklim dan binatang buas. Panggung dihayati lebih dalam oleh suku-suku di Indonesia, dimana bagian atas memiliki hirarki yang lebih tinggi atau lebih mulia. Sedangkan dunia Barat mulai menerapkan sistem panggung setelah masa Perang Dunia ke II (Mangunwijaya, 1998).

#### 10. Fasade

Fasade masih tetap menjadi elemen arsitektur terpenting yang dapat menyuarakan fungsi dan bentuk sebuah bangunan. Fasade sebuah bangunan juga akan menyampaikan keadaan budaya saat bangunan itu dibangun. Dari fasade dapat terungkap kriteria tatanan dan penataan. Suatu fasade juga akan menceritakan kepada kita mengenai penghuni suatu gedung, memberikan identitas dan merupakan representasi komunitas tersebut dalam publik. Dalam fasade akan dibahas mengenai geometri, keseimbangan, kontras kedalaman, proporsi dan skala.

### 2.2.3 Karakter arsitektur kolonial di Indonesia

Arsitektur kolonial merupakan istilah yang mengacu pada persepsi sejarah sosial. Arsitektur ini sering menyiratkan kekuasaan kolonial dimana pada bangunan publik menunjukkan ekspresi sebuah simbol intimidasi dan pemaksaan. (Passchier dalam Nas, 2009). Indonesia paling lama dijajah oleh Belanda sehingga bangunan Belanda sangat dominan di Indonesia, sedangkan bangunan Inggris jarang ditemukan.

#### a. Karakter bangunan militer Belanda

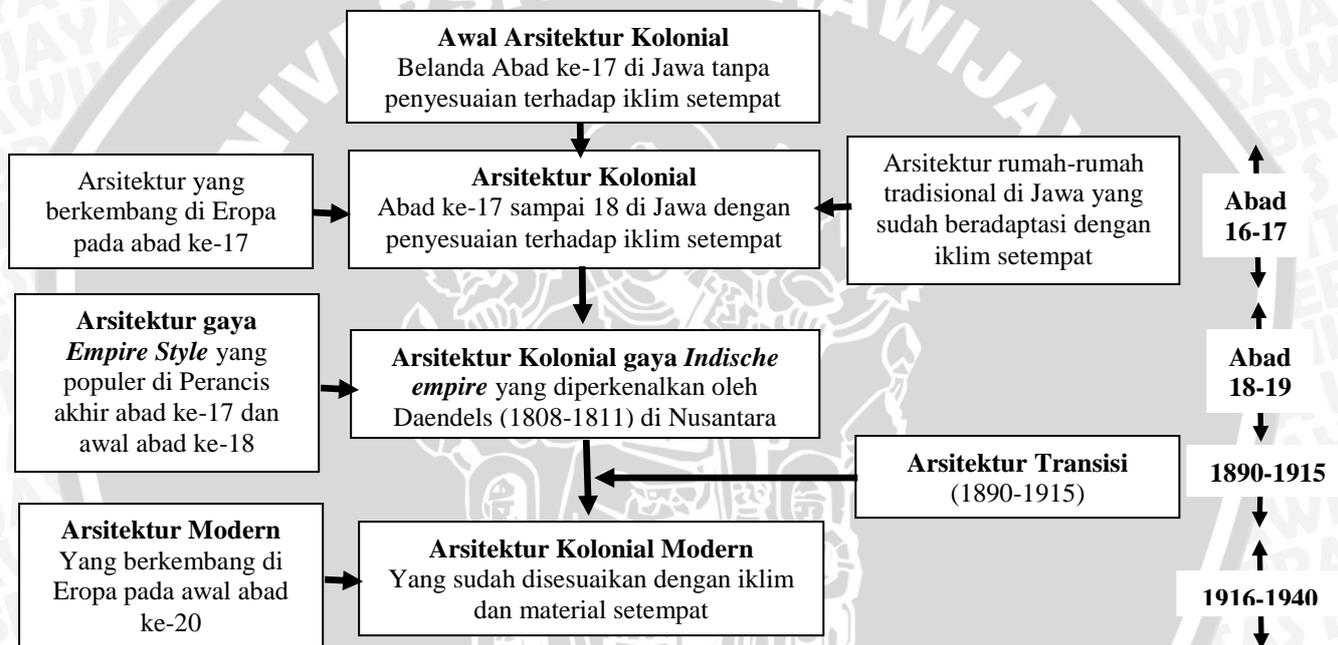
Belanda membangun benteng-bentengnya seperti yang dibangun oleh pendahulunya yaitu bangsa Portugis. Di dalam benteng dibangun pula rumah-rumah untuk para koloni yang bentuknya mula-mula sederhana seperti rumah pribumi, kemudian meniru rumah-rumah negeri asal. Selama periode awal VOC keperluan akomodasi mereka sederhana dan pragmatis. Mereka membangun pos-pos perdagangan yang dilindungi benteng yang dibangun sesuai dengan aturan-aturan militer (Passchier dalam Nas, 2009). Adapun yang mereka bangun adalah gudang-gudang untuk

menyimpan dagangan, gereja, rumah sakit, dan pemondokan untuk para serdadu beserta tempat penyimpanan senjata. Setelah situasi agak aman, mereka kemudian membangun di luar tembok. Dari pembangunan rumah yang dilakukan maka muncullah tipe-tipe yang menjadi tradisi pertama (Sumintardja, 1981), yaitu rumah-rumah tanpa halaman yang berjajar padat seperti rumah-rumah di negeri Belanda. Biasanya bertingkat dua lantai, lebar rumah sempit tetapi sangat panjang dengan atau tanpa halaman di dalamnya. Dari segi bentuk, kekhasan bangunan ini adalah pintu masuk bagian depan yang terbagi menjadi dua bagian dan terpotong di tengah. Rumah tipe ini yang kemudian menjadi ciri rumah toko Cina setelah orang Belanda mengubah gaya berhuni.

Pada dasarnya VOC tidak menetapkan panduan estetika untuk penampilan luar gedung, yang diutamakan adalah syarat-syarat fungsional. Mengikuti kebutuhan fungsional, ketersediaan bahan, tenaga ahli dan kondisi iklim mengakibatkan munculnya arsitektur hibrida, dimana terjadi penyesuaian-penyesuaian. Setelah meninggalkan gaya berhuni lama, Belanda kemudian membangun rumah-rumah dengan halaman luas yang disebut sebagai *Landhuizen*. Bentuknya mula-mula tanpa serambi, namun dengan penyesuaian bertahap terhadap iklim terbentuklah tipe-tipe rumah dengan serambi muka yang lebar seperti pendopo, sebuah gang dengan kanan-kiri berupa kamar tidur, serambi belakang dan bangunan samping (pendukung) untuk dapur, kamar mandi, kamar pelayan dan area servis lainnya. Dalam pembangunannya di beberapa kota, bangunan seperti ini kemudian dikenal sebagai bangunan kolonial. Awalnya depan rumah dibangun dengan jendela *crossbar* terbuka, dihias dengan pinggirannya dari besi atau sering juga dikombinasi dengan rotan agar serasi dengan ventilasi di atasnya, namun belakangan orang mengganti jendela tersebut dengan jendela sorong (*sash window*) gaya Inggris yang terbuat dari kaca (Passchier dalam Nas, 2009). Kemudian berkembang arsitektur yang dikenal juga dengan arsitektur indis yang serba lega dengan atap genteng yang besar, pilar-pilar penyangga atap dan beranda pada bagian depan dan belakang bangunan. Rumah-rumah biasanya dibangun agak berjauhan dengan pekarangan yang luas di depan maupun belakang. Bangunan merupakan bangunan satu lantai yang dilengkapi sebuah beranda di depan dan di belakang, kamar di kedua sisi dan di halaman belakang terdapat sayap bangunan luar yang terhubung dengan rumah utama melalui koridor beratap yang di dalamnya difungsikan sebagai kamar pelayan, gudang, kamar mandi, kandang burung dan kandang kuda. Jendela dilengkapi juga dengan jalusi dan tirai.

Gaya arsitektur yang ada selalu berkembang mengikuti perkembangan arsitektur di Barat dan aliran arsitektur yang berkembang di Belanda seperti *Amsterdam School* yang berkembang antara tahun 1915-1930. Pengaruh *Amsterdam School* pada saat itu tidak terlalu besar meskipun lebih dari 90% arsitek yang berpraktek di Hindia Belanda pada masa kolonial adalah orang Belanda (Akihary dalam Handinoto, 2007). Pengaruhnya terlihat pada ruang-ruang yang mengakomodasi keperluan penjajah dan sebagian ruang yang mengakomodasi masalah kontrol kota besar di Jawa terutama pada bangunan milik Swasta.

Hartono (2006:82) menjelaskan perkembangan pada arsitektur kolonial di Jawa dari abad ke-17 hingga ke-20 dalam bagan sebagai berikut: (Gambar 2.1)



Gambar 2.1 Bagan perkembangan arsitektur kolonial dari abad ke-17 hingga 20  
(Sumber: Hartono, S *et al*, 2006)

Arsitektur yang sempat berkembang di Indonesia antara lain *Indische Empire* dan kolonial modern yang diselingi juga dengan arsitektur transisi dengan ciri-ciri berbeda pada masing-masing gaya (Tabel 2.2).

Tabel. 2.2 Ciri Gaya Arsitektur Kolonial di Pulau Jawa

	<b>Indische Empire (Abad 18-19)</b>	<b>Arsitektur Peralihan (1890-1915)</b>	<b>Arsitektur Kolonial Modern (1915-1940)</b>
<b>Denah</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Susunan ruang dengan denah berbentuk simetri penuh. Di tengah terdapat <i>Central Room</i> yang terdiri dari kamar tidur utama dan kamar tidur lainnya. <i>Central Room</i> ini terhubung langsung dengan teras depan dan teras belakang (<i>voor Galerij</i> dan <i>Achter Galerij</i>).</li> <li>- Adanya teras yang mengelilingi bangunan dan menghindari masuknya sinar matahari langsung dan tempas air hujan.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Denah masih mengikuti gaya <i>Indische Empire</i>, simetri penuh</li> <li>- Pemakaian teras keliling pada denah masih dipakai.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Denah lebih bervariasi, sesuai dengan anjuran kreatifitas dalam arsitektur modern. Bentuk simetri banyak dihindari.</li> <li>- Pemakaian teras keliling bangunan sudah tidak dipakai lagi. Sebagai gantinya sering dipakai elemen penahan sinar langsung.</li> </ul>
<b>Tampak</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Didominasi oleh tampak barisan kolom gaya Yunani dengan teras depan dan teras belakang. Bentuk tampak yang simetris merupakan ciri <i>Indische Empire</i>.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Ada usaha untuk menghilangkan kolom gaya Yunani pada tampaknya. Gevel-gevel pada arsitektur Belanda yang terletak di tepi muncul kembali. Ada usaha untuk memberikan kesan romantis pada tampak.</li> <li>- Juga ada usaha untuk membuat menara (tower) pada pintu masuk utama, seperti yang terdapat pada banyak gereja <i>calvinist</i> di Belanda.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Berusaha untuk menghilangkan kesan tampak arsitektur <i>Indische Empire</i>. Tampak tidak lagi simetris.</li> <li>- Tampak bangunan lebih mencerminkan <i>Form Follow Function</i> atau <i>Clean Design</i>.</li> </ul>
<b>Pemakaian Bahan Bangunan</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Bahan bangunan utamanya adalah batu bata (baik kolom maupun dinding) dan kayu terutama pada kuda-kuda, kusen maupun pintu bangunan. Pemakaian bahan kaca belum banyak dipakai.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pemakaian bahan bangunan utama masih seperti sebelumnya, yaitu bata dan kayu. Pemakaian kaca (terutama pada jendela) juga masih sangat terbatas.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Bahan bangunan beton mulai diperkenalkan terutama pada bangunan bertingkat. Demikian juga dengan pemakaian bahan bangunan kaca yang cukup lebar (terutama untuk jendela).</li> </ul>
<b>Lain-lain</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Hampir tidak ada perbedaan dalam denah atau tampak pada bangunan rumah tinggal atau bangunan umum</li> <li>- Hampir tidak dikenal bangunan bertingkat (maksimum berlantai dua itupun jarang). Mayoritas bangunan hanya berlantai satu.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Ada kesan untuk membuat tampak kelihatan lebih romantis, dengan cara-cara membuat gevel dengan hiasan senta atap perisai.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Adanya perbedaan yang mencolok dalam denah maupun tampak antara bangunan rumah tinggal dan fasilitas umum. Hal ini disebabkan karena arsitektur kolonial modern dirancang berdasarkan fungsi ruang yang akhirnya mempengaruhi bentuknya.</li> </ul>

Sumber: (Hartono *et all*, 2006)

#### b. Karakter bangunan militer Inggris

Gaya arsitektur yang berkembang di Inggris pada akhir 1800 adalah *Georgian style*, sebelumnya berkembang *Jacobean style* yang merupakan gaya neo-klasik yang kaya ornamen. Pada *Georgian style* dilakukan penyederhanaan ornamen, yang kemudian berkembang menjadi *Colonial style* di Amerika. Selain itu penggunaan material bata merah dan atap miring dengan material sirap kayu juga ditemukan pada bangunan gaya ini, serta juga terdapat jendela pada atap bangunan. Kemudian berkembang *Victorian style* pada masa pemerintahan Ratu Victoria berkembang arsitektur klasik yang dimurnikan dan ada pula yang mengacu ke *style* neo-gotik.

Bangunan militer di Inggris sendiri memiliki beberapa ciri yang didapat dari buku mengenai bangunan bersejarah Inggris yakni *British Heritage*. Bangunan militer Inggris terdiri dari ruang operasional dan pendukung yang dalam kemiliteran dikenal sebagai “*the teeth and the tail*”, biasanya dibangun pada tempat-tempat tertentu seperti berdekatan dengan bangunan industri militer, pusat komunikasi dan utilitas. Pada tahun 1929 bangunan banyak menggunakan material lokal dengan desain yang hati-hati untuk menjaga kelestarian lingkungan, sedangkan tahun 1934 bangunan-bangunan militer dibangun dengan ukuran besar dan monumental. Kompleks pada bangunan militer biasanya luas dan terdiri dari banyak massa yang memiliki banyak fungsi antara lain, yaitu barak, aerodrome, penjara, tempat riset, kompleks industri dan tempat perlindungan.

#### 2.2.4 Komparasi bangunan militer Inggris di Singapura

Di Malaka, Inggris membangun banyak bangunan namun bangunan militernya kebanyakan terdapat di Singapura karena letaknya yang strategis sebagai pertahanan sedangkan di Malaysia dan negara lain di semenanjung Malaka kebanyakan bangunan yang dibangun oleh Inggris adalah sekolah dan rumah sakit. Di Indonesia sendiri tidak banyak bangunan peninggalan Inggris terutama bangunan militer. Berikut adalah komparasi dari empat bangunan militer di Singapura. (Tabel 2.3)

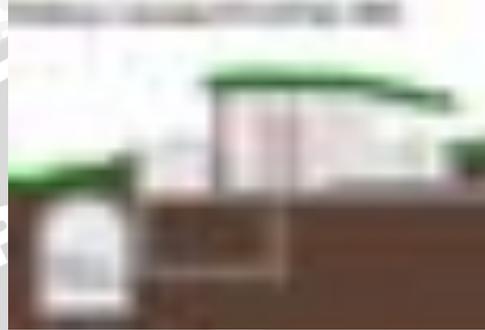
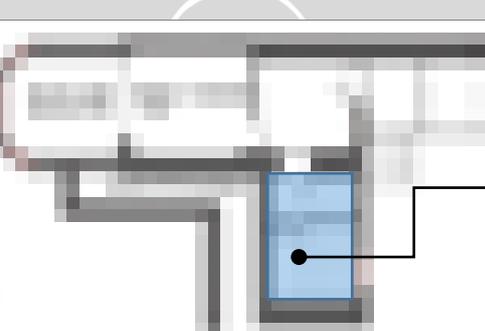
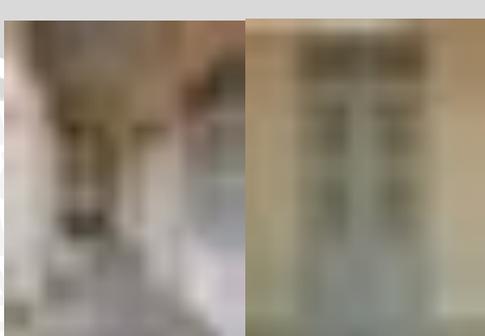
Tabel 2.3 Komparasi Bangunan Militer Inggris di Singapura

No.	Objek Komparasi	Keterangan
1.	Artery <i>Barrack</i> Bangunan <i>British</i> <i>Empire</i> (1800an)	<p>Merupakan bangunan yang terdiri dari banyak massa dan berada dalam kompleks yang luas, masing-masing massa memiliki fungsi yang berbeda-beda. Pembangunan dilakukan secara bertahap.</p> <p><b>Lokasi:</b> di Blakang Mati, dekat dengan pantai Suloso.</p> <p><b>Atap</b> menggunakan atap perisai.</p>
Fungsi-fungsi pada kompleks:		<p>1. Ruang Penjaga (awal abad 20) Tempat yang banyak dihambakan para tentara, merupakan bangunan yang sudah modern. Bangunan tidak banyak memiliki ornamen dengan teras luas pada bagian depan dan lantai berlebih pada bagian samping dan belakang bangunan.</p> <p>2. Dapur (1880an) Tempat memasak sudah disusun dengan modern, sedangkan tempat makan menggunakan tenda yang dibangun di dekat dapur.</p>

Lanjutan Tabel 2.3 Komparasi Bangunan Militer Inggris di Singapura

No.	Objek Komparasi	Keterangan
3.		3. The Dhoby ( <i>Laundry</i> ) Istilah Dhoby diambil dari bahasa India. Seperti dapur ruangnya merupakan ruangan kecil dengan sebuah jendela di bagian belakangnya.
4.		4. Ruang Jahit Tempat jahit memiliki ukuran ruang serupa dengan dapur dan dhoby dengan dua buah jendela. Meskipun jumlah jendela dua kali lipat tetapi model jendela sama dengan ruang sebelumnya.
5.		5. <i>The Barrack Square</i> Awalnya merupakan bangunan rumah sakit yang dibangun pada 1880an pada masa kekuasaan Jepang.
		Bangunan barak baru dibangun kemudian hari sebagai penambah fasilitas bagi para tentara pada tahun 1930an. Bangunan terdiri dua massa seperti pada rumah sakit, dengan model serupa tetapi terdiri dari tiga lantai.
		<b>Interior:</b> tidak terdapat jendela pada barak. Sebagai pengganti jendela, terdapat pintu dengan ukuran besar menuju teras dan ventilasi.  Setiap ruang diisi oleh enam orang. Pada masa pemerintahan ratu Victoria, para tentara lebih diperhatikan.

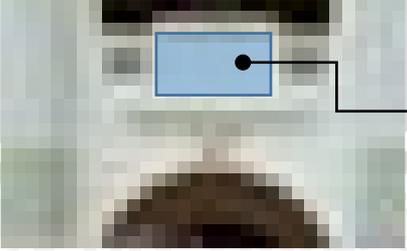
Lanjutan Tabel 2.3 Komparasi Bangunan Militer Inggris di Singapura

No.	Objek Komparasi	Keterangan
		6. <i>Battery Observation Post</i> Bangunan di bangun pada 1896.
		Bangunan ini dibangun dengan lantai dan ketinggian yang berbeda-beda.
		Ruang telegraf
		<p><b>Tampak</b></p> <p>Bentuk lengkung pada lantai satu bangunan. Jarak pada kolom dan ruang menciptakan ruang yang membantu dalam penghawaan bangunan dan sebagai penyesuaian terhadap iklim tropis Singapura. Bangunan memiliki tampak ... a-a-a-b-b-b-a-a-a...</p>
		<p><b>Pintu</b></p> <p>Pintu memiliki jalusi pada daunnya. Pada bagian atasnya terdapat ventilasi. Pintu berwarna biru dan menggunakan material kayu.</p>
		<p><b>Jendela</b></p> <p>Seperti pintu bermaterial kayu, dengan jalusi, dan terdapat ventilasi.</p>

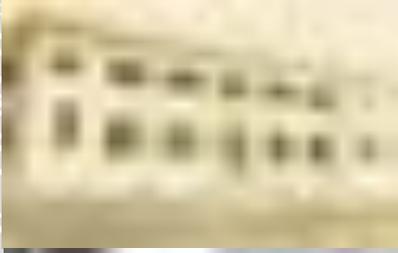
Lanjutan Tabel 2.3 Komparasi Bangunan Militer Inggris di Singapura

No.	Objek Komparasi	Keterangan
2.	Tanglin <i>Barrack</i> Dibangun oleh Colonel George Chancellor 1861	Digunakan sebagai barak <i>British Garrison Infantry battalion</i> . Terdiri dari bangsal yang ditempati oleh 50 orang dalam satu rumah, seperti bangsal rumah sakit.
		
		Bangunan sudah menyesuaikan dengan iklim tropis dengan dibangun pada area yang luas, banyak bukaan pada masing- masing massa, lantai kayu, peninggian pada lantai, dan beranda yang terbuka.
		Bangunan utama 1868 berubah fungsi menjadi rumah sakit
		Terdiri dari banyak massa yang menampung fungsi utama dan pendukung seperti ruang cuci, ruang masak, sekolah, ruang baca, perpustakaan dan kantor.
		<b>Atap bangunan</b> utama menggunakan atap perisai sedangkan bangunan pendukung menggunakan atap pelana.

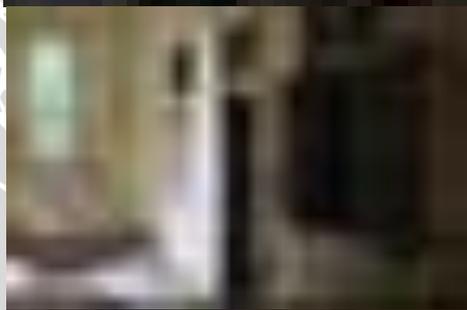
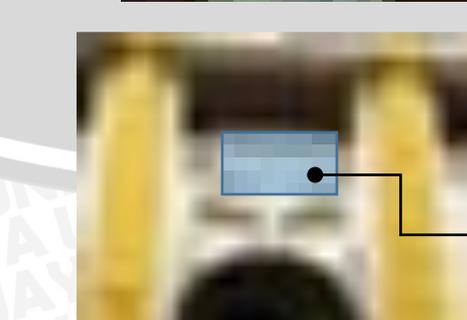
Lanjutan Tabel 2.3 Komparasi Bangunan Militer Inggris di Singapura

No.	Objek Komparasi	Keterangan
3.	Selarang Camp Dibangun 1980an	Awalnya merupakan bangunan tiga blok <i>square parade</i> namun pada tahun 1987 dihancurkan dan hanya tersisa satu bangunan dua tingkat.
		
		Lantai satu bangunan dengan kolom yang saling terhubung dan membentuk lengkungan. Terdapat koridor antara dinding ruang dan bagian luar dan membentuk lorong yang membantu mengurangi panas matahari.
		<b>Pintu</b> berbahan kayu dengan kisi-kisi pada bagian atasnya. Tidak banyak terdapat jendela. Peran jendela banyak digantikan oleh pintu yang mendominasi sekeliling bangunan.  Fasade dan bentuk bangunan simetri dengan bagian pusat dan sayap di kanan dan kirinya.
		Terdapat inisial GR (George Rex) yaitu mengacu pada Raja George VI (1895-1952)

## Lanjutan Tabel 2.3 Komparasi Bangunan Militer Inggris di Singapura

No.	Objek Komparasi	Keterangan
4.	Changi <i>Comando</i> (1935)	Dibangun dengan gaya neo-klasik
		<b>Lokasi</b> dekat dengan pelabuhan Serangoon, digunakan Inggris sebagai vokal poin pertahanan Timur Singapura pada PD II, saat Jepang menyerang dari laut.
		Pembangunannya pada 1935 hingga keadaannya sekarang.
		Lengkung pada lantai satu masih terlihat pada bangunan ini, namun dengan diselingi kolom ionik yang menempel pada dinding.
		Bangunan simetris, terlihat serupa dengan Selarang Cam, juga memiliki bagian pusat dan sayap pada kanan dan kirinya.
		

Lanjutan Tabel 2.3 Komparasi Bangunan Militer Inggris di Singapura

No.	Objek Komparasi	Keterangan
	Interior bangunan:	Bangunan terdiri dari ruang-ruang luas dengan pintu besar pada bagian depan dan belakang bangunan yang berkoriidor.
		Pintu utama memiliki lengkungan pada bagian atasnya.
		Bagian tangga, penghawaan dan pencahayaan dibantu dengan jendela yang terdapat lengkungan pada bagian atasnya. Sudah digunakan material kaca.
		Pintu dan jendela pada ruang pendukung serupa dengan pintu dan jendela pada Artery Barrack.
		Terdapat ventilasi pada bagian atas bangunan. Ventilasi serupa dengan ventilasi pada bangunan militer lainnya di Singapura, berbentuk lubang-lubang panjang yang berjajar-jajar.
		Terdapat tulisan di bagian depan bangunan, RE ( <i>Royal Engineers</i> )

## Kesimpulan komparasi bangunan militer Inggris di Singapura

### Karakter spasial:

1. Fungsi  
Bangunan militer Inggris terdiri dari banyak massa yang tersusun dalam satu kompleks yang menampung banyak fungsi. Dalam satu massa terdapat fungsi utama dan fungsi pendukung, kedua fungsi tersebut juga dipisahkan dan diletakkan pada massa yang berbeda.
2. Hubungan ruang  
Ruang-ruang dengan fungsi dan ukuran yang sama saling berjajar membentuk ruang-ruang yang berdekatan.
3. Organisasi ruang  
Organisasi ruang yang banyak ditemukan adalah organisasi linier dengan ruang-ruang yang memiliki fungsi serupa mengelompok dan berjajar.
4. Sirkulasi  
Sirkulasi yang digunakan adalah sirkulasi linier yang dinilai mudah dan fleksibel untuk bangunan militer.
5. Orientasi ruang  
Orientasi ruang menghadap ruang-ruang yang menjadi fungsi utama bangunan.
6. Orientasi bangunan  
Bagian tengah kompleks biasanya merupakan lapangan dan bangunan-bangunan yang memiliki fungsi berbeda-beda menghadap lapangan ini. Bangunan biasanya diletakkan pada lokasi yang strategis baik dalam hal pertahanan maupun kemudahan akses.

### Karakter visual:

1. Denah  
Kebanyakan bangunan utama merupakan bangunan bertingkat dua atau tiga lantai. Denah bangunan simetris dengan bagian pusat dan sayap pada bagian kanan dan kirinya.
2. Jendela  
Jendela tidak terlalu banyak digunakan, kebanyakan diletakkan pada bangunan pendukung. Material jendela dari kayu dan kebanyakan jenis jendela jalusi sebagai penyesuaian bangunan terhadap iklim tropis.

### 3. Ventilasi

Ventilasi terdapat pada bagian atas dinding, berbentuk lubang-lubang persegi panjang yang berjajar-jajar. Pada beberapa bangunan tidak banyak ditemukan ventilasi.

### 4. Pintu

Pintu mendominasi bangunan utama, terutama pada bangunan dengan fungsi barak. Pada barak pintu-pintu berjajar pada bagian depan dan belakang bangunan. keberadaan pintu-pintu ini kemudian menggantikan fungsi jendela yang biasanya mendominasi bangunan. Penggunaan pintu yang banyak ini berfungsi mempermudah akses keluar masuk ruangan bila terjadi hal mendesak. Selain itu pintu terdiri dari dua daun pintu yang memungkinkan satu daun ditutup bila tidak diperlukan dan keberadaan jalusi dapat memperlancar sirkulasi udara dalam ruang.

### 5. Lantai

Penggunaan lantai plester banyak ditemukan, namun pada bangunan 1860an digunakan juga material kayu sebagai penyesuaian terhadap iklim.

### 6. Dinding

Dinding yang digunakan adalah dinding bata.

### 7. Atap

Material atap menggunakan genteng. Atap perisai banyak digunakan pada bangunan utama sedangkan atap pelana digunakan pada bangunan pendukung.

### 8. Kolom

Kolom-kolom pada bagian depan kebanyakan saling dihubungkan dan menciptakan lengkungan-lengkungan pada fasade bangunan. Pada bangunan yang dibangun pada tahun 1900an justru ditemukan penerapan kolom ionik pada bangunan.

### 9. Fasade

Terdapat lorong pada bangunan yang membatasi ruang dalam dengan ruang luar sebagai penyesuaian bangunan terhadap iklim setempat. Pada beberapa fasade bangunan terdapat inisial-inisial yang mencerminkan makna tertentu. Fasade tersusun atas banyak perulangan-perulangan, diantaranya adalah pintu yang banyak mendominasi fasade. Atap tidak menjadi elemen yang mendominasi fasade dan memiliki perbandingan yang kecil bila dibandingkan dengan proporsi badan bangunan.

## 2.4 Tinjauan Cagar Budaya

### 2.4.1 Pengertian cagar budaya

Dalam UU no. 11 tahun 2010 pasal 1, Cagar Budaya adalah warisan budaya bersifat kebendaan berupa Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, Struktur Cagar Budaya, Situs Cagar Budaya, dan Kawasan Cagar Budaya di darat/atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama dan/atau kebudayaan melalui proses penetapan.

Benda Cagar Budaya adalah benda alam dan/atau benda buatan manusia, baik bergerak maupun tidak bergerak, berupa kesatuan atau kelompok, atau bagian-bagiannya, atau sisa-sisanya yang memiliki hubungan erat dengan kebudayaan dan sejarah perkembangan manusia. Bangunan Cagar Budaya adalah susunan binaan yang terbuat dari benda alam atau benda buatan manusia untuk memenuhi kebutuhan ruang berdinding dan/atau tidak berdinding, dan beratap. Struktur Cagar Budaya adalah susunan binaan yang terbuat dari benda alam dan/atau benda buatan manusia untuk memenuhi kebutuhan ruang kegiatan yang menyatu dengan alam, sarana, dan prasarana untuk menampung kebutuhan manusia. Situs Cagar Budaya adalah lokasi yang berada di darat dan/atau di air yang mengandung Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, dan/atau Struktur Cagar Budaya sebagai hasil kegiatan manusia atau bukti kejadian pada masa lalu. Kawasan Cagar Budaya adalah satuan ruang geografis yang memiliki dua Situs Cagar Budaya atau lebih yang letaknya berdekatan dan/atau memperlihatkan ciri tata ruang yang khas.

Dalam Piagam Pelestarian Pusaka Indonesia yang dibuat pada tahun 2003 mencetuskan bahwa:

1. Pusaka Indonesia adalah pusaka alam, pusaka budaya, dan pusaka saujana. Pusaka alam adalah bentukan alam yang istimewa. Pusaka budaya adalah hasil cipta, rasa, karsa, dan karya yang istimewa dari lebih 500 suku bangsa di Tanah Air Indonesia, secara sendiri-sendiri, sebagai kesatuan bangsa Indonesia, dan dalam interaksinya dengan budaya lain sepanjang sejarah keberadaannya. Pusaka saujana adalah gabungan pusaka alam dan pusaka budaya dalam kesatuan ruang dan waktu;
2. Pusaka budaya mencakup pusaka berwujud dan pusaka tidak berwujud;
3. Pusaka yang diterima dari generasi-generasi sebelumnya sangat penting sebagai landasan dan modal awal bagi pembangunan masyarakat Indonesia di masa depan, karena itu harus dilestarikan untuk diteruskan kepada generasi berikutnya dalam

keadaan baik, tidak berkurang nilainya, bahkan perlu ditingkatkan untuk membentuk pusaka masa datang

#### 2.4.2 Kriteria cagar budaya

Dijelaskan pada UU no. 11 tahun 2010 pasal 5 tentang Kriteria Cagar Budaya bahwa benda, bangunan, atau struktur dapat diusulkan sebagai Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, atau Struktur Cagar Budaya apabila memenuhi kriteria:

- a. Berusia 50 (lima puluh) tahun atau lebih
- b. Mewakili masa gaya paling singkat berusia 50 (lima puluh ) tahun
- c. Memiliki arti khusus bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan, dan
- d. Memiliki nilai budaya bagi penguatan kepribadian bangsa.

Menurut buku *Introduction tu Urban Planning* kriteria bangunan yang representatif untuk dilestarikan:

1. Estetika : Bangunan/lingkungan yang memiliki sesuatu yang khusus dalam sejarah perkembangan “style” tertentu.
2. Typikal : Bangunan-bangunan yang merupakan wakil dari kelas atau *type* bangunan tertentu.
3. Kelangkaan : bangunan yang hanya satu-satunya atau peninggalan terakhir dari *style* atau gaya yang mewakili jaman tertentu.
4. Peranan sejarah : bangunan/ lingkungan yang merupakan tempat dimana terjadi peristiwa bersejarah, sebagai ikatan simbolis antara peristiwa yang lalu dan peristiwa sekarang.
5. Yang paling menonjol : bangunan-bangunan yang paing pertama dibuat, besar, tinggi, dsb.

#### 2.5 Tinjauan Pelestarian Bangunan

Pelestarian Cagar Budaya dilakukan berdasarkan hasil studi kelayakan yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademis, teknis, dan administratif (UU no. 11 tahun 2010 pasal 53). Studi kelayakan dilakukan oleh tim tenaga ahli, sama dengan kegiatan pelestarian Cagar Budaya yang harus dilaksanakan atau dikoordinasikan oleh tim tenaga ahli pelestarian dengan memperhatikan etika pelestarian.

Tata cara Pelestarian Cagar Budaya harus mempertimbangkan kemungkinan dilakukannya pengembalian kondisi awal seperti sebelum kegiatan pelestarian. Pelestarian Cagar Budaya harus didukung oleh kegiatan pendokumentasian sebelum dilakukan kegiatan yang dapat menyebabkan terjadinya perubahan keasliannya.

Pada kesepakatan yang dimuat di Piagam Pelestarian Pusaka Indonesia (2003) poin 4 menyebutkan, pelestarian adalah upaya pengelolaan pusaka melalui kegiatan penelitian, perencanaan, perlindungan, pemeliharaan, pemanfaatan, pengawasan, dan/atau pengembangan secara selektif untuk menjaga kesinambungan, keselarasan, keserasian dan daya dukungnya dalam menjawab dinamika zaman untuk membangun kehidupan bangsa yang lebih berkualitas. Dalam Burra Carter (1981) makna pelestarian merupakan sebuah proses pengelolaan suatu tempat agar makna multuran yang ada tetap terpelihara dengan baik sesuai situasi dan kondisi setempat.

### 2.5.1 Jenis-jenis pelestarian

#### 1. Preservasi

Adalah tindakan atau proses penerapan langkah-langkah dalam mendukung keaslian, keutuhan material bangunan/struktur, serta bentuk tanaman yang ada dalam tapak.

#### 2. Rehabilitasi/Renovasi

Adalah sebuah proses mengembalikan objek cagar budaya agar berfungsi kembali, dengan cara memperbaiki agar sesuai kebutuhan saat ini. Pelestarian ini adalah suatu bentuk pemugaran yang sifat pengerjaannya hanya memperbaiki bagian-bagian bangunan lama yang mengalami kerusakan. Tindakan rehabilitasi ini bukanlah membongkar keseluruhan bangunan, spot-spot tertentu yang diperbaiki umumnya diberi tanda khusus sebagai pembeda dengan bangunan asli.

#### 3. Konservasi

Memelihara dan melindungi tempat-tempat yang indah dan berharga, agar tidak hancur atau berubah sampai batas-batas yang wajar. Menekankan pada penggunaan kembali bangunan lama, agar tidak terlantar. Apakah dengan menghidupkan kembali fungsi lama, ataukah dengan mengubah fungsi bangunan lama dengan fungsi baru yang dibutuhkan.

#### 4. Rekonstruksi

Adalah tindakan suatu proses mereproduksi dengan membangun baru semua bentuk serta detail secara tepat, sebuah bangunan yang telah hilang/hancur, serta tampak pada periode tertentu. Rekonstruksi merupakan suatu kegiatan penyusunan kembali struktur bangunan yang rusak dan pada umumnya bahan bangunan yang asli sudah jarang ditemui. Dalam hal ini pembangunan kembali bisa menggunakan bahan-bahan bangunan yang baru yang bentuknya harus disesuaikan dengan bangunan aslinya.

#### 5. Replikasi

Adalah membuat tiruan, dengan membangun seperti atau menyerupai bangunan asli.

#### 6. Relokasi

Yaitu memindahkan bangunan dari sebuah lokasi ke lokasi lain, atas pertimbangan ekonomis maupun estetis.

#### 7. Revitalisasi

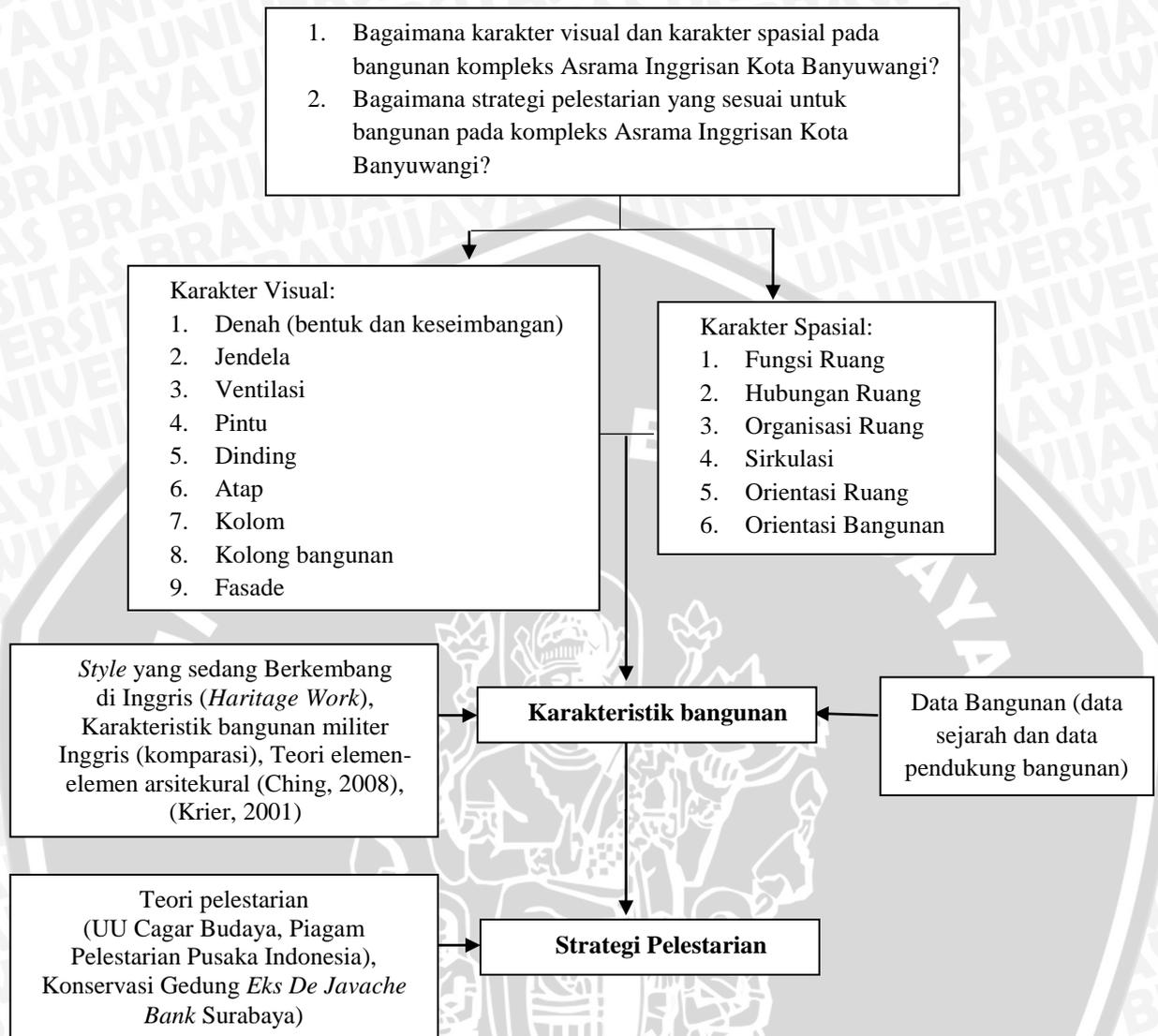
Yaitu meningkatkan kegiatan sosial dan ekonomi lingkungan bersejarah, yang sudah kehilangan vitalitas fungsi aslinya.

### 2.5.2 Strategi pelestarian

Dalam pelaksanaannya, strategi pelestarian yang dipertimbangkan adalah:

1. Tindakan pelestarian harus dapat menjamin keamanan dan pemeliharannya di masa yang akan datang (Budiharjo, 1989). Maka bagian bangunan yang tidak layak dipertahankan/ membahayakan perlu diperkuat atau diganti dengan material baru. Material bangunan memiliki keterbatasan daya tahan sehingga pada selang waktu tertentu perlu dilakukan penggantian material dengan yang baru.
2. Tindakan pelestarian perlu mengakomodasi keinginan pihak-pihak yang belum tentu sama dan persepsi mereka terhadap bangunan kolonial akan berubah seiring dengan waktu. Pelestarian masa kini dan masa depan, demi masa lalu (Suryono, 2012).
3. Pelestarian harus dapat mengakomodasi kemungkinan perubahan, karena pelestarian dianggap sebagai upaya untuk memberikan makna baru terhadap warisan budaya itu sendiri, namun perubahan yang dilakukan diupayakan sesedikit mungkin.

2.6 Kerangka Teori (Gambar 2.2)



Gambar 2.2 Bagan Kerangka Teori

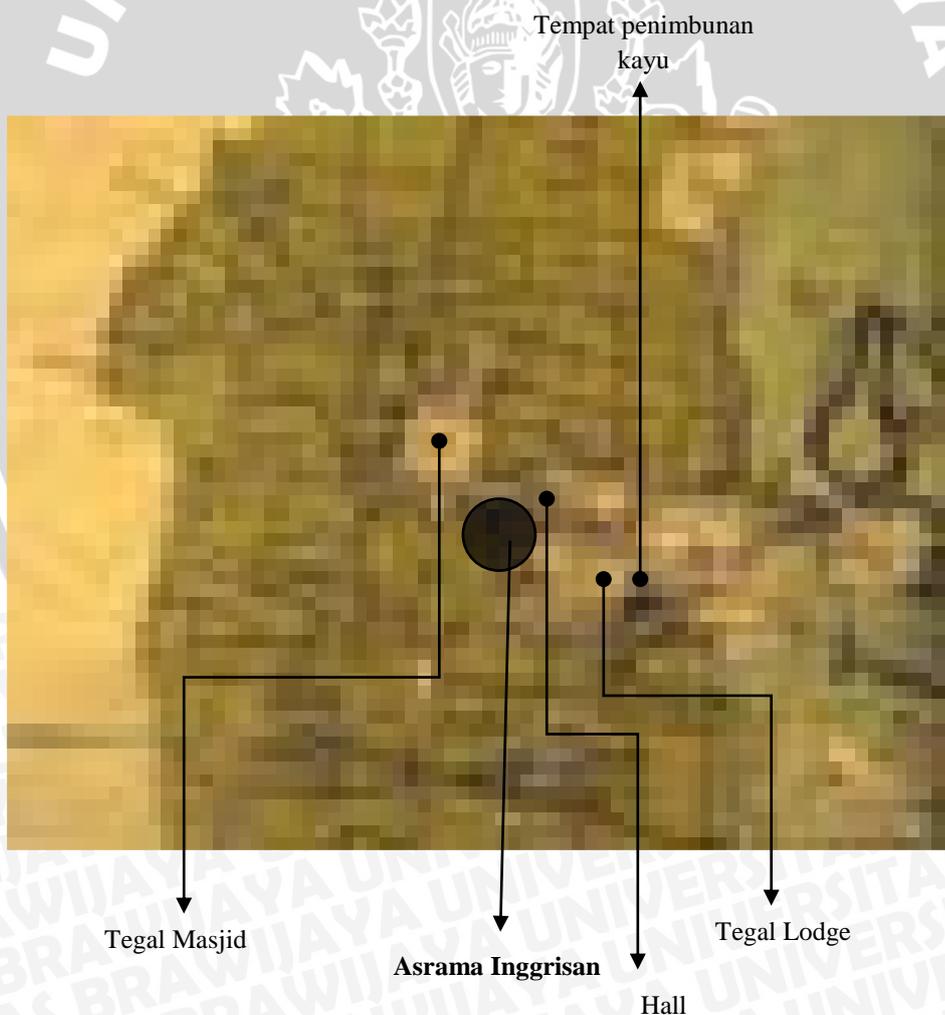
## BAB III

### METODE PENELITIAN

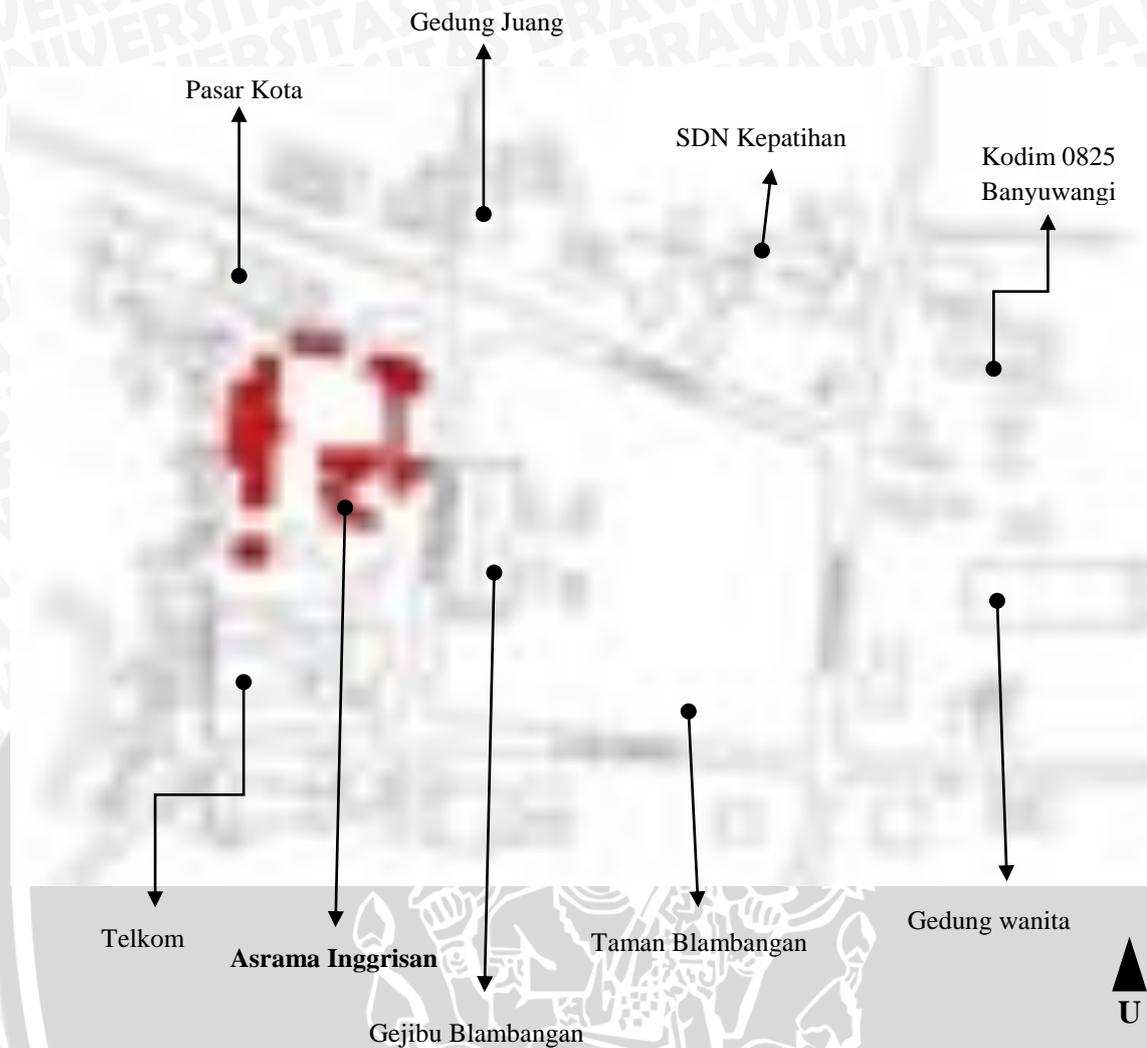
Metode umum yang digunakan pada studi ini berupa serangkaian penelusuran yang terdiri dari beberapa tahapan yang terdiri dari pengumpulan data-data yang kemudian dianalisis sesuai dengan teori terkait.

#### 3.1 Lokasi dan Objek Penelitian

Lokasi penelitian adalah Asrama Inggris yang berada di Jalan Diponegoro No.5 kelurahan Kepatihan, Kecamatan Banyuwangi, Kabupaten Banyuwangi. Mencakup di dalamnya satu bangunan inti dan empat bangunan pendukung yang masih terdapat di kompleks tersebut. (Gambar 3.1 dan Gambar 3.2)



Gambar 3.1 Kompleks Asrama Inggris Banyuwangi pada Masa Kolonial  
(Sumber: wikipedia.com)



Gambar 3.2 Letak Kompleks Asrama Inggris Kota Banyuwangi  
(Diolah dari: wikimapia.com)

### 3.2 Tahap Perumusan Gagasan dan Masalah

Tahap pertama, dilakukan penelusuran informasi dan isu melalui dinas setempat, koran dan internet terkait bangunan bersejarah yang terdapat di Kota Banyuwangi. Kemudian diperoleh informasi bahwa Kota Banyuwangi berencana melakukan pelestarian bangunan bersejarah, yaitu asrama Inggris pada tahun 2012, meskipun sampai saat ini masih belum terlaksana. Setelah diperoleh isu tersebut kemudian dilakukan survei langsung ke tapak yang berada di pusat Kota Banyuwangi untuk melihat kondisi bangunan yang sebenarnya baik keaslian maupun fungsi bangunan sekarang. Informasi tersebut yang kemudian memberi gagasan untuk meneliti bangunan ini dengan mencari karakteristik serta mengetahui arahan pelestarian yang sesuai.

### 3.3 Identifikasi Masalah dan Kebutuhan Data

Yang dilakukan dalam tahap ini adalah mengidentifikasi masalah serta mengumpulkan dan menganalisis data yang diperlukan untuk mengetahui arahan pelestarian yang sesuai untuk bangunan kompleks Asrama Inggris Kota Banyuwangi.

Identifikasi masalah yang diperoleh:

1. Banyuwangi merupakan kota pesisir yang sudah mempunyai peran penting dalam akses perdagangan sejak masa kerajaan Blambangan. Dengan datangnya kelompok pendatang ini mengakibatkan berkembangnya arsitektur kolonial di kota ini. Banyak peninggalan bangunan bersejarah dengan fungsi bermacam-macam yang sayangnya kurang diperhatikan oleh pemerintah setempat.
2. Asrama Inggris merupakan salah satu contoh bangunan yang banyak menyimpan sejarah perjalanan Kota Banyuwangi. Namun keberadaannya masih kurang diperhatikan. Meskipun sebagian besar bangunan masih asli, keadaannya tidak terawat.
3. Terkait dengan fungsi bangunan sekarang yaitu sebagai asrama KODIM, tidak disertai dengan pengelolaan yang jelas. Tidak adanya pedoman untuk pemenuhan kebutuhan asrama mengakibatkan terjadinya perubahan-perubahan pada bangunan. Bila terus dilakukan hal ini dapat merusak keaslian bangunan.
4. Pemerintah telah berencana untuk melakukan pelestarian pada bangunan ini dan menjadikannya sebagai bangunan Cagar Budaya namun belum terlaksana. Pemerintah kemudian berencana untuk melestarikan sebagian bangunan pada kompleks asrama ini..
5. Belum adanya penelitian mengenai pelestarian bangunan ini, padahal bangunan ini menyimpan banyak sejarah dan umurnya yang sudah tua membuat bangunan rentan untuk dapat bertahan tanpa adanya perawatan khusus dan strategi pelestarian yang jelas.

Berdasarkan identifikasi tersebut, data yang diperlukan dalam kajian ini Antara lain:  
(Tabel 3.1)

Tabel. 3.1 Data Primer dan Sekunder

	Jenis data	Sumber data	Laporan data
Data Primer	1. Data fisik bangunan	Survei lapangan	Denah, tampak, potongan dan elemen-elemen arsitektural
	2. Data karakteristik bangunan sejenis di sekitar bangunan	Survei lapangan	Karakteristik
Data Sekunder	1. Data sejarah dan perubahan fisik bangunan	Arsip pemerintah, internet maupun wawancara	Peta persil, data sejarah bangunan

### 3.4 Instrumen Pengumpulan Data

Dalam observasi lapangan alat yang digunakan adalah 1). Kamera; untuk mengambil foto eksisting atau kondisi bangunan; 2). Buku sketsa; untuk menggambar dan mencatat hasil observasi; 3). PC atau laptop; untuk menggambarkan keadaan bangunan dengan *software* autocad yang dibantu *software* photoshop dan power point untuk mengedit gambar. 4). Alat ukur atau meteran menggunakan alat ukur digital dan manual untuk mengukur panjang, lebar maupun tinggi elemen-elemen arsitektur pada bangunan. Untuk mempermudah pengukuran bangunan dilakukan dengan cara modular.

### 3.5 Variabel Penelitian

Variable penelitian disampaikan pada tabel berikut (Tabel 3.2):

Tabel 3.2 Variabel Penelitian dan Indikator

Konsep	Faktor	Indikator
<b>Karakter Spasial</b>	Fungsi Ruang	Fungsi awal Perubahan
	Hubungan Ruang	Hubungan ruang awal Perubahan
	Organisasi Ruang	Organisasi ruang awal Perubahan
	Sirkulasi	Sirkulasi awal Perubahan
<b>Karakter Spasial</b>	Orientasi Ruang	Orientasi ruang awal Perubahan
	Orientasi Bangunan	Orientasi bangunan awal Perubahan
<b>Karakter Visual</b>	Denah	Bentuk awal dan keseimbangan Perubahan

Lanjutan Tabel 3.2 Variabel Penelitian dan Indikator

Konsep	Faktor	Indikator
	Jendela	Letak, material dan bentuk jendela awal Perubahan
	Ventilasi	Letak, material dan bentuk ventilasi awal Perubahan
	Pintu	Letak, material dan bentuk pintu Perubahan
	Lantai	Material awal Perubahan
	Dinding	Material awal Perubahan
	Atap	Bentuk dan material Perubahan
	Kolom	Jenis dan posisi kolom Perubahan
	Kolong Bangunan	Keadaan asli Perubahan
	Fasade	Komposisi Perubahan

### 3.6 Jenis Data dan Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan mencakup data primer dan data sekunder.

#### 3.6.1 Data primer

Data primer, yaitu data yang diperoleh melalui survei langsung ke lapangan.

Yang terdiri dari:

##### 1. Data fisik bangunan

Data fisik bangunan diperoleh dari survei lapangan yang dikaitkan juga dengan literatur mengenai fisik bangunan dan elemen-elemen arsitektural untuk mengetahui karakter bangunan sebagai penentu upaya pelestarian bangunan. Karena tidak diperoleh data berupa denah dan gambar kerja lainnya maka dilakukan pengukuran secara manual menggunakan meteran dan sistem modul pada bangunan untuk menentukan besaran ruang dan dimensi elemen-elemen arsitektural. Pengukuran dilakukan selama lebih kurang lima hari secara bertahap.

##### 2. Data karakteristik bangunan sejenis di sekitarnya

Data bangunan yang diperoleh dari pengamatan langsung dan pengambilan gambar bangunan di sekitarnya sehingga diketahui karakteristik bangunan sejenis di sekitarnya.

### 3.6.2 Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari tinjauan literatur, instansi terkait dan bila memungkinkan dapat diperoleh pula dokumen masa lalu berupa foto atau data lainnya.

1. Data konservasi yang berhubungan dengan bangunan

Data konservasi didapat dari dinas setempat terkait upaya pemerintah dalam melestarikan bangunan bersejarah yang ada di Kota Banyuwangi. Selain itu juga data literatur mengenai konservasi bangunan bersejarah sebagai acuan strategi pelestarian.

2. Data sejarah dan perubahan fisik bangunan

Data perkembangan dan perubahan fisik pada bangunan diperoleh dari arsip yang ada baik dari pemerintah maupun foto yang didapat dari internet atau media lain. Data ini digunakan untuk mengetahui keadaan bangunan asli sebelum dilakukan perubahan-perubahan dan penyesuaian terhadap fungsi dan kegunaannya sekarang. Bila kesulitan memperoleh data berupa arsip dan lainnya akan dilakukan juga wawancara terhadap penghuni maupun dinas terkait kondisi bangunan sebelumnya yang juga disertai dengan pengamatan lebih teliti secara langsung di lapangan.

3. Literatur mengenai elemen fisik dan karakteristik bangunan

Merupakan studi literatur mengenai elemen arsitektural bangunan sebagai referensi dan patokan arahan menentukan karakteristik bangunan kompleks asrama Inggris.

### 3.7 Metode Analisis Data

Analisis data berupa analisis kualitatif yang menggunakan metode pendekatan deskriptif, analisis (pemaparan kondisi) metode evaluatif (pembobotan) dan metode *development*.

#### 3.7.1 Metode deskriptif analitis

Menjelaskan kondisi objek penelitian yang datanya diperoleh dari hasil survei lapangan yang meliputi pengamatan dan wawancara terhadap pihak terkait. Dari hasil survei kemudian diperoleh unsur-unsur pembentuk karakter bangunan, yaitu gaya atap, interior, fasade dan lain-lain lalu dilakukan analisis meliputi:

1. Identifikasi Karakteristik Bangunan:

Bertujuan untuk mengetahui karakter bangunan dengan menyatukan data yang didapat dari berbagai sumber. Dalam tahap ini analisis yang dilakukan mengenai: a. Usia bangunan yang menunjukkan bangunan tersebut masuk dalam kategori pelestarian; b. Karakter spasial bangunan yang menunjukkan sejauh mana perubahan telah terjadi; c. Kondisi fisik bangunan menunjukkan tingkat keterawatan dan keaslian bangunan.

2. Kondisi Bangunan

Analisis terhadap seluruh bagian bangunan yang meliputi luas bangunan, jumlah dan pola ruang, juga orientasi bangunan yang dilakukan untuk mengetahui kriteria bangunan yang meliputi gaya bangunan, fungsi dan bahan. Kemudian akan diperoleh gambaran bangunan yang sekarang bila dibandingkan dengan bangunan asli.

3. Masalah Pelestarian

Analisis ini bertujuan untuk mengetahui masalah-masalah yang timbul terhadap upaya pelestarian dan konservasi yang dilakukan oleh pemerintah maupun masyarakat. Analisis ini digunakan sebagai pertimbangan upaya pelestarian yang akan dilakukan.

### 3.7.2 Metode evaluatif

Untuk mengetahui makna kultural dalam bangunan didasarkan pada estetika, kejamakan, kelangkaan, peranan sejarah, keluarbiasaan dan karakter bangunan yang disesuaikan dengan kondisi bangunan. Bobot penilaian akan menggunakan metode skoring pada tiap kriteria yang dibagi menjadi tiga kategori, yaitu tinggi, sedang dan ringan. Skor satu bila variabel dinilai kurang dalam kriteria dan tolak ukur yang telah ditetapkan, skor dua bila variabel dinilai sedang dalam kriteria dan tolak ukur tetapi tidak terlalu tinggi, sedangkan skor tiga diberikan bila variabel benar-benar dianggap memenuhi kriteria dan tolak ukur yang telah ditentukan. Berikut adalah kriteria penilaian bangunan pada kompleks Asrama Inggris Banyuwangi: (Tabel 3.3)

Tabel. 3.3 Kriteria Penilaian Bangunan

Kriteria	Definisi	Tolak Ukur
1. Estetika	Terkait dengan perubahan estetis dan arsitektur bangunan (gaya bangunan, atap, elemen arsitektural, fasade, struktur dan bahan)	Perubahan gaya bangunan, atap, fasade, elemen-elemen arsitektural, struktur dan bahan
2. Keluarbiasaan	Memiliki ciri khas yang dapat diwakili oleh faktor usia, ukuran, bentuk bangunan atau lain sebagainya.	Peran kehadirannya dapat meningkatkan kualitas serta citra dan karakter bangunan.
3. Peranan Sejarah	Berkaitan dengan sejarah bangunan dalam kawasan maupun bangunan itu sendiri	Berkaitan dengan peristiwa bersejarah sebagai hubungan simbolis peristiwa dahulu dengan sekarang.
4. Kelangkaan	Bentuk, gaya serta elemen-elemen arsitektural bangunan dan penggunaan ornamen yang berbeda dan tidak terdapat pada bangunan lain.	Merupakan bangunan yang langka dan tidak terdapat di daerah lain.
5. Kejamakan	Terkait dengan perwakilan ragam yang ada pada bangunan tersebut.	Ditekankan pada seberapa jauh arsitektonis tersebut mewakili suatu ragam yang spesifik.
6. Karakter Bangunan	Memiliki peran penting dalam pembentukan karakter bangunan.	Memiliki ciri khas seperti usia bangunan, ukuran/ luas bangunan, bentuk dan sebagainya.

Berikut penjelasan lebih lanjut mengenai bobot dan penilaian makna kultural bangunan serta batasan yang digunakan pada setiap tingkatan:

a. Estetika

Estetika bangunan terkait dengan variabel konsep dan kondisi bangunan. Penilaian estetika berdasarkan terpeliharanya elemen-elemen bangunan, sehingga bentuk dan gaya elemen-elemen bangunan masih sama dengan bentuk dan gaya bangunan aslinya. (Tabel 3.4)

Tabel 3.4 Kriteria Penilaian Estetika Bangunan

No.	Penilaian	Bobot Nilai	Keterangan
1.	Rendah	1	Variabel dan konsep bangunan mengalami perubahan/ tidak terlihat karakter aslinya
2.	Sedang	2	Terjadi perubahan yang tidak merubah karakter
3.	Tinggi	3	Tingkat perubahan sangat kecil, karakter asli tetap bertahan.

b. Keluarbiasaan

Kriteria keluarbiasaan terkait dengan bentuk bangunan serta elemen-elemennya terutama yang berhubungan dengan ukuran, sehingga menjadi faktor pembentuk karakter bangunan. (Tabel 3.5)

Tabel 3.5 Kriteria Penilaian Keluarbiasaan Bangunan

No.	Penilaian	Bobot Nilai	Keterangan
1.	Rendah	1	Bangunan tidak mendominasi keberadaan lingkungan bangunan sekitarnya.
2.	Sedang	2	Bangunan memiliki beberapa elemen yang berbeda dengan lingkungan bangunan di sekitarnya.
3.	Tinggi	3	Keseluruhan bangunan terlihat dominan sehingga tidak dapat menjadi <i>landmark</i> .

c. Peranan Sejarah

Penilaian terhadap peranan sejarah berhubungan dengan peristiwa bersejarah atau perkembangan kota yang dapat dilihat dari gaya dan karakter bangunan serta elemn-elemennya yang mewakili gaya arsitektur masa itu. (Tabel 3.6)

Tabel 3.6 Kriteria Penilaian Sejarah Bangunan

No.	Penilaian	Bobot Nilai	Keterangan
1.	Rendah	1	Bangunan tidak memiliki kaitan dengan periode sejarah/ periode sejarah arsitektur tertentu.
2.	Sedang	2	Bangunan memiliki fungsi yang terkait dengan periode sejarah.
3.	Tinggi	3	Bangunan memiliki kaitan dan peranan dalam suatu periode sejarah/ mewakili gaya arsitektur pada masa tertentu.

d. Kelangkaan

Penilaian terhadap kriteria kelangkaan bangunan terkait dengan aspek bentuk, gaya dan struktur yang tidak dimiliki oleh bangunan lain pada kawasan studi, sehingga menjadikan bangunan tersebut satu-satunya bangunan dengan ciri khas tertentu yang terdapat pada kawasan studi. (Tabel 3.7)

Tabel 3.7 Kriteria Penilaian Kelangkaan Bangunan

No.	Penilaian	Bobot Nilai	Keterangan
1.	Rendah	1	Ditemukan banyak kesamaan variabel pada bangunan di sekitarnya.
2.	Sedang	2	Ditemukan beberapa kesamaan variabel pada bangunan lain di sekitarnya.
3.	Tinggi	3	Tidak ditemukan kesamaan/ditemukan sangat sedikit kesamaan dengan bangunan ain di sekitarnya.

## e. Karakter Bangunan

Penilaian terhadap kriteria memperkuat karakter berhubungan dengan elemen-elemen bangunan dan karakter spasial bangunan yang mempengaruhi bangunan dan berfungsi sebagai pembentuk dan pendukung karakter bangunan asli. (Tabel 3.8)

Tabel 3.8 Kriteria Penilaian Karakter Bangunan

No.	Penilaian	Bobot Nilai	Keterangan
1.	Rendah	1	Tidak memiliki nilai tinggi dari kelima aspek sebelumnya.
2.	Sedang	2	Memiliki minimal satu nilai tinggi dari kelima aspek sebelumnya.
3.	Tinggi	3	Memiliki minimal dua nilai tinggi dari kelima aspek sebelumnya.

## f. Memperkuat Citra Kawasan

Penilaian terhadap kriteria ini terkait dengan pengaruh kehadiran bangunan terhadap kawasan sekitarnya yang dapat meningkatkan dan memperkuat kualitas citra lingkungan. (Tabel 3.9)

Tabel 3.9 Kriteria Memperkuat Citra Kawasan

No.	Penilaian	Bobot Nilai	Keterangan
1.	Rendah	1	Apabila elemen bangunan dan bangunan secara keseluruhan tidak menciptakan kontribusi dan laras arsitektural pada kawasan.
2.	Sedang	2	Apabila elemen bangunan dan bangunan secara keseluruhan cukup menciptakan kontinuitas dan laras arsitektural pada kawasan..
3.	Tinggi	3	Apabila elemen bangunan dan bangunan secara keseluruhan menciptakan kontinuitas dan laras arsitektural pada kawasan.

Langkah-langkah penilaian makna kultural adalah sebagai berikut:

1. Menjumlahkan hasil dari masing-masing kriteria
2. Menentukan total nilai tertinggi dan terendah
3. Total nilai tertinggi sesuai dengan penilaian makna kultural pada bangunan dengan 6 kriteria yang sudah ada maka nilai tertinggi adalah 18 dan terendah adalah 6 sesuai dengan pengklasifikasian berdasarkan potensi tinggi, sedang atau rendah.
4. Pengelompokan kelas untuk menentukan tingkat potensial elemen tersebut melalui penilaian makna dan kultural pada bangunan, dari 6 kriteria tersebut diperoleh jarak interval untuk masing-masing kelas yaitu:
  - a. Potensi rendah : 6 – 10
  - b. Potensi sedang : 11 – 15
  - c. Potensi tinggi : 16 – 18

### 3.7.3 Metode development

Metode ini dilakukan untuk menentukan arahan fisik pelestarian yang sesuai untuk bangunan. Dalam metode ini data dibandingkan dengan suatu kriteria atau standar yang sudah ada. Standar tersebut diperoleh dengan cara menyesuaikan hasil analisis terhadap bangunan dengan menggunakan teori-teori pelestarian serta kasus-kasus pelestarian dengan kondisi yang sama dengan objek studi.

Pada tahap ini tindakan fisik didasarkan pada hasil metode evaluatif yang sebelumnya telah dilakukan. Pada metode evaluatif diperoleh elemen-elemen bangunan yang membentuk karakteristik bangunan yang kemudian diklasifikasikan berdasarkan potensial tinggi, sedang dan rendah. Hasil tersebut kemudian diklasifikasikan kembali ke dalam tiga kelas, yaitu preservasi, konservasi dan restorasi/ rehabilitasi.

Tahap ini berfungsi untuk menentukan batasan-batasan fisik yang diperbolehkan bagi setiap elemen pada bangunan untuk dilakukan perubahan-perubahan. (Tabel 3.10)

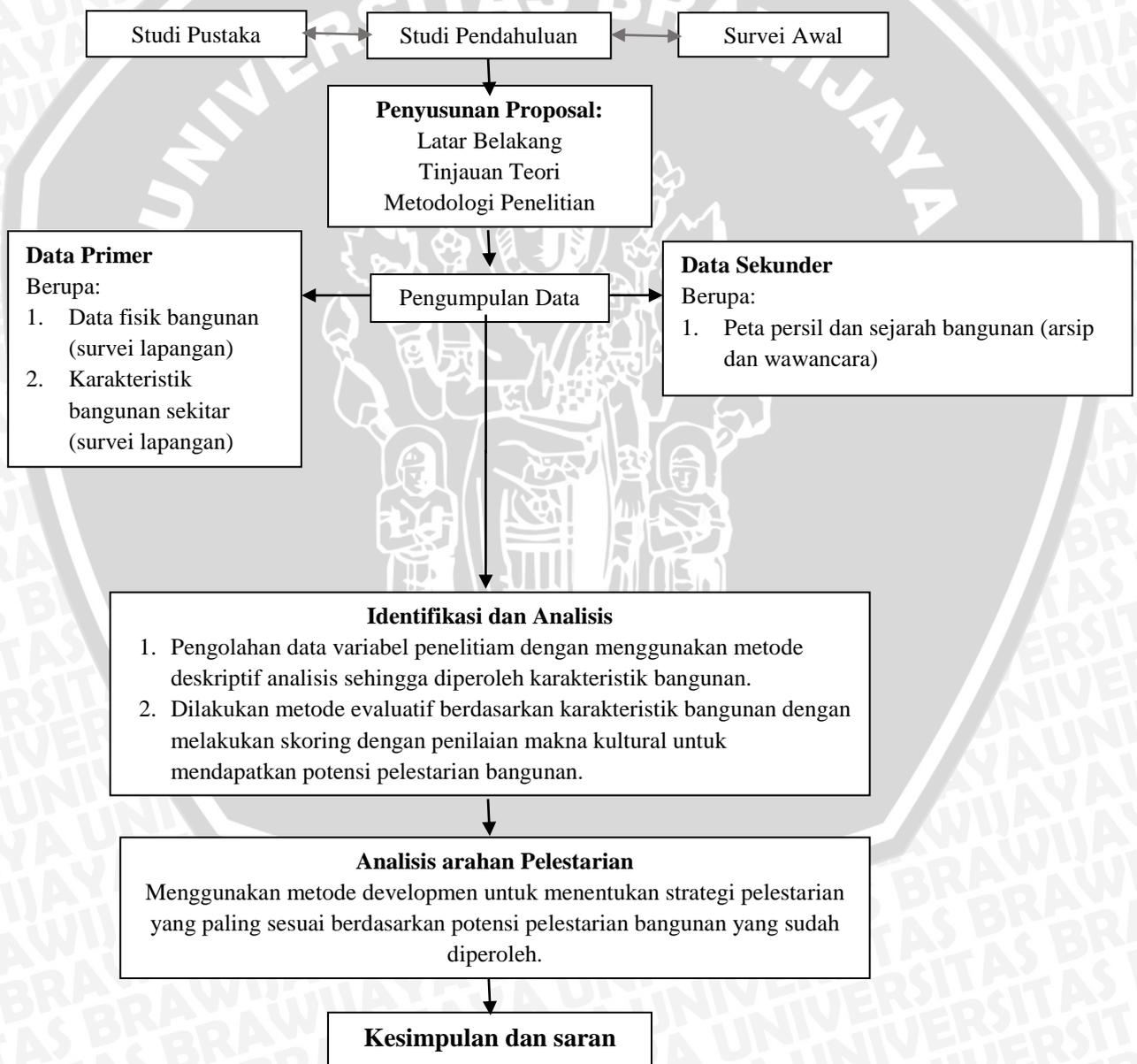
Tabel. 3.10 Teknik Pelestarian Fisik

Potensi	Arahan Pelestarian	Tingkat Perubahan Fisik yang Diperbolehkan
1. Potensi Tinggi	Perservasi Konservasi	Sangat kecil Kecil
2. Potensi Sedang	Konservasi Rehabilitasi	Kecil Sedang-Besar
3. Potensi Rendah	Rehabilitasi Rekonstruksi	Sedang-Besali Besar

Arahan di atas berfungsi untuk menentukan batasan perubahan fisik yang diperbolehkan bagi setiap elemen bangunan. Setelah batas perubahan fisik ditentukan kemudian ditentukan pula tindakan teknis pelestarian berdasarkan tiap tingkat perubahan yang diperbolehkan bagi setiap elemen pembentuk karakter bangunan. Penentuan yang didapat dari penilaian pada metode evaluasi berupa penilaian makna kultural bangunan yang terbagi menjadi tiga ketegori, yakni tinggi, sedang dan rendah. Penilaian tidak hanya diperoleh dari keseluruhan bangunan namun juga pada tiap-tiap elemen bangunan yang memungkinkan memiliki potensi yang berbeda. Perbedaan ini akan berpengaruh terhadap arahan pelestarian fisik yang akan dilakukan. Bangunan yang memiliki potensi tinggi disarankan dilakukan preservasi maupun restorasi. Pengembalian elemen tersebut disarankan menggunakan bahan dan material yang sama atau mendekati agar dapat menghasilkan nilai bangunan sesuai dengan kondisi aslinya. Bangunan atau elemen yang memiliki memiliki potensi sedang dilakukan usaha

konservasi untuk melestarikan kondisi bangunan dan mengatur arah perkembangannya. Upaya ini juga berkait dengan pemeliharaan bangunan yang dapat dilakukan dengan pemeliharaan secara rutin maupun berkala. Elemen bangunan yang memiliki potensi rendah dapat dilakukan upaya rehabilitasi yakni penggantian bagian yang rusak agar dapat berfungsi kembali. Pengembalian tersebut tidak harus menggunakan material dan bahan yang sama, lebih ditekankan pada kesan bangunan yang tampak sama. Pada upaya ini elemen bangunan yang berpotensi rendah dimungkinkan melakukan penambahan-penambahan elemen baru yang dapat disesuaikan dengan fungsi bangunan.

### 3.8 Diagram Alur Penelitian (Gambar 3.3)



Gambar 3.3 Bagan Alur Penelitian

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Kota Banyuwangi dulunya merupakan kerajaan Blambangan yang kemudian berkembang karena digunakan sebagai jalur perdagangan. Sejak pemerintahan Susuhunan Tawagalun (1655-1690), hubungan Blambangan dengan bangsa asing terutama Inggris semakin baik. Hingga pada bulan Agustus 1766 Inggris mendirikan pangkalan dagang di Blambangan. Hubungan ini kemudian terus berkembang hingga kerajaan Blambangan runtuh dan berganti nama menjadi kota Banyuwangi yang dipimpin oleh walikota pertamanya Mas Alit. Pada masa penjajahan Belanda, Kota Banyuwangi adalah kota kecil dengan batas Utara berupa makam keramat di Lateng, batas Selatan, yaitu pekuburan Belanda dan batas Baratnya merupakan tempat yang sekarang digunakan sebagai Rumah Sakit Blambangan.

Pada tahun 1811 kemudian Inggris membangun Markas Militer yang sekarang dikenal dengan Kompleks Asrama Inggris Banyuwangi. Dulunya tempat ini adalah tempat yang sangat strategis karena berada dekat dengan dermaga dan juga berada di pusat kota sehingga memudahkan akses. Di bagian depan bangunan merupakan alun-alun yang dulunya bernama Tegal Lodge (sekarang bernama Alun-alun Blambangan). Diberi nama Tegal Lodge karena Asrama ini dulu pernah digunakan juga sebagai penginapan atau *Lodge*. Tegal Lodge dimanfaatkan sebagai tempat hiburan warga Eropa sedangkan alun-alun satunya lagi yang letaknya tidak jauh dari tempat Asrama Inggris adalah Alun-alun Sritanjung yang dulunya bernama Tegal Masjid. Tegal Masjid memiliki fungsi berbeda dengan Tegal Lodge karena alun-alun ini lebih dikhususkan untuk hiburan warga Banyuwangi.

Bangunan-bangunan kolonial kemudian berkembang di sekitar kedua alun-alun ini. Di sebelah Selatan Asrama Inggris terdapat perkantoran yang disebut Bire, yang sekarang dimanfaatkan sebagai kantor Telkom dan Kantor Pos. Di sebelah Selatan Tegal Lodge merupakan perkampungan Belanda atau Kulandan, di Timurnya terdapat Benteng Ultretch yang dibangun oleh Belanda yang sayangnya sekarang bangunan ini sudah tidak ada, serta tempat penimbunan kayu gelondong yang sekarang dimanfaatkan sebagai Gedung Wanita, sebelah Utara dulu merupakan Kantor Regent dan garasi kereta

mayat yang sekarang dimanfaatkan sebagai Bank Jatim. Kebanyakan bangunan-bangunan itu masih terawat dan dimanfaatkan sebagai fungsi-fungsi baru.

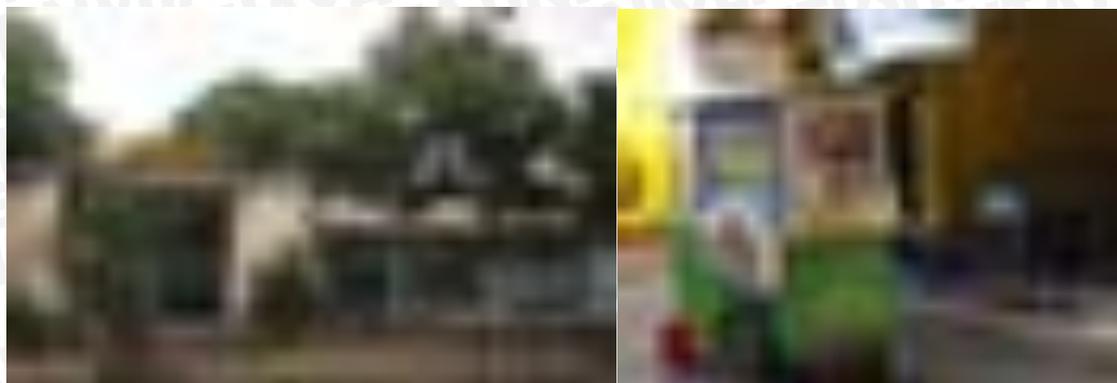
Asrama Inggris menurut Indy Sigith II Tahun 1923 merupakan Markas Militer bagi tentara Inggris yang dibangun oleh Inggris pada tahun 1811 sampai 1816 oleh Letnan Kolonel Meycin S.Y yang merupakan orang Inggris yang menikah dengan orang Belanda. Namun kemudian bangunan ini harus diserahkan kepada Belanda ketika Belanda mengambil alih Banyuwangi. Setelah Belanda, Jepang juga sempat menempati bangunan ini sampai Indonesia merdeka pada 1945, saat itu bangunan ini kemudian digunakan oleh Bataliyon Macan Putih sampai pada tahun 1949. Kemudian Bataliyon ini dibagi menjadi kompi-kompi dimana Kompi Satu bermarkas di Asrama Inggris ini hingga tahun 1949 saat Komando Bataliyon Macan Putih Letnan Kolonel R. Abdul Rival tertangkap oleh tentara Belanda. Kemudian pada tahun 1950 berdirilah Bataliyon 510 yang bermarkas di Inggris. Bataliyon ini kemudian dilebur menjadi Bataliyon yang ada di Karisidenan Besuki.

Tidak ada sejarah pasti mengenai fungsi masing-masing bangunan namun pada kantor *British-Australian Telegraph Company* sebelum bangunan ini direnovasi terdapat tulisan di bagian depan bangunan yang mengatakan bangunan ini memang merupakan kantor telegraf. Bangunan ini memiliki dua lantai yang kemungkinan dibangun dikemudian hari karena pada awal abad ke-18 masih jarang bangunan kolonial yang memiliki dua lantai. Bangunan ini kemungkinan dibangun khusus untuk fungsi barunya sebagai kantor telegraf yang kemudian beroperasi pada tahun 1870. (Gambar 4.1)



Gambar 4.1 *Cable Station*, Banyuwangi, Jawa, Dutch East Indies (sekarang Indonesia)  
Foto 1901 (Sumber: [www.atlantic-cable.com](http://www.atlantic-cable.com))

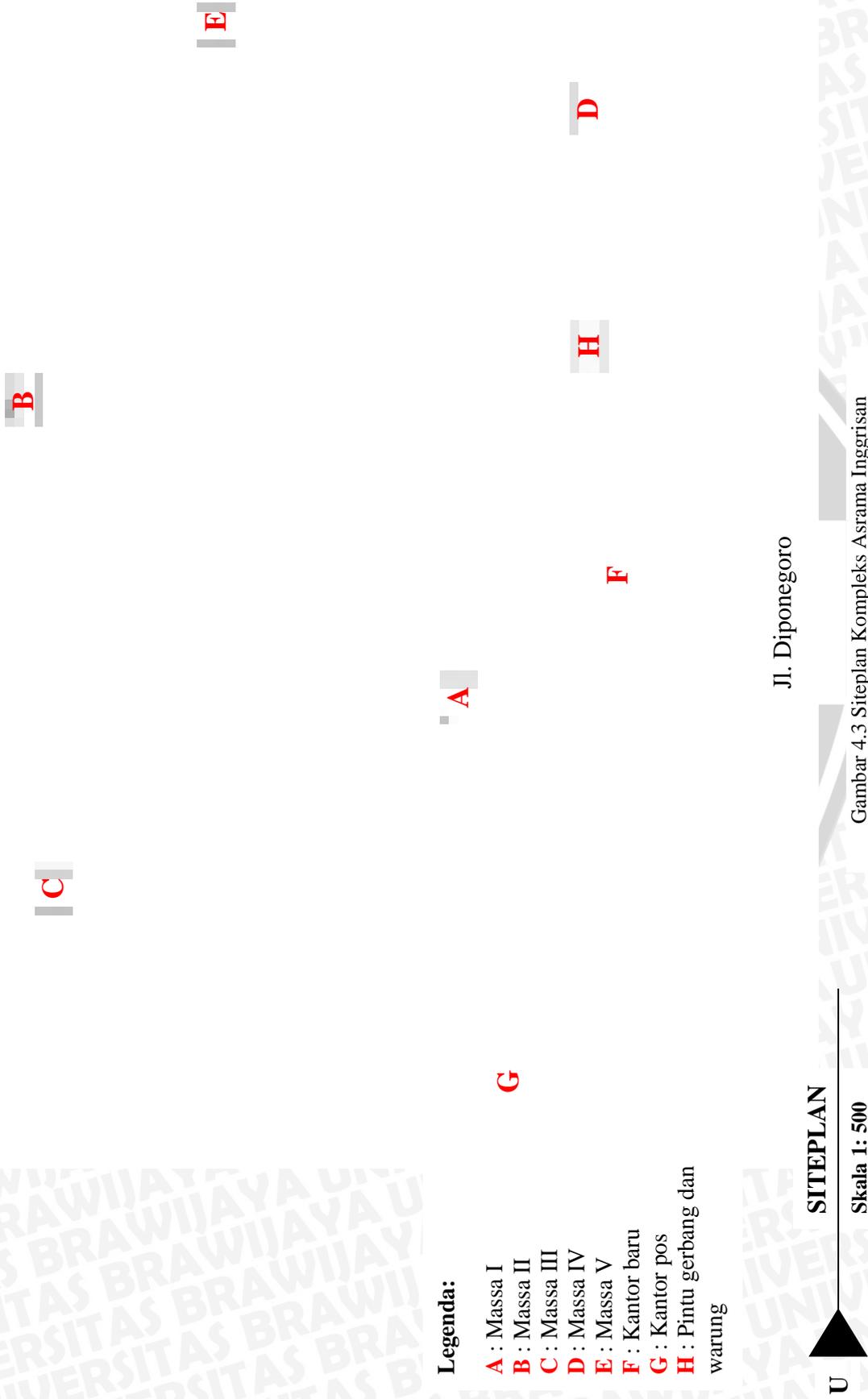
Untuk memudahkan pembahasan maka variabel penelitian akan diterangkan permassa bangunan. Pada kompleks ini terdapat lima massa utama yang merupakan bangunan lama, sedangkan gerbang bagian depan telah dijadikan warung dan bangunan sampingnya telah dijadikan kantor (Gambar 4.2).



Gambar 4.2 Gerbang lama kompleks (kiri) dan pemanfaatannya sekarang sebagai warung (kanan)

Seperti bangunan militer Inggris lainnya, bangunan ini terdiri dari massa-massa yang saling terpisah dengan fungsi yang berbeda-beda. Setiap massa juga memiliki bangunan pendukung yang disebut sebagai *tail* yang mendukung fungsi utama masing-masing massa. Bangunan utama kompleks merupakan bangunan panggung. Kebanyakan yang ditemukan pada bangunan kompleks militer Inggris di Malaka adalah bangunan dua lantai, namun pada bangunan ini bentuk-bentuk lengkung yang banyak digunakan pada fasade masih terlihat. Dominasi atap yang besar pada bangunan dalam kompleks ini tidak banyak terlihat pada bangunan militer Inggris di Singapura yang kebanyakan memiliki atap yang tidak terlalu besar.

Kelima massa utama dalam kompleks memiliki bentuk dan fungsi berbeda-beda yang keempat diantaranya dihubungkan dengan koridor beratap pelana, hanya bangunan massa I yang tidak terhubung dengan bangunan lainnya. Perubahan yang terjadi pada bangunan dimulai sejak digunakannya kompleks sebagai asrama sekitar tahun 1949. Berikut merupakan siteplan (Gambar 4.3), layout (Gambar 4.4), potongan dan tampak kawasan (Gambar 4.5) serta denah lama, denah baru, tampak serta potongan pada masing-masing massa (Gambar 4.6 sampai Gambar 4.22) :



**Legenda:**

- A** : Massa I
- B** : Massa II
- C** : Massa III
- D** : Massa IV
- E** : Massa V
- F** : Kantor baru
- G** : Kantor pos
- H** : Pintu gerbang dan warung

**SITEPLAN**

Skala 1: 500

Jl. Diponegoro

Gambar 4.3 Siteplan Kompleks Asrama Inggris

(B)



(A)



G



F

**Legenda:**

**A** : Massa I

**B** : Massa II

**C** : Massa III

**D** : Massa IV

**E** : Massa V

**F** : Kantor baru

**G** : Kantor pos

**H** : Pintu gerbang dan warung

Jl. Diponegoro

**LAYOUT**

Skala 1:



U

Gambar 4.4 Layout Kompleks Asrama Inggris



○ **TAMPAK UTARA**  
Skala 1: 250

○ **TAMPAK SELATAN**  
Skala 1: 250

○ **TAMPAK BARAT**  
Skala 1: 250

○ **TAMPAK Timur**  
Skala 1: 250

Gambar 4.5 Potongan dan tampak kawasan Kompleks

**B**

**A**

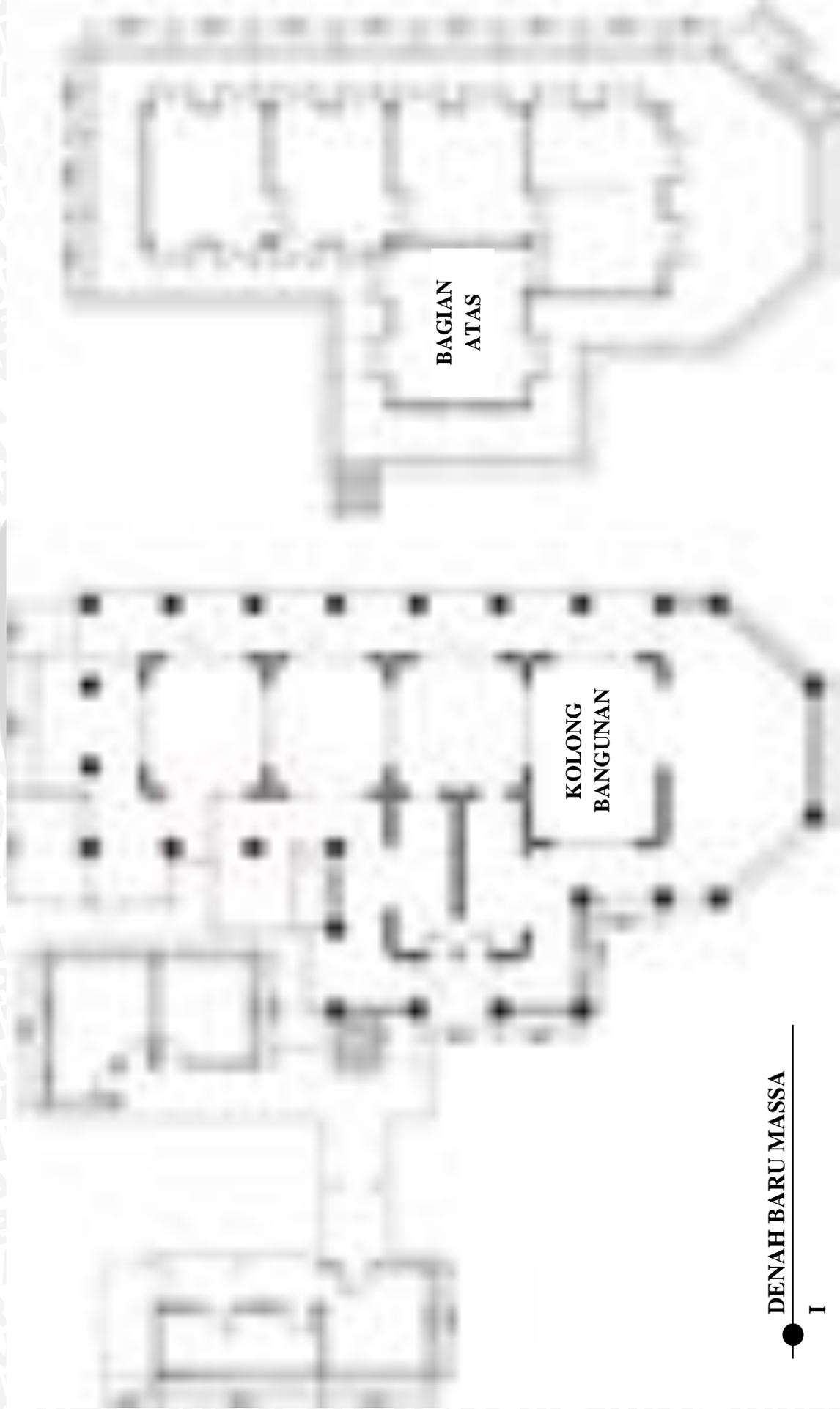
**BAGIAN  
ATAS**

**KOLONG  
BANGUNAN**

**DENAH LAMA MASSA I**

Skala 1:200

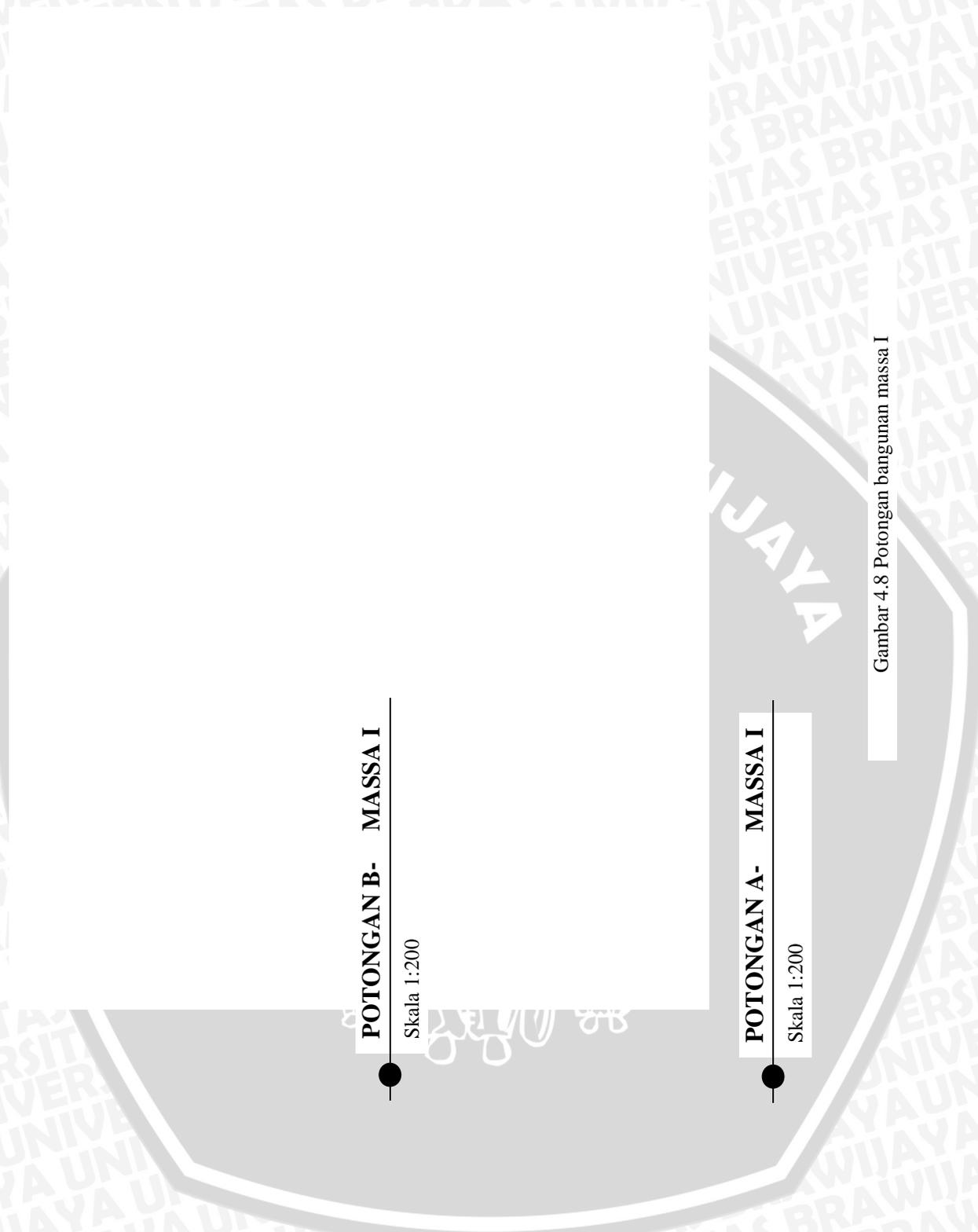
Gambar 4.6 Denah lama bangunan massa I



**DENAH BARU MASSA**

**I**

Gambar 4.7 Denah baru bangunan massa I  
Perubahan terjadi sejak penggunaan bangunan sebagai tempat tinggal



Gambar 4-8 Potongan bangunan massa I

**TAMPAK SAMPING KANAN**

Skala 1:200

**TAMPAK SAMPING KIRI**

Skala 1:200

**TAMPAK DEPAN**

Skala 1:200

**TAMPAK BELAKANG**

Skala 1:200

Gambar 4.9 Tampak bangunan massa I

**B**

**BAGIAN  
ATAS**

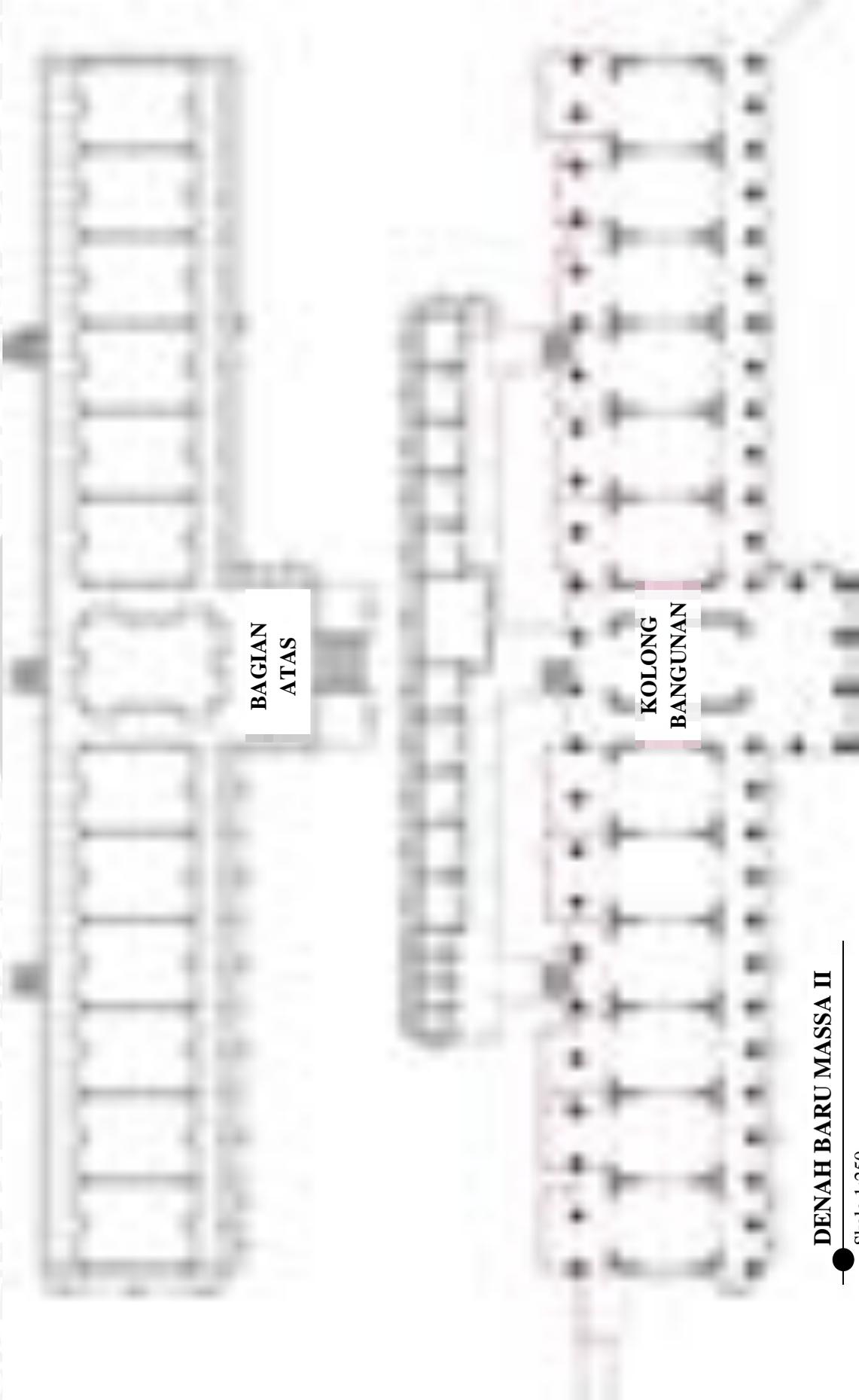
**A**

**KOLONG  
BANGUNAN**

**DENAH LAMA MASSA II**

Skala 1:250

Gambar 4.10 Denah lama bangunan massa II



**DENAH BARU MASSA II**

Skala 1:250

Gambar 4.11 Denah baru bangunan massa II  
Perubahan terjadi sejak pemanfaatan bangunan sebagai tempat tinggal

**POTONGAN B- MASSA II**  
Skala 1:250

**POTONGAN A- MASSA II**  
Skala 1:250

Gambar 4.12 Potongan bangunan massa II



**TAMPAK SAMPING KANAN MASSA II**

Skala 1:250

**TAMPAK SAMPING KIRI MASSA II**

Skala 1:250

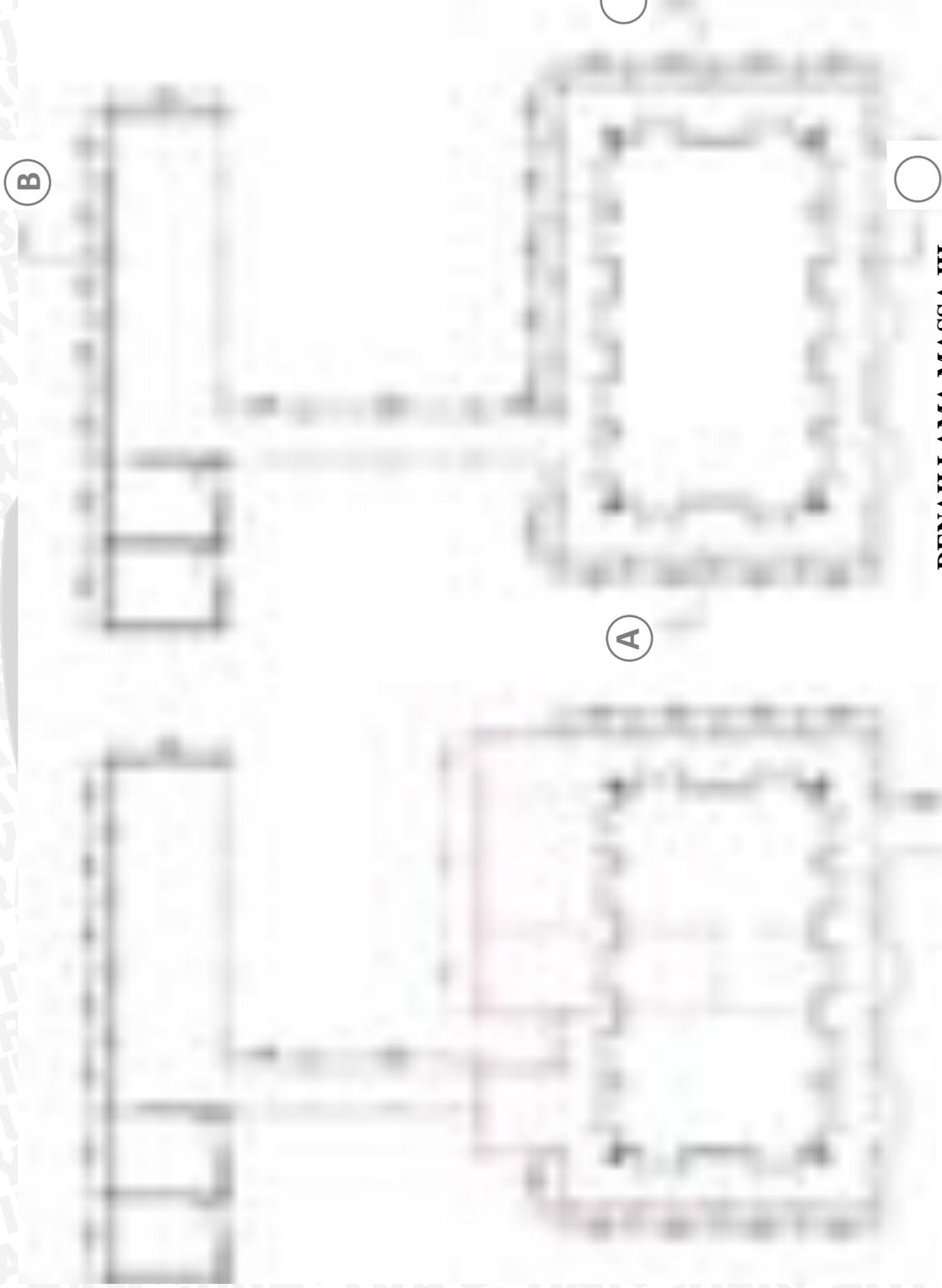
**TAMPAK DEPAN MASSA II**

Skala 1:250

**TAMPAK BELAKANG MASSA II**

Skala 1:250

Gambar 4.13 Tampak bangunan massa II



**DENAH BARU MASSA III**

Skala 1:200

**DENAH LAMA MASSA III**

Skala 1:200

Gambar 4.14 Denah lama (kanan) dan baru (kiri) bangunan massa III

**POTONGAN B- MASSA III**

Skala 1:200

**POTONGAN A- MASSA III**

Skala 1:200

Gambar 4.15 Potongan bangunan massa III

**TAMPAK DEPAN MASSA III**

Skala 1:200

**TAMPAK BELAKANG MASSA III**

Skala 1:200

**TAMPAK SAMPING KANAN MASSA III**

Skala 1:200

**TAMPAK SAMPING KIRI MASSA III**

Skala 1:200

Gambar 4.16 Tampak bangunan massa III

(B)

(A)

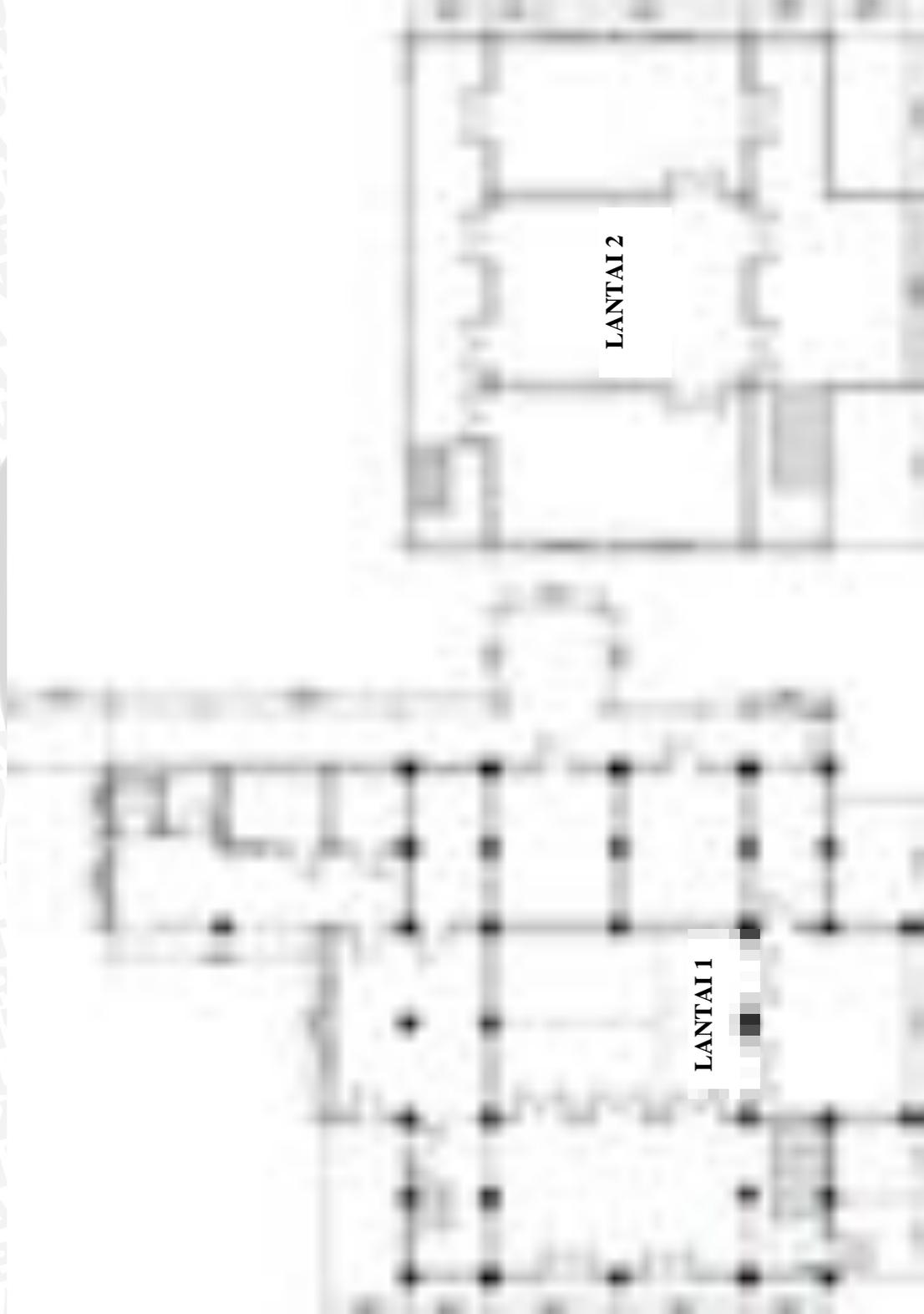
LANTAI 1

LANTAI 2

**DENAH LAMA MASSA IV**

Skala 1:200

Gambar 4.17 Denah lama bangunan massa IV



LANTAI 2

LANTAI 1

**DENAH BARU MASSA IV**

Skala 1:200

Gambar 4.18 Denah baru bangunan massa IV perubahan terjadi ketika digunakan sebagai tempat tinggal dan kantor kesehatan pada awal 2014

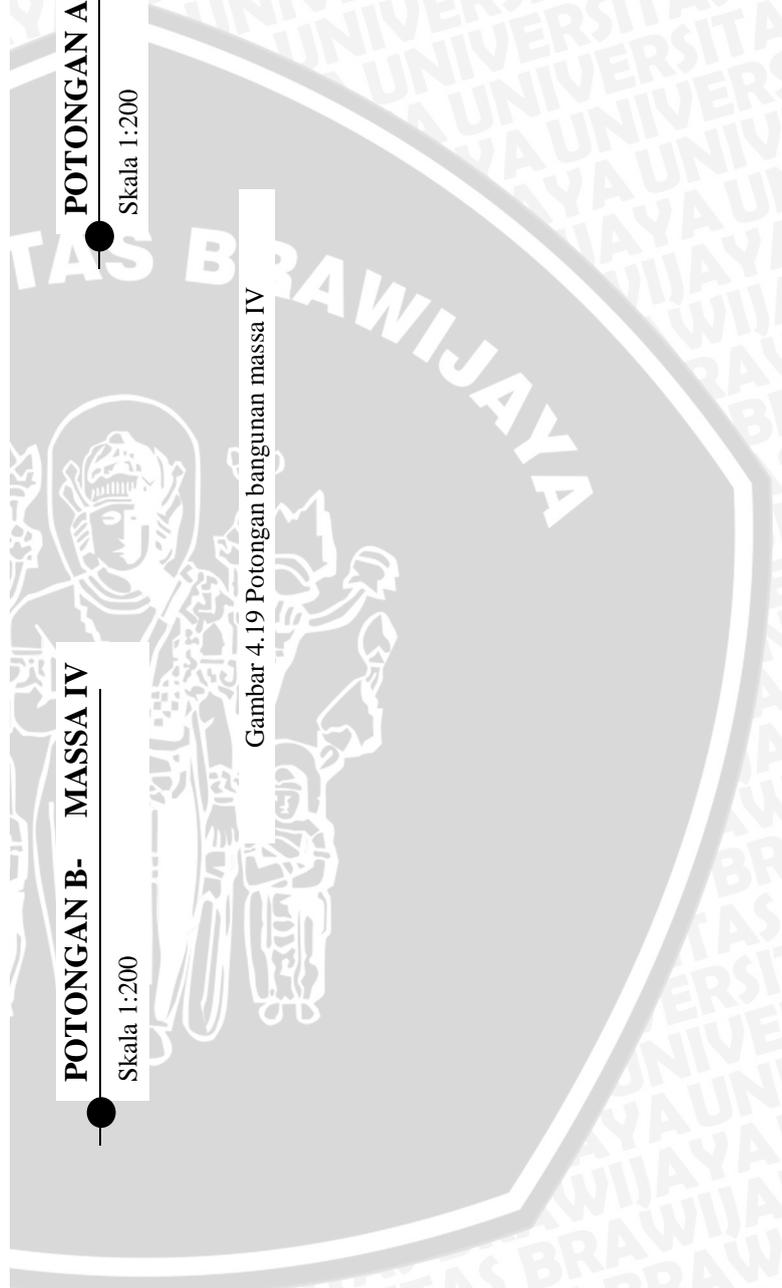
**POTONGAN B- MASSA IV**

Skala 1:200

**POTONGAN A- MASSA IV**

Skala 1:200

Gambar 4.19 Potongan bangunan massa IV



**TAMPAK DEPAN MASSA IV**

Skala 1:200

**TAMPAK BELAKANG MASSA IV**

Skala 1:200

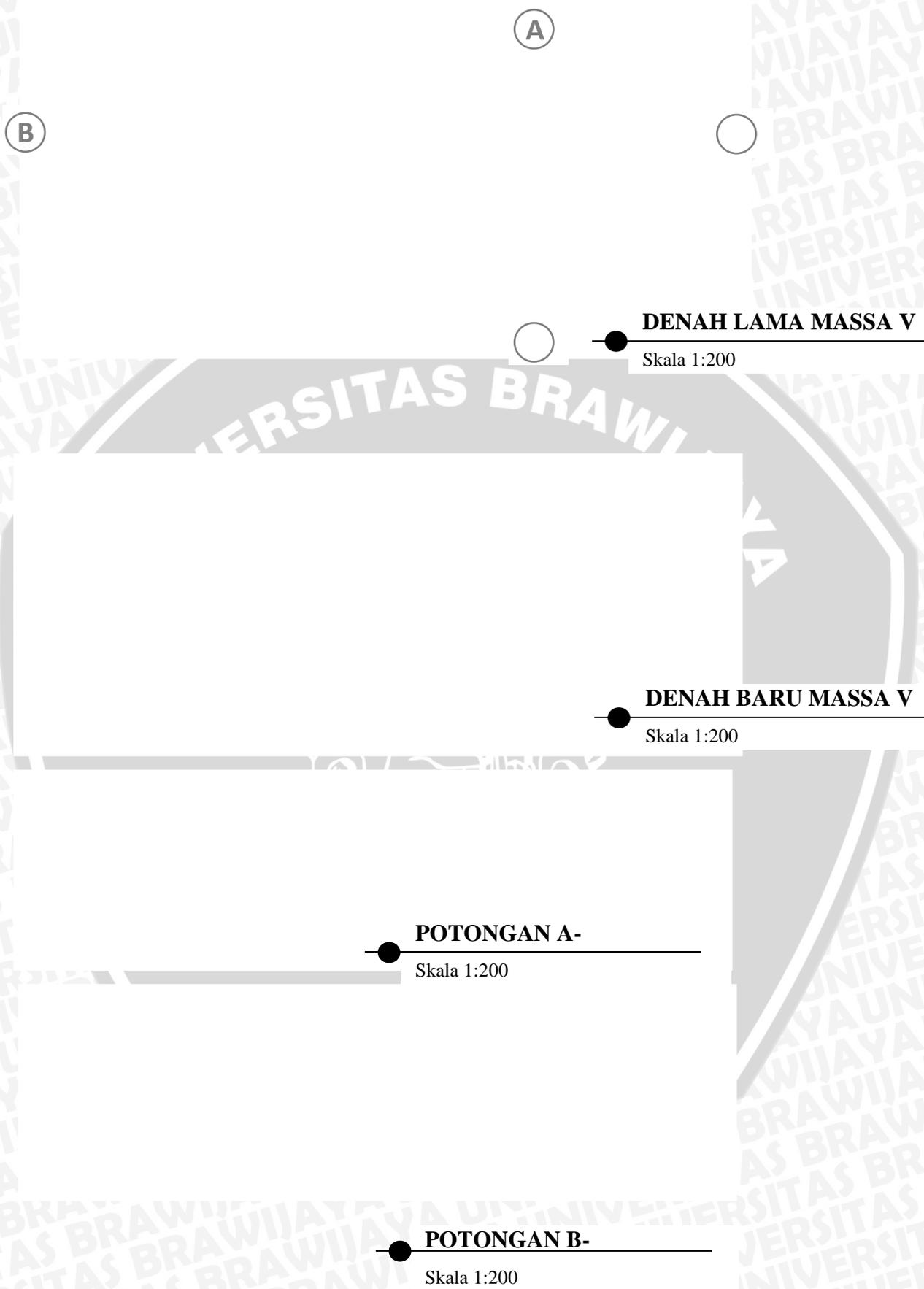
**TAMPAK SAMPING MASSA IV**

Skala 1:200

**TAMPAK SAMPING MASSA IV**

Skala 1:200

Gambar 4.20 Tammpak bangunan massa IV



Gambar 4.21 Denah dan potongan bangunan massa V

**TAMPAK SAMPING MASSA V**

Skala 1:200

**TAMPAK BELAKANG MASSA V**

Skala 1:200

**TAMPAK DEPAN MASSA V**

Skala 1:200

Gambar 4.22 Tammpak bangunan massa V

## 4.1 Karakter Spasial Bangunan

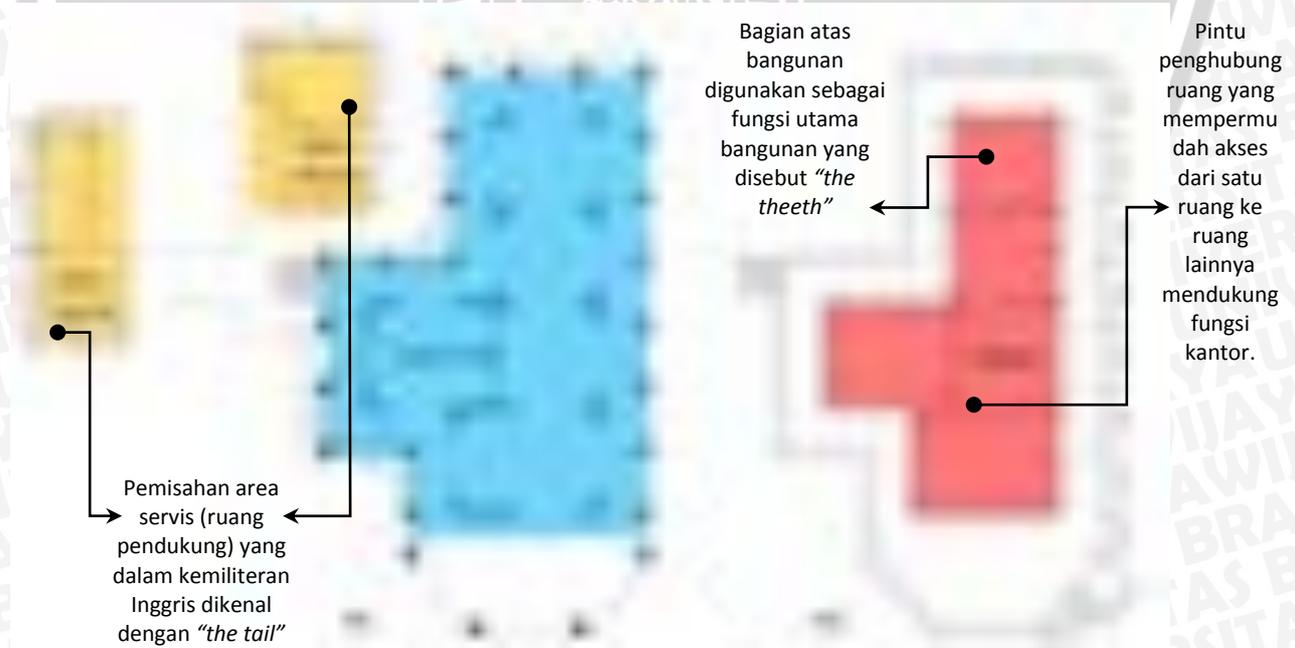
Karakter spasial bangunan meliputi karakter spasial yang dibentuk oleh fungsi ruang, organisasi ruang, hubungan ruang, sirkulasi, dan orientasi ruang pada masing-masing bangunan. Pada bangunan kompleks Asrama Inggris terdapat lima massa utama. Empat dari lima bangunan tersebut dihubungkan oleh penghubung beratap pelana. Dua massa utamanya merupakan bangunan panggung dan terdapat satu bangunan berlantai dua, sedangkan dua bangunan lainnya merupakan bangunan satu lantai.

Pembahasan mengenai elemen spasial bangunan dilakukan per massa bangunan yang kemudian dilanjutkan dengan pembahasan elemen spasial pada skala tampak dan hubungan antar bangunan.

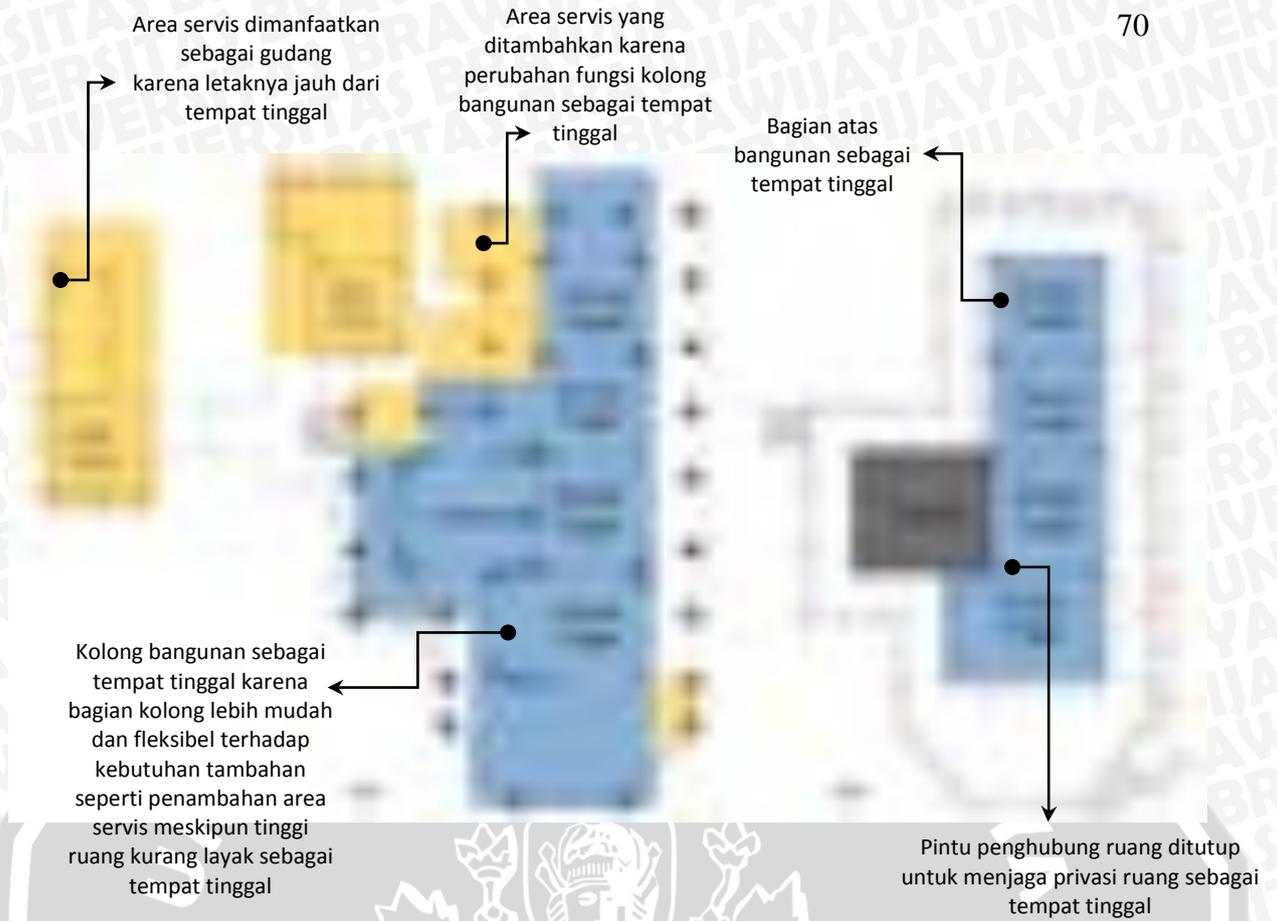
### 4.1.1 Fungsi ruang

#### a. Massa I

Pemisahan area servis dan bangunan utama pada bangunan Belanda dikarenakan bagian ini dianggap kotor, lembab dan bau (Hartanto *et al*, 2006), hal serupa juga terjadi pada bangunan kolonial Inggris ini. Fungsi pada bangunan bagian atas yang dimanfaatkan sebagai kantor didukung oleh keberadaan pintu menghubungkan ruang-ruang yang saling berjajar yang membantu pengguna mengakses ruang yang satu ke yang lainnya. (Gambar 4.23 dan Gambar 4.24)

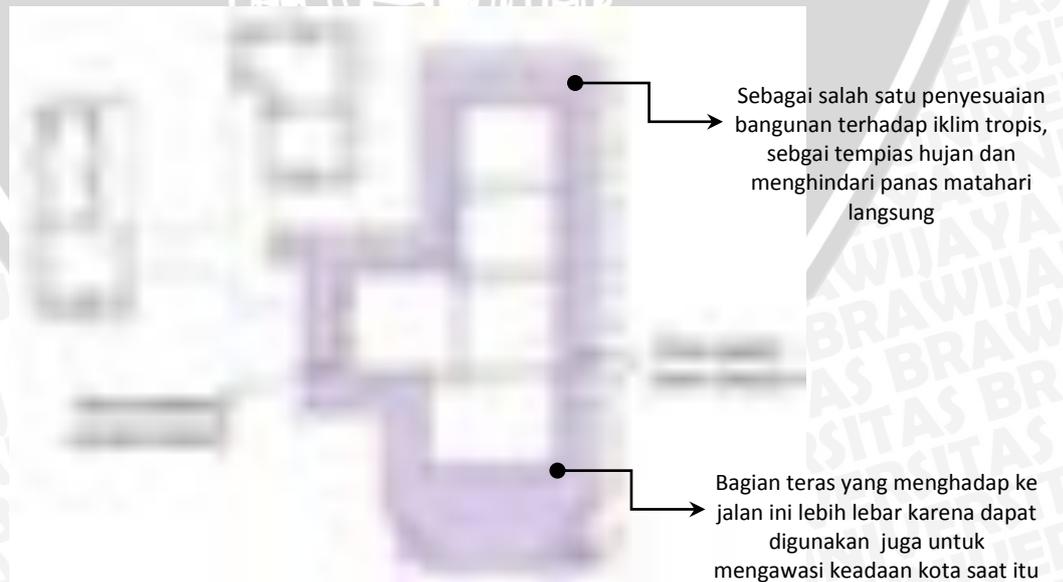


Gambar 4.23 Denah lama massa I (a). Kolong bangunan dengan pemisahan area service dan bangunan inti (b). Bagian atas bangunan



Gambar 4.24 Denah baru massa I (a) kolong bangunan dengan beberapa penambahan bangunan dan perubahan fungsi (b) Bagian atas bangunan

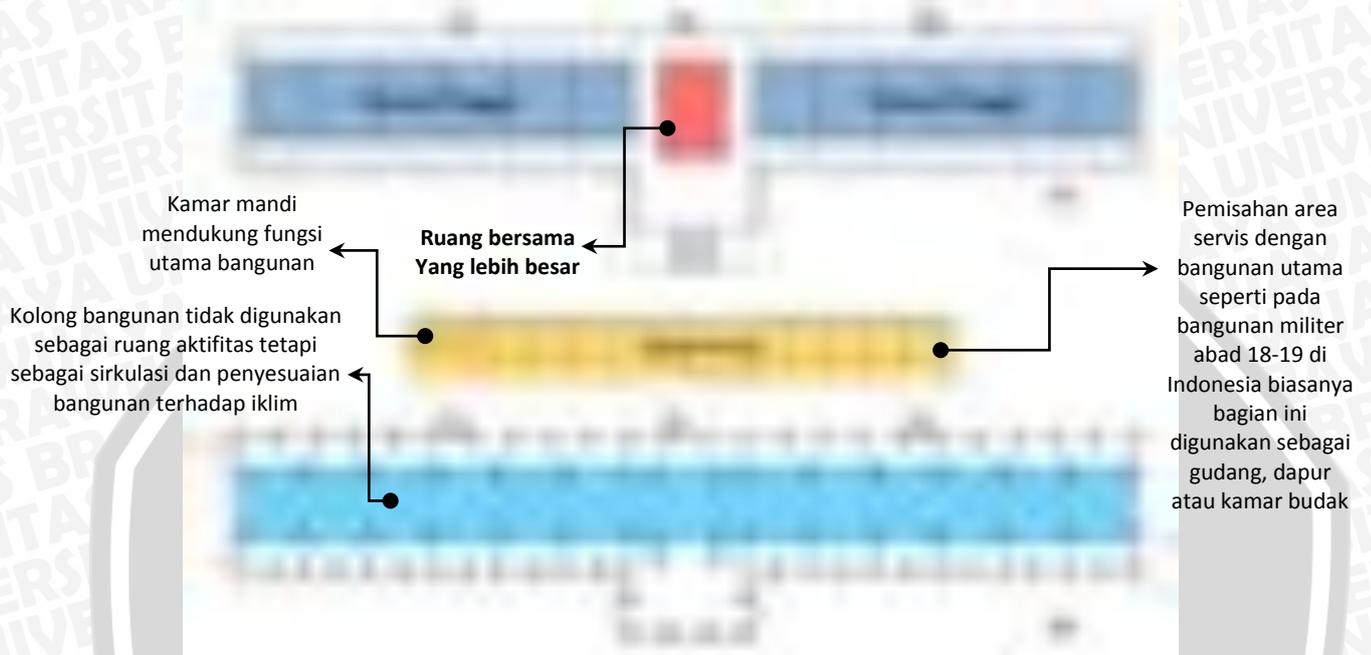
Bangunan ini memiliki teras depan dan belakang yang pada bangunan kolonial Belanda disebut sebagai *Voor Galerij* dan *Achter Galerij*. Teras ini mengelilingi bangunan utama dan berguna untuk menghindari masuknya sinar matahari langsung dan tempias air hujan. Sampai sekarang teras bangunan ini masih ada dan berfungsi seperti fungsi awalnya. (Gambar 4.25)



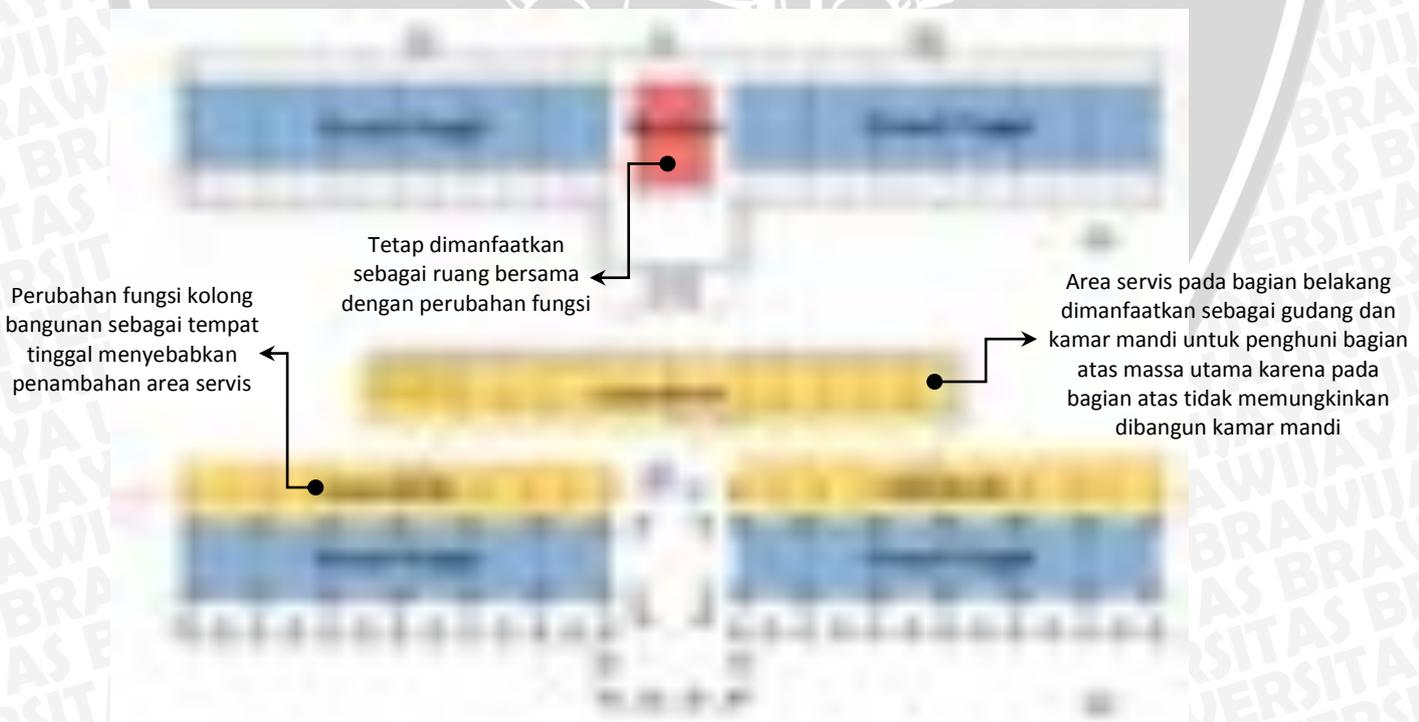
Gambar 4.25 Teras keliling pada bangunan utama massa I

b. Massa II

Massa II merupakan bangunan dengan dua belas ruang berjejer yang digunakan sebagai tempat tinggal. Bagian belakangnya juga merupakan area servis seperti yang ada pada massa I. Pada bangunan ini tidak terdapat pintu penhubung antar ruang yang mendukung fungsinya sebagai tempat tinggal. (Gambar 4.26 dan Gambar 4.27)

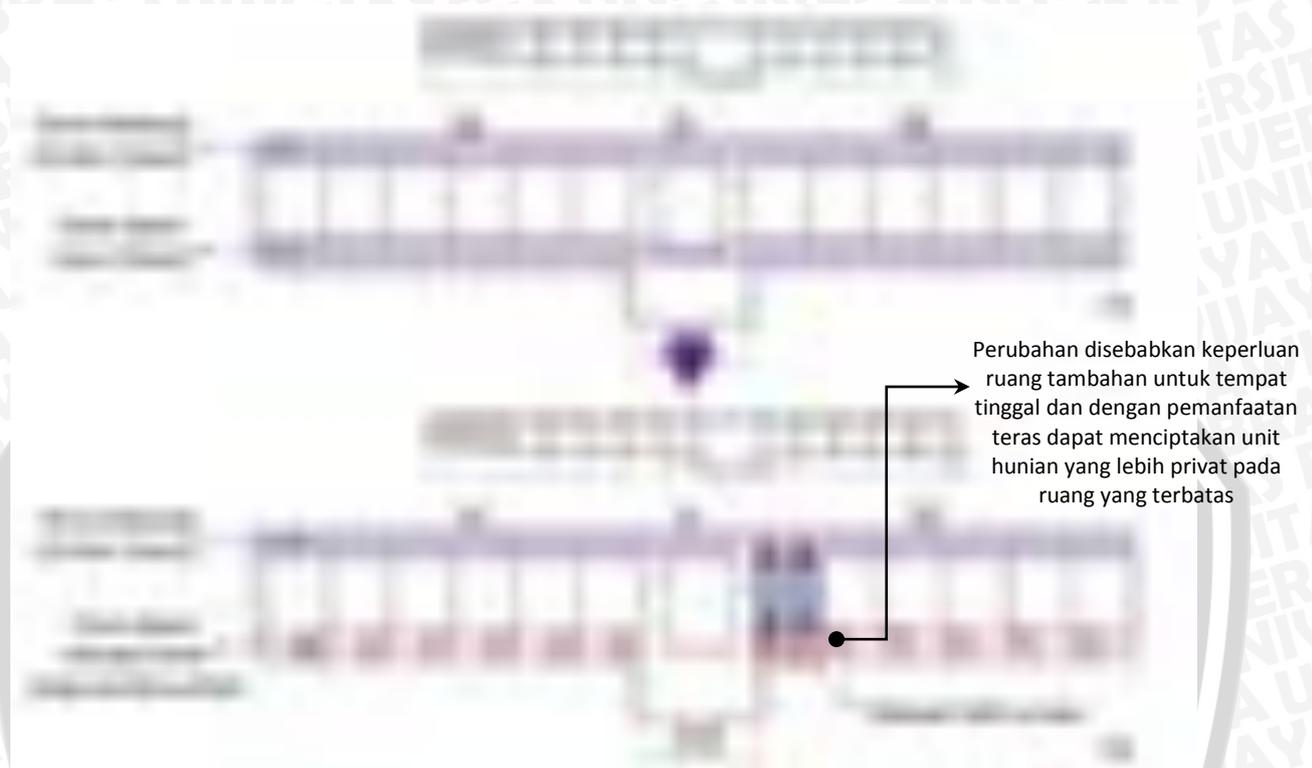


Gambar 4.26 Denah lama massa II (a). Bagian atas bangunan (b). Kolong bangunan dengan servis area terpisah di belakang



Gambar 4.27 Denah baru massa II (a). Bagian atas bangunan (b). Bagian bawah bangunan dengan penambahan area servis di belakang kolong bangunan

Penambahan dilakukan juga pada bagian depan bangunan dimana teras depan dimanfaatkan sebagai ruang tambahan untuk penunjang hunian. Teras disisakan setengah, setengah digunakan untuk tambahan tempat tinggal kemudian yang setengah lagi tetap berfungsi sebagai teras, namun bagian ini kemudian menjadi lebih privat karena hanya dapat diakses melalui masing-masing ruang. (Gambar 4.28)



Gambar 4.28 Denah baru massa II dengan penyekatan teras depan yang dimanfaatkan sebagai ruang tambahan unit hunian

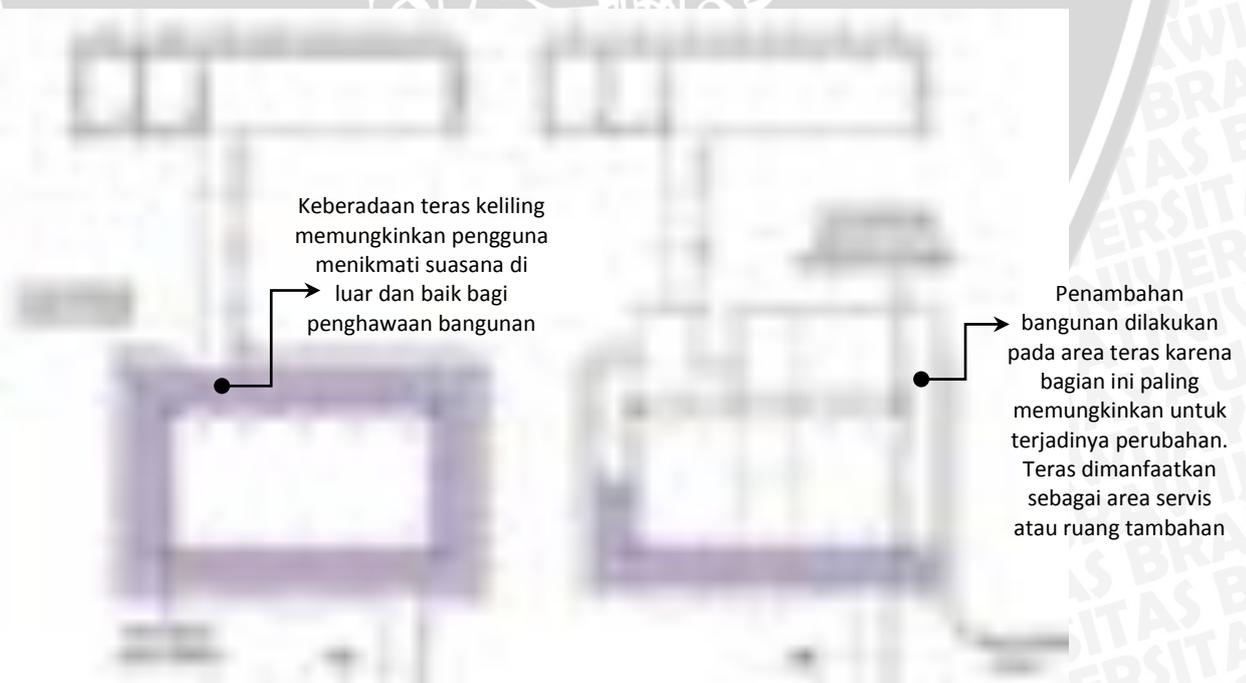
### c. Massa III

Seperti dua bangunan sebelumnya bangunan ini juga memiliki ruang pendukung yang terpisah dari bangunan utamanya. Bangunan fungsi utama memiliki banyak pintu yang mengelilinginya, hal ini mendukung fungsi yang ditampungnya yaitu sebagai ruang pertemuan. Area servis yang dulunya dipisah jauh dari rumah, dengan penggunaan baru bangunan sebagai fungsi hunian, maka area servis ditambahkan di bagian belakang bangunan utama sehingga dapat diakses dengan mudah dari tempat tinggal. Hal ini berakibat rusaknya bangunan bagian belakang bangunan karena tidak difungsikan lagi. (Gambar 4.29)



Gambar 4.29 Denah lama massa III dengan pemisahan area servis dan fungsi utamanya

Teras mengelilingi bangunan utama sehingga memberikan ruang untuk dapat mengelilingi ruang atau menikmati keadaan di luar bangunan selain juga berfungsi menghalau panas matahari dan tempias hujan. Teras kemudian juga dimanfaatkan sebagai tempat tinggal dan area servis baru sehingga sekarang teras yang dapat dilihat hanya teras bagian depan dan sedikit teras di samping kiri dan kanan bangunan. (Gambar 4.30)



Gambar 4.30 Denah lama dan baru massa III, teras yang tersisa hanya teras depan dan sedikit teras samping

d. Massa IV

Bagunan ini dulunya merupakan kantor telegraf *British-Australian Telegraph Company* yang memasang kabel telegrafnya di Banyuwangi pada tahun 1870. Sekarang bangunan ini digunakan sebagai Kantor Kesehatan KODIM, bagian belakang dan samping dimanfaatkan untuk tempat tinggal dengan area servis pada masing-masing unit hunian. Pada bangunan dua lantai ini, area servis dan pendukung tidak dipisah dari bangunan seperti yang terjadi pada massa lainnya. (Gambar 4.31 dan Gambar 4.32)

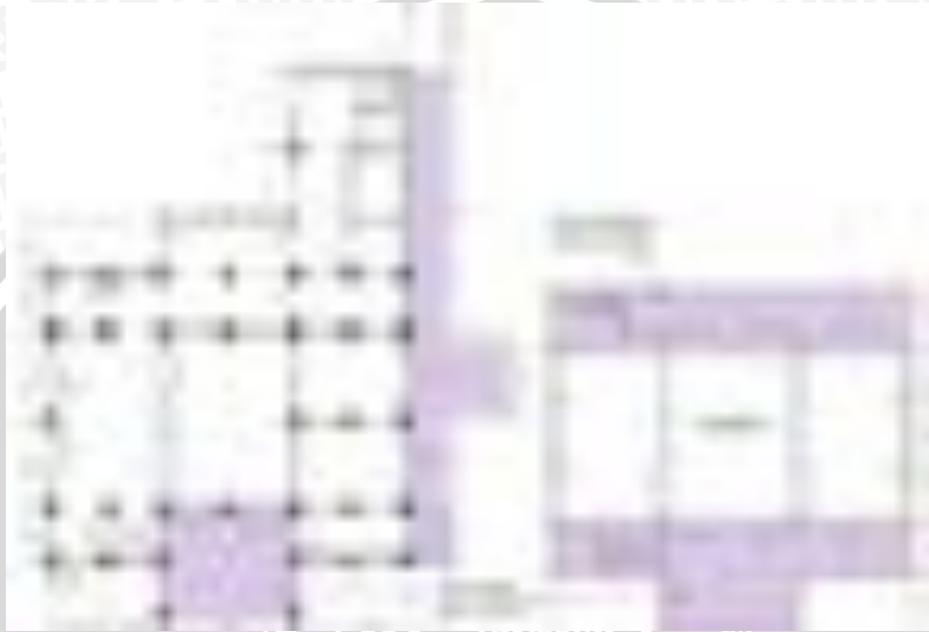


Gambar 4.31 Denah lama massa IV, bangunan ini dulunya dimanfaatkan sebagai kantor

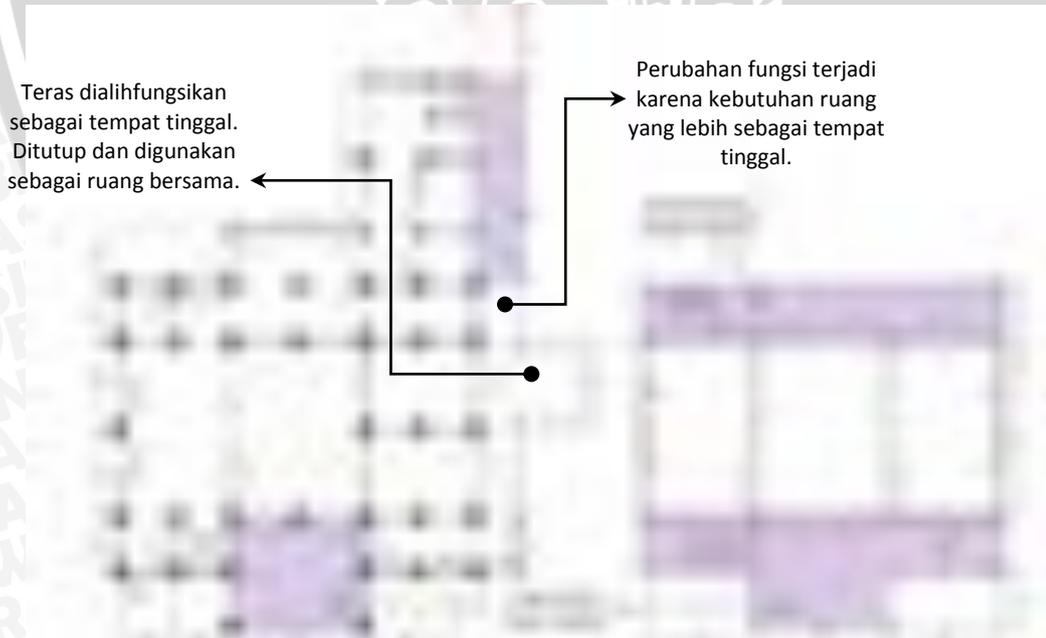


Gambar 4.32 Denah baru massa IV bangunan sebagian digunakan sebagai kantor kesehatan

Lantai satu tidak mempunyai teras keliling seperti yang ada pada bangunan lainnya pada kompleks. Namun pada lantai dua teras depan dan teras belakang masih terlihat. Teras disamping bangunan berperan seperti sirkulasi penghubung “*the teeth and the tail*” pada massa I, II dan III. Saat ini sebagian teras di samping bangunan digunakan sebagai tempat tinggal, sehingga yang tersisa teras di samping bangunan hanya sebagian kecil saja. (Gambar 4.33)



(a).



Teras dialihfungsikan sebagai tempat tinggal. Diturunkan dan digunakan sebagai ruang bersama.

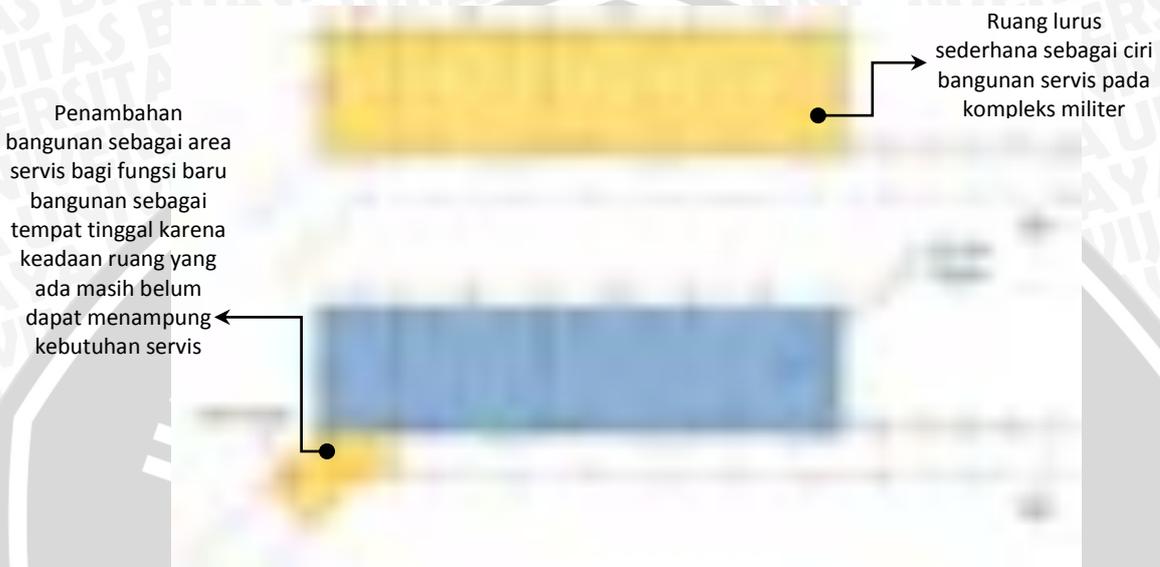
Perubahan fungsi terjadi karena kebutuhan ruang yang lebih sebagai tempat tinggal.

(b).

Gambar 4.33(a) Denah lama (b) Denah baru massa IV, teras di samping bangunan berkurang karena digunakan sebagai tempat tinggal

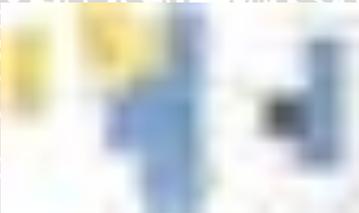
e. Massa V

Fungsi pasti awal bangunan masih belum diketahui namun bangunan ini dulunya berfungsi sebagai area servis seperti yang terdapat pada bangunan I, II dan III. Bentuk bangunan seperti ini pada bangunan militer biasanya digunakan sebagai gudang. Bangunan ini hanya merupakan jajaran ruang dengan empat pintu dengan dua sekat bangunan. Sekarang bangunan ini difungsikan sebagai tempat tinggal. (Gambar 4.34)

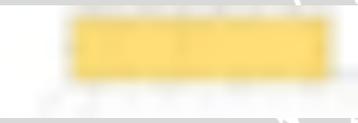


Gambar 4.34 Fungsi bangunan (a). Denah lama (b). Denah baru

Tabel 4.1 Kesimpulan Fungsi Bangunan

Massa	Denah Lama	Denah Baru	Perubahan Fungsi
I			<p>Fungsi Awal: Bangunan utama digunakan sebagai kantor Bangunan pendukung sebagai area servis.</p> <p>Fungsi baru: Bangunan utama bagian atas dan kolong bangunan digunakan sebagai tempat tinggal, bagian belakang digunakan sebagai area servis</p>
II			<p>Fungsi Awal: Bangunan utama digunakan sebagai kantor Bangunan pendukung sebagai area servis.</p> <p>Fungsi baru: Bangunan utama bagian atas dan kolong bangunan digunakan sebagai tempat tinggal, bagian belakang digunakan sebagai area servis</p>

Lanjutan Tabel 4.1 Kesimpulan Fungsi Bangunan

Massa	Denah Lama	Denah Baru	Perubahan Fungsi
III			<p>Fungsi awal: Bangunan utama sebagai gedung pertemuan dan bangunan pendukung sebagai area servis.</p> <p>Fungsi baru: Bangunan utama digunakan sebagai tempat tinggal, bangunan pendukung tidak digunakan lagi.</p>
IV			<p>Fungsi awal: Digunakan sebagai kantor, bagian samping dan belakang bangunan digunakan sebagai area servis.</p> <p>Fungsi baru: Bagian depan bangunan dimanfaatkan sebagai bangunan kesehatan, lantai dua bangunan tidak digunakan dan bagian yang dulu digunakan sebagai area servis dimanfaatkan sebagai tempat tinggal.</p>
V			<p>Fungsi awal: Digunakan sebagai area servis, kemungkinan gudang.</p> <p>Fungsi baru: Digunakan sebagai tempat tinggal dan pada bagian depan ditambahkan area servis yang memanfaatkan area sirkulasi.</p>

**Kesimpulan:****Fungsi awal:**

Fungsi awal bangunan bermacam-macam dan dipisahkan pada massa yang berbeda-beda. Massa I digunakan sebagai kantor, massa II sebagai tempat tinggal, massa III sebagai gedung pertemuan, massa IV sebagai kantor telegraf dan massa V sebagai gudang. Fungsi awal yang menonjol pada kompleks adalah kantor dan tempat tinggal. Setiap massa memiliki area servis yang terpisah kecuali pada massa V massa IV yang keadaan bangunannya lebih kompleks, area servis diletakkan di bagian belakang dan samping tanpa terpisah secara langsung dengan bangunan utama seperti pada massa lainnya. Pemisahan area servis bertujuan untuk menjauhkan bagian yang dianggap kotor dan bau.

**Perubahan Fungsi:**

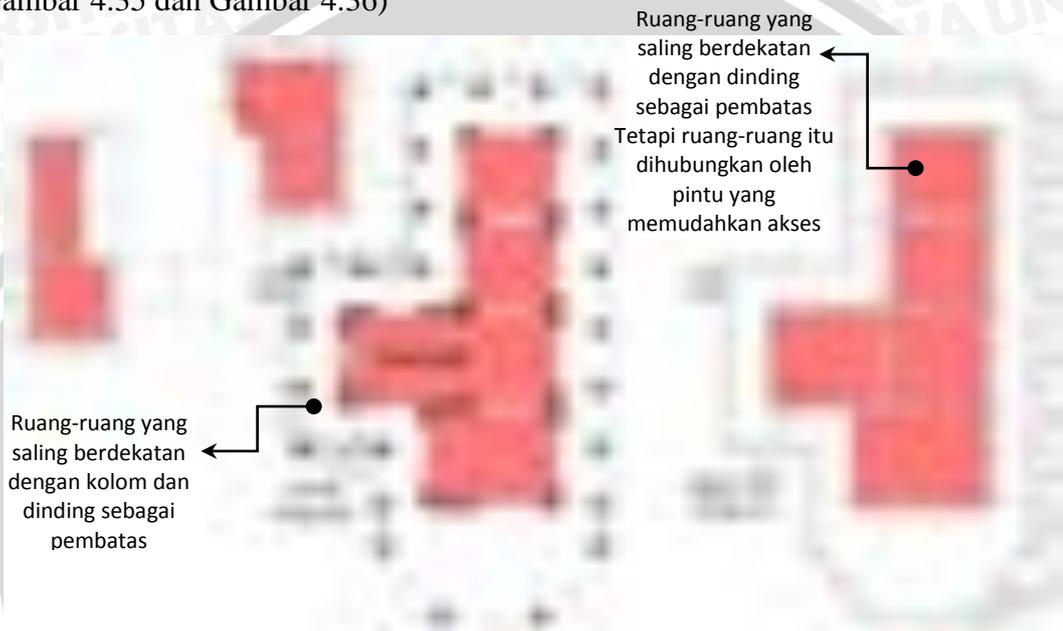
Perubahan fungsi terjadi karena pemanfaatan bangunan sebagai asrama yang kemudian menambah kebutuhan akan tempat tinggal. Hal ini kemudian mengakibatkan pemanfaatan semua bangunan sebisa mungkin sebagai tempat tinggal tidak peduli apa fungsi awalnya. Bagian kolong bangunan juga kemudian dimanfaatkan sebagai tempat tinggal karena pada bagian ini perubahan dan penambahan ruang dapat dengan mudah dilakukan. Pemanfaatan bangunan-bangunan ini sebagai fungsi baru kemudian mendorong juga timbulnya kebutuhan lain yaitu area servis sehingga area ini kemudian ditambahkan pada bagian belakang kolong bangunan ini. Fungsi yang menonjol pada kompleks sekarang adalah tempat tinggal.

### 4.1.2 Hubungan ruang

#### a. Massa I

Ruang-ruang pada massa I yang terhubung satu sama lain merupakan ruang-ruang yang saling berdekatan. Bidang pemisah antar ruang berupa dinding dan kolom.

Ruang-ruang yang saling berdekatan mendukung fungsinya sebagai kantor. Pada denah baru ruang-ruang saling berdekatan berganti dengan ruang-ruang yang saling mengunci karena penambahan area servis pada bagian belakang dan samping bangunan. (Gambar 4.35 dan Gambar 4.36)



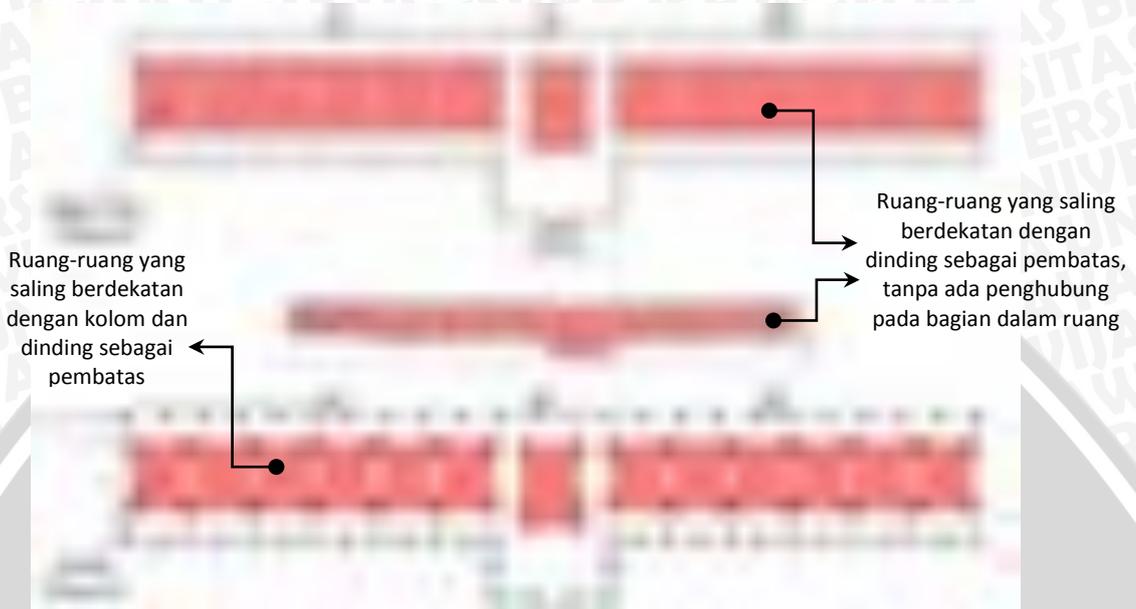
Gambar 4.35 Denah lama massa I dimana hubungan ruang dibentuk oleh ruang-ruang yang saling berdekatan dengan dinding dan kolom sebagai pembatas ruang



Gambar 4.36 Denah baru massa I, hubungan ruang berubah karena penambahan bangunan baru

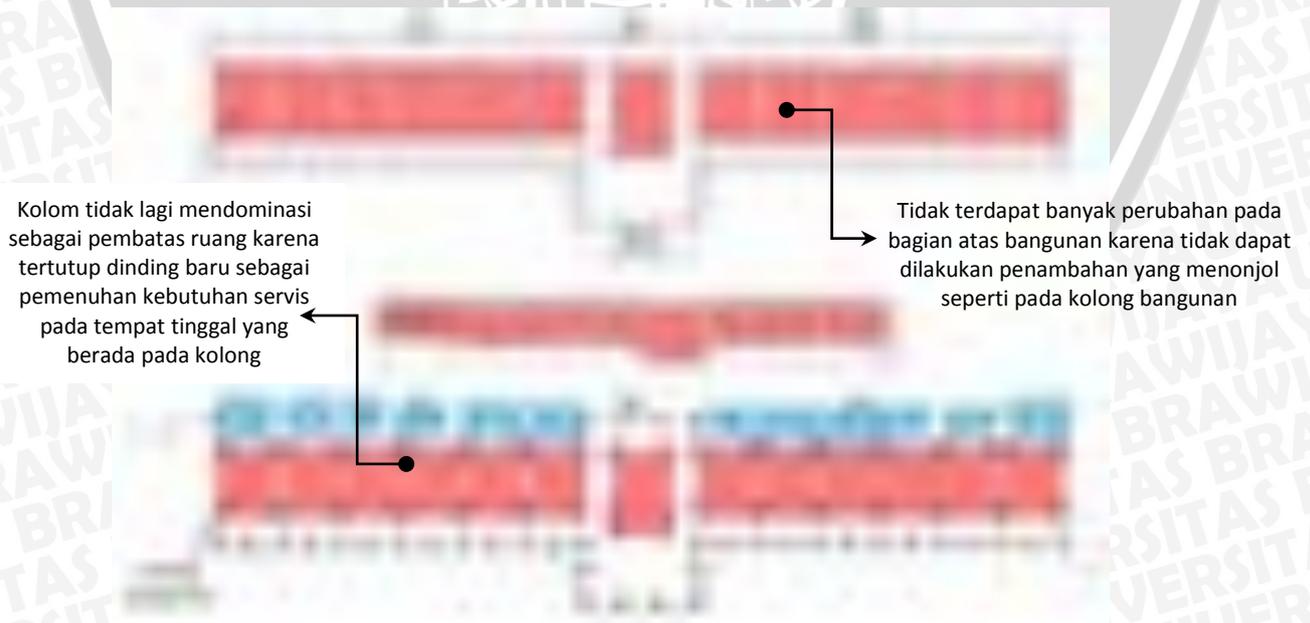
b. Massa II

Tidak jauh berbeda dengan massa I, hubungan ruang pada bangunan ini dibentuk oleh ruang-ruang yang saling berdekatan dengan dinding dan kolom sebagai pembatas antara ruang satu dengan ruang lainnya. (Gambar 4.37)



Gambar 4.37 Denah lama massa II dimana hubungan ruang dibentuk oleh ruang-ruang yang saling berdekatan.

Perubahan pada massa II dengan penambahan bangunan pada bagian belakang kolong bangunan tidak banyak mengubah hubungan ruang. Yang berubah hanyalah batas ruang bagian belakang yang dulunya merupakan kolom sekarang tertutup dengan tembok bata dari bangunan baru. (Gambar 4.38)

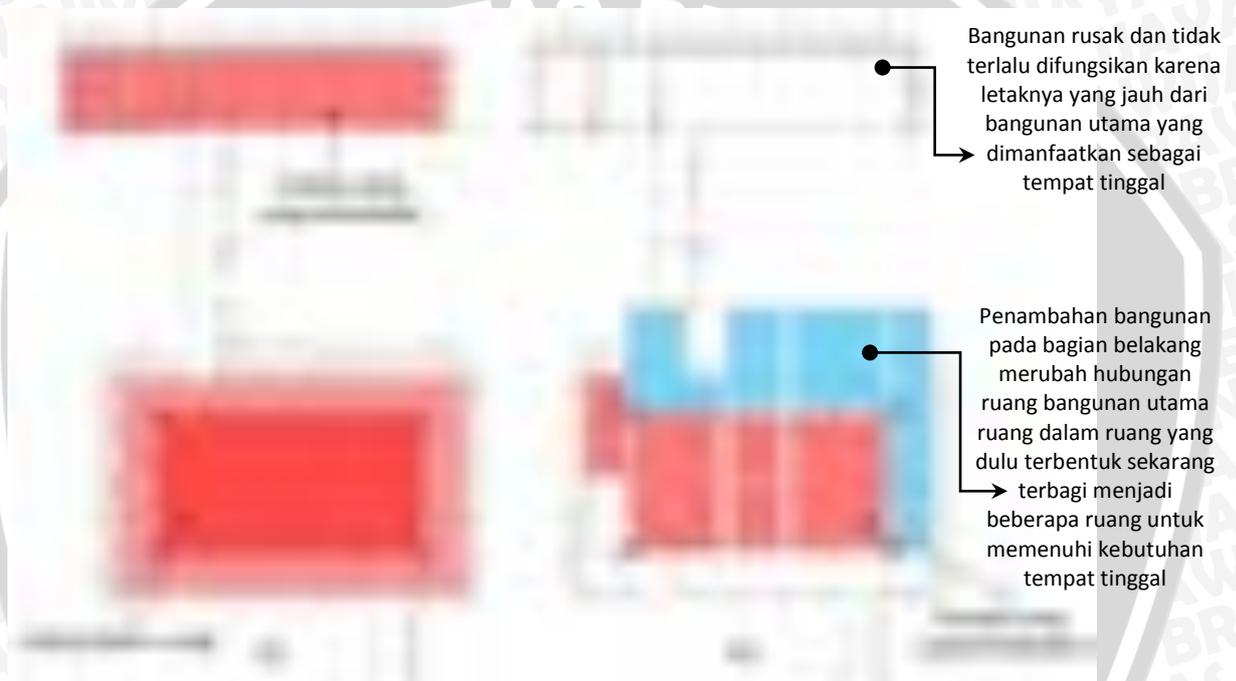


Gambar 4.38 Denah baru massa II dimana hubungan ruang tidak banyak berubah selain batas belakang bangunan.

### c. Massa III

Pada massa III bangunan utama hanya terdiri dari satu ruang yang dikelilingi oleh teras yang kemudian membentuk hubungan ruang dalam ruang yang mendukung fungsinya sebagai ruang pertemuan dengan ruang utamanya sebagai pusat.

Pada denah baru tidak terlihat hubungan seperti yang tampak pada denah lama, karena penambahan bangunan mengakibatkan teras bagian belakang tertutup sehingga ruang dalam ruang sudah tidak terlihat lagi. Hubungan yang terbentuk menjadi ruang-ruang yang saling berdekatan dimana ruang utama juga disekat menjadi tiga bagian. (Gambar 4.39)



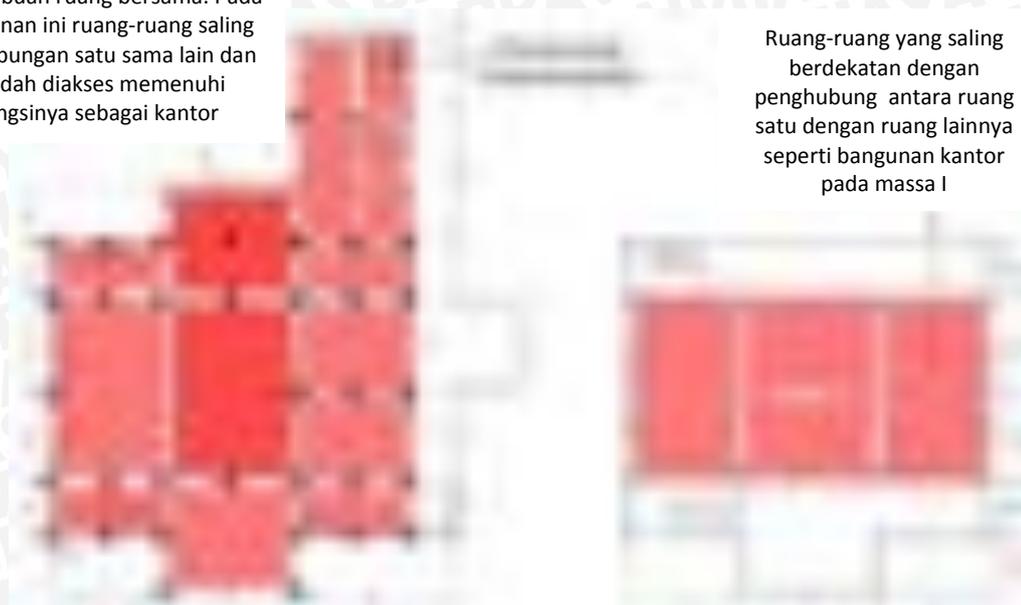
Gambar 4.39 Hubungan ruang (a). Denah lama (b). Denah baru massa II.

### d. Massa IV

Massa IV yang memiliki dua lantai memiliki hubungan ruang yang berbeda pada kedua lantainya. Lantai satu memiliki hubungan ruang yang bervariasi dan terdapat ruang yang saling berdekatan dan ruang-ruang yang dihubungkan oleh sebuah ruang bersama pada lantai satu bangunan. Hubungan ruang yang kompleks terjadi karena fungsi kantor yang bercampur juga dengan fungsi pendukung pada bagian samping dan belakangnya. (Gambar 4.40)

Ruang-ruang yang dihubungkan oleh sebuah ruang bersama. Pada bangunan ini ruang-ruang saling berhubungan satu sama lain dan mudah diakses memenuhi fungsinya sebagai kantor

Ruang-ruang yang saling berdekatan dengan penghubung antara ruang satu dengan ruang lainnya seperti bangunan kantor pada massa I

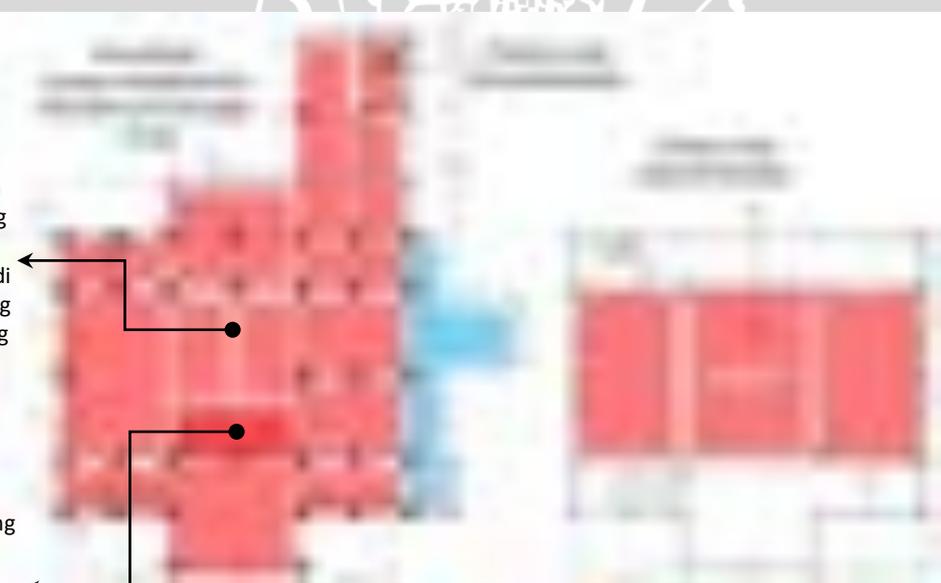


Gambar 4.40 Denah lama massa III dengan hubungan ruang yang berbeda antara lantai satu dan lantai dua.

Pada denah baru terjadi penyekatan-penyekatan pada lantai satu yang mengakibatkan putusnya akses dari satu ruang ke ruang yang lain. Hal ini kemudian mempengaruhi ruang-ruang yang dihubungkan oleh sebuah ruang bersama yang ukurannya menjadi berkurang, namun karena tetap merupakan fungsi kantor maka hubungan ruangnya tidak banyak berubah. (Gambar 4.41)

Penyekatan karena pemanfaatan sebagai kantor kesehatan mengakibatkan hubungan ruang yaitu ruang bersama menjadi ruang yang saling berdekatan yang digunakan sebagai ruang periksa

Ruang bersama dengan ukuran yang lebih kecil karena penyekatan berfungsi sebagai ruang perantara



Gambar 4.41 Denah baru massa III dengan hubungan ruang yang berubah

e. Massa V

Massa V merupakan deretan ruang sederhana yang saling berdekatan. Setelah mengaami perubahan dan penambahan tidak mengakibatkan hubungan ruang berubah

karena perubahan yang terjadi hanya berupa sedikit penambahan dan penyekatan yang tidak mengubah hubungan ruang. (Gambar 4.42)



Gambar 4.42 (a). Denah lama (b). Denah baru massa III dengan hubungan ruang yang tidak berubah

Tabel 4.2 Kesimpulan Hubungan Ruang

Massa	Denah Lama	Denah Baru	Hubungan Ruang
I			Denah lama: Ruang-ruang yang berdekatan Pemibatas: dinding, kolom  Denah baru: Ruang-ruang yang berdekatan, ruang-ruang yang saling mengunci Pemibatas: dinding, bagian belakang tidak lagi dibatasi kolom tetapi tembok baru.
II			Denah lama: Ruang-ruang yang berdekatan Pemibatas: dinding, kolom  Denah baru: Ruang-ruang yang berdekatan Pemibatas: dinding, bagian belakang tidak lagi dibatasi kolom tetapi tembok baru.
III			Denah lama: Bangunan utama: Ruang dalam ruang Bangunan pendukung: ruang-ruang yang berdekatan Pemibatas: dinding Denah baru: Ruang-ruang yang berdekatan Pemibatas: dinding

Lanjutan Tabel 4.2 Kesimpulan Hubungan Ruang

Massa	Denah Lama	Denah Baru	Hubungan Ruang
IV			<p>Denah lama: Ruang-ruang yang dihubungkan oleh sebuah bersama, ruang-ruang yang berdekatan Pembatas: dinding, kolom</p> <p>Denah baru: Ruang-ruang yang dihubungkan oleh sebuah bersama, ruang-ruang yang berdekatan. Pembatas: dinding, kolom</p>
V			<p>Denah lama: Ruang-ruang yang berdekatan Pembatas: dinding</p> <p>Denah baru: Ruang-ruang yang berdekatan Pembatas: dinding</p>

**Kesimpulan:****Denah Lama:**

Kebanyakan hubungan ruang yang dibentuk adalah ruang-ruang yang berdekatan yang selalu ada pada setiap bangunan terutama bangunan dengan fungsi tempat tinggal dan area servis. Pada massa III juga terdapat ruang dalam ruang pada bangunan utama yang sesuai dengan fungsinya sebagai tempat pertemuan dan pada massa IV dengan fungsi kantor terdapat ruang-ruang yang dihubungkan oleh sebuah ruang bersama.

Pembatas: berupa dinding dan kolom.

**Perubahan:**

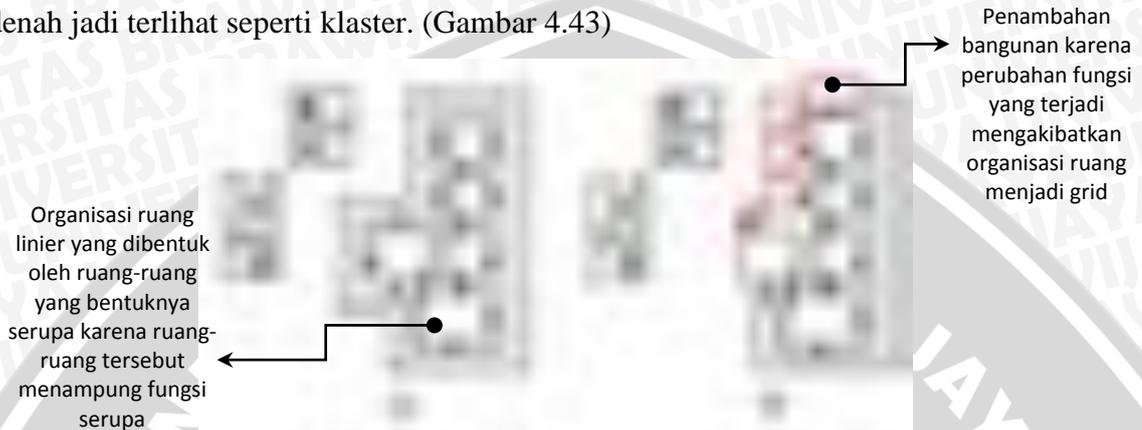
Tidak banyak terjadi perubahan hubungan ruang pada kompleks asrama ini. Hubungan ruang yang dominan tetap merupakan ruang-ruang yang berdekatan, sedangkan pada massa III yang tadinya merupakan ruang dalam ruang mengalami perubahan karena penyekatan dalam bangunan utamanya menjadi ruang-ruang yang berdekatan. Terjadinya perubahan merupakan akibat dari berubahnya fungsi bangunan, namun karena kebanyakan bangunan digunakan sebagai tempat tinggal yang pada dasarnya banyak menggunakan hubungan ruang saling berdekatan maka tidak terlalu banyak terjadi perubahan pada keseluruhan hubungan ruang ini.

Pembatas: perubahan yang terlihat adalah pada pembatas dimana yang dulunya dibatasi oleh kolom sekarang banyak yang tertutup oleh bangunan tambahan sehingga pembatas berganti menjadi dinding bata, batako, anyaman bambu atau kayu.

#### 4.1.1 Organisasi ruang

##### a. Massa I

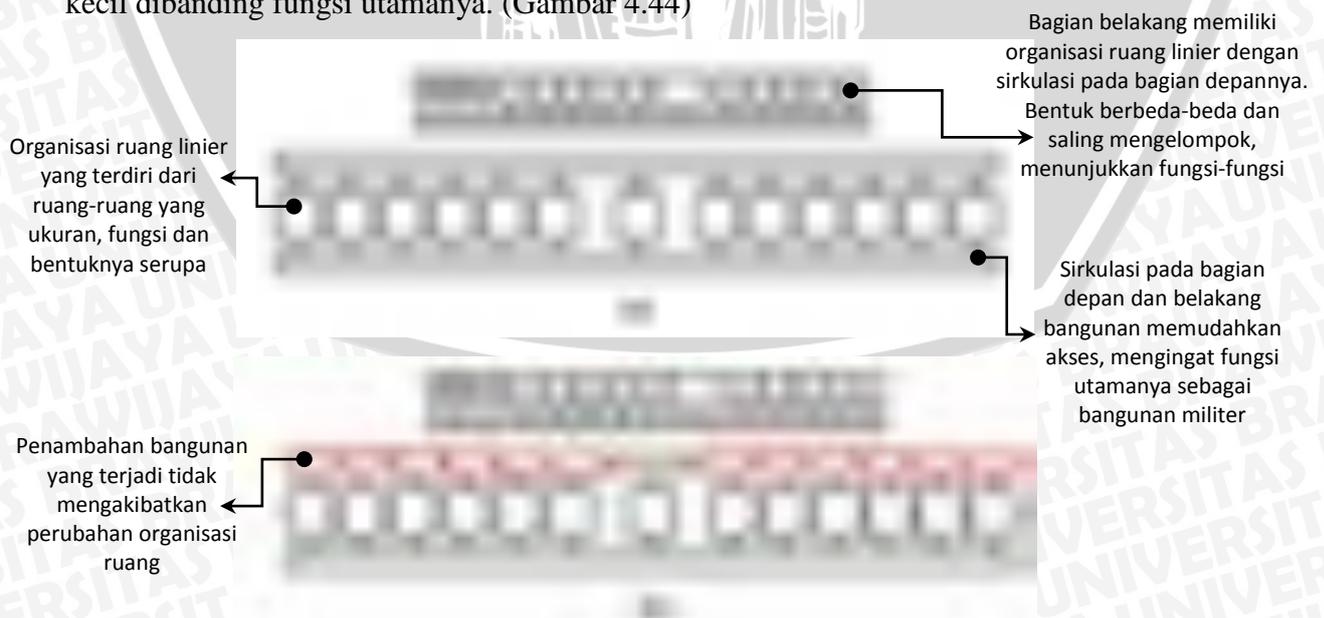
Organisasi ruang pada massa I adalah organisasi linier yang dibentuk oleh ruang-ruang yang bentuk dan fungsinya serupa. Pada fungsi utama ukuran ruang yang berjajar lebih besar daripada pada fungsi pendukung. Setelah mengalami penambahan bangunan, denah jadi terlihat seperti klaster. (Gambar 4.43)



Gambar 4.43 Organisasi ruang (a). Denah lama (b). Denah baru massa I

##### b. Massa II

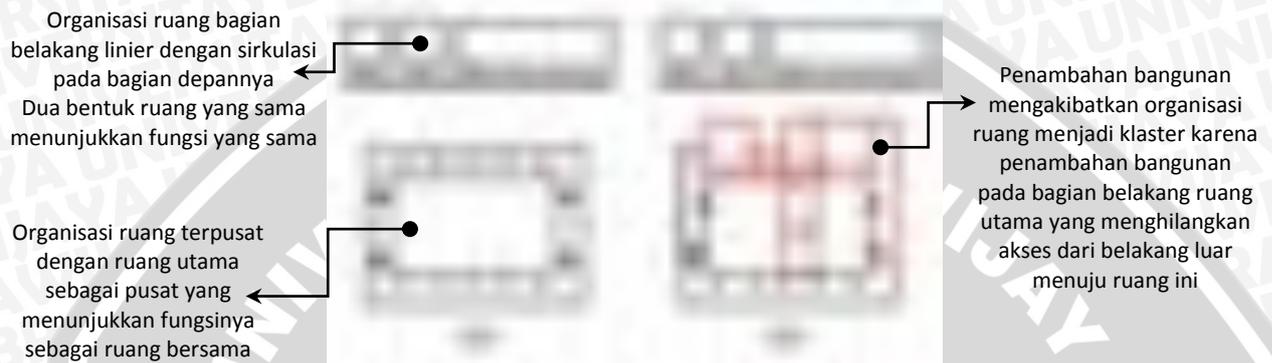
Denah massa II terdiri dari ruang-ruang yang terangkai dan dihubungkan dengan sirkulasi yang linier di bagian depan dan belakang bangunan. Bangunan sendiri terdiri dari ruang-ruang yang ukuran, fungsi dan bentuknya serupa, dengan bagian tengah yang memiliki ukuran lebih besar menjadi bagian penting. Bagian belakang bangunan juga memiliki organisasi ruang yang sama dan disatukan dengan jalur sirkulasi linier di bagian depannya. Karena merupakan pendukung bagian ini memiliki ukuran ruang yang lebih kecil dibanding fungsi utamanya. (Gambar 4.44)



Gambar 4.44 Organisasi ruang (a). Denah lama (b). Denah baru massa II

### c. Massa III

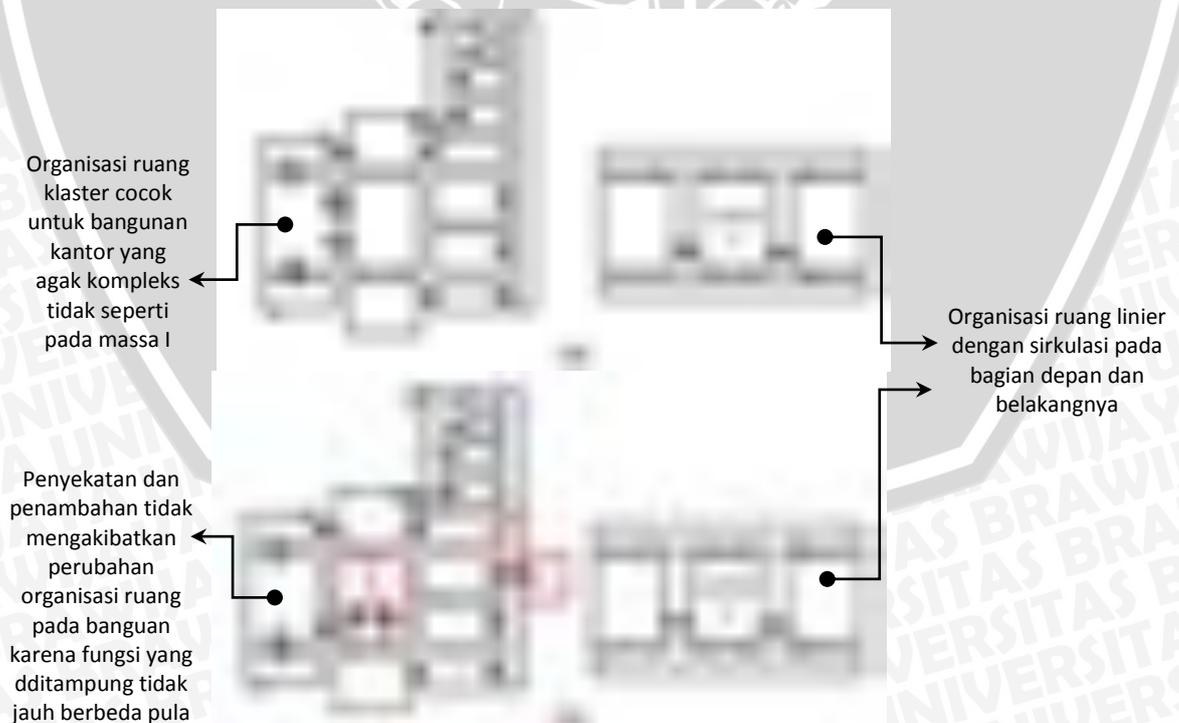
Massa III terdiri dari sebuah ruangan besar pada bangunan utama yang dikelilingi teras. Ruangan ini dapat diakses dari setiap sisinya sehingga menjadikan ruangan ini memiliki organisasi yang terpusat dan ruang pada bangunan utama menjadi pusatnya, Hal ini mendukung fungsi bangunan sebagai ruang pertemuan yang biasanya mudah diakses dari berbagai sisi. Namun setelah mengalami perubahan. Organisasi ruang pada bangunan utama juga berubah menjadi kluster. (Gambar 4.45)



Gambar 4.45 Organisasi ruang (a). Denah lama (b). Denah baru massa III

### d. Massa IV

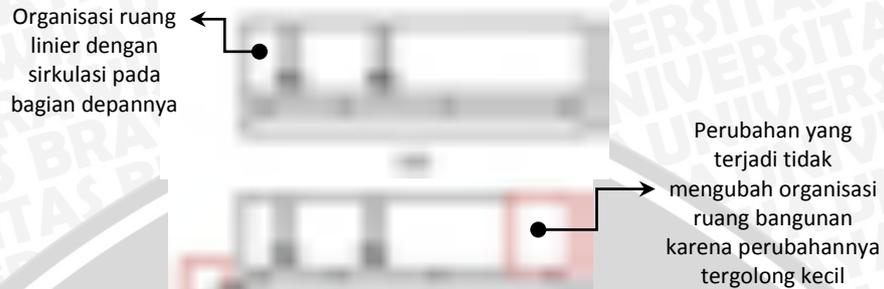
Massa IV memiliki banyak ruang yang terkluster dengan ruang bagian tengah dan ruang-ruang lain mengelilinginya. Pada denah baru tidak banyak terjadi perubahan sehingga tidak banyak terjadi perubahan pada organisasi ruang. (Gambar 4.46)



Gambar 4.46 Organisasi ruang (a). Denah lama (b). Denah baru massa IV

e. Massa V

Organisasi ruang pada massa ini linier dengan sirkulasi di depannya. Tidak banyak perubahan yang terjadi hingga sekarang, organisasi ruang bangunan juga tidak mengalami perubahan. (Gambar 4.47)



Gambar 4.47 Organisasi ruang (a). Denah lama (b). Denah baru massa V

Tabel 4.3 Kesimpulan Organisasi Ruang

Massa	Denah Lama	Denah Baru	Organisasi Ruang
I			Denah lama: Organisasi ruang linier  Denah baru: Organisasi ruang kluster
II			Denah lama: Organisasi ruang linier  Denah baru: Organisasi ruang linier
III			Denah lama: Organisasi ruang terpusat Pada bangunan utama dan linier pada bangunan pendukung  Denah baru: Organisasi ruang kluster pada bangunan utama dan linier pada bangun pendukung

Lanjutan Tabel 4.3 Kesimpulan Organisasi Ruang

Massa	Denah Lama	Denah Baru	Organisasi Ruang
IV			Denah lama: Organisasi ruang klaster  Denah baru: Organisasi ruang klaster
V			Denah lama: Organisasi ruang linier  Denah baru: Organisasi ruang linier

**Kesimpulan:****Organisasi Ruang:**

Organisasi ruang yang mendominasi adalah organisasi ruang linier, kecuali pada massa III yang menggunakan organisasi ruang terpusat pada bangunan utama dan massa IV yang menggunakan organisasi ruang klaster. Pemilihan organisasi linier dilakukan pada massa-massa dengan fungsi tempat tinggal, kantor dan gedung pertemuan karena sirkulasi ini merupakan sirkulasi yang paling sederhana dan fleksibel serta seruai untuk kompleks militer seperti juga yang terdapat pada bangunan militer Inggris di Singapura.

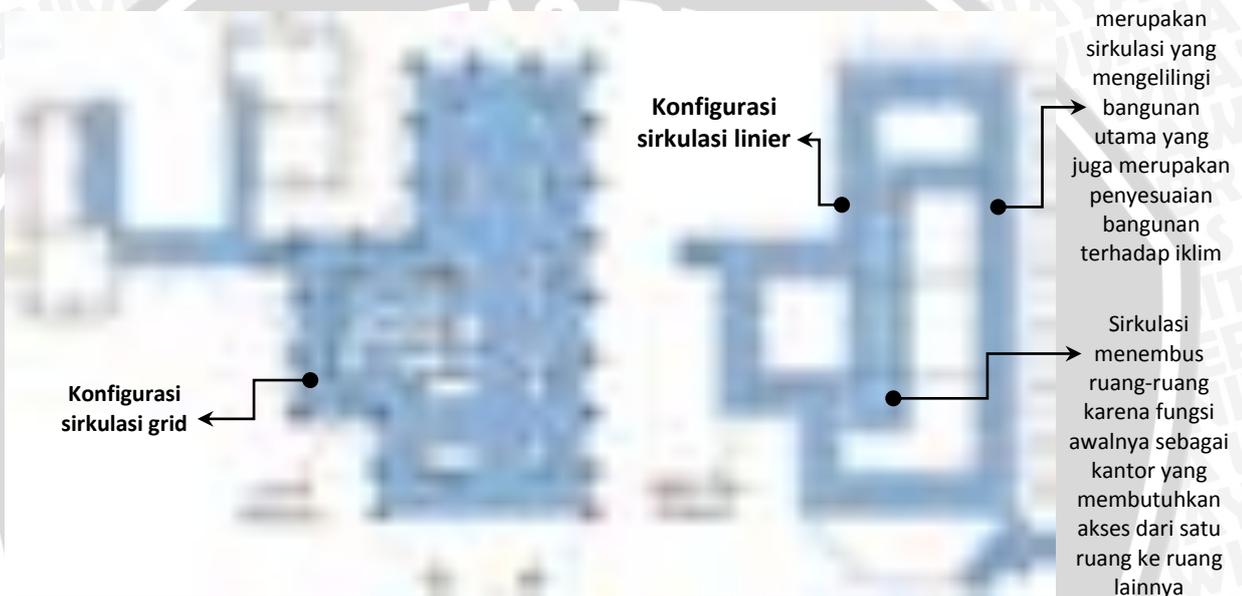
**Perubahan:**

Perubahan terjadi pada massa I yang karena terjadi penambahan pada bagian belakangnya kemudian mengubah organisasi ruang menjadi klaster, sedangkan pada massa II meskipun terjadi penambahan tidak menyebabkan perubahan pada organisasi ruang. Selain itu tidak banyak terjadi perubahan pada keseluruhan organisasi ruang karena fungsi baru yang diwadahi oleh sebagian besar bangunan yaitu sebagai tempat tinggal juga memanfaatkan fungsi yang sama.

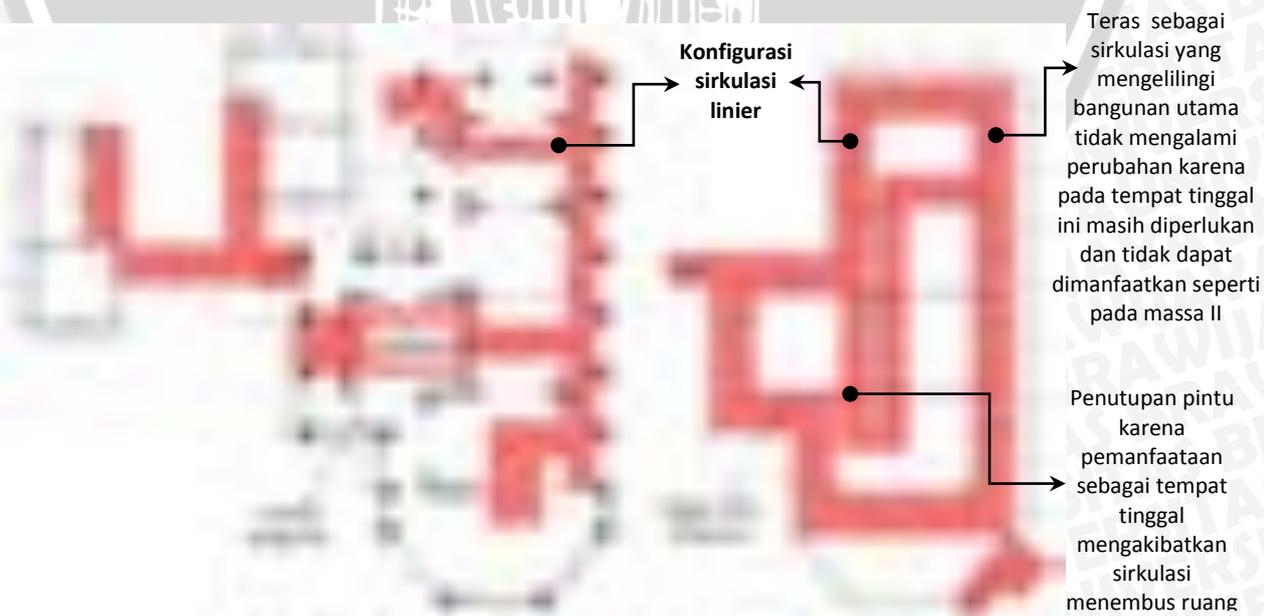
### 4.1.4 Sirkulasi

#### a. Massa I

Sirkulasi bangunan massa I mempunyai konfigurasi linier pada bagian atas bangunan utamanya. Namun pada bagian kolong bangunan konfigurasi jalur sirkulasi tidak lagi linier melainkan grid yang menghubungkan bukaan-bukaan pada kolong. Sirkulasi menuju bangunan pendukung merupakan sirkulasi linier dan jalur sirkulasi menghilang di dalam ruang servis. Setelah mengalami perubahan, bagian kolong bangunan tidak lagi memiliki konfigurasi grid tetapi sudah berubah menjadi linier hal ini dipengaruhi oleh fungsi baru kolong bangunan. (Gambar 4.48 dan Gambar 4.49)



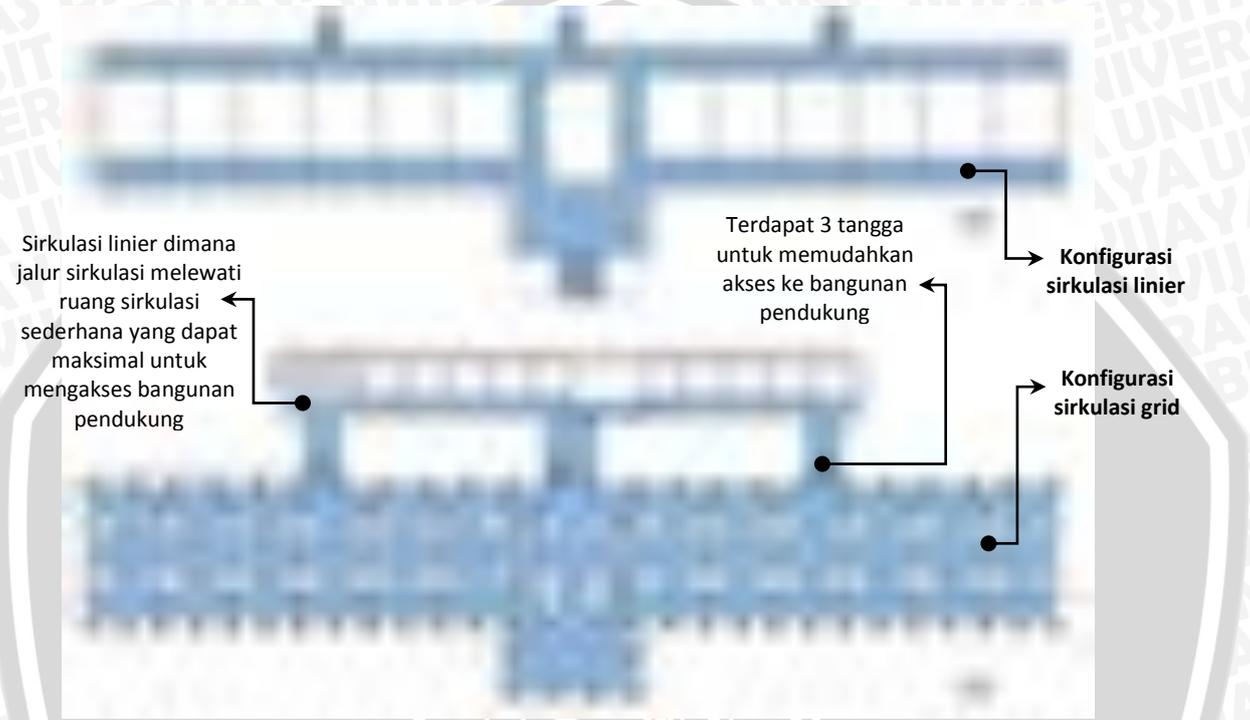
Gambar 4.48 Denah lama massa I dengan sirkulasi linier pada bangunan utama dan grid pada kolong bangunan



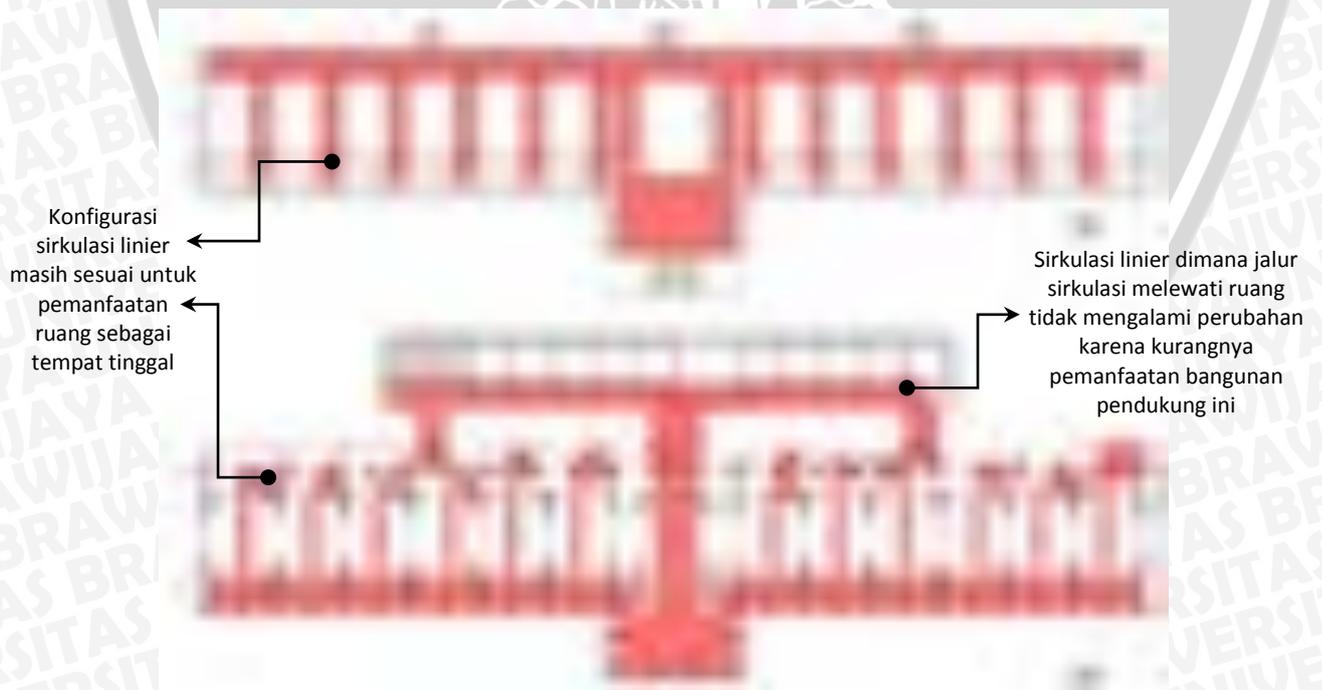
Gambar 4.49 Denah baru massa I dengan perubahan konfigurasi sirkulasi pada kolong bangunan

b. Massa II

Konfigurasi sirkulasi linier pada bagian atas bangunan dan grid pada bagian kolong bangunan yang sama-sama menghubungkan bukaan pada bagian kolong. Konfigurasi sirkulasi mengalami perubahan pada kolong bangunan yang tadinya grid menjadi linier karena menampung fungsi baru sebagai tempat tinggal. (Gambar 4.50 dan Gambar 4.51)



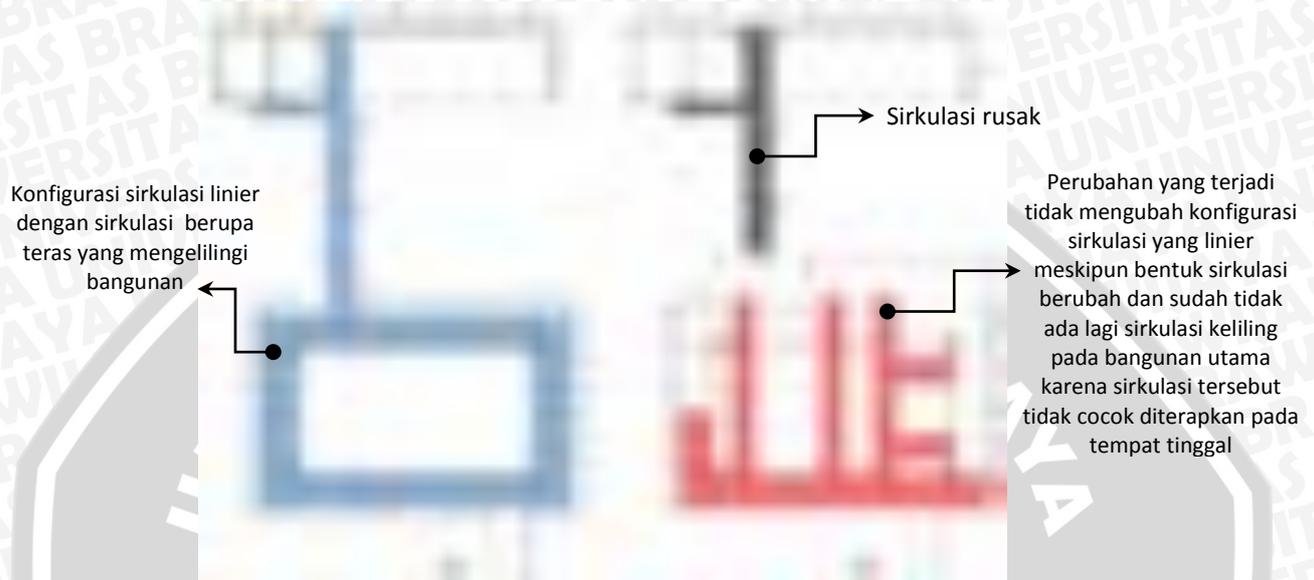
Gambar 4.50 Denah lama massa II (a). Sirkulasi bagian atas bangunan (b). Kolong bangunan



Gambar 4.51 Denah baru massa II (a). Sirkulasi bagian atas bangunan (b). Kolong bangunan

### c. Massa III

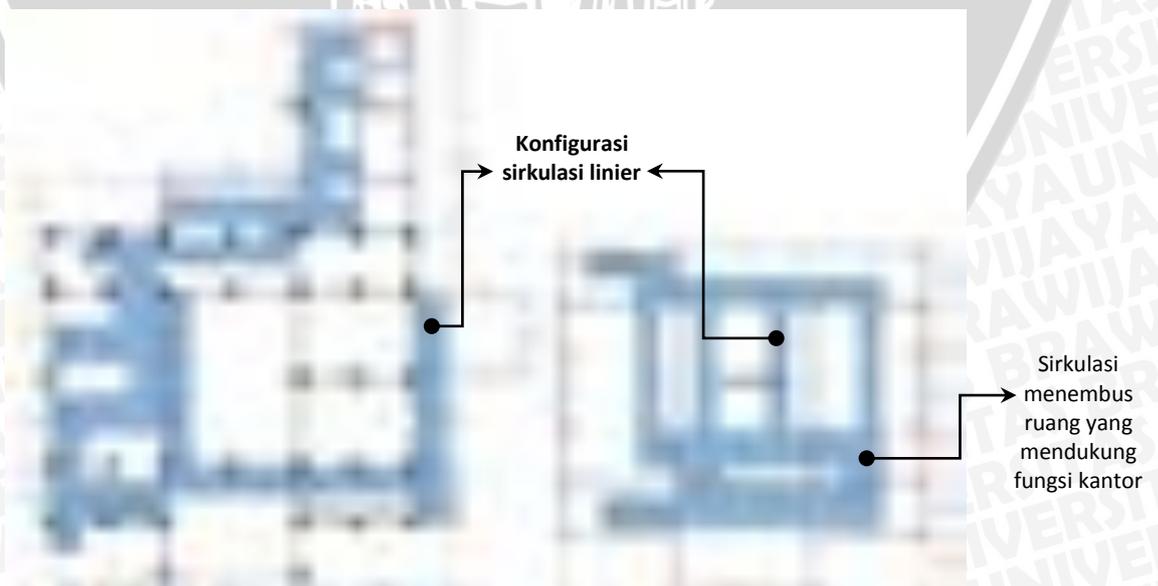
Massa III memiliki sirkulasi bangunan linier dimana terdapat teras sebagai jalur sirkulasi mengelilingi bangunan utama, bangunan pendukung di belakangnya juga menggunakan sirkulasi linier. Tidak terjadi perubahan konfigurasi tetapi terjadi perubahan pada teras karena perubahan fungsi. (Gambar 4.52)



Gambar 4.52 (a). Denah lama massa III (b). Denah baru massa III

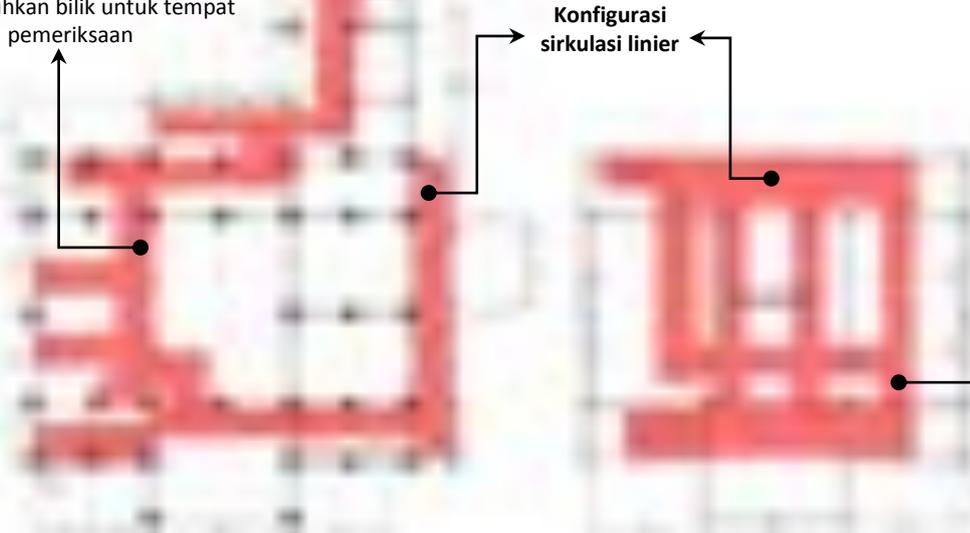
### d. Massa IV

Massa IV memiliki konfigurasi jalur sirkulasi linier yang menghubungkan ruang satu dengan ruang lainnya. Pada bangunan ini tidak terjadi banyak perubahan pada denah barunya. Denah baru juga masih tampak sirkulasi liniernya dengan beberapa perubahan kecil. (Gambar 4.53 dan Gambar 4.54)



Gambar 4.53 Denah lama massa IV

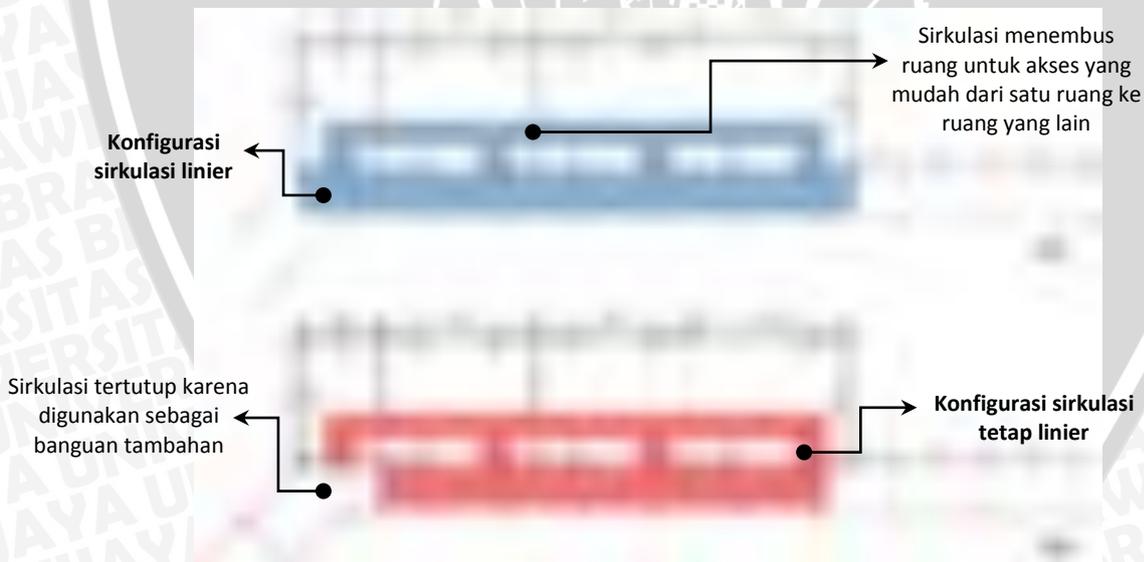
Penutupan dua pintu pada bagian ini mengakibatkan sirkulasi yang menghubungkan kedua ruang ini tinggal melalui satu pintu karena fungsi baru sebagai kantor kesehatan yang membutuhkan bilik untuk tempat pemeriksaan



Gambar 4.54 Denah baru massa IV

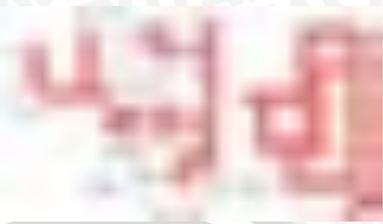
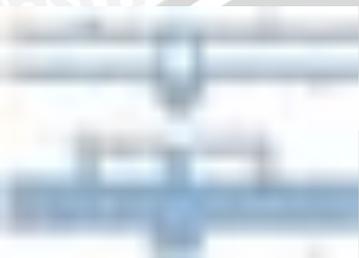
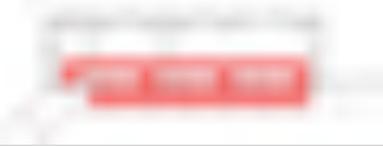
e. Massa V

Konfigurasi massa bangunan ini menggunakan sirkulasi linier, dan sirkulasinya tetap menggunakan sirkulasi linier dengan tidak banyak mengalami perubahan, namun bangunan tidak terhubung langsung lagi dengan massa II karena jalur sirkulasinya tertutup area servis baru. (Gambar 4.55)



Gambar 4.55 (a). Denah lama (b). Denah baru massa IV

Tabel 4.4 Kesimpulan Sirkulasi Bangunan

Massa	Denah Lama	Denah Baru	Sirkulasi Bangunan
I			Denah lama: Sirkulasi bagian atas bangunan linier, kolong bangunan grid  Denah baru: Sirkulasi bagian atas bangunan dan kolong bangunan linier
II			Denah lama: Sirkulasi bagian atas bangunan linier, kolong bangunan grid  Denah baru: Sirkulasi bagian atas bangunan dan kolong bangunan linier
III			Denah lama: Sirkulasi linier  Denah baru: Sirkulasi linier pada bangunan utama, sirkulasi pada bangunan pendukung sudah rusak
IV			Denah lama: Sirkulasi linier  Denah baru: Sirkulasi linier
V			Denah lama: Sirkulasi linier  Denah baru: Sirkulasi linier

**Kesimpulan:****Sirkulasi Bangunan:**

Sirkulasi secara keseluruhan menggunakan sirkulasi linier kecuali pada bagian kolong bangunan yang menggunakan sirkulasi grid yang tidak digunakan. Pemilihan sirkulasi linier karena sirkulasi ini paling tepat untuk kompleks militer seperti pada bangunan militer Inggris di Singapura.

**Perubahan:**

Jaringan sirkulasi secara keseluruhan tidak banyak mengalami perubahan, yang terlihat berubah adalah pada bagian kolong bangunan yang awalnya grid namun karena pemanfaatannya sebagai tempat tinggal maka jaringan sirkulasi pada kolong bangunan ini berubah menjadi sirkulasi linier. Selain itu terdapat kerusakan fisik seperti kerusakan pada sirkulasi menuju bangunan pendukung pada massa III yang rusak parah dan penutupan pada jalur-jalur sirkulasi penghubung bangunan-bangunan dalam kompleks juga menyebabkan sirkulasi awal mulai tidak terlihat.

### 4.1.5 Orientasi ruang

#### a. Massa I

Ruang-ruang pada massa I merupakan jajaran ruang sederhana sehingga tidak terlalu terlihat orientasi ruang yang menonjol. Pusat orientasi yang paling terlihat adalah ruang paling depan bangunan dan ruang tengah bangunan dan ruang-ruang lain mengarah kepada ruang ini. Tidak banyak perubahan yang terjadi pada bagian atas bangunan sedangkan bagian bawah, orientasi ruang tertuju pada masing-masing unit hunian yaitu pada ruang bersama. (Gambar 4.56 dan Gambar 4.57)



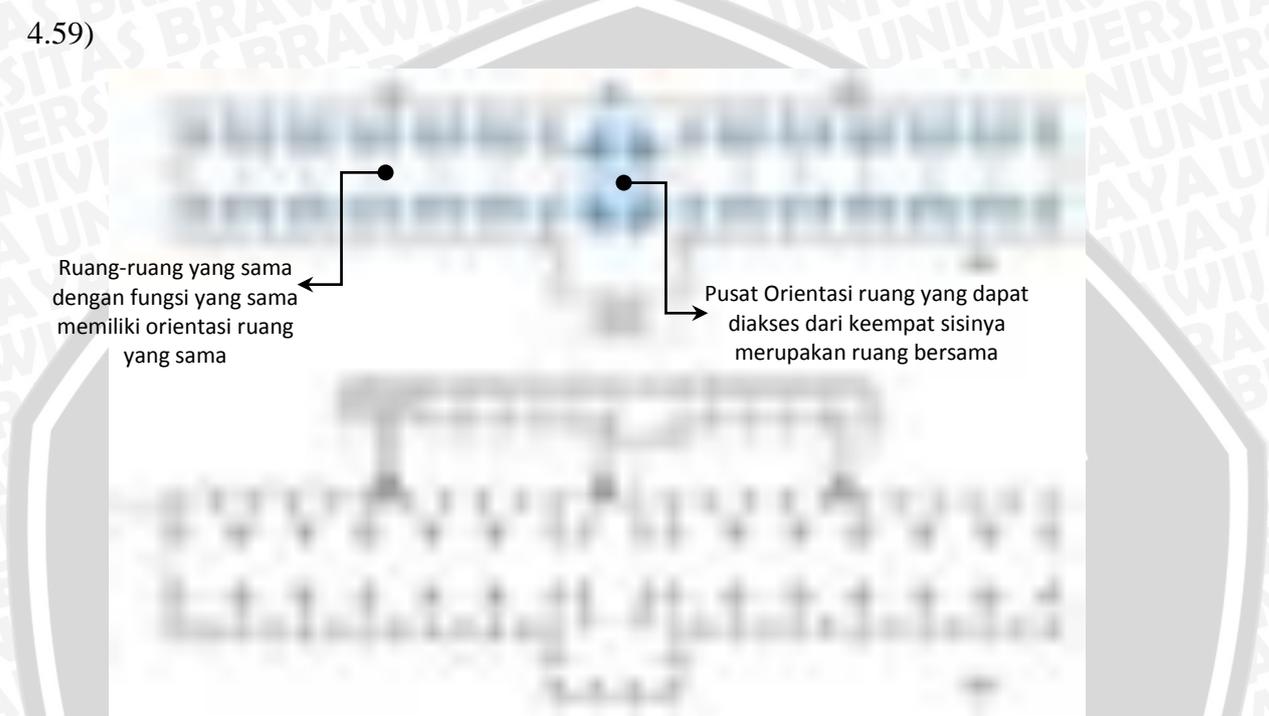
Gambar 4.56 Denah lama massa I yang menunjukkan orientasi ruang ke bagian atas bangunan pada ruang bagian depan dan tengah belakang



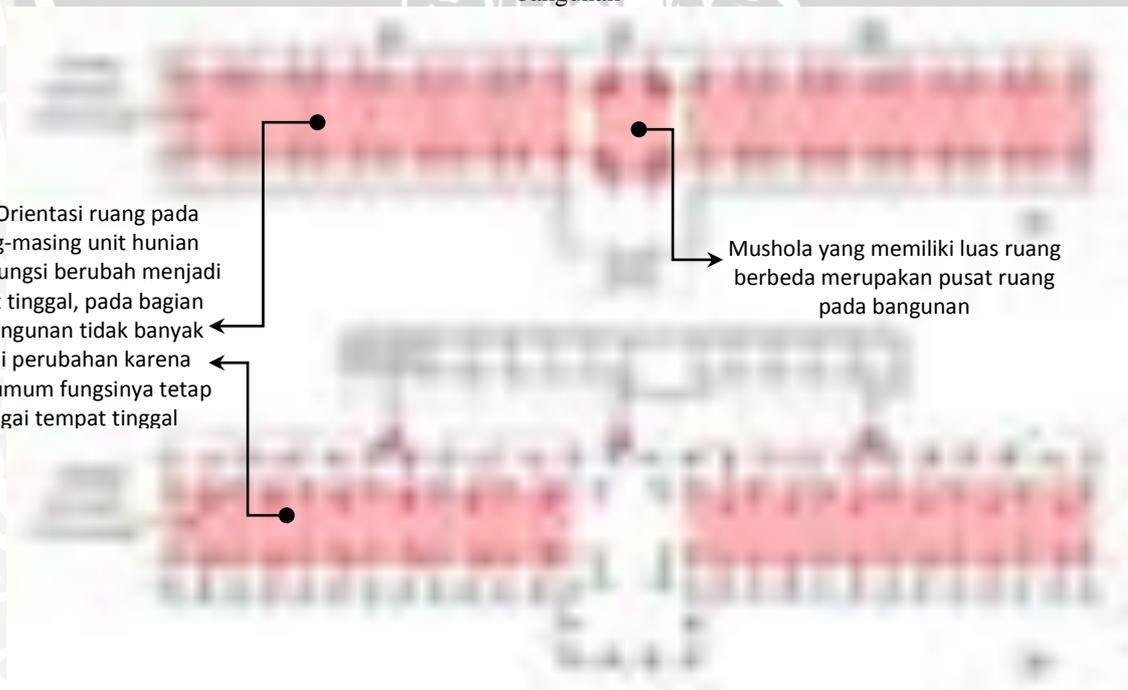
Gambar 4.57 Denah baru massa I yang menunjukkan orientasi ruang ke bagian atas bangunan pada ruang bagian depan dan tengah belakang

b. Massa II

Orientasi bangunan mengarah ke bagian atas bangunan. Pada bagian atas bangunan, ruang-ruang yang ada merupakan perulangan sehingga ruang yang menjadi pusat adalah ruang yang berada di tengah bangunan dan ruang tersebut dapat diakses dari keempat sisinya dengan ukuran yang sedikit lebih besar dari ruang-ruang lainnya. Perubahan mengubah orientasi ruang seperti pada massa I. (Gambar 4.58 dan Gambar 4.59)



Gambar 4.58 Denah lama dengan orientasi ruang pada massa II (a). Bagian atas bagnunan (b). Kolong bangunan

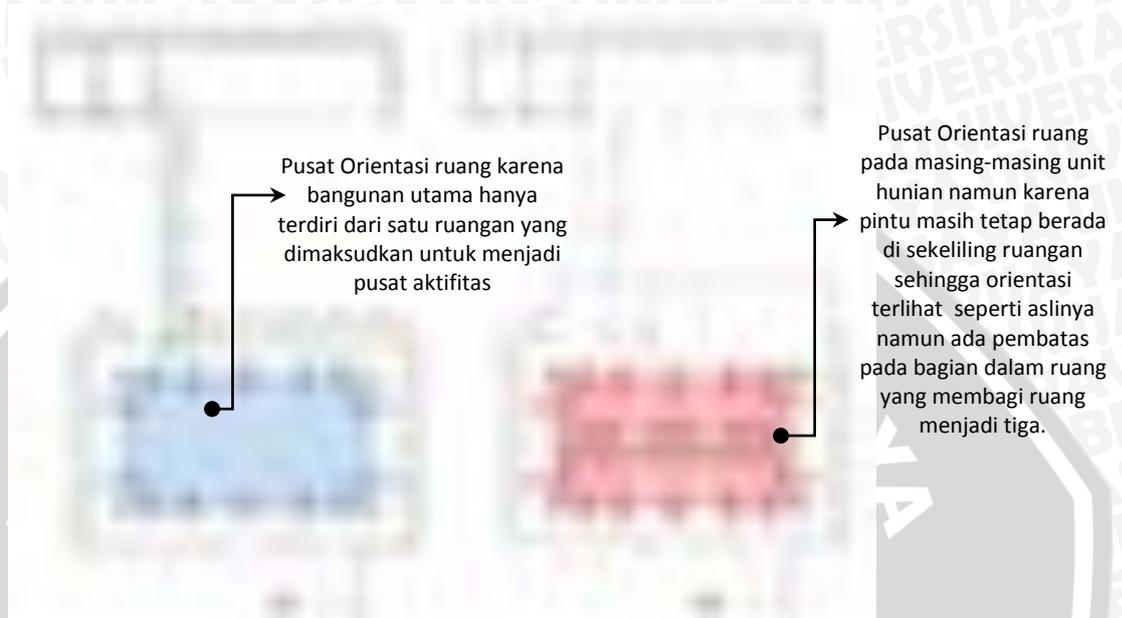


Gambar 4.59 Denah baru dengan orientasi ruang pada massa II (a). Bagian atas bagnunan (b). Kolong bangunan



c. Massa III

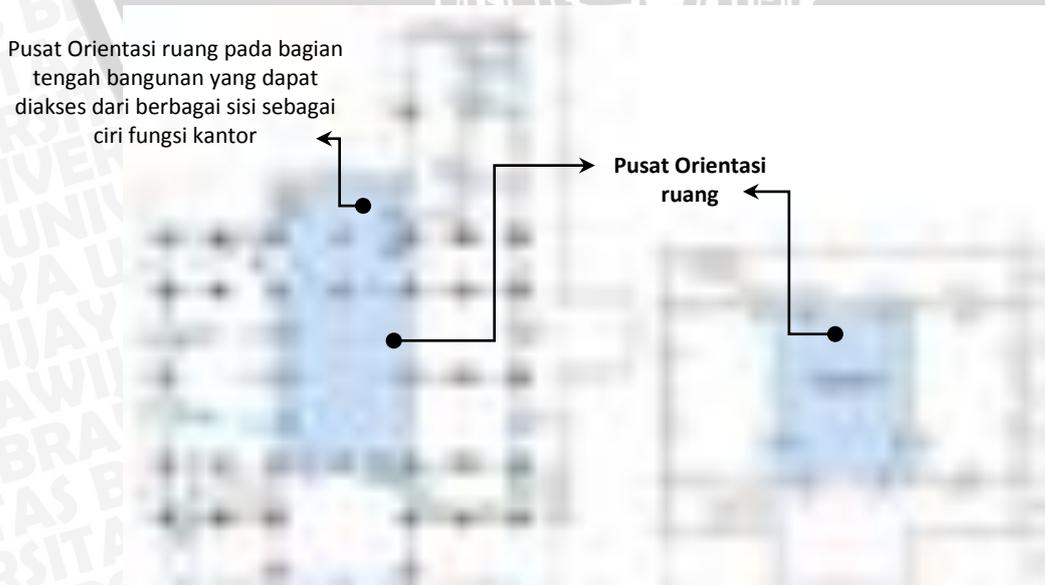
Orientasi ruang berpusat pada ruang utama yang dikelilingi oleh teras hal ini sesuai dengan fungsi utama bangunan. Setelah mengalami perubahan fungsi sebagai rumah tinggal, orientasi ruang mengarah pada ruang bersama pada masing-masing unit hunian. (Gambar 4.60)



Gambar 4.60 Orientasi ruang (a). Denah lama (a). Denah baru massa III

d. Massa IV

Pada massa ini ruang-ruang berpusat pada bagian tengah ruangan baik pada lantai satu maupun lantai dua. Meskipun ruang-ruang pada massa ini memiliki fungsi yang lebih kompleks dari bangunan lainnya namun ruang-ruang tersebut disatukan oleh ruang tengah sebagai pusatnya. (Gambar 4.61 dan Gambar 4.62)

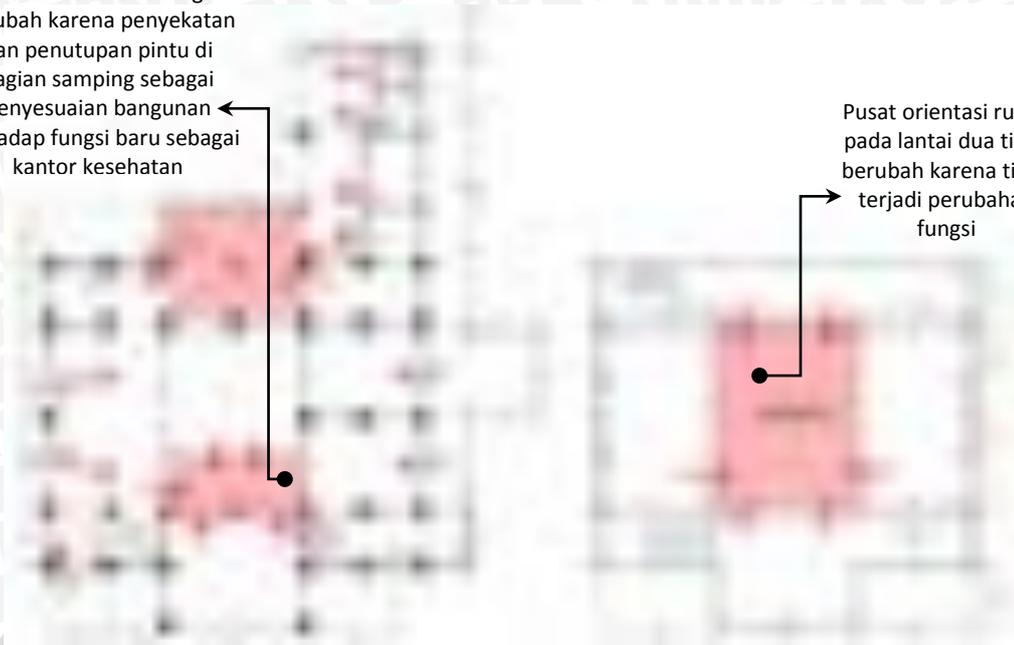


Gambar 4.61 Orientasi ruang pada denah lama massa IV



Pusat Orientasi ruang berubah karena penyekatan dan penutupan pintu di bagian samping sebagai penyesuaian bangunan terhadap fungsi baru sebagai kantor kesehatan

Pusat orientasi ruang pada lantai dua tidak berubah karena tidak terjadi perubahan fungsi



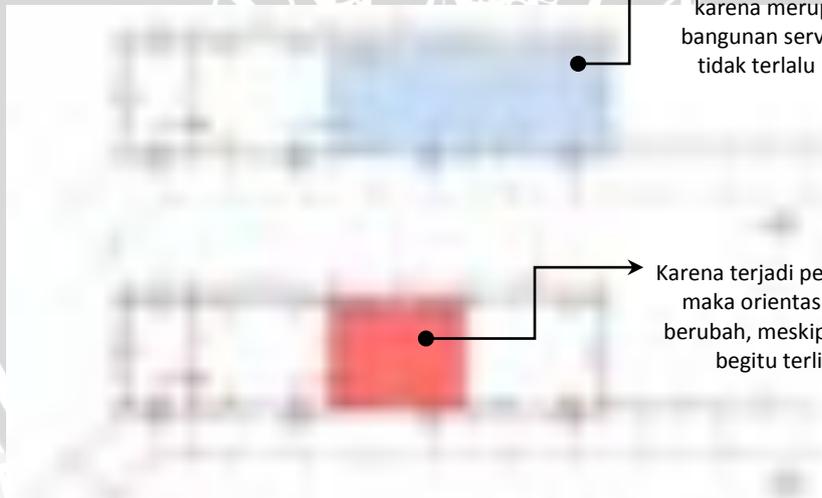
Gambar 4.62 Orientasi ruang pada denah baru massa IV

e. Massa V

Ruang-ruang pada massa ini hanya merupakan jajaran ruang dengan ukuran yang semakin besar. Perubahan denah tidak besar sehingga tidak merubah orientasi ruang. (Gambar 4.63)

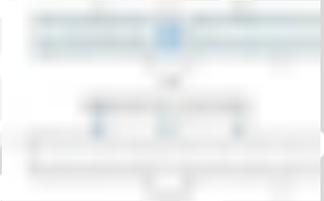
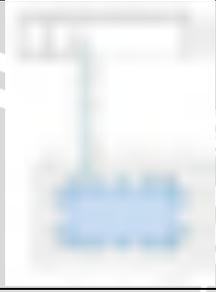
Pusat orientasi ruang tidak terlalu terlihat karena merupakan bangunan servis yang tidak terlalu besar

Karena terjadi penyekatan maka orientasi ruang berubah, meskipun tidak begitu terlihat



Gambar 4.63 Orientasi ruang pada (a). Denah lama (b). Denah baru massa IV

Tabel 4.5 Kesimpulan Orientasi Ruang

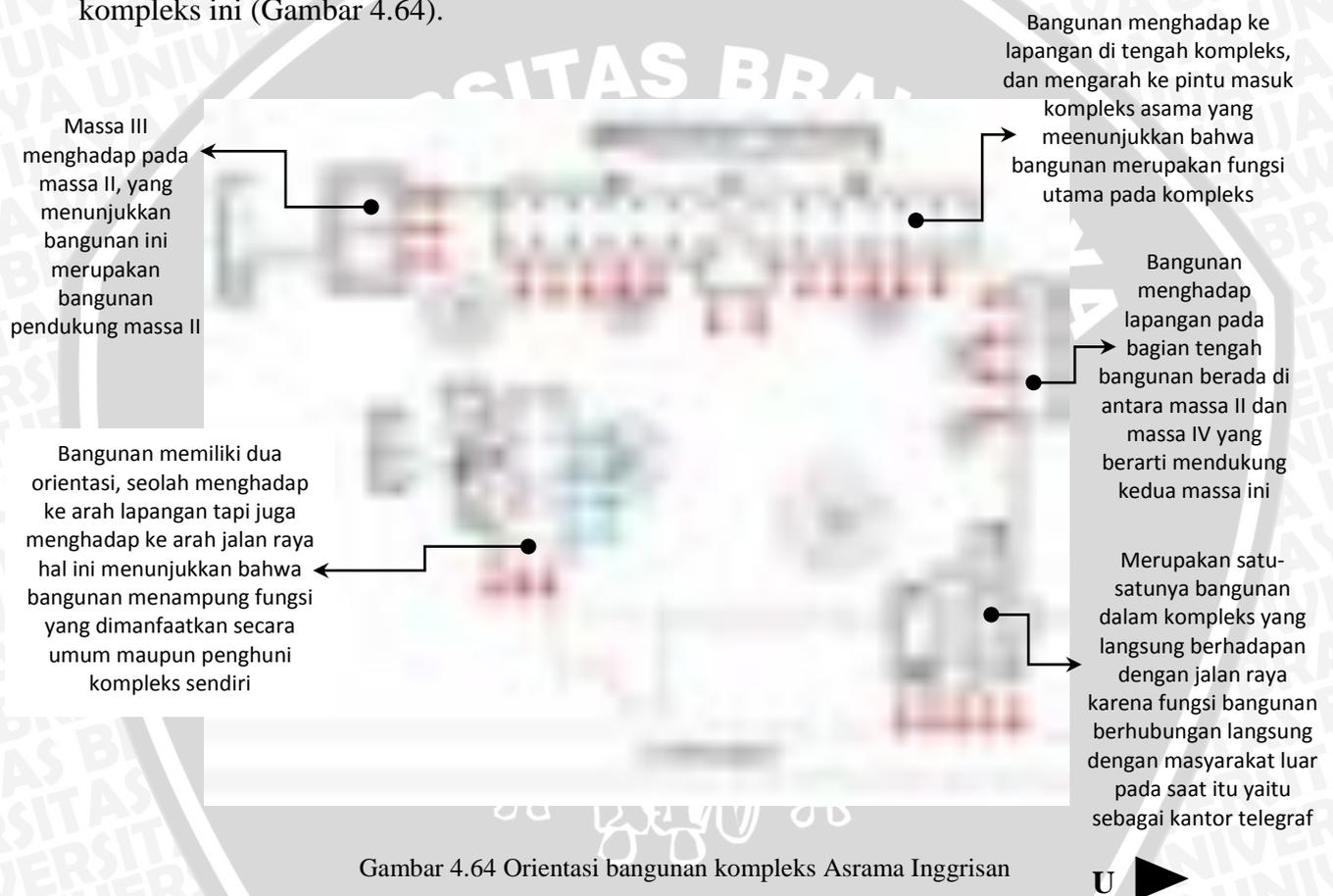
Massa	Denah Lama	Denah Baru	Orientasi Ruang
I			Denah lama: Orientasi ruang berpusat pada ruang depan pada bagian atas bangunan Denah baru: Orientasi ruang pada kolong bangunan berpusat pada ruang bersama pada masing-masing unit hunian sedang pada bagian atas bangunan tidak mengalami perubahan
II			Denah lama: Orientasi mengarah pada ruangan tengah Denah baru: Orientasi ruang pada kolong bangunan berpusat pada ruang bersama pada masing-masing unit hunian sedang pada bagian atas bangunan orientasi juga berpusat pada ruang bersama pada setiap unit hunian
III			Denah lama: Orientasi mengarah pada ruangan tengah bangunan utama Denah baru: Orientasi ruang berpusat pada ruang bersama pada setiap unit hunian
IV			Denah lama: Orientasi ruang berpusat pada ruang tengah baik di lantai satu maupun lantai dua Denah baru: Orientasi ruang tidak banyak berubah tetap berpusat pada ruang tengah baik di lantai satu maupun lantai dua
V			Denah lama: Orientasi ruang berpusat pada ruang paling pinggir Denah baru: Orientasi tidak banyak berubah, tetapi ukuran ruang yang menjadi pusat berkurang karena penyekatan

**Kesimpulan:****Perubahan Orientasi Ruang:**

Ruang-ruang memiliki pusat orientasinya masing-masing yang kebanyakan berpusat pada ruang bersama. Perubahan terjadi karena perubahan fungsi pada masing-masing bangunan. Karena penggunaan ruang-ruang lama sebagai tempat tinggal maka orientasi ruang yang dulunya berpusat pada ruang-ruang tertentu sekarang menjadi berpusat pada ruang bersama di masing-masing unit hunian.

#### 4.1.6 Orientasi bangunan

Orientasi bangunan pada kompleks ini secara keseluruhan menghadap ke Timur yang merupakan alun-alun Blambangan yang dulunya merupakan Tegal Lodge yang berfungsi sebagai tempat hiburan masyarakat Eropa yang ada di Banyuwangi. Di seberang Tegal Lodge dulunya merupakan pelabuhan. Hal ini menunjukkan bahwa fungsi kompleks ini sangat didukung oleh adanya pelabuhan. Posisi bangunan ini mengakibatkan bangunan sangat strategis pada masa itu, namun saat ini telah terjadi pendangkalan pada bagian pelabuhan sehingga pelabuhan tidak terlihat lagi dari kompleks ini (Gambar 4.64).

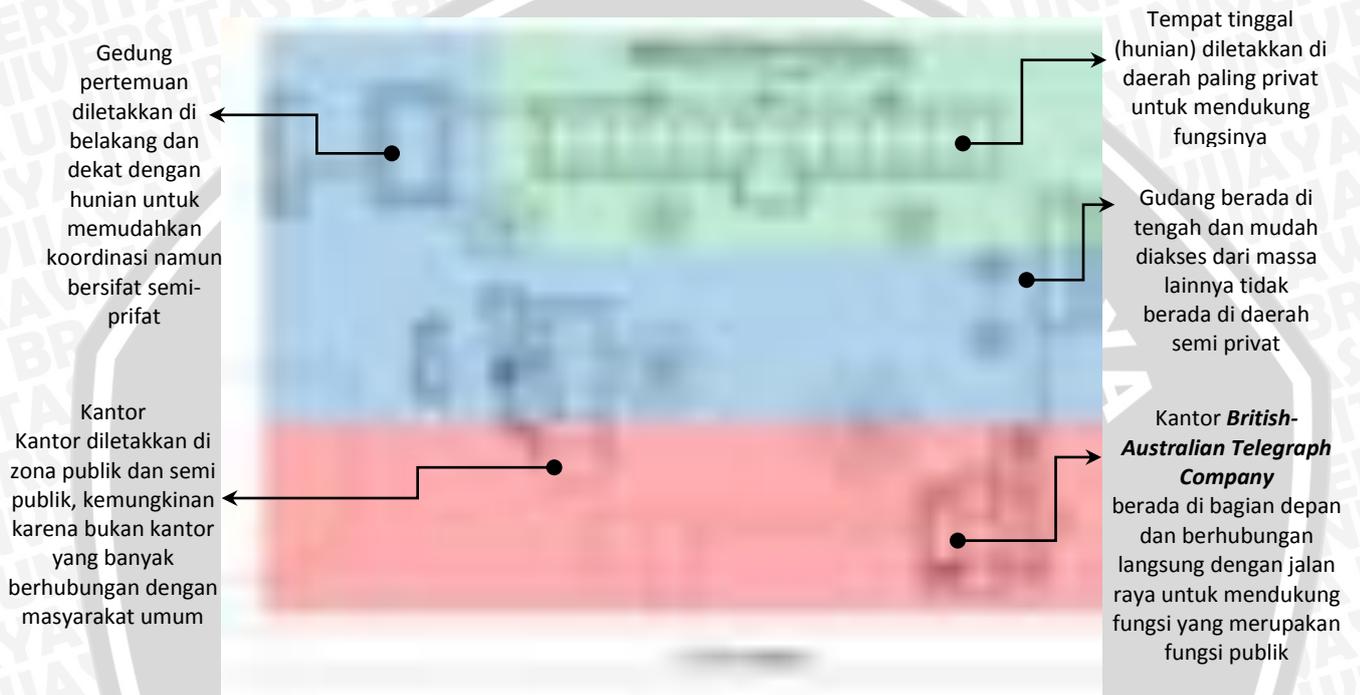


Gambar 4.64 Orientasi bangunan kompleks Asrama Inggris

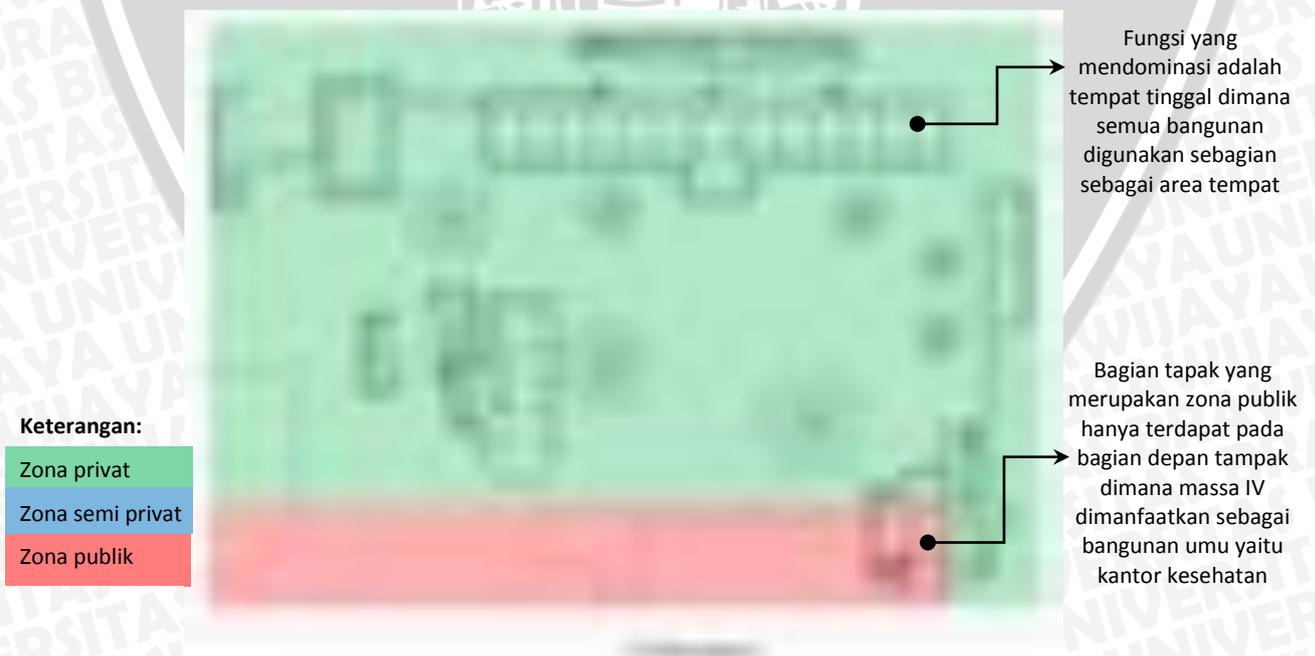
### 4.1.7 Karakter spasial bangunan pada skala tapak

#### a. Fungsi bangunan

Fungsi hunian berada pada bagian belakang kompleks, pada bagian tapak yang lebih privat sedangkan bangunan yang memiliki fungsi umum berada pada bagian tapak yang dekat dengan jalan raya dan bersifat lebih publik. Setiap bangunan dalam kompleks dilengkapi dengan bangunan dengan fungsi pendukung (*tail*) yang biasanya merupakan area servis. (Gambar 4.65 dan Gambar 4.66)



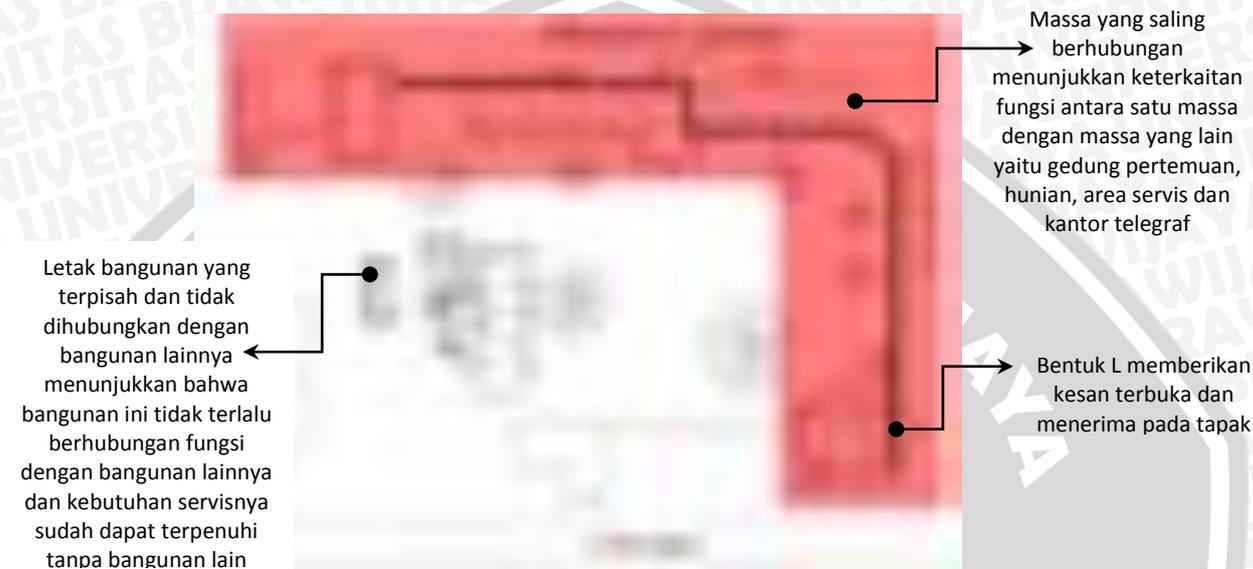
Gambar 4.65 Fungsi awal bangunan dan zona peletakkannya dalam tapak kompleks



Gambar 4.66 Fungsi baru bangunan dan zona peletakkannya dalam tapak kompleks

### b. Hubungan bangunan

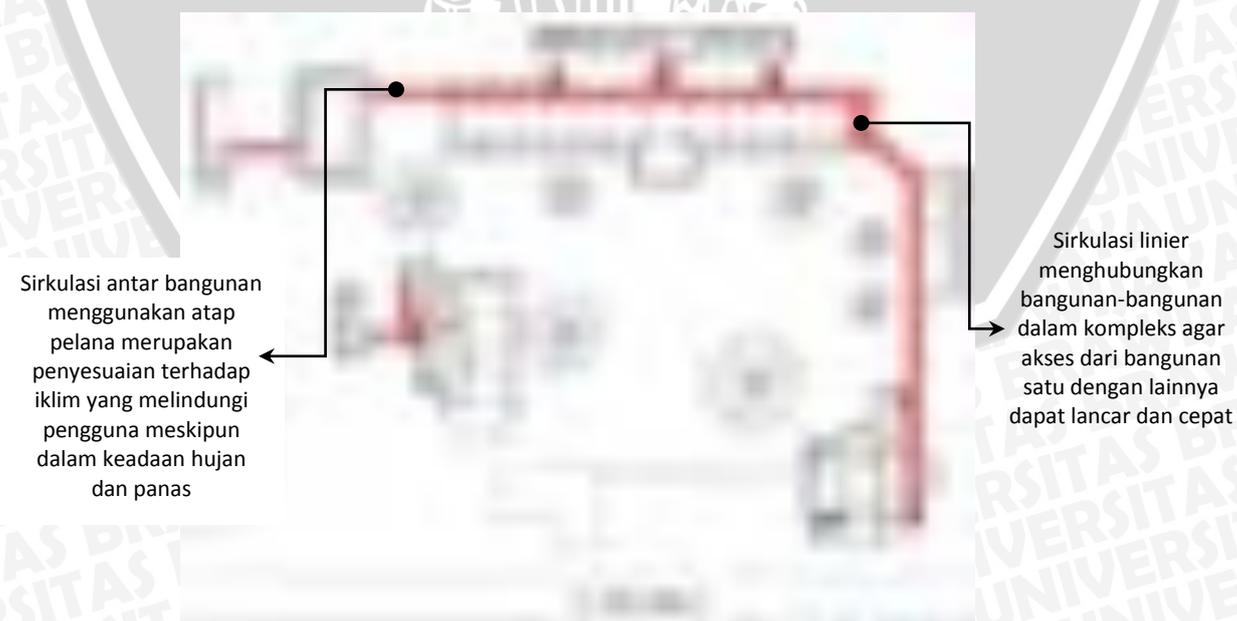
Bangunan pada kompleks ini memiliki massa yang terpisah-pisah dan dihubungkan dengan penghubung beratap pelana. Bangunan yang saling mendukung satu sama lain saling berhubungan, bangunan yang tidak berhubungan dengan bangunan lainnya adalah massa I sedangkan bangunan lain saling terhubung dengan bentuk L pada tapak. (Gambar 4.67)



Gambar 4.67 Hubungan bangunan dalam tapak kompleks

### c. Sirkulasi

Sirkulasi bangunan baik dalam maupun antar bangunan kebanyakan menggunakan sirkulasi linier yang sesuai untuk bangunan hunian dan kantor. Sirkulasi antar bangunan merupakan sirkulasi dengan lantai plester dan atap pelana. (Gambar 4.68)



Gambar 4.68 Sirkulasi pada bangunan kompleks Asrama Inggris



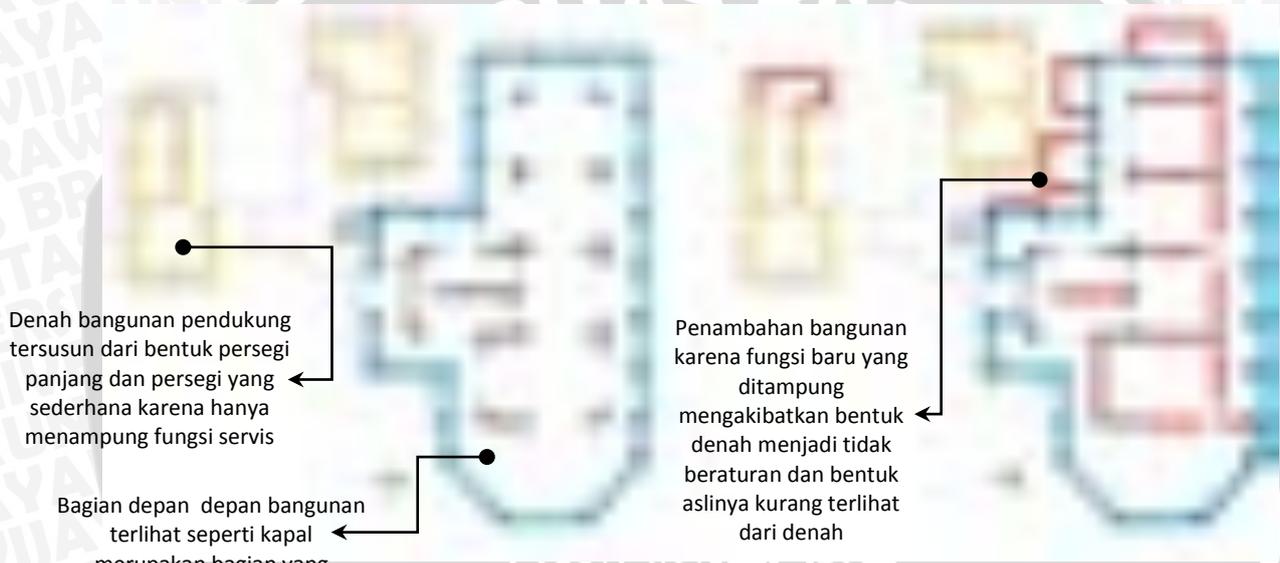
## 4.2 Karakter Visual

Karakter visual meliputi denah yang membahas mengenai bentuk dan keseimbangan, dinding, atap, jendela, ventilasi, pintu, kolom, kolong bangunan dan juga fasade serta komposisinya yang akan dijelaskan permasa bangunan beserta kesimpulan karakter visual pada keseluruhan kompleks asrama.

### 4.2.1 Bentuk denah

#### a. Massa I

Bangunan I merupakan bangunan panggung dengan lima ruang utama dan bangunan pendukung di belakangnya. (Gambar 4.69 dan Gambar 4.70)



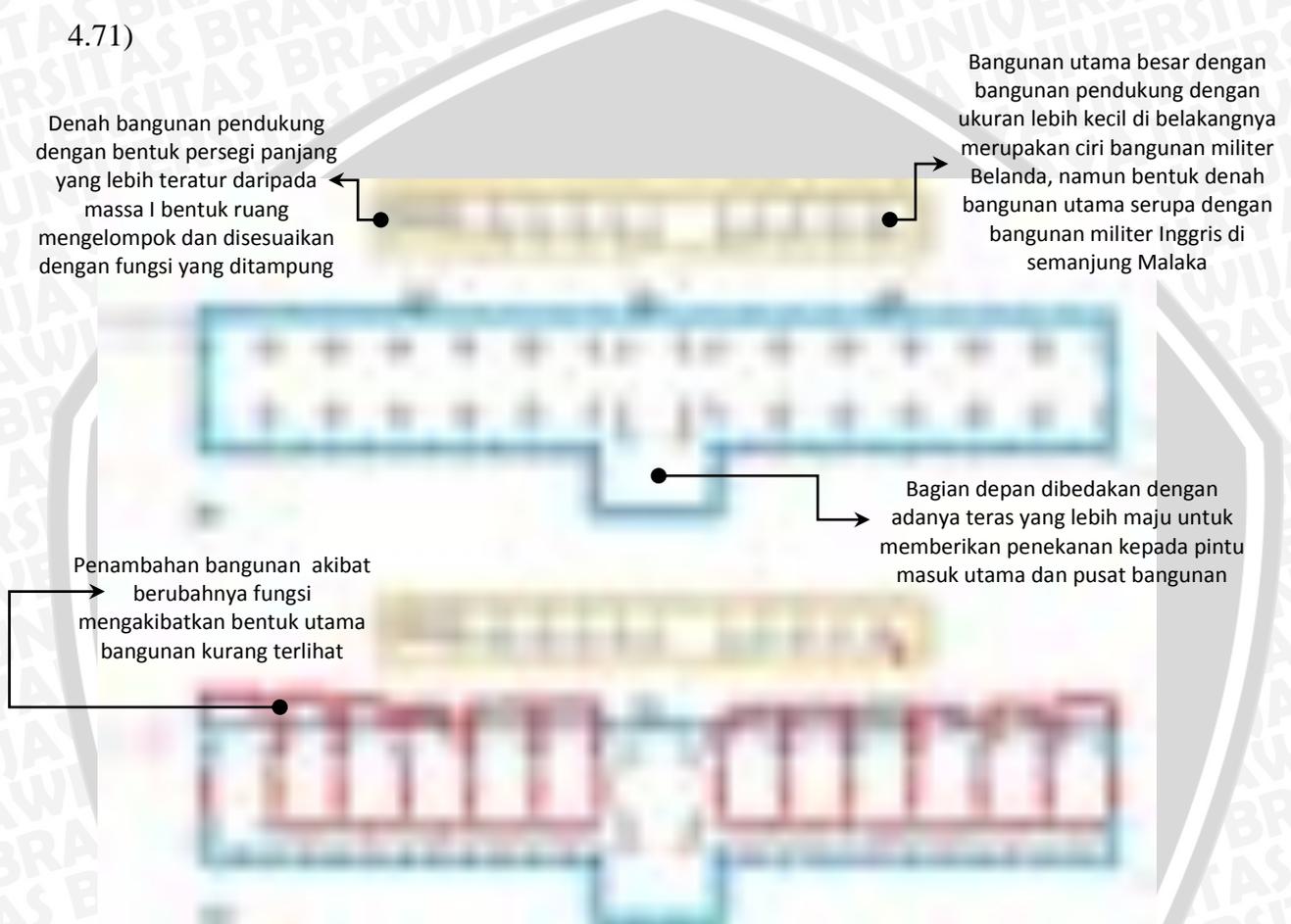
Gambar 4.69 (a) Bentuk denah lama (b) Bentuk denah baru



Gambar 4.70 Keseimbangan (a). Denah lama bangunan I (b). Denah baru bangunan I

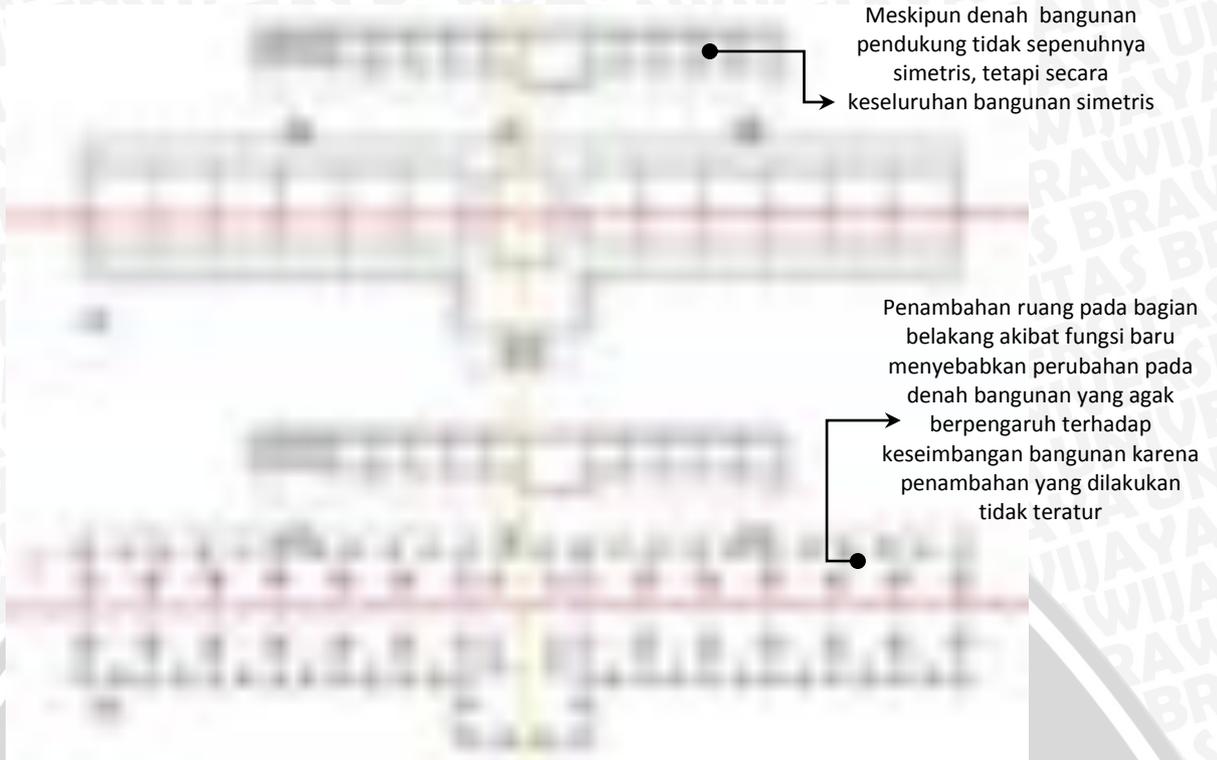
b. Massa II

Bangunan ini terbentuk dari ruang-ruang berderet yang tipikal. Jumlah ruang pada bangunan ini lebih banyak dan bila dibandingkan dengan bangunan lainnya bentuknya paling besar, hal ini terkait dengan fungsinya sebagai tempat tinggal prajurit. Keadaan serupa dapat ditemui pada barak militer Inggris di Singapura yang biasanya memiliki bagian tengah dan sayap yang terdiri dari ruang-ruang tipikal yang berjajar. (Gambar 4.71)



Gambar 4.71 Bentuk (a). Denah lama massa II (b). Denah baru massa II

Denah massa II merupakan denah simetri seperti halnya bangunan militer Inggris lainnya dengan bagian tengah merupakan pusat dengan bentuk yang berbeda/ menonjol. Namun karena penambahan bangunan pendukung pada bagian belakang kolom bangunan menyebabkan denah baru tidak sepenuhnya simetris. (Gambar 4.72)



Gambar 4.72 Keseimbangan (a). Denah lama (b). Denah baru massa II

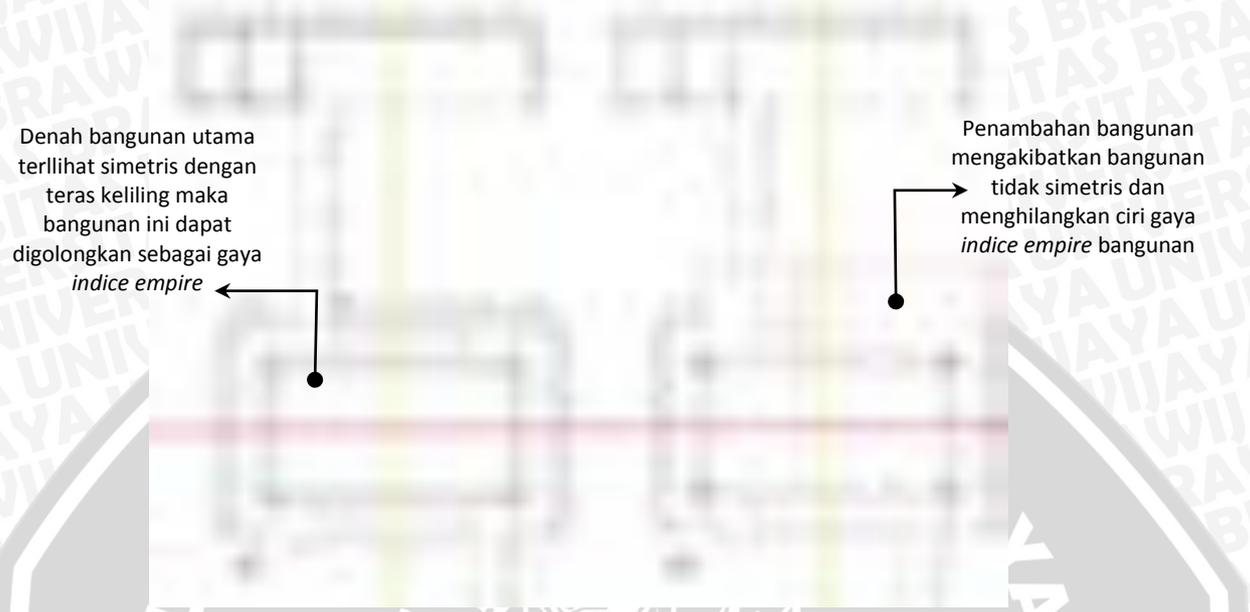
c. Massa III

Ruang utama merupakan sebuah ruang persegi panjang dan bangunan pendukungnya menyelaraskan pada bagian belakangnya. Bentuk yang sederhana untuk memenuhi fungsi sebagai gedung pertemuan kecil yang juga dapat digunakan sebagai tempat berkumpul atau pesta kecil. Perubahan mengakibatkan bentuk bangunan tidak teratur dan tidak dimanfaatkannya bangunan pendukung. (Gambar 4.73)



Gambar 4.73 Bentuk (a). Denah lama massa III (b). Denah baru massa III

Bangunan ini memiliki keseimbangan simetri bila dilihat dari bangunan intinya saja, namun bila dilihat dengan bangunan pendukungnya bangunan ini menjadi tidak simetris sempurna. (Gambar 4.74)



Denah bangunan utama terlihat simetris dengan teras keliling maka bangunan ini dapat digolongkan sebagai gaya *indice empire*

Penambahan bangunan mengakibatkan bangunan tidak simetris dan menghilangkan ciri gaya *indice empire* bangunan

Gambar 4.74 Keseimbangan (a). Denah lama massa III (b). Denah baru massa III

d. Massa IV

Bentuk denah lantai satu dan lantai dua berbeda. Denah juga berbeda dengan denah dua lantai pada bangunan militer Inggris lain karena fungsinya sebagai kantor telegraf. Bentuk denah disesuaikan dengan kebutuhan ruang kantor (Gambar 4.75 dan Gambar 4.76)



Tersusun dari bentuk persegi dan persegi panjang dengan ukuran besar untuk ruang dengan fungsi utama dan ruang pendukungnya lebih kecil

Ruang dengan fungsi sama memiliki bentuk dan ukuran yang sama, juga ditata berkelompok

Terbentuk dari tiga ruang yang sama yang menunjukkan fungsi serupa yang ditampung oleh ruang-ruang tersebut yaitu sebagai kantor

Gambar 4.75 Bentuk denah lama massa IV



Bentuk secara keseluruhan tidak banyak berubah karena fungsi utama bangunan masih sebagai kantor

Penambahan pada bagian samping bangunan sebagai penunjang hunian sebagai fungsi baru mengubah bentuk denah bangunan

Lantai dua tidak mengalami perubahan bentuk karena penggunaan ruang yang minim

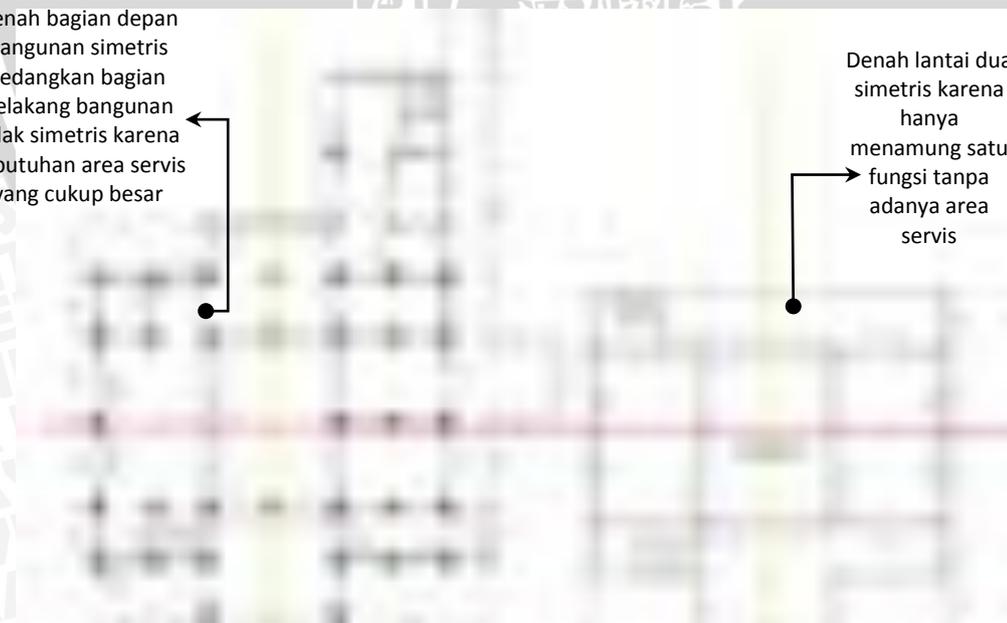


Gambar 4.76 Bentuk denah baru massa IV

Keseimbangan denah lantai satu asimetri dengan keberadaan bangunan di belakang, tetapi untuk denah lantai dua terlihat simetris dengan sebuah ruang di tengah dan dua ruang di sebelah kiri dan kanannya sehingga meskipun denah tidak simetris sempurna, tetap dilakukan upaya untuk membuat denah terlihat simetris seperti arsitektur indis lainnya. (Gambar 4.77 dan Gambar 4.78)

Denah bagian depan bangunan simetris sedangkan bagian belakang bangunan tidak simetris karena kebutuhan area servis yang cukup besar

Denah lantai dua simetris karena hanya menampung satu fungsi tanpa adanya area servis



Gambar 4.77 Denah lama massa IV yang lantai satunya asimetri karena keberadaan bangunan pendukung di belakang bangunan namun lantai duanya simetris



Tidak terjadi perubahan, bagian depan bangunan tetap terlihat simetris dan perubahan pada bagian samping bangunan tidak terlalu berpengaruh pada keseimbangan bangunan. tidak banyak perubahan karena fungsi yang ditampung pada bangunan inti serupa dengan fungsi awalnya.

Gambar 4.78 Denah baru massa IV karena tidak terlalu banyak perubahan yang dilakukan dan tidak dilakukan penambahan bangunan maka keseimbangan pada denahnya tidak berubah juga

e. Massa V

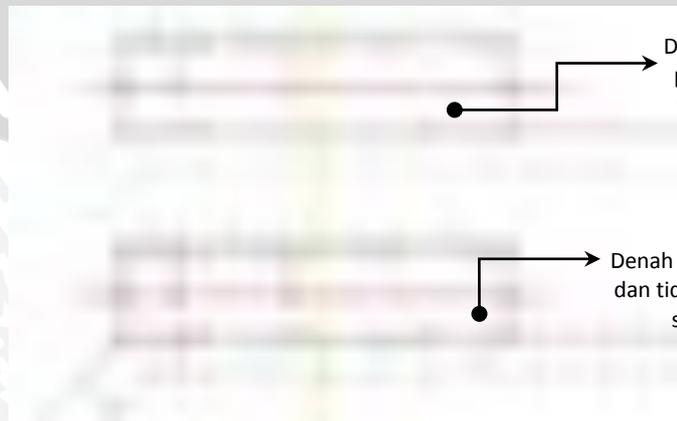
Bentuk denah massa V kecil dengan ruang-ruang yang berjajar menyesuaikan dengan fungsinya sebagai bangunan pendukung. (Gambar 4.79 dan Gambar 4.80)



Denah dibentuk dari bentuk persegi panjang yang sederhana karena fungsi yang ditampung hanya area

Perubahan fungsi mengakibatkan penambahan ruang sebagai penunjang hunian yang dibangun pada wilayah sirkulasi

Gambar 4.79 Bentuk (a). Denah lama massa V (b). Denah baru massa V



Denah simetris dengan penyekatan di dalam ruang berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan ruang

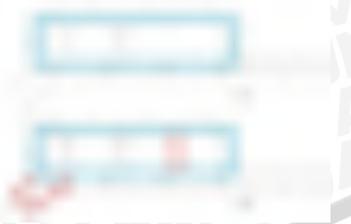
Denah sedikit berubah dan tidak lagi simetris sempurna

Gambar 4.80 Keseimbangan (a). Denah lama massa V (b). Denah baru massa V

Tabel 4.6 Kesimpulan Perubahan Bentuk dan Keseimbangan Denah

Massa	Perubahan Bentuk	Keseimbangan	Keterangan
I			<p>Bentuk: Perubahan bentuk terjadi pada bagian belakang kolong bangunan yang dimanfaatkan sebagai area servis</p> <p>Keseimbangan: Keseimbangan bangunan awalnya terlihat simetris, namun karena perubahan yang terjadi, bentuknya tidak lagi simetris</p>
II			<p>Bentuk: Perubahan bentuk terjadi pada bagian belakang kolong bangunan yang dimanfaatkan sebagai area servis</p> <p>Keseimbangan: Keseimbangan bangunan awalnya terlihat simetris, namun karena perubahan yang terjadi, bentuknya tidak simetris sempurna</p>
III			<p>Bentuk: Perubahan bentuk terjadi pada bagian belakang bangunan utama</p> <p>Keseimbangan: Keseimbangan bangunan awalnya terlihat simetris pada bangunan utama, namun karena perubahan yang terjadi, bentuknya tidak lagi simetris</p>
IV			<p>Bentuk: Perubahan bentuk terjadi pada bagian samping bangunan sebagai penambahan unit hunian</p> <p>Keseimbangan: Keseimbangan bangunan simetris bila dilihat dari bangunan utamanya Setelah terjadi perubahan keseimbangan bangunan tidak berubah</p>

Lanjutan Tabel 4.6 Kesimpulan Perubahan Bentuk dan Keseimbangan Denah

Massa	Perubahan Bentuk	Keseimbangan	Keterangan
V			<p>Bentuk: Perubahan bentuk terjadi pada bagian depan bangunan</p> <p>Keseimbangan: Keseimbangan bangunan awalnya terlihat simetris, namun karena perubahan yang terjadi, bentuknya tidak lagi simetris</p>

**Kesimpulan:****Perubahan Bentuk:**

Perubahan bentuk bangunan terjadi karena perubahan fungsi. Pada bangunan yang memiliki fungsi lain pada awalnya akan menyebabkan penyesuaian dengan perubahan dan penambahan pada bangunan. Penambahan yang terjadi kebanyakan merupakan penambahan area servis dengan menggunakan material bata, batako, anyaman bambu dan kayu.

**Keseimbangan:**

Tidak terlalu banyak perubahan pada keseimbangan bangunan, keseimbangan yang nampak berubah adalah pada massa I dan massa III.

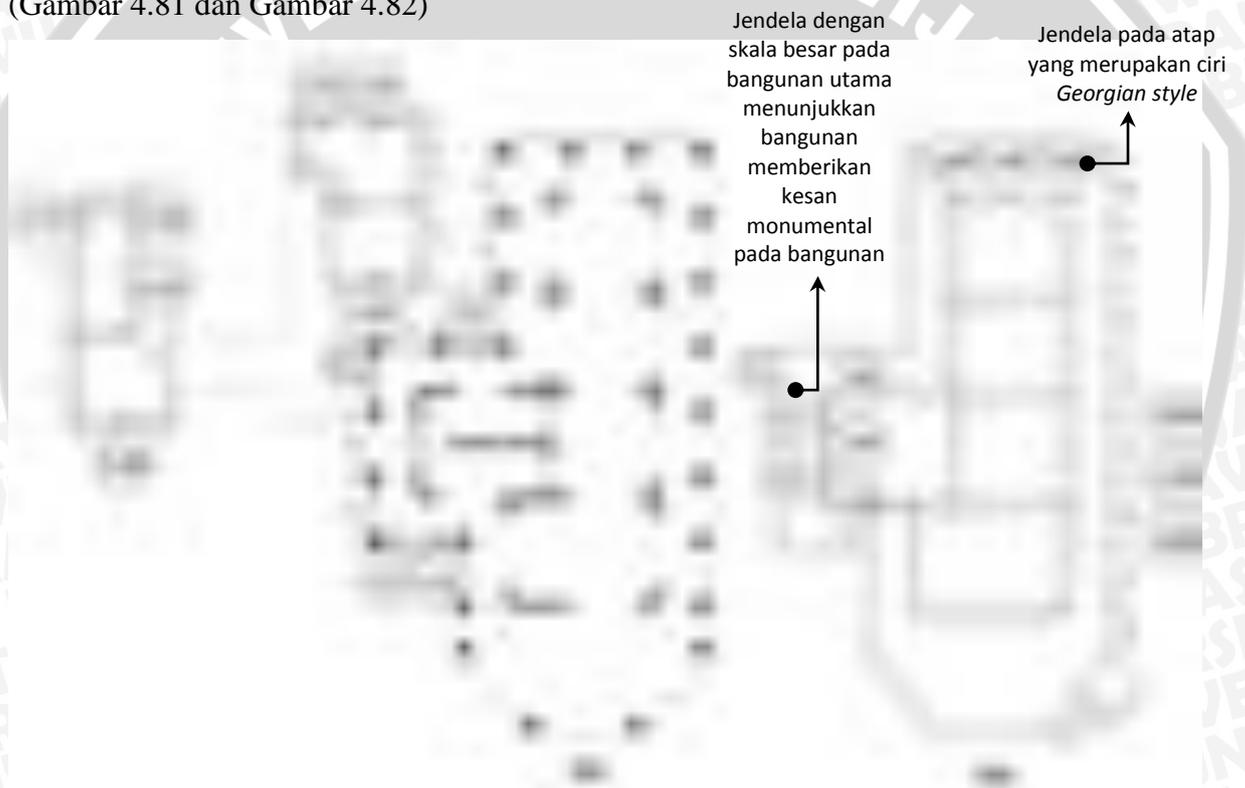


#### 4.2.2 Jendela

Pada bagian ini akan diterangkan mengenai letak jendela dan bentuknya melalui denah, sedangkan komposisi dan peletakkan jendela pada fasade akan diterangkan pada elemen fasade bangunan.

##### a. Massa I

Massa I terdiri dari sepuluh jenis jendela. Kebanyakan jendela berada pada bangunan pendukung. Pada bangunan utama hanya terdapat dua buah jendela besar dan sembilan jendela kecil yang terdapat pada tiga jendela atap yang berada di atap ketiga sisi bangunan. Jendela atap tidak banyak terlihat pada bangunan militer Inggris namun tampak pada gaya *Georgian Style* yang berkembang di Inggris saat pemerintahan Raja George. (Gambar 4.81 dan Gambar 4.82)



Gambar 4.81 Letak Jendela pada (a). Kolong bangunan (b). Bagian atas bangunan pada massa I

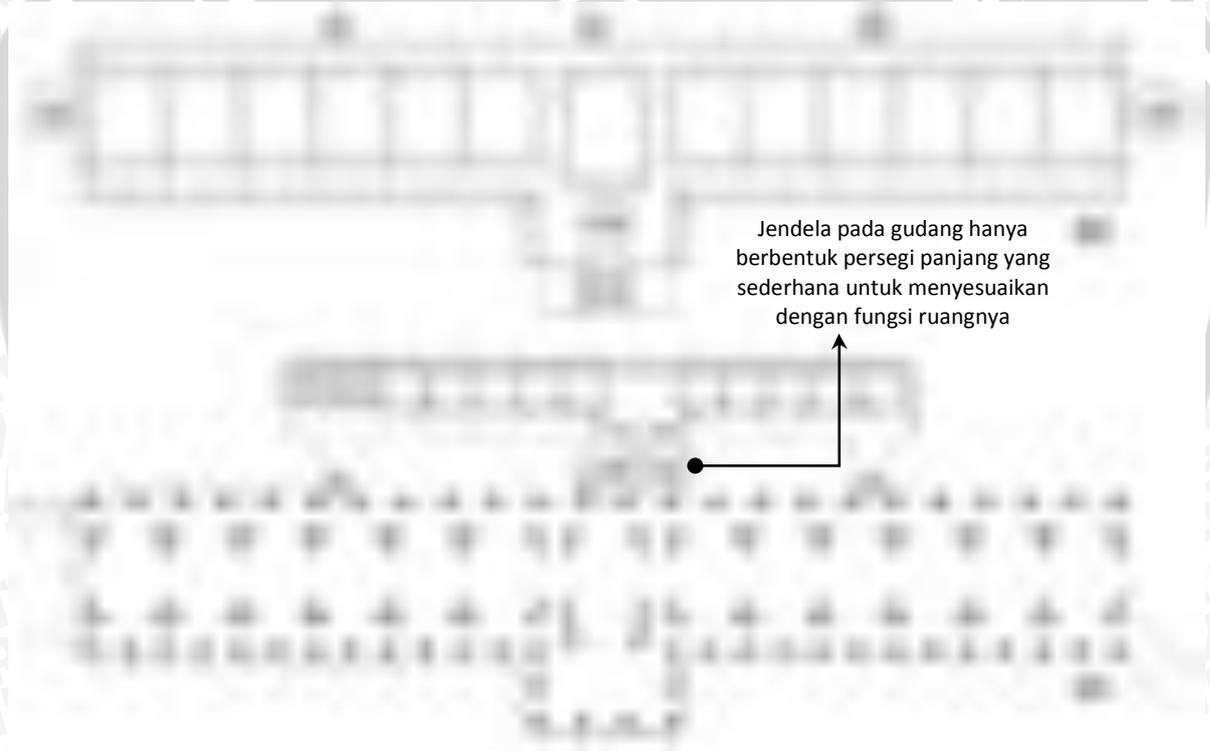


Gambar 4.82 Jenis jendela pada massa I

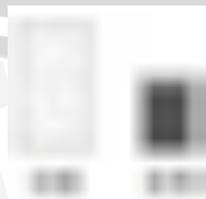
J.1 menggunakan material kayu, berukuran besar dan berada pada bangunan utama. Difungsikan memasukkan cahaya dan penghawaan secara maksimal karena hanya terdapat dua jendela pada bangunan utama. Jendela ditata saling bersebrangan untuk memaksimalkan penghawaan dan pencahayaan ruang pada bangunan pendukung. Pada bangunan pendukung J.5 dan J.4 disatukan dengan bentuk lengkung pada bagian atasnya. Pada bangunan pendukung bagian belakang bentuk selaras dengan menggunakan bentuk dasar bujur sangkar sehingga bila dilihat jendela-jendela tersebut mencerminkan fungsi pada masing-masing ruang dan massa yang berbeda-beda.

b. Massa II

Hanya terdapat dua jenis jendela. Satu jendela merupakan jendela yang terdapat pada gudang dan jendela yang lain terdapat pada atap yang berada pada bagian tengah dan kiri kanan atap bangunan. (Gambar 4.83 dan Gambar 4.84)



Gambar 4.83 Letak Jendela pada (a). Kolong bangunan (b). Bagian atas bangunan pada massa II

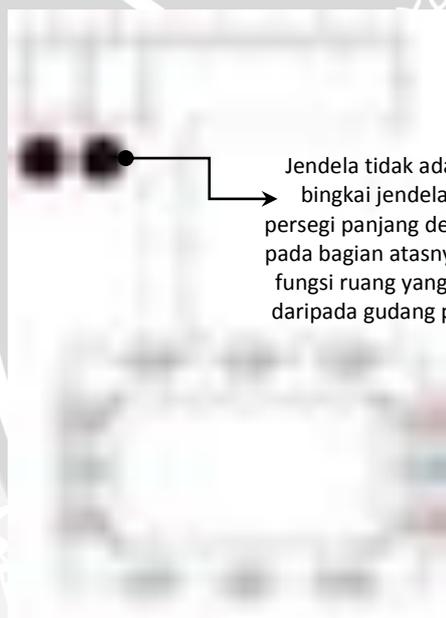


Gambar 4.84 Jenis jendela pada massa II

Jendela berbentuk persegi tanpa lengkungan di bagian atasnya. Bentuknya disesuaikan dengan fungsi ruang dimana jendela itu berada seperti J.6 yang merupakan jendela gudang sehingga berbentuk sederhana dan polos seperti yang ditemukan pada bangunan pendukung massa I. Keberadaan jendela jarang dan fungsinya digantikan dengan pintu seperti barak tentara pada kompleks militer Inggris lain. Hal ini kemungkinan dilakukan untuk mempermudah akses keluar masuk kamar pada saat darurat karena ditemukan pada banyak bangunan militer.

### c. Massa III

Pada massa ini terdapat tujuh jenis jendela. Pada bangunan pendukung terdapat juga dua jendela tetapi karena kondisi bangunan yang sudah rusak parah maka tidak dapat diketahui bentuk aslinya, hanya terlihat bingkai dari dinding yang membentuk lubang jendela dengan bagian lengkung di atasnya seperti yang terdapat pada bangunan pendukung pada massa I. (Gambar 4.85 dan Gambar 4.86)



Gambar 4.85 Letak Jendela pada massa III

Jendela tidak ada lagi, tinggal bingkai jendela berbentuk persegi panjang dengan lengkung pada bagian atasnya menunjukkan fungsi ruang yang lebih penting daripada gudang pada massa II



Gambar 4.86 Jenis jendela pada massa III

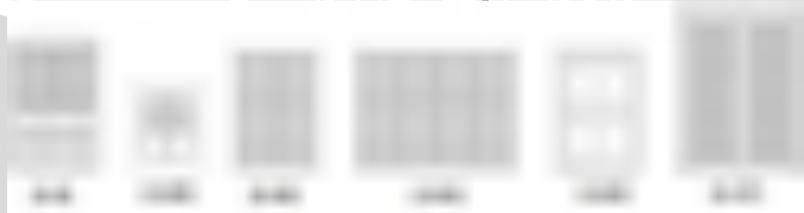
Material jendela menggunakan kayu, pada J.11 bagian tengahnya menggunakan kaca. Bentuk lengkung hanya terlihat pada jendela bangunan pendukung yang terdiri dari sebuah jendela pada masing-masing ruang sedangkan jendela pada bangunan utama berbentuk kaku dan ditata dengan J.17 yang tinggi pada bagian tengah menyesuaikan dengan *gevel* sedangkan J.13 difungsikan sebagai penghawaan bangunan utama sehingga pada saat pintu ditutup untuk rapat atau kegiatan lainnya udara masih dapat masuk. Perbedaan jendela dan bentuknya menunjukkan perbedaan fungsi pada kedua bangunan.

#### d. Massa IV

Pada massa IV terdapat tujuh tipe jendela. Semua jendela yang ada merupakan jendela hidup yang dimanfaatkan sebagai penghawaan dan pencahayaan maksimal. Material yang digunakan adalah kayu dan kaca. (Gambar 4.87 dan Gambar 4.88)



Gambar 4.87 Letak Jendela pada massa IV



Gambar 4.88 Jenis jendela pada massa IV

Jendela dengan lengkungan hanya terdapat pada bagian belakang bangunan. J.17 merupakan jendela besar yang ditata berpasang-pasangan pada bagian samping kiri dan kanan lantai dua untuk memaksimalkan penghawaan pada tangga karena bentuknya merupakan jendela jalousi yang memasukkan udara.

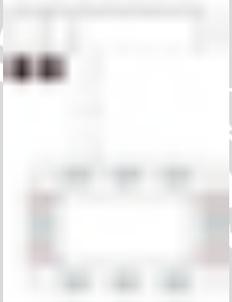
#### e. Massa V

Pada massa ini hanya terdapat satu jenis jendela yang terpasang pada bagian depan dan belakang bangunan dan berhadap-hadapan untuk memaksimalkan penghawaan. Tidak terdapat perubahan pada bentuk maupun keseluruhan material yang berbahan kayu. (Gambar 4.89)



Gambar 4.89 Letak dan jenis jendela pada massa V

Tabel 4.7 Kesimpulan Elemen Jendela pada Bangunan

Massa	Letak Jendela	Jenis Jendela	Keterangan
I			<p>Material: Material yang digunakan adalah kayu dan kaca pada sebagian jendela</p> <p>Perubahan: Perubahan pada material kaca banyak yang diganti dengan triplek atau dibiarkan pecah. Material kayu masih baik.</p>
II			<p>Material: Kayu.</p> <p>Perubahan: Jendela pada bagian atas sulit dalam perawatan.</p>
III			<p>Material: Kayu dan kaca.</p> <p>Perubahan: Pada jendela bangunan pendukung tidak dapat lagi diketahui tipe jendelanya, kaca pada J.11 yang berada pada gevel banyak yang mengalami kerusakan.</p>
IV			<p>Material: Kayu dan kaca.</p> <p>Perubahan: Tidak banyak terjadi perubahan. Kaca pada J.16 masih terawat dengan baik. J.4 ditutup karena pemanfaatan sebagai tempat tinggal.</p>
V			<p>Material: Kayu</p> <p>Perubahan: Tidak terjadi perubahan pada material dan bentuk</p>

**Kesimpulan:****Material:**

Material yang digunakan untuk jendela adalah kayu dan kaca. Jendela pada bangunan utama memiliki ukuran lebih besar daripada pada bangunan pendukung, juga ornamen lebih sederhana pada bangunan pendukung.

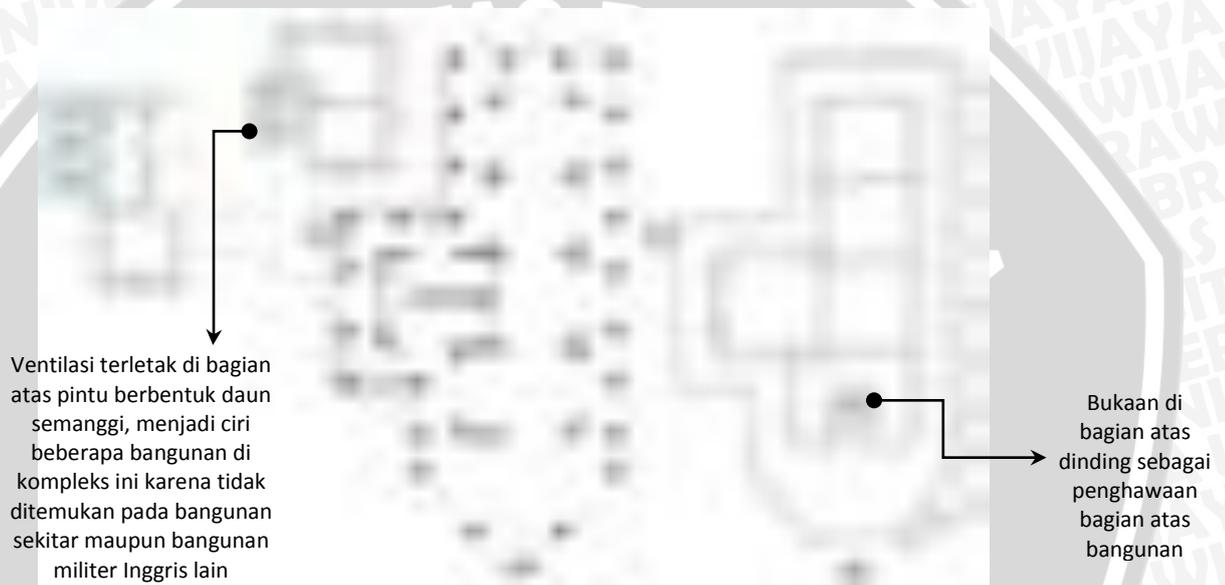
**Perubahan:**

Perubahan yang banyak terjadi adalah kerusakan pada kaca atau penggantian material kaca dengan material lain seperti triplek atau penutupan pada beberapa jendela karena perubahan fungsi.

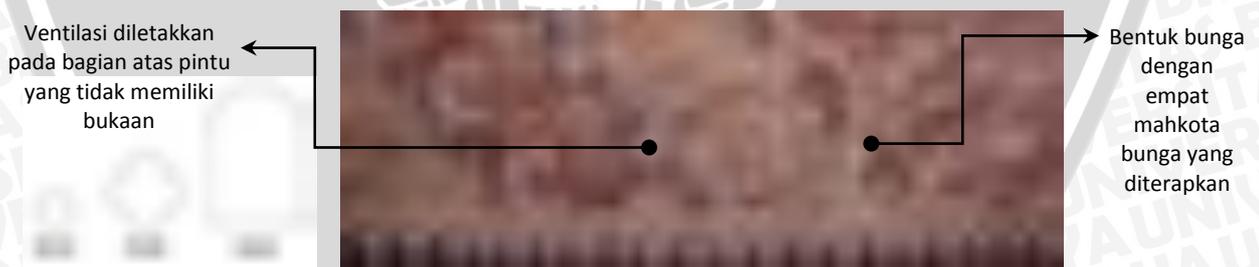
### 4.2.3 Ventilasi

#### a. Massa I

Ventilasi pada massa ini terdapat pada bangunan pendukung yang terdapat pada bagian belakang bangunan dan atas pintu. V.2 terletak pada bagian atas dinding dekat dengan atap sebagai penghawaan bagian atas bangunan. V.2 seharusnya tertutup plafon, tetapi karena plafon rusak maka ventilasi ini terlihat. Ventilasi berperan sebagai pengganti jendela atap yang tidak terdapat pada bagian samping kanan bangunan. Kebanyakan ventilasi dipasang bersebrangan dengan jendela sehingga membantu sirkulasi udara dalam ruangan. (Gambar 4.90 dan Gambar 4.91)



Gambar 4.90 Letak ventilasi pada (a). Kolong bangunan (b). Bagian atas bangunan massa I

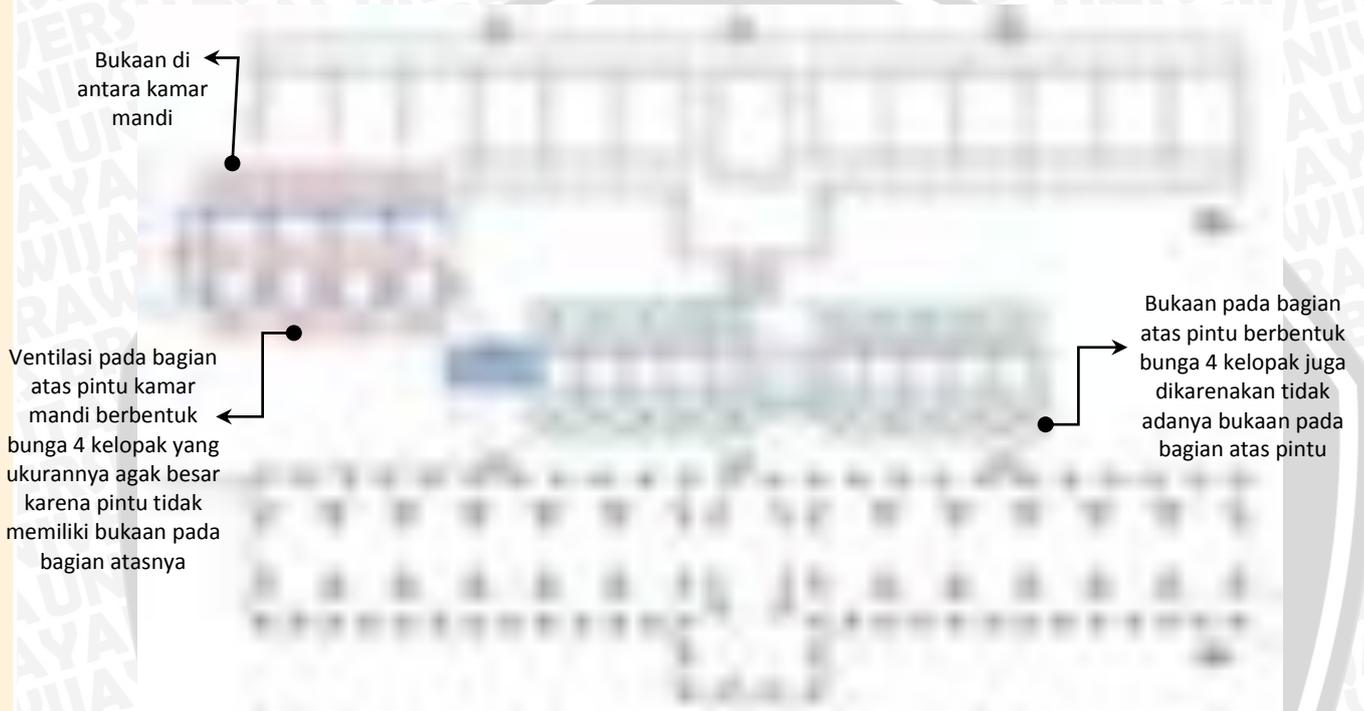


Gambar 4.91 Jenis ventilasi pada massa I

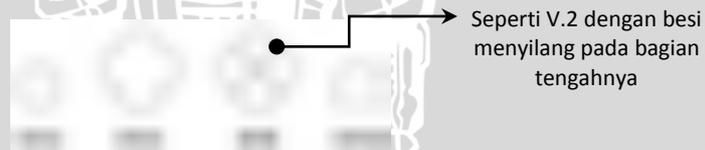
Bentuk-bentuk ventilasi yang terdapat pada bangunan tidak ditemukan pada bangunan militer lain yang kebanyakan ventilasinya hanya berbentuk lubang-lubang persegi. Bentuk yang tercipta dapat merupakan pencampuran dengan budaya sekitar. Bentuk bukaan tersebut serupa dengan salah satu motif batik banyuwangi yaitu gajah oling yang banyak menggunakan bentuk alam seperti binatang dan tumbuh-tumbuhan. Batik ini mulai berkembang di Banyuwangi pada abad ke-15 yang dibawa dari Mataram.

### b. Massa II

Ventilasi dimanfaatkan pada bangunan pendukung dimana pada bangunan ini tidak terdapat banyak jendela dan ukuran pintu lebih kecil daripada bangunan utama sehingga ventilasi sangat diperlukan ventilasi untuk sirkulasi udara. Ventilasi terdapat pada bagian atas pintu dan bagian belakang bangunan. Pada kamar mandi bahkan terdapat pula ventilasi antar ruang kamar mandi. Tidak terdapat perubahan pada ventilasi di massa ini karena sebagian ruang tidak terlalu difungsikan. (Gambar 4.92 dan Gambar 4.93)



Gambar 4.92 Letak ventilasi pada (a). Kolong bangunan (b). Bagian atas bangunan massa II

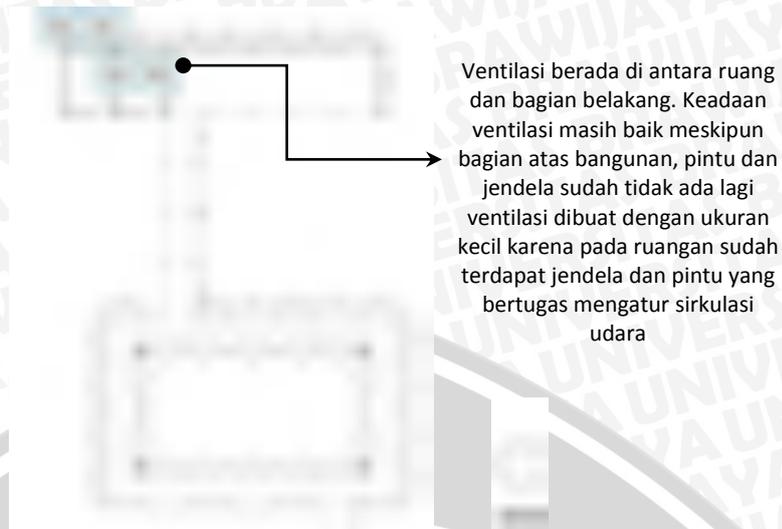


Gambar 4.93 Jenis ventilasi pada massa II

Bentuk ventilasi bunga dengan empat kelopak kembali ditemui dengan penambahan jeruji besi menyalang pada beberapa ventilasi. Ventilasi ini dapat menjadi ciri kompleks asrama Inggris karena tidak ditemui pada bangunan militer lain.

### c. Massa III

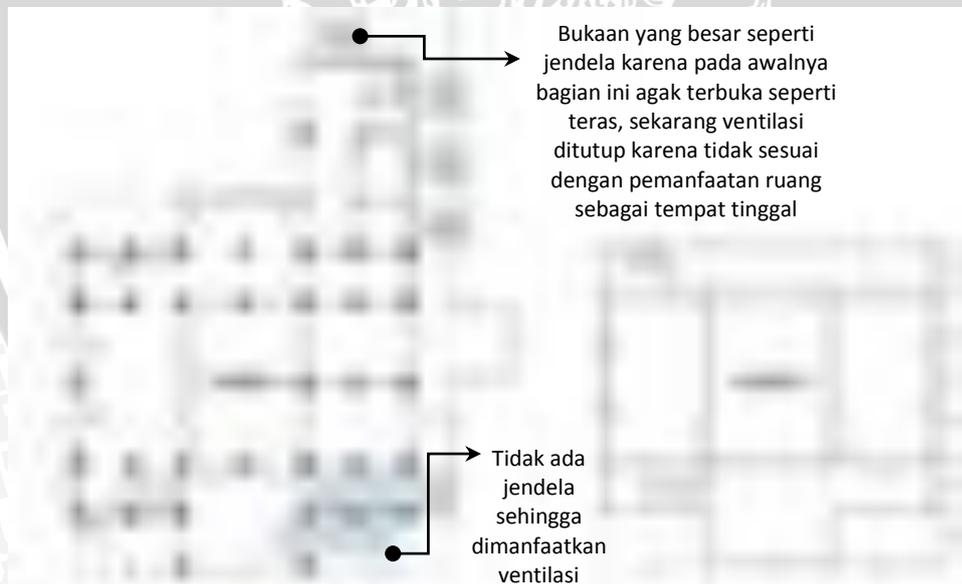
Pada massa ini ventilasi hanya terdapat pada bangunan pendukung seperti juga yang pada massa sebelumnya karena fungsi penghawaan sudah dapat dipenuhi oleh jendela atas pada bangunan utama. Ventilasi berbentuk lingkaran sederhana. (Gambar 4.94)



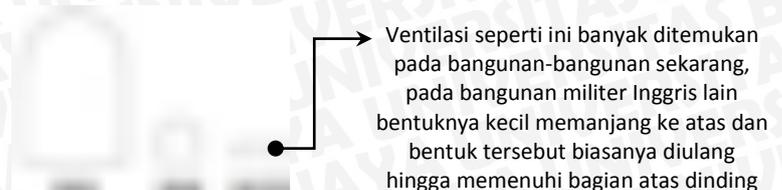
Gambar 4.94 Letak dan jenis ventilasi pada massa III

d. Massa IV

Massa ini memiliki ventilasi pada bagian depan samping dan belakang tetapi tidak banyak, hanya ada tiga jenis ventilasi pada massa ini dan semuanya berada pada lantai satu bangunan. V.7 ditata berjajar tetapi tidak seperti penataan pada kebanyakan bangunan militer Inggris, ventilasi justru terlihat seperti ventilasi pada kamar mandi. V.6 berfungsi sebagai pengganti jendela dengan ukurannya yang besar. (Gambar 4.95 dan Gambar 4.96)



Gambar 4.95 Letak ventilasi pada massa IV



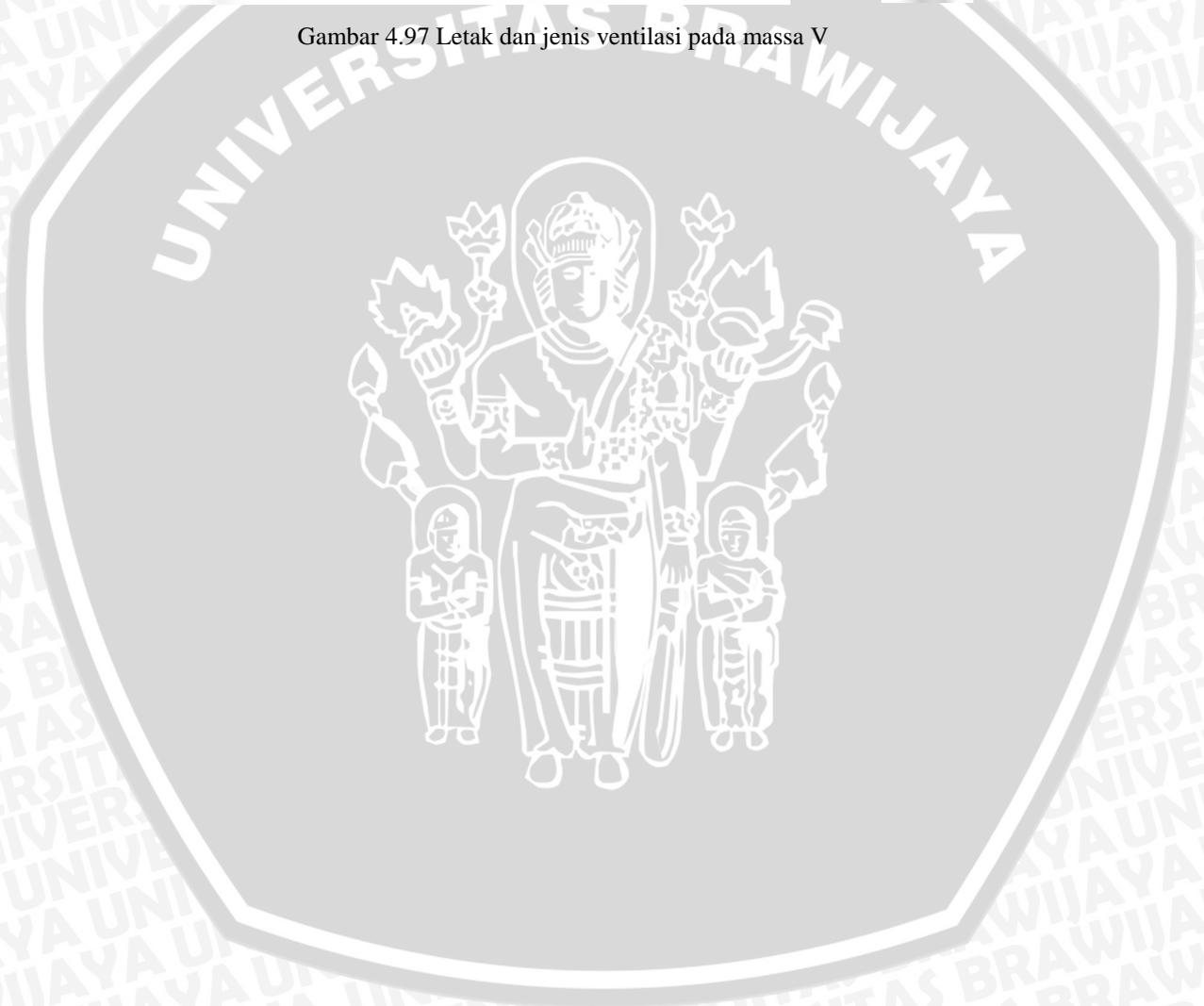
Gambar 4.96 Jenis ventilasi pada massa IV

e. Massa V

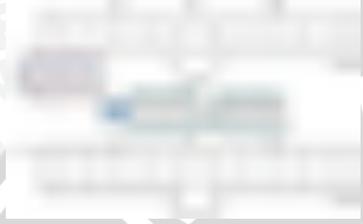
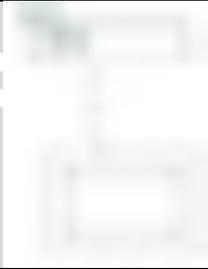
Pada massa ini ventilasi berada pada *gevel* bangunan yaitu di kanan kirinya. Berbentuk daun semanggi seperti yang banyak terdapat pada bangunan lain sebagai penghawaan pada bagian atas bangunan karena pada bangunan ini tidak terdapat jendela pada atap. (Gambar 4.97)



Gambar 4.97 Letak dan jenis ventilasi pada massa V



Tabel 4.8 Kesimpulan Elemen Ventilasi pada Bangunan

Massa	Letak Ventilasi	Jenis Ventilasi	Perubahan
I			Ventilasi terletak pada bangunan pendukung dan bagian atas bangunan utama. Tidak terjadi perubahan pada ventilasi massa I
II			Ventilasi terdapat pada bangunan pendukung pada bagian belakang dan atas pintu. Tidak terjadi perubahan pada bukaan yang ada.
III			Ventilasi terdapat pada bangunan pendukung yang sudah rusak. Meskipun bangunan pendukung sudah rusak tetapi ventilasi tidak mengalami perubahan.
IV			Ventilasi terletak pada bagian depan, belakang dan samping bangunan. Perubahan terdapat pada V.3 yang ditutup karena perubahan fungsi ruang.
V			Ventilasi terdapat pada gevel di kanan dan kiri bangunan Tidak terjadi perubahan pada ventilasi.

**Kesimpulan:****Letak:**

Ventilasi banyak terdapat pada bangunan pendukung karena pada bangunan ini tidak terdapat banyak jendela dan ukuran pintu yang relatif lebih kecil dan lebih sederhana dibanding ukuran pintu pada bangunan utama. Pada bangunan utama ventilasi hanya terdapat pada bagian atap bangunan.

**Perubahan:**

Tidak banyak perubahan yang terjadi selain penutupan sebagian bukaan karena perubahan fungsi pada bangunan, yaitu untuk ventilasi yang membatasi unit hunian satu dengan lainnya sehingga dibutuhkan penutupan untuk mempertahankan privasi setiap unit hunian.

### 4.2.4 Pintu

#### a. Massa I

Pada massa I terdapat empat jenis pintu. P.2 dan P.4 sebenarnya merupakan pintu yang mirip hanya dibedakan oleh bingkai dinding yang membentuk lengkungan di atas pintu. Pintu pada bangunan utama hanya terdiri dari satu jenis pintu yang dipasang mengelilingi bangunan. Dengan ukurannya yang besar keberadaan pintu sudah mampu menjadi pengatur sirkulasi dan penghawaan pada bangunan. Material yang digunakan pada pintu adalah kayu. Pintu pada bangunan utama berukuran besar sedangkan pintu bangunan pendukung berukuran lebih kecil. (Gambar 4.98 dan Gambar 4.99)



Pintu yang lebih kecil dan sederhana digunakan pada bangunan pendukung sedangkan pintu dengan ukuran besar dan berkesan monumental digunakan pada bangunan utama sebagai penampung fungsi utama

Pintu ditutup karena pemanfaatan ruang sebagai tempat tinggal

Pintu yang berjajar tanpa banyak jendela merupakan ciri bangunan militer Inggris yang juga dapat ditemukan di Singapura. Banyaknya pintu menggantikan pula fungsi jendela sebagai penghawaan dan mempermudah akses dari ruang ke ruang

Gambar 4.98 Letak pintu pada (a). Kolong bangunan (b). Bagian atas bangunan massa I

Bagian atas pintu ditutup dengan kasa atau triplek untuk menghalangi masuknya nyamuk dan serangga lain



Gambar 4.99 Jenis pintu pada massa I

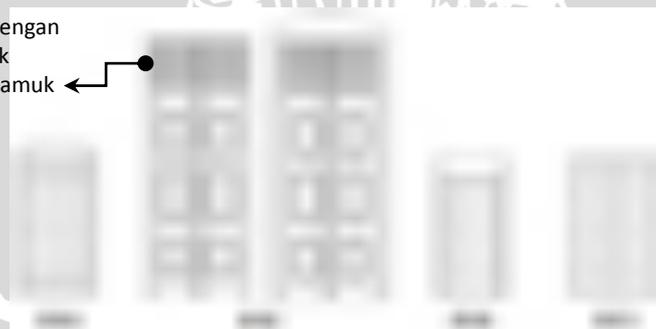
### b. Massa II

Pada bangunan utama terdapat banyak pintu dengan satu tipe pada bagian atas bangunannya sedangkan pada bangunan pendukung pintu berbeda-beda sesuai dengan tipe ruangnya. Seperti kamar mandi yang bagian bawahnya bolong, sedangkan pintu gudang lebih lebar untuk memudahkan masuknya barang dan pintu ruang lain dengan bingkai lengkung merupakan kamar budak. Material pintu adalah kayu kecuali kamar mandi yang menggunakan pintu seng. (Gambar 4.100 dan Gambar 4.101)



Gambar 4.100 Letak pintu pada (a). Kolong bangunan (b). Bagian atas bangunan massa II

Bagian atas pintu ditutup dengan kasa atau triplek untuk menghalangi masuknya nyamuk dan serangga lain

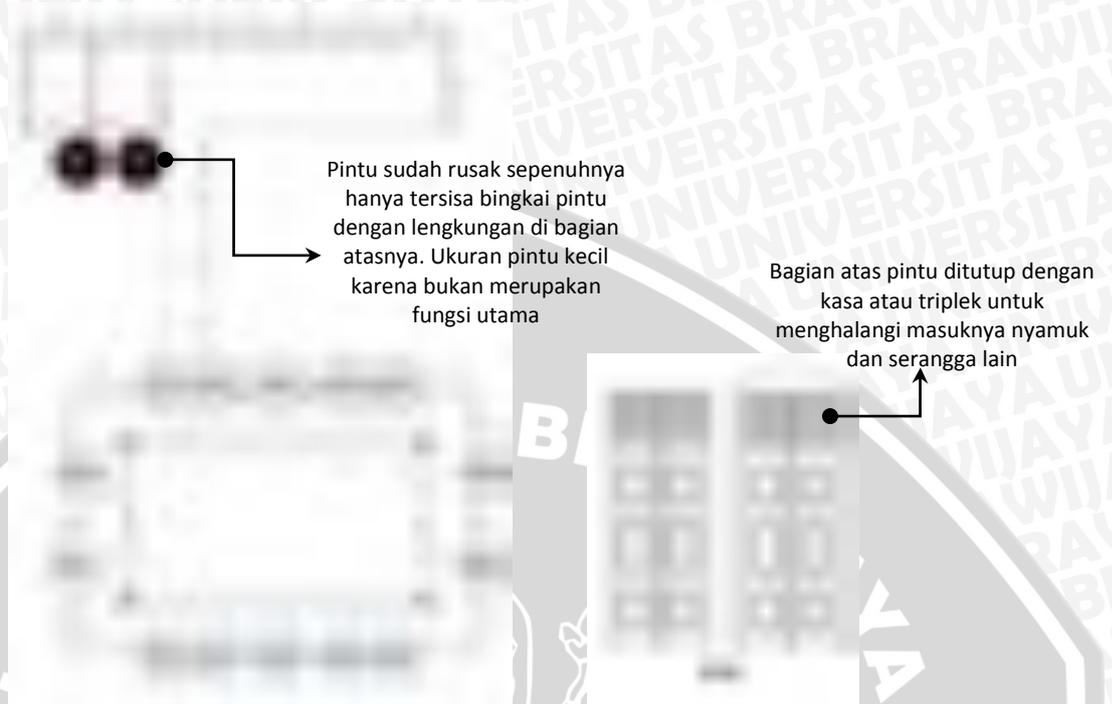


Gambar 4.101 Jenis pintu pada massa II

### c. Massa III

Pada massa ini hanya terdapat satu jenis pintu pada bangunan utamanya yang merupakan pintu dengan ukuran besar yang terdapat disekeliling ruang utama sehingga ruang dapat diakses melalui semua sisi, mendukung fungsinya sebagai tempat pertemuan dimana akan banyak orang keluar dan masuk bangunan pada saat-saat tertentu. Pintu

dengan dua daun lebih fleksibel karena dapat dibuka sesuai dengan kebutuhan saat itu.  
(Gambar 4.102)



Gambar 4.102 Letak dan jenis pintu pada massa III

#### d. Massa IV

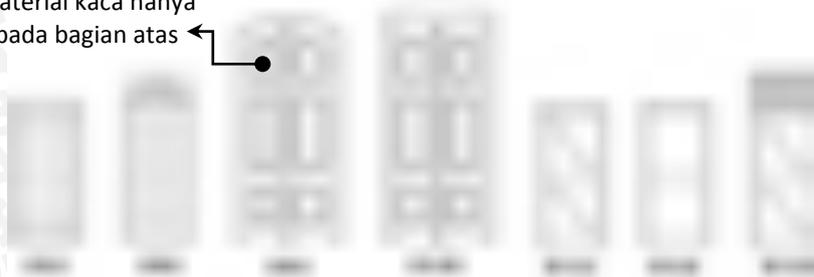
Pada massa IV terdapat tujuh jenis pintu, terdapat dua jenis pintu dengan ukuran besar dan sisanya adalah pintu dengan ukuran lebih kecil. Pintu ukuran besar berada pada bangunan dengan fungsi sebagai kantor sedangkan pintu dengan ukuran lebih kecil pada bangunan pendukung. (Gambar 4.103)



Gambar 4.103 Letak pintu pada massa IV

Pintu dengan ukuran besar terletak pada bagian bangunan yang berfungsi sebagai bangunan utama, sedangkan pintu dengan ukurannya lebih kecil digunakan untuk ruang dengan fungsi servis dan bagian samping bangunan. Material pintu adalah kayu, pada bagian atas P.9 menggunakan kaca untuk dua daun pintunya. (Gambar 4.104)

Material kaca hanya pada bagian atas



Gambar 4.104 Jenis pintu pada massa IV

e. Massa V

Pada massa ini hanya terdapat satu jenis pintu dimana pintu tersebut terdapat pada bagian depan bangunan. Terdapat empat pintu dengan material kayu. Pintu berukuran besar untuk memudahkan barang yang masuk ke dalam gudang. (Gambar 4.105)



Bagian atas ditutup triplek

Ukuran pintu yang besar sesuai dengan fungsinya sebagai gudang yang perlu memasukkan barang dengan ukuran besar

Gambar 4.105 Letak dan jenis pintu pada massa V

Tabel 4.9 Kesimpulan Elemen Pintu pada Bangunan

Massa	Letak Pintu	Jenis Pintu	Perubahan
I			<p>Pintu pada bangunan utama menggunakan pintu dengan ukuran besar sedangkan pada bangunan pendukung pintu berukuran lebih kecil.</p> <p>Perubahan pada bagian atas P.1 dimana sebagian besar bagian tersebut ditutup dengan triplek. Dan terdapat satu pintu yang ditutup.</p>

Lanjutan Tabel 4.9 Kesimpulan Elemen Pintu pada Bangunan

Massa	Letak Pintu	Jenis Pintu	Perubahan
II			<p>Pintu pada bangunan utama hanya merupakan satu jenis sedangkan pada bangunan pendukung pintu beraneka ragam menyesuaikan dengan fungsi ruang di dalamnya.</p> <p>Perubahan pada bagian atas pintu pada bangunan utama yang sebagian besar ditutup dengan triplek atau kasa.</p>
III			<p>Pintu pada bangunan utama terdiri dari satu jenis pintu, sedangkan pada bangunan pendukung tidak dapat diketahui jenis pintunya.</p> <p>Perubahan dengan menutup bagian atas sebagian besar pintu dengan triplek atau kasa. Pintu pada bangunan pendukung sudah tidak ada lagi.</p>
IV			<p>Pintu pada lantai satu beraneka ragam sedangkan pintu pada lantai dua sama dengan pintu pada fungsi utamanya.</p> <p>Penutupan dua pintu pada ruang tengah yang menghubungkan ruang-ruang.</p>
V			<p>Hanya terdapat satu jenis pintu yang terdapat pada bagian depan bangunan.</p> <p>Perubahan dengan penutupan bagian atas pintu dengan triplek.</p>

**Kesimpulan:****Letak:**

Pintu dengan ukuran besar diletakkan pada bangunan inti atau fungsi utama bangunan sedangkan pintu yang lebih kecil diletakkan pada bangunan-bangunan pendukung dan ruang-ruang dengan fungsi sekunder. Pada asrama ini banyak dipasang pintu pada bangunan utama, biasanya pintu akan berada pada bagian depan dan belakang bangunan atau bahkan mengelilingi bangunan. Pintu kemudian difungsikan juga sebagai pengganti jendela yang jumlahnya jauh lebih sedikit bila dibandingkan dengan jumlah pintu. Material yang digunakan kayu.

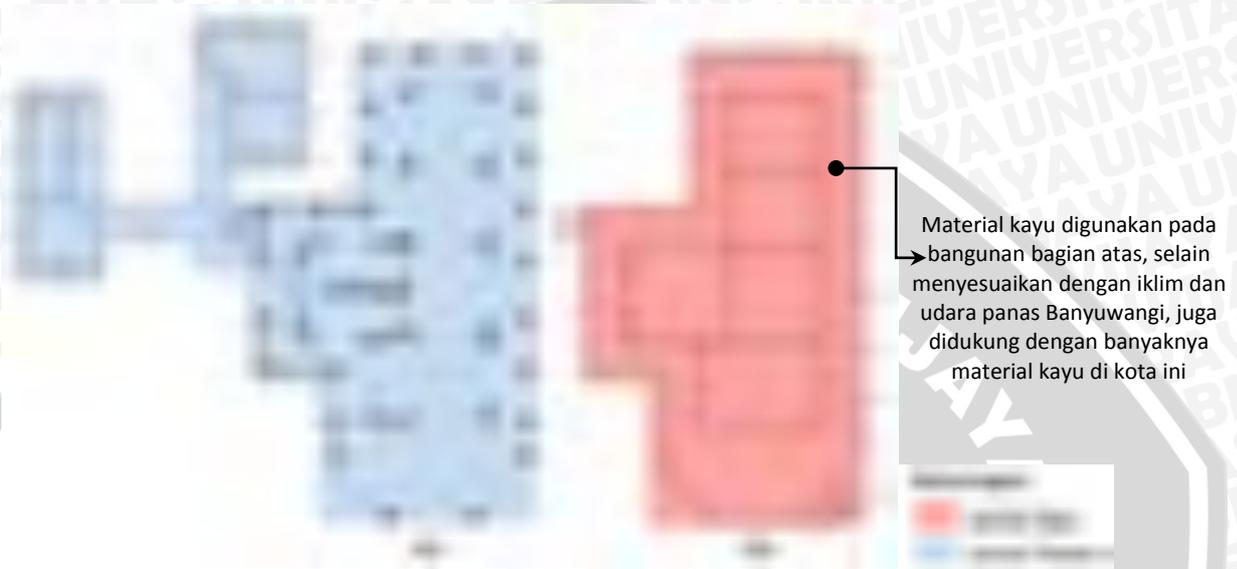
**Perubahan:**

Kondisi material pintu sebagian besar baik. Perubahan yang terjadi berupa penutupan bagian atas pintu dengan triplek atau kasa untuk sebagai adaptasi terhadap fungsinya yang baru sebagai tempat tinggal. Selain itu juga dilakukan penutupan pada beberapa pintu untuk mendukung fungsi barunya sebagai tempat tinggal.

### 4.2.5 Lantai

#### a. Massa I

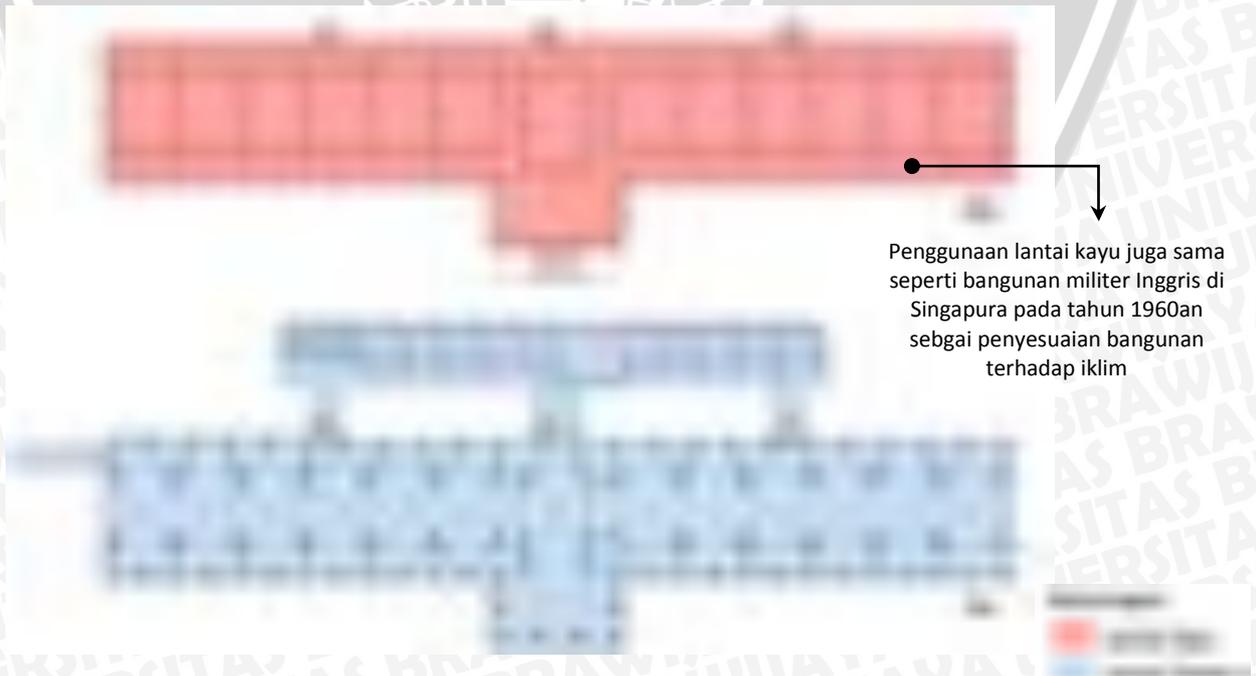
Bangunan massa I yang merupakan bangunan panggung yang bagian atasnya menggunakan material kayu sebagai lantai bangunannya sedangkan bagian bawah dan bangunan pendukung menggunakan lantai plester. (Gambar 4.106)



Gambar 4.106 Jenis lantai pada (a). Bagian bawah (b). Bagian atas bangunan pada massa I

#### b. Massa II

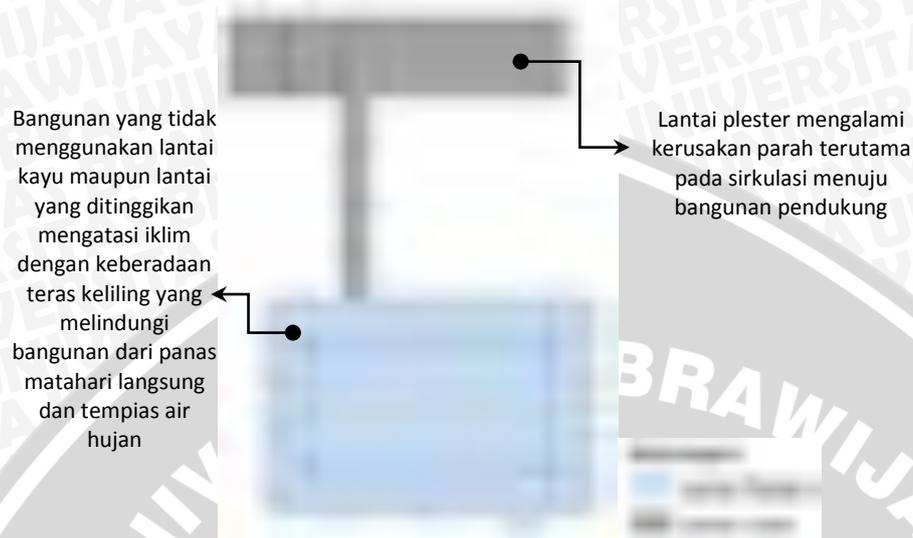
Kondisi lantai pada massa II hampir mirip dengan massa I karena bangunan sama-sama merupakan bangunan panggung dengan lantai atas menggunakan lantai kayu dan lantai bagian bawah dan bangunan pendukung menggunakan plester. (Gambar 4.107)



Gambar 4.107 Jenis lantai pada (a). Bagian bawah (b). Bagian atas bangunan pada massa II

### c. Massa III

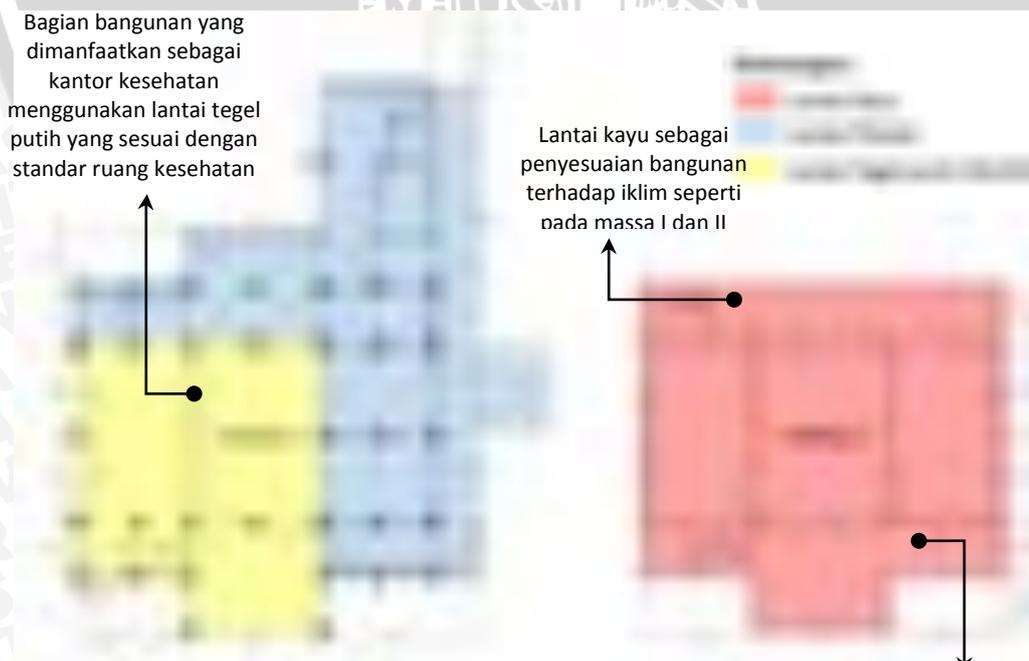
Bangunan massa III menggunakan lantai plester untuk semua bangunannya baik bangunan utama maupun bangunan pendukung. (Gambar 4.108)



Gambar 4.108 Jenis lantai pada massa III

### d. Massa IV

Pada massa IV yang merupakan bangunan dua lantai, lantai dasarnya menggunakan lantai plester penuh pada awalnya sedangkan lantai duanya menggunakan lantai kayu. Perubahan terjadi pada lantai bangunan bagian tengah dan depan yang dimanfaatkan sebagai bangunan kesehatan diganti menjadi lantai tegel putih 30x30. (Gambar 4.109)



Gambar 4.109 Jenis lantai pada massa IV

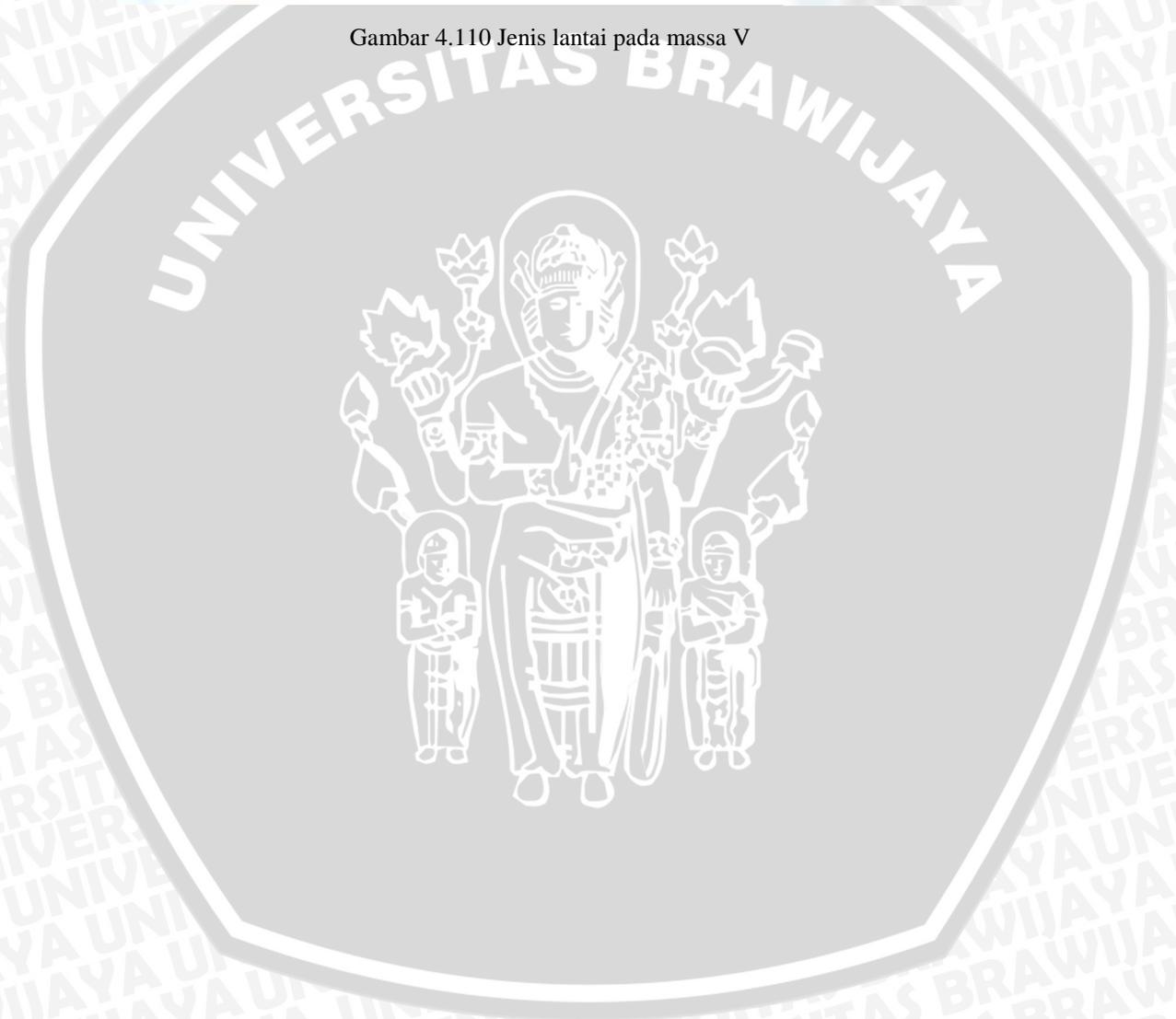
e. Massa V

Massa V menggunakan plester untuk lantainya. Tidak terjadi perubahan pada lantai, lantai masih dalam kondisi baik. (Gambar 4.110)

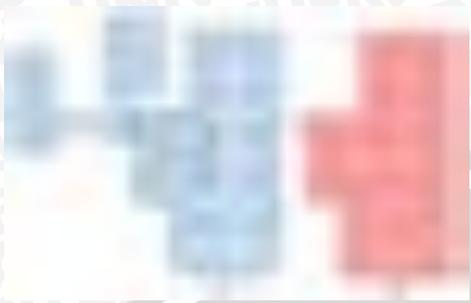
Karena fungsi bangunan sebagai area servis, maka lantai yang digunakan cukup menggunakan lantai plester. Lantai plester masih pada keadaan awalnya



Gambar 4.110 Jenis lantai pada massa V



Tabel 4.10 Kesimpulan Elemen Lantai pada Bangunan

Massa	Jenis Lantai	Perubahan
I		<p>Material asli: Lantai plestester pada bagian bawah dan bangunan pendukung, Lantai kayu pada bagian atas bangunan.</p> <p>Perubahan: Tidak terjadi banyak perubahan pada lantai kayu dan plester. Hanya sedikit kerusakan pada beberapa bagian.</p>
II		<p>Material asli: Lantai plestester pada bagian bawah dan bangunan pendukung, Lantai kayu pada bagian atas bangunan</p> <p>Perubahan: Tidak terjadi banyak perubahan pada lantai kayu dan plester. Hanya sedikit kerusakan pada beberapa bagian.</p>
III		<p>Material asli: Plester</p> <p>Perubahan: Pada bangunan utama tidak banyak terjadi perubahan, lantai plester masih terawat dengan baik, pada bangunan pendukung lantai sudah rusak parah.</p>
IV		<p>Material asli: Lantai plester pada lantai I, lantai kayu pada lantai II.</p> <p>Perubahan: Lantai I bagian depan plester diganti menjadi lantai tegel. Lantai plester yang tersisa masih baik sedangkan lantai kayu tidak banyak mengalami perubahan kecuali kerusakan di beberapa bagian karena ruang atas belum difungsikan.</p>
V		<p>Material asli: Lantai pester</p> <p>Perubahan: Tidak banyak terjadi perubahan. Kondisi lantai masih baik.</p>

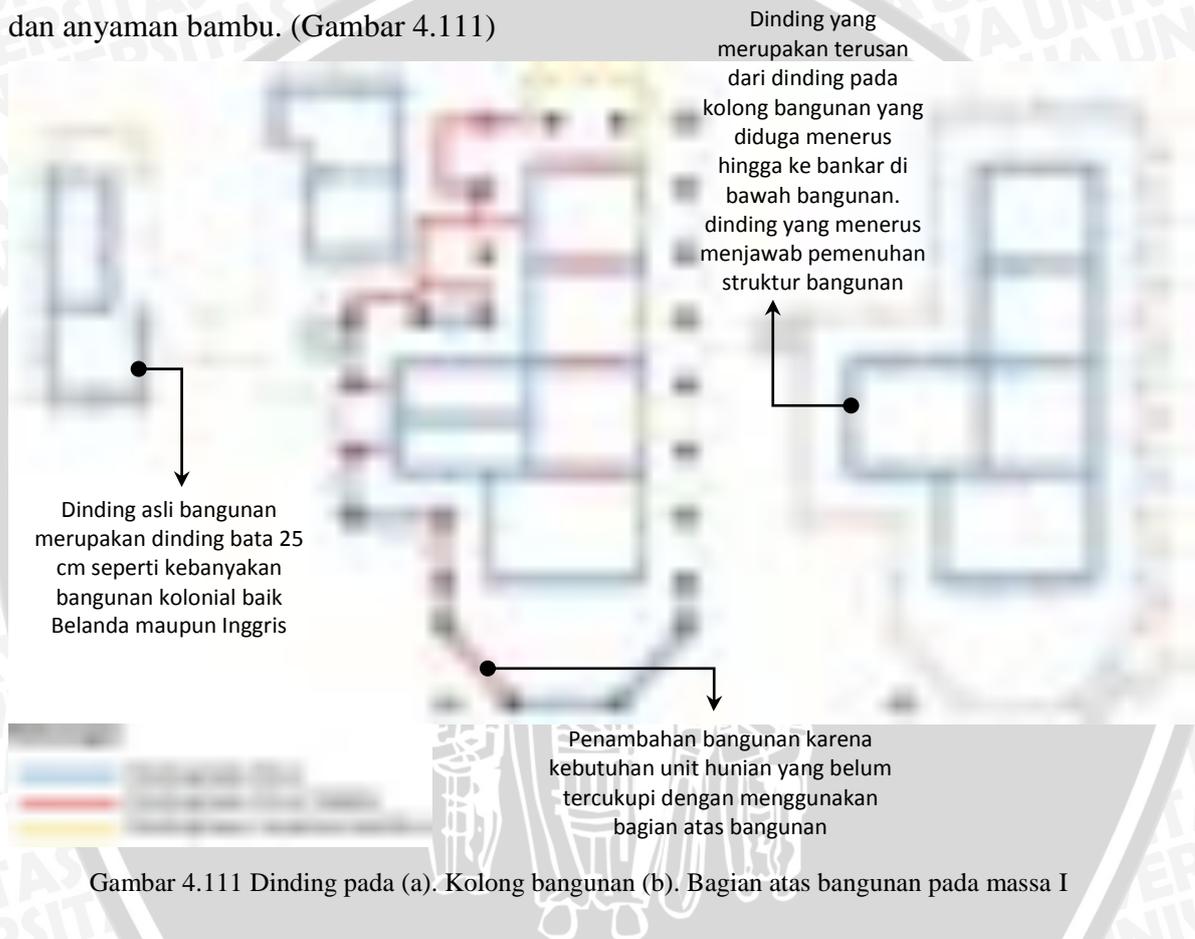
**Kesimpulan:**

Bangunan asli menggunakan lantai kayu pada bagian atas bangunan dan lantai dua bangunan. Sedangkan bangunan pendukung dan sirkulasi pada seluruh bangunan asrama menggunakan plester. Tidak banyak perubahan pada keseluruhan lantai bangunan kompleks asrama, perubahan paling besar adalah pada bangunan pendukung dan sirkulasi pada massa III dimana lantai kondisinya sudah rusak, selain itu perubahan besar yang terjadi adalah pada massa IV dimana lantai plester pada bagian depan bangunan diganti menjadi lantai tegel putih 30x30 untuk mendukung fungsi baru sebagai kantor kesehatan yang mengharuskan ruangan terlihat bersih.

#### 4.2.7 Dinding

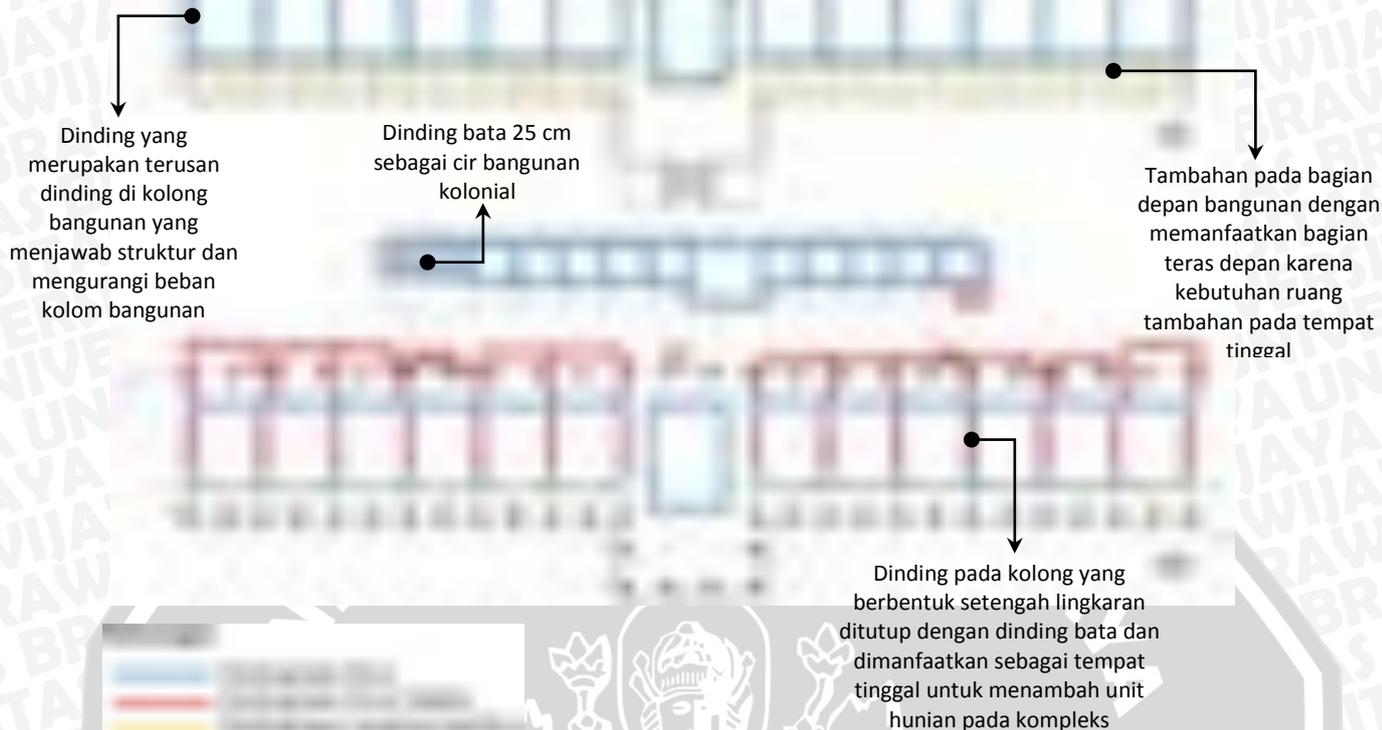
##### a. Massa I

Dinding pada kolong bangunan menerus hingga ke bangunan bagian atas, hal ini membantu kolom bawah sehingga hanya memikul beban lantai kayu dan sebagian atap saja. Dinding asli bangunan merupakan dinding bata dengan ketebalan 25 cm. Bangunan baru yang ditambahkan pada bagian belakang bangunan dan menyekat kolong bangunan menggunakan material bata dan batako juga pada beberapa bagian menggunakan kayu dan anyaman bambu. (Gambar 4.111)



##### b. Massa II

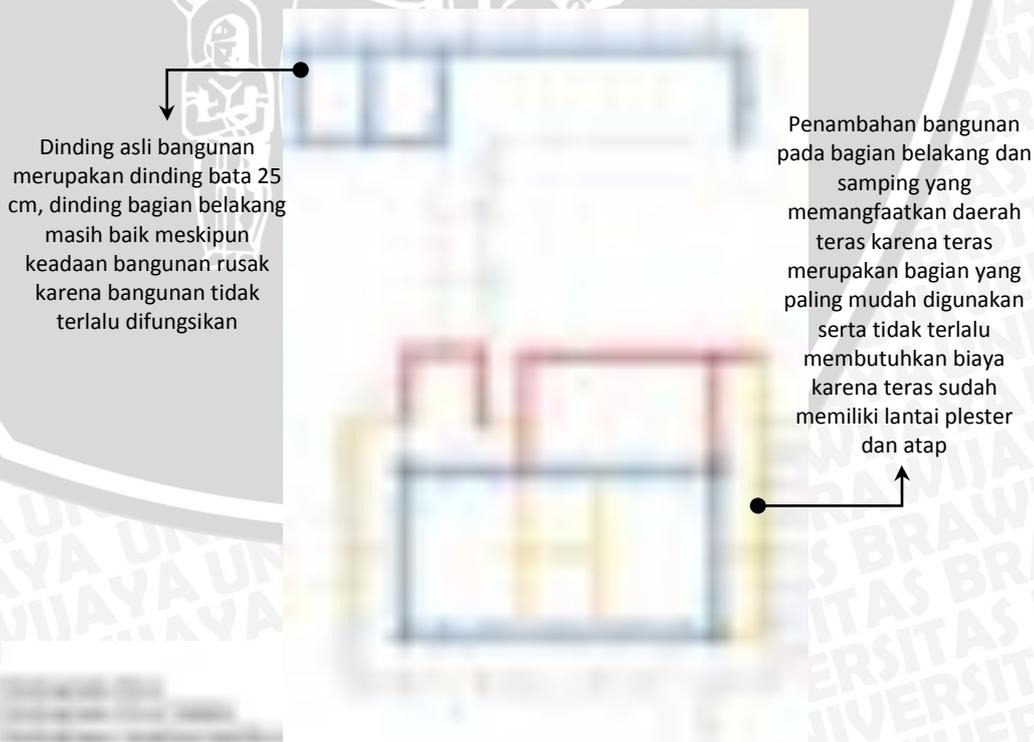
Seperti pada massa bangunan I pada massa ini dinding pada kolong bangunan juga menerus hingga bagian atas bangunan. Dinding asli bangunan juga menggunakan dinding bata 25 cm. Penambahan pada bagian belakang dan penyekatan pada kolong bangunan menggunakan dinding bata 15 cm dan dinding batako sedangkan penambahan pada bagian atas bangunan menggunakan material kayu. (Gambar 4.112)



Gambar 4.112 Dinding pada (a). Bagian atas bangunan (b). Kolong bangunan pada massa II

c. Massa III

Dinding asli merupakan dinding bata 25 cm. (Gambar 4.113)



Gambar 4.113 Dinding pada bangunan pada massa III

#### d. Massa IV

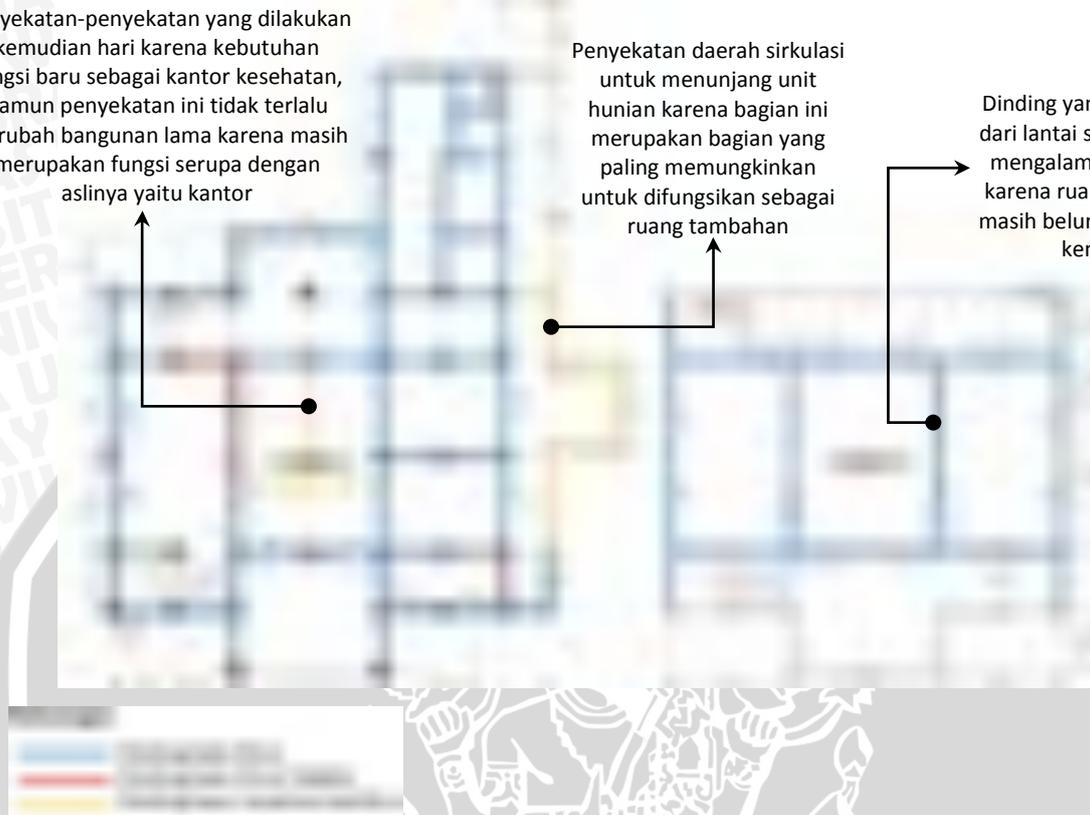
Seperti pada massa lainnya dinding asli bangunan merupakan dinding bata 25 cm.

Dinding lantai dua bangunan menerus hingga lantai satu. (Gambar 4.114)

Penyekatan-penyekatan yang dilakukan kemudian hari karena kebutuhan fungsi baru sebagai kantor kesehatan, namun penyekatan ini tidak terlalu merubah bangunan lama karena masih merupakan fungsi serupa dengan aslinya yaitu kantor

Penyekatan daerah sirkulasi untuk menunjang unit hunian karena bagian ini merupakan bagian yang paling memungkinkan untuk difungsikan sebagai ruang tambahan

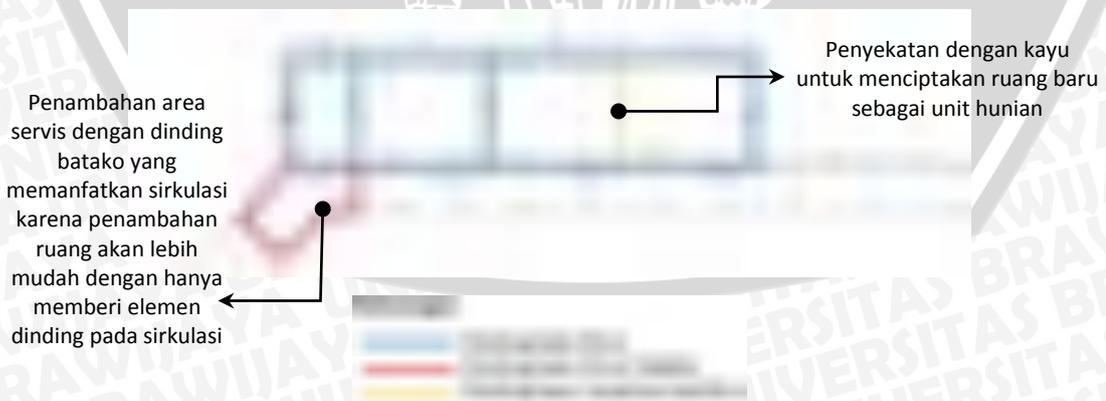
Dinding yang diteruskan dari lantai satu dan tidak mengalami perubahan karena ruang lantai dua masih belum difungsikan kembali



Gambar 4.114 Dinding pada bangunan pada massa IV

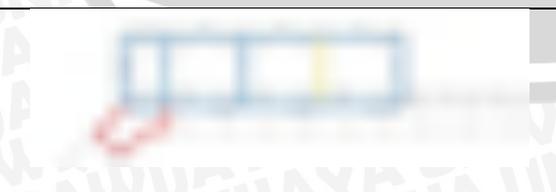
#### e. Massa V

Bangunan utama merupakan dinding bata 25 cm. terjadi perubahan sedikit pada dinding dengan penambahan bangunan pada bagian depan dengan menggunakan batako dan penyekatan ruang dengan menggunakan material kayu. (Gambar 4.115)



Gambar 4.115 Dinding pada bangunan pada massa V

Tabel 4.11 Kesimpulan Elemen Dinding pada Bangunan

Massa	Jenis dinding	Perubahan
I		<p>Material asli: Dinding bata 25 cm</p> <p>Perubahan: Penambahan bagian belakang kolong bangunan dan penyekatan kolong dengan dinding bata 15 cm, penutup bukaan kolong pada bagian depan menggunakan kayu dan penambahan lain dengan bahan kayu dan anyaman bambu.</p>
II		<p>Material asli: Dinding bata 25 cm</p> <p>Perubahan: Penambahan bagian belakang kolong bangunan dan penyekatan kolong dengan dinding bata 15 cm, penutup bukaan kolong pada bagian depan menggunakan kayu dan penambahan pada bagian depan bangunan atas dengan kayu.</p>
III		<p>Material asli: Dinding bata 25 cm</p> <p>Perubahan: Penambahan bagian belakang bangunan utama dengan bata dan batako, penyekatan dalam ruang dengan kayu, penutup teras menggunakan anyaman bambu dan bagian belakang bangunan dindingnya masih utuh meskipun bangunan sudah rusak.</p>
IV		<p>Material asli: Dinding bata 25 cm</p> <p>Perubahan: Penyekatan bagian tengah bangunan dengan dinding bata dan kayu. Penutupan bagian samping bangunan yang digunakan sebagai tempat tinggal menggunakan kayu dan anyaman bambu.</p>
V		<p>Material asli: Dinding bata 25 cm</p> <p>Perubahan: Penambahan bagian depan dengan batako dan penyekatan ruang dengan kayu.</p>

**Kesimpulan:**

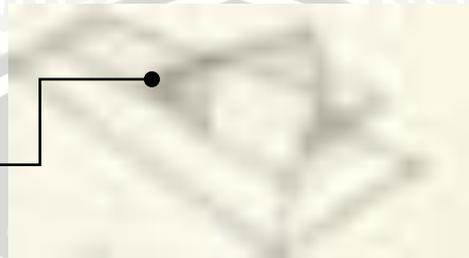
Bangunan asli menggunakan dinding bata 25 cm. Penambahan dinding menggunakan material bata, batako, kayu dan anyaman bambu. Penyekatan kebanyakan menggunakan kayu sedangkan penambahan bangunan kebanyakan menggunakan material bata sehingga penambahan bangunan baru terlihat jelas karena berbeda dari material awalnya..

### 4.2.7 Atap

#### a. Massa I

Atap bangunan utama pada massa I menggunakan atap perisai dengan tiga *eyebrow* pada tiga sisinya sedangkan pada bangunan pendukung dan penghubung antar bangunan menggunakan atap pelana. (Gambar 4.116 dan Gambar 4.117)

Atap bertumpuk dengan *eyebrow* yang terdiri dari 3 jendela. Jendela pada atap ini merupakan ciri dari gaya *georgian* yang berkembang di Inggris pada saat pemerintahan Raja George



Gambar 4.116 Perspektif atap bangunan utama massa I

Bagian atap yang tidak memiliki jendela memanfaatkan ventilasi pada bagian dalamnya



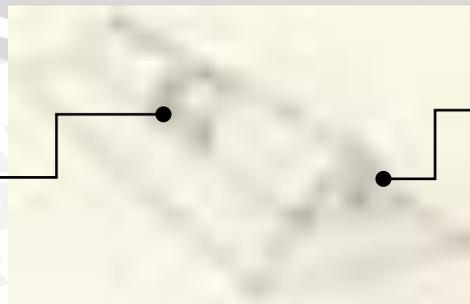
Jendela pada atap tidak ditemukan pada bangunan militer Inggris di Singapura, meskipun penggunaan atapnya sama

Gambar 4.117 Atap massa I (a). Tampak Depan (b). Tampak belakang (c)(d). Tampak samping

#### b. Massa II

Massa II hampir serupa dengan massa I yaitu perisai pada bangunan intinya hanya saja pada massa ini lebih terlihat atap lebih simetri daripada sebelumnya. Bangunan ini juga memiliki tiga *eyebrow* pada bagian depan dan kanan kiri bangunan. Penutup atap berupa genteng tanah liat. (Gambar 4.118 dan Gambar 4.119)

Atap bertumpuk dengan *eyebrow* yang terdiri dari sebuah jendela seperti pada massa I yang merupakan salah satu ciri *Georgian Style*



Gambar 4.118 Atap bangunan utama massa I

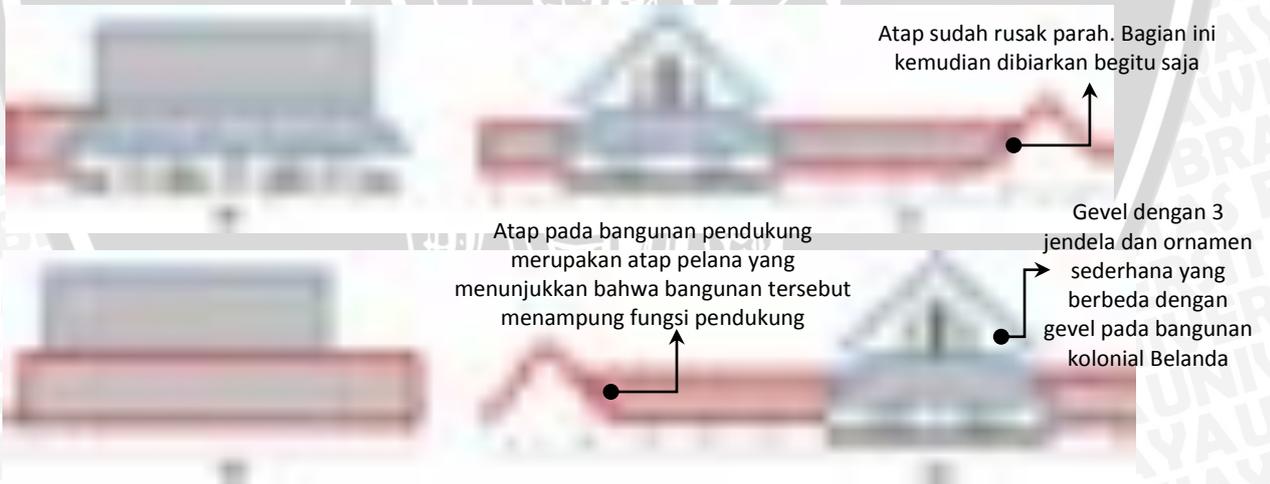
Atap menggunakan atap perisai pada bangunan utama seperti pada bangunan militer Inggris di Singapura (namun tanpa jendela pada atap) yang menunjukkan bangunan menampung fungsi utama sedangkan bangunan pendukung dan sirkulasi menggunakan atap pelana



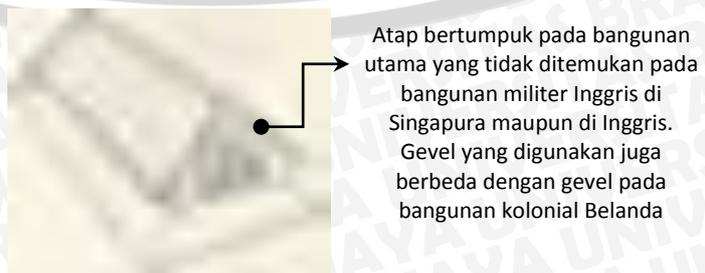
Gambar 4.119 Atap massa II (c). Tampak depan (d). Tampak Belakang

c. Massa III

Pada massa III pada bangunan utamanya atap seperti bertumpuk dimana bagian bawah merupakan atap perisai dan bagian atasnya merupakan atap pelana. Pada gevel terdapat tiga jendela dan ornamen sederhana sebagai elemen estetika namun gevel pada bangunan ini berbeda dengan pada bangunan kolonial Belanda yang biasanya berada di bagian depan bangunan. (Gambar 4.120 dan Gambar 4.121)



Gambar 4.120 Atap massa III (c). Tampak depan (b). Tampak Belakang (c)(d). Tampak samping



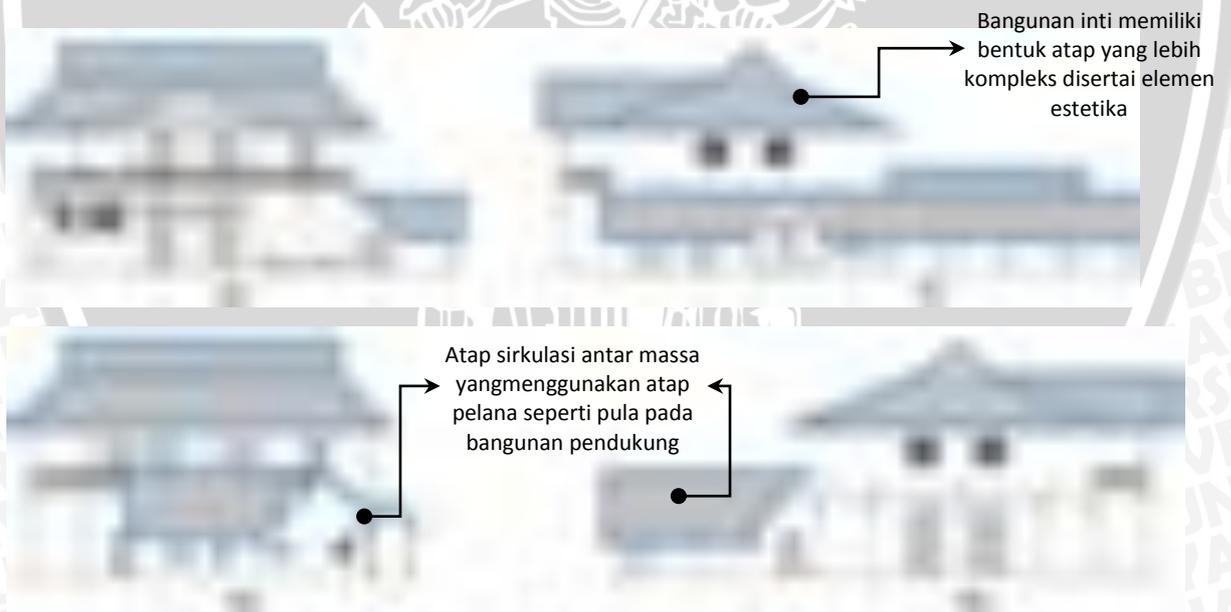
Gambar 4.121 Perspektif Atap bangunan utama massa III

d. Massa IV

Atap bangunan terbagi-bagi, meskipun pada denah terlihat menyatu namun ternyata atap bangunan tersusun atas beberapa atap. Atap pada bangunan dua lantai merupakan atap perisai dengan dua *eyebrow* di sebelah kanan dan kirinya sedangkan atap teras di bagian depan bangunan menggunakan atap pelana. Penggunaan jenis atap yang lebih kompleks menunjukkan fungsi utama bangunan sedangkan atap sederhana digunakan sebagai atap bangunan pendukung. Pada bangunan pendukung di bagian belakang bangunan menggunakan atap pelana dan penutup atap menggunakan genteng tanah liat. (Gambar 4.122 dan Gambar 4.123)



Gambar 4.122 Perspektif Atap bangunan utama massa IV



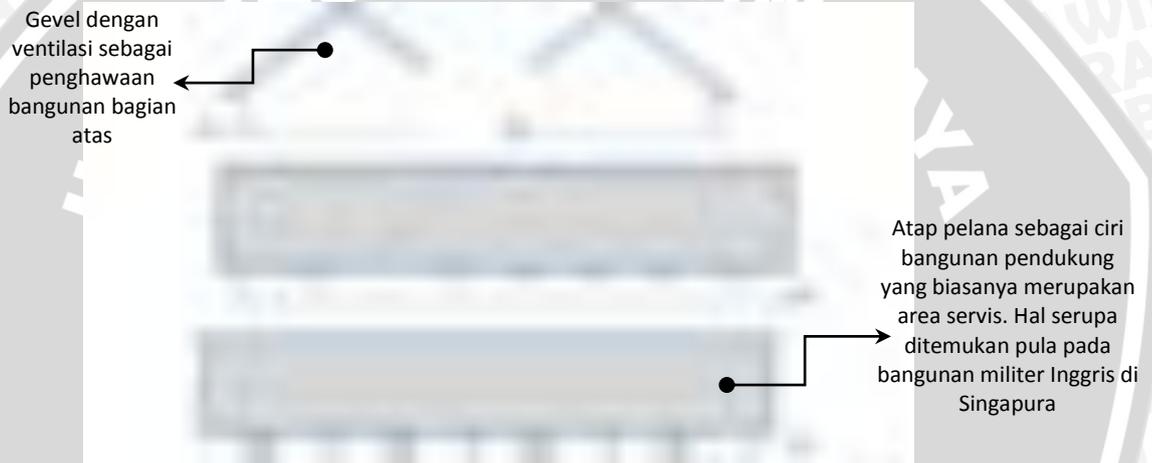
Gambar 4.123 Atap massa IV (a). Tampak depan (b). Tampak Belakang (c)(d). Tampak samping

e. Massa V

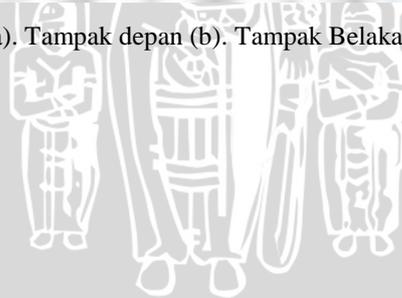
Atap massa ini menggunakan atap pelana dengan menggunakan gevel pada tepi bangunannya. Atap pada bangunan ini sederhana menunjukkan fungsinya yang hanya merupakan bangunan servis dan pendukung, tidak mengalami perubahan. (Gambar 4.124 dan Gambar 4.125)



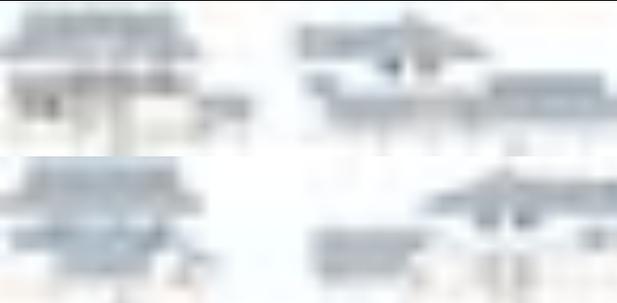
Gambar 4.124 Perspektif Atap bangunan utama massa V



Gambar 4.125 Atap massa IV (a). Tampak depan (b). Tampak Belakang (c)(d). Tampak samping



Tabel 4.12 Kesimpulan Elemen Atap pada Bangunan

Massa	Jenis atap	Perubahan
I		<p>Bentuk perisai pada bangunan utama dan pelana pada sirkulasi dan bangunan pendukung</p> <p>Material asli: genteng tanah liat, reng menggunakan kayu</p> <p>Perubahan: Bentuk tidak berubah, kerusakan pada genteng banyak yang pecah yang dapat mengganggu elemen lain di bawahnya.</p>
II		<p>Bentuk perisai pada bangunan utama dan pelana pada sirkulasi dan bangunan pendukung</p> <p>Material asli: genteng tanah liat, reng menggunakan kayu</p> <p>Perubahan: Bentuk tidak berubah, kerusakan pada genteng banyak yang pecah yang dapat mengganggu elemen lain di bawahnya.</p>
III		<p>Bentuk perisai dan pelana bertumpuk pada bangunan utama dan pelana pada sirkulasi dan bangunan pendukung</p> <p>Material asli: genteng tanah liat, reng menggunakan kayu</p> <p>Perubahan: Atap pada bangunan pendukung sudah hilang.</p>
IV		<p>Bentuk perisai pada bangunan utama dan pelana pada sirkulasi dan bangunan pendukung</p> <p>Material asli: genteng tanah liat, reng menggunakan kayu</p> <p>Perubahan: Bentuk tidak berubah, telah dilakukan perbaikan.</p>
V		<p>Bentuk pelana</p> <p>Material asli: genteng tanah liat, reng menggunakan kayu</p> <p>Perubahan: Tidak terjadi perubahan selain kerusakan pada beberapa genteng tanah liat..</p>

**Kesimpulan:**

Bangunan utama kebanyakan menggunakan atap perisai sebagai penutup atapnya sedangkan untuk bangunan pendukung dan sirkulasi menggunakan atap pelana. Sebagai elemen estetika dan penghawaan kemudian ditambahkan pula *eyebrow* pada bagian depan dan tepi atap atau elemen ini digantikan oleh atap bertumpuk dengan gevel seperti pada massa III.

Kerusakan kebanyakan terjadi pada genteng dimana banyak yang pecah dan sulit perawatannya selain itu kerusakan paling parah adalah pada bangunan pendukung dan sirkulasi di massa III yang sudah tidak memiliki atap lagi tetapi gevel masih dalam kondisi baik.

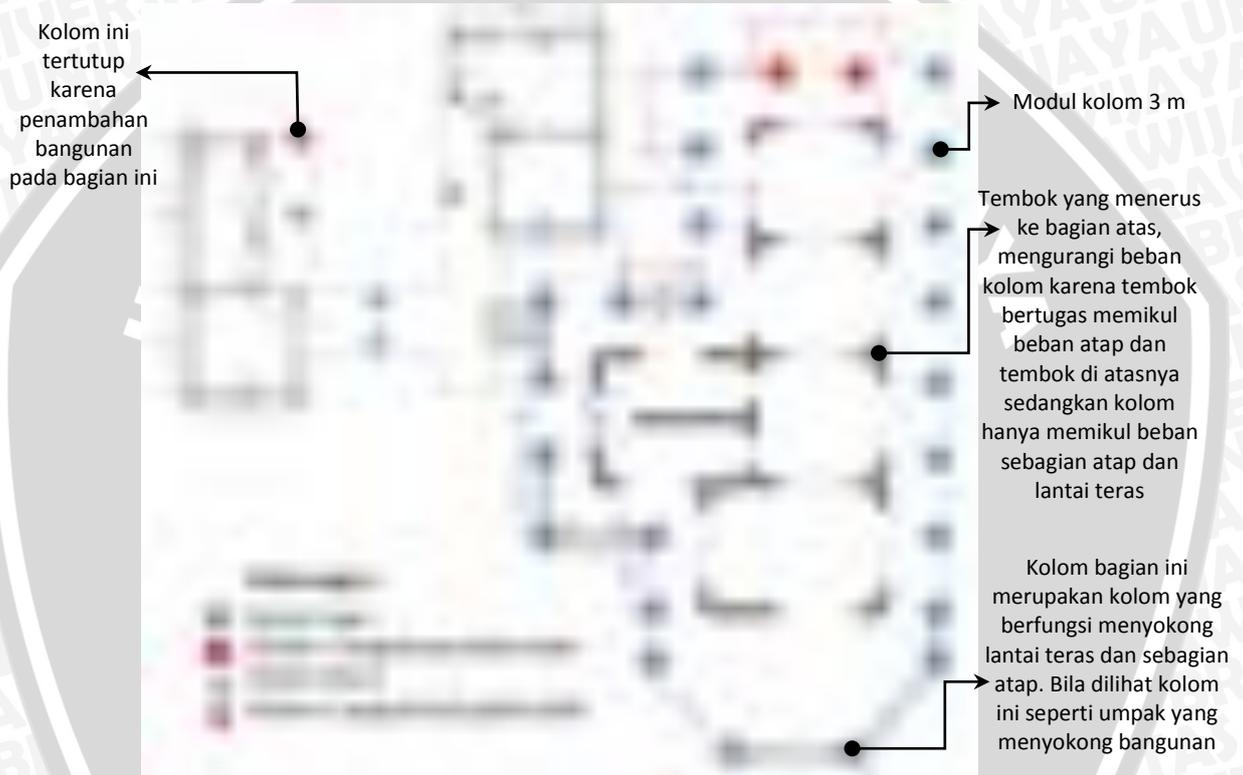
## 4.2.8 Kolom

Kolom yang dibahas di sini adalah kolom yang terlihat atau menonjol bukan kolom pertemuan antara dinding pada bangunan.

### A. Tipe dan Posisi Kolom

#### a. Massa I

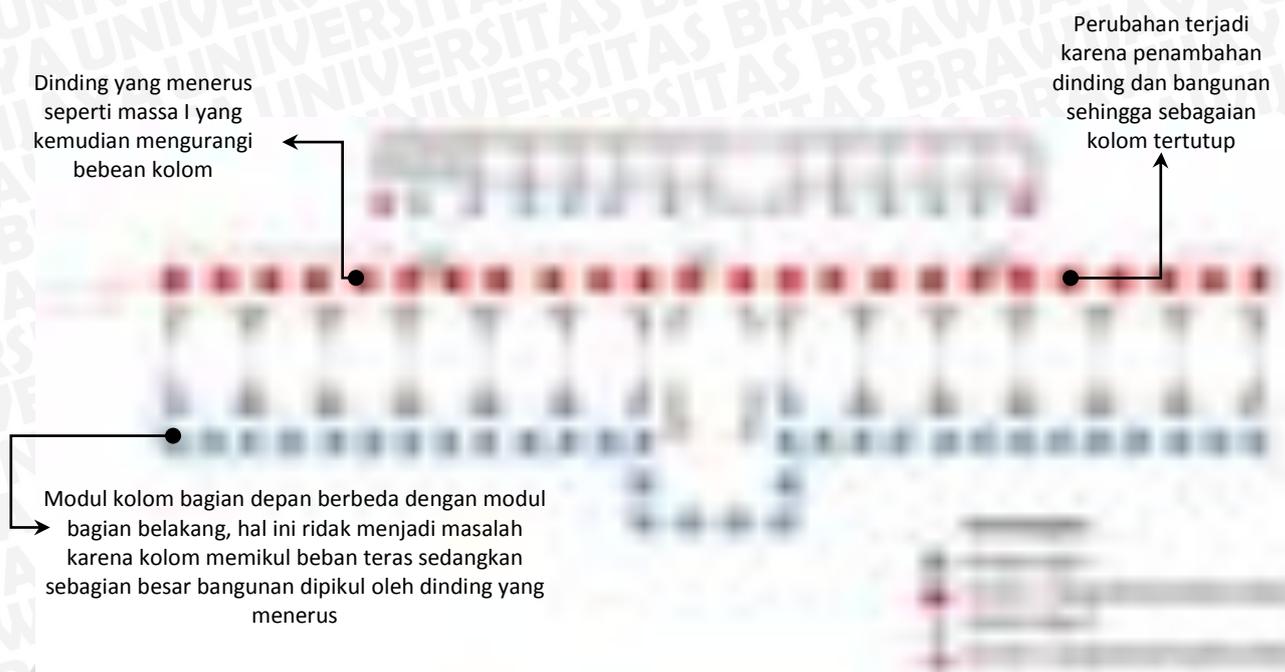
Kolom tipe I berada terletak mengelilingi bangunan, sedangkan untuk sirkulasi dan bangunan pendukung menggunakan kolom tipe II. (Gambar 4.126)



Gambar 4.126 Posisi dan tipe kolom pada massa I

#### b. Massa II

Pada massa II terdiri dari kolom tipe I dan II. Kolom tipe I terletak pada bagian depan dan belakang bangunan utama. Pada bagian depan kolom ini berjarak 2,5 m antara kolom yang satu dengan yang lainnya, tetapi pada bagian belakang bangunan berjarak 3 m antar kolom. Hal ini tidak berpengaruh terhadap bangunan karena fungsi kolom di sini adalah sebagai penyokong teras dan sebagian atap bangunan saja, maka peletakkan kolom tidak perlu dengan modul yang sama sedangkan kolom tipe II digunakan sebagai penyangga atap pada massa pendukung. (Gambar 4.127)



Dinding yang menerus seperti massa I yang kemudian mengurangi beban kolom

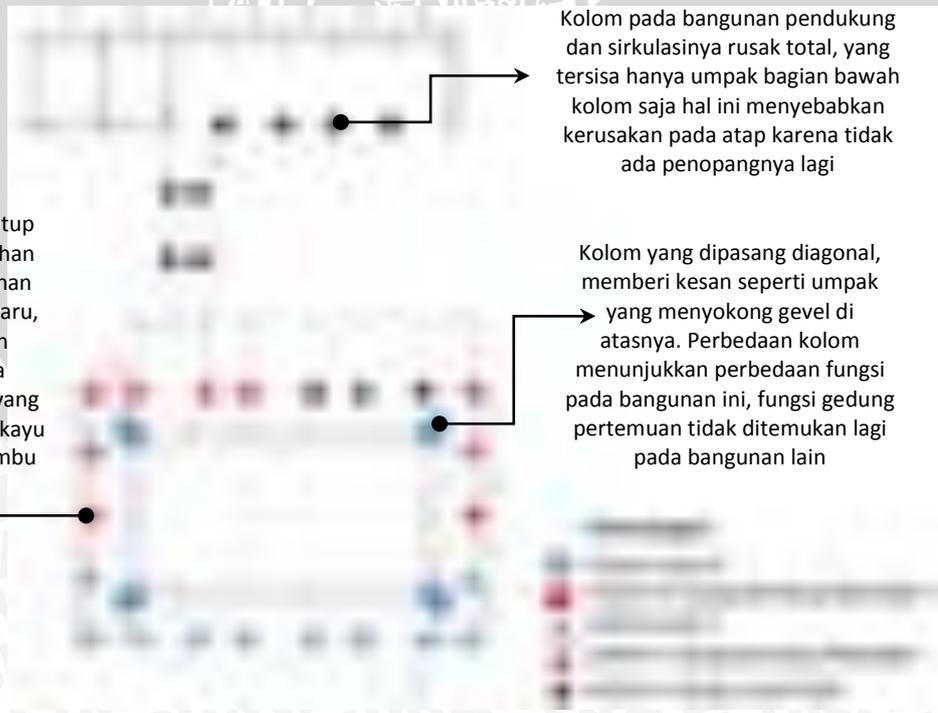
Perubahan terjadi karena penambahan dinding dan bangunan sehingga sebagian kolom tertutup

Modul kolom bagian depan berbeda dengan modul bagian belakang, hal ini ridak menjadi masalah karena kolom memikul beban teras sedangkan sebagian besar bangunan dipikul oleh dinding yang menerus

Gambar 4.127 Posisi dan tipe kolom pada massa II

c. Massa III

Pada bangunan utama massa III kolom dipasang secara diagonal pada ruang utamanya. Keunikan yang menunjukkan kekhususan bangunan ini. Bangunan pendukung menggunakan kolom tipe II. (Gambar 4.128)



Kolom pada bangunan pendukung dan sirkulasinya rusak total, yang tersisa hanya umpak bagian bawah kolom saja hal ini menyebabkan kerusakan pada atap karena tidak ada penopangnya lagi

Kolom yang tertutup bangunan tambahan sebagai pemenuhan terhadap fungsi baru, sebagian masih terlihat karena material dinding yang digunakan adalah kayu dan anyaman bambu

Kolom yang dipasang diagonal, memberi kesan seperti umpak yang menyokong gevel di atasnya. Perbedaan kolom menunjukkan perbedaan fungsi pada bangunan ini, fungsi gedung pertemuan tidak ditemukan lagi pada bangunan lain

Gambar 4.128 Posisi dan tipe kolom pada massa III



d. Massa IV

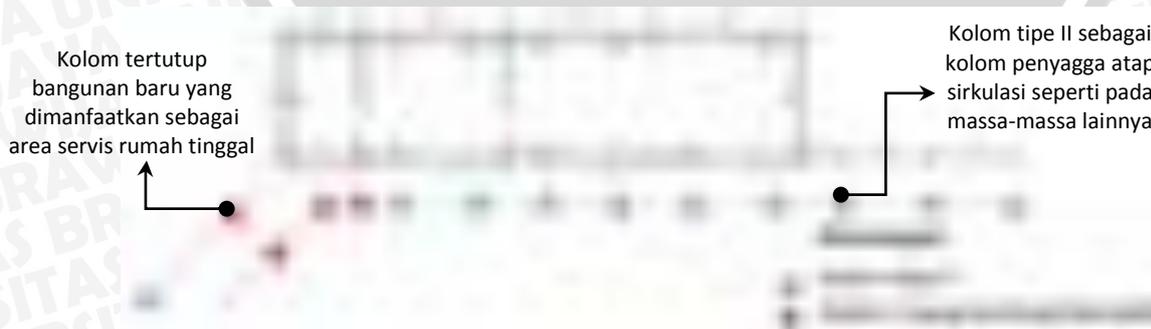
Kolom pada bangunan ini menggunakan kolom tipe III dan sebagian kolom menonjol pada dinding atau menyatu dengan membentuk lengkungan untuk kolom yang berada pada bagian dalam bangunan. Kolom lain yang digunakan adalah kolom II yang digunakan sebagai penyangga atap pada bagian samping bangunan. (Gambar 4.129)



Gambar 4.129 Posisi dan tipe kolom pada massa IV

e. Massa V

Pada massa ini kolom yang digunakan hanya kolom tipe II yang digunakan sebagai penyangga atap sirkulasi bangunan. Perubahan terjadi karena penggunaan area sirkulasi sebagai bangunan tambahan yang mengakibatkan kolom ini melebur bersama dinding baru bangunan. (Gambar 4.130)



Gambar 4.130 Posisi dan tipe kolom pada massa V

## B. Tipe Kolom

Pada kompleks Asrama Inggris terdapat empat jenis kolom seperti ini, masing-masing kolom digunakan untuk fungsinya yang berbeda-beda pula

### a. Kolom tipe I

Kolom ini merupakan kolom yang digunakan pada massa I dan massa II yang merupakan bangunan panggung. Kolom seperti ini tidak ditemukan pada bangunan militer Inggris maupun Belanda, kebanyakan bangunan militer Inggris merupakan bangunan dua lantai dan bukan merupakan bangunan panggung. Kolom ini menjadi unsur penting pembentuk kolong bangunan pada massa I dan II serta menjadi ciri kompleks ini. (Gambar 4.131)



Gambar 4.131 Kolom tipe I

### b. Kolom tipe II

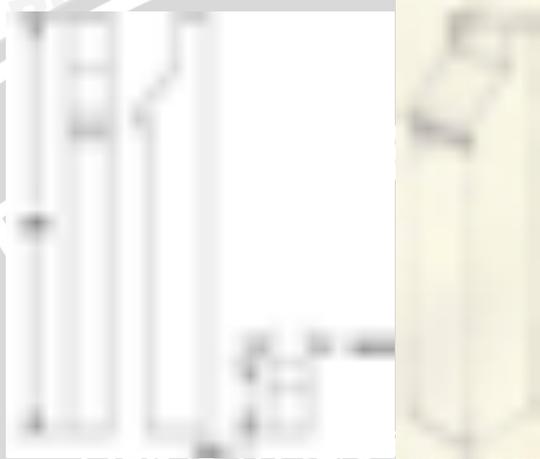
Kolom ini merupakan kolom yang terdapat pada setiap massa bangunan. Digunakan sebagai kolom penyangga atap pada sirkulasi antar ruang dan teras bangunan. Pada dasarnya kolom ini merupakan kolom kayu dengan umpak batu pada bagian bawahnya. Kerusakan pada kolom ini kebanyakan bukan pada material kayunya melainkan pada umpak batu yang merupakan campuran kerikil dan semen. Kolom tipe ini tidak banyak ditemukan pada bangunan militer Inggris, kemungkinan digunakan pada bangunan ini karena ketersediaan material kayu yang baik. (Gambar 4.132)



Gambar 4.132 Kolom tipe II

c. Kolom tipe III

Kolom tipe III merupakan kolom yang terdapat pada massa III. Kolom ini diletakkan diagonal, tidak seperti kolom pada umumnya sehingga sebagian kolom menonjol keluar dinding. Meskipun letak kolom menempel pada dinding namun keberadaan kolom ini seolah seperti umpak besar yang menyangga gevel yang berada pada sebelah kanan dan kiri bangunan. Kolom dengan posisi diagonal tidak ditemukan pada komparasi bangunan militer Inggris. (Gambar 4.133)



Gambar 4.133 Kolom tipe III

d. Kolom tipe IV

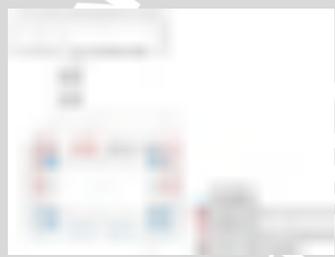
Kolom ini hanya berada pada massa IV bangunan tersebut merupakan bangunan dua lantai. Kolom ini bertugas menyokong lantai dua bangunan. Fungsinya hampir sama dengan kolom tipe I yang berfungsi seperti umpak. Pada dinding kolom akan terlihat menonjol sedangkan pada bagian dalam bangunan dimana kolom tidak berada pada dinding kolom ini berhubungan dengan kolom lainnya dengan bentuk lengkung yang tidak ekstrim. Kolom seperti ini banyak ditemukan pada bangunan militer Inggris di Singapura yang kebanyakan merupakan bangunan dua lantai. (Gambar 4.134)



Bentuk lengkung antara dua kolom selain sebagai elemen estetika juga lebih kuat dalam menopang beban

Gambar 4.134 Kolom tipe IV bentuk dan lengkungan yang dihasilkan

Tabel 4.13 Kesimpulan Elemen Kolom pada Bangunan

Massa	Letak Kolom	Jenis Kolom	Keterangan
I			<p>Jenis kolom: Kolom tipe I pada bangunan utama Kolom tipe II pada bangunan pendukung dan sirkulasi</p> <p>Perubahan: Pada beberapa bagian kolom tertutup oleh bangunan baru yang ditambahkan.</p>
II			<p>Jenis kolom: Kolom tipe I pada bangunan utama Kolom tipe II pada bangunan pendukung</p> <p>Perubahan: Pada beberapa bagian kolom tertutup oleh bangunan baru yang ditambahkan</p>
III			<p>Jenis kolom: Kolom tipe III pada bangunan utama Kolom tipe II pada bangunan pendukung dan sirkulasi</p> <p>Perubahan: Kolom pada bangunan pendukung rusak total, kolom tipe II pada bangunan utama tertutup bangunan tambahan.</p>
IV			<p>Jenis kolom: Kolom tipe IV pada bangunan utama Kolom tipe II pada bagian samping bangunan dan sirkulasi</p> <p>Perubahan: Beberapa kolom ditutup sehingga bentuk lengkung tidak terlalu terlihat, kolom tipe II sebagian tertutup karena penyekatan.</p>
V			<p>Jenis kolom: Kolom tipe II pada sirkulasi yang juga digunakan sebagai teras bangunan.</p> <p>Perubahan: Penutupan pada bagian depan bangunan.</p>

**Kesimpulan:****Jenis kolom:**

Terdapat empat jenis kolom pada kompleks ini. Masing-masing kolom digunakan untuk fungsi yang berbeda sesuai dengan kebutuhan pada masing-masing massa.

**Perubahan:**

Perubahan yang banyak terjadi dikarenakan penambahan bangunan yang menyebabkan kolom tertutup. Selain itu kerusakan banyak terjadi pada kolom tipe II terutama pada massa III. Kerusakan ini bukan terletak pada material kayu sebagai tiang kolom melainkan pada bagian bawah kolom yang merupakan campuran kerikil.

#### 4.2.9 Kolong Bangunan

Pada bangunan militer Inggris di Malaka, tidak dibangun bangunan dengan sistem panggung yang ada adalah bangunan dua lantai dengan fasade didominasi lengkungan-lengkungan pada dinding. Bentuk bangunan tradisional di Banyuwangi juga tidak menggunakan sistem panggung sehingga sistem panggung yang diterapkan pada bangunan ini murni merupakan penyesuaian bangunan terhadap iklim setempat.

Kolong bangunan dimiliki oleh massa I dan massa II. Bagian ini disusun oleh dinding dan kolom-kolom yang berjajar (Gambar 4.135). Dinding pada bagian ini merupakan terusan dari dinding pada bagian atas bangunan, untuk menerima beban dinding di atasnya dan memberikan sirkulasi udara dan memungkinkan bagian ini dilewati pulas sebagai sirkulasi maka pada setiap dinding yang diteruskan itu diberi bukaan setengah lingkaran. Bentuk setengah lingkaran ini cukup menjawab struktur bangunan karena dengan penggunaan lengkung maka pembagian beban akan semakin baik sekaligus juga menjadi penambah elemen estetika pada bangunan yang juga dapat dimanfaatkan sebagai sirkulasi. Unsur lengkung tersebut banyak ditemukan pula pada bangunan militer Inggris di Singapura. Beban selanjutnya, yaitu beban teras pada bagian atas bangunan diterima oleh kolom yang kemudian membentuk gang pada bagian depan dan belakang bangunan seperti yang dapat ditemukan juga pada bangunan Kantor NIS Tegal (Sumalyo, 1995) yang berfungsi juga sebagai isolasi panas dan sinar matahari.



Gambar 4.135 Kolong bangunan

Pada bangunan tradisional Indonesia yang menggunakan sistem panggung, panggung tidak hanya dipergunakan untuk mengatasi iklim dan binatang liar saja tetapi juga diartikan sebagai daerah yang memiliki hirarki lebih tinggi/ lebih mulia. Bangunan ini tidak jauh berbeda bila dilihat dari bangunan pendukung yang berada di belakangnya merupakan daerah servis dan kamar budak dipisahkan di belakang dan merupakan bangunan yang menempel pada tanah. Jadi kedua bangunan ini merupakan bangunan

khusus yang dibuat senyaman mungkin dengan lantai kayu yang juga melancarkan penghawaan pada ruangan. (Gambar 4.136)



Gambar 4.136 Kolong bangunan

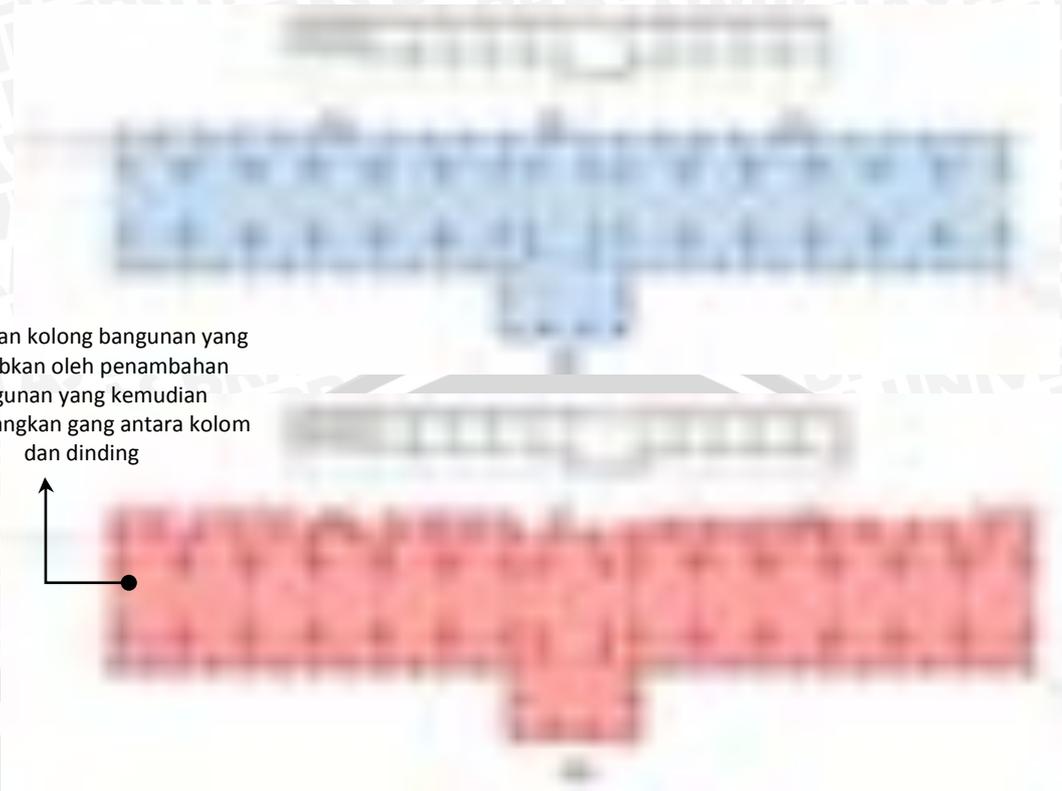
Pada masa I perubahan pada kolong bangunan terjadi karena berubahnya fungsi kolong bangunan yang menjadi tempat tinggal dengan penutupan bukaan pada dinding menggunakan bata untuk dinding bagian samping dan dengan kayu pada dinding bagian depan. Penambahan juga dilakukan pada bagian belakang bangunan dengan material dinding bata, batako dan anyaman bambu. Hal ini menyebabkan gang yang sebelumnya terbentuk antara dinding dan kolom bagian belakang menjadi hilang. (Gambar 137)



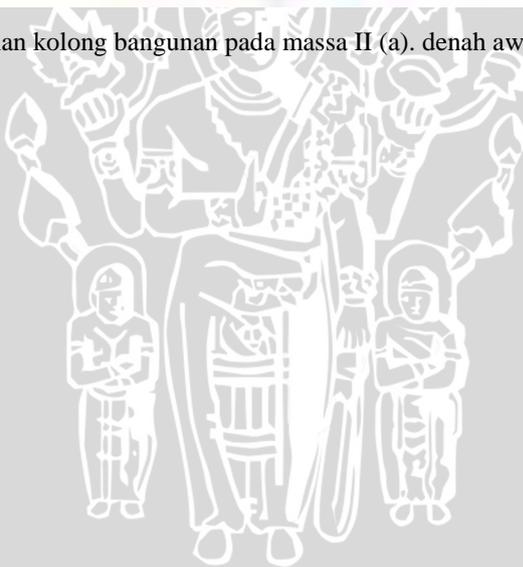
Gambar 4.137 Perubahan kolong bangunan pada masa I (a). denah awal (b). denah baru

Pada masa II perubahan hampir mirip dengan yang terjadi pada masa I dimana gang belakang bangunan tertutup oleh bangunan baru yang terbuat dari dinding bata, batako dan kayu. Bukaan lengkung pada dinding juga ditutup dengan menggunakan bata sehingga memutuskan akses pada bagian kolong bangunan ini. Hal ini juga mengakibatkan hilangnya bentuk lengkung yang menjadi ciri bangunan militer Inggris. (Gambar 4.138)

Perubahan kolong bangunan yang disebabkan oleh penambahan bangunan yang kemudian menghilangkan gang antara kolom dan dinding



Gambar 4.138 Perubahan kolong bangunan pada massa II (a). denah awal (b). denah baru



#### 4.2.10 Fasade

##### a. Massa I

Fasade massa I berisi perulangan pada kolom, bukaan kolong bangunan dan pintu. Terdapat tangga pada bagian samping bangunan. Jendela atap pada bagian depan bangunan menjadi pusat fasade sekaligus sebagai hiasan pada tampak. Fasade secara keseluruhan bangunan tidak terlihat simetri namun keberadaan jendela pada atap menjadi penyeimbang. (Gambar 4.139)



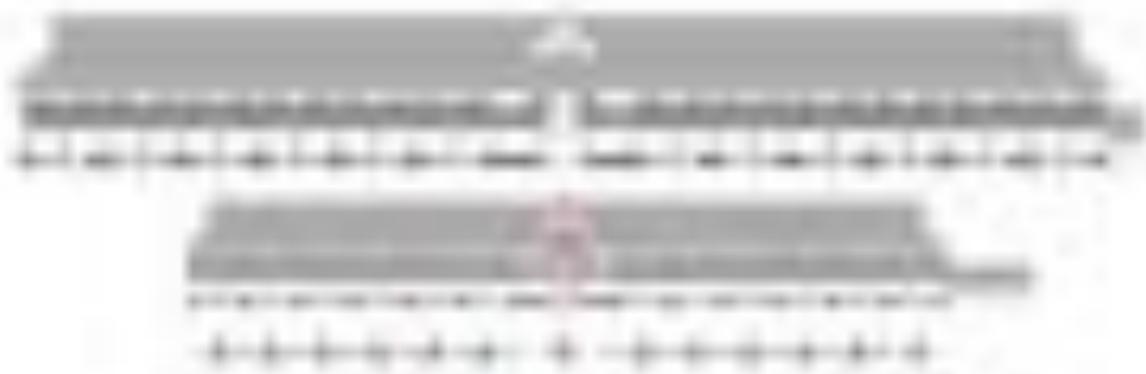
Gambar 4.139 (a). Fasade bangunan massa I (b). Keseimbangan fasade bangunan

Pintu pada fasade berderet berpasang-pasangan dengan jarak yang sama dan menjadi elemen vertikal bersama dengan pagar dan kolom. Unsur horisontal terbentuk dari cat hitam pada dinding, garis atap dan lantai serta pagar. Proporsi perbandingan atap, dinding dan kolong bangunan sebagai kepala, badan dan kaki adalah 2:1:1. Atap mendominasi fasade bangunan sebagai pemenuhan fungsinya melindungi bangunan dari iklim tropis di Indonesia.

Pengulangan terjadi pada kolom, bentuk jendela yang sama meskipun detailnya berbeda, kolom, pintu dan bukaan lengkung pada kolong bangunan. Bentuk lengkung memberikan kesan dinamis pada bangunan yang dipenuhi dengan unsur vertikal dan horisontal. Lengkungan pada dinding kolong bangunan juga merupakan elemen yang banyak ditemukan pada bangunan militer Inggris, hanya saja lengkung pada bangunan ini lebih sederhana dan tanpa ornamen, namun sudah dapat menghilangkan kemonotonan fasade.

b. Massa II

Fasade pada massa II lebih simetris bila dibandingkan dengan massa I. Pada massa ini perulagan tampak jelas dan bagian kiri dan kanan merupakan bentuk pencerminan. Jendela atap pada bagian tengah bangunan merupakan pusat fasade massa ini. Fasade memiliki irama a-a-a-a-a-a-b-a-a-a-a-a. Bagian tengah bangunan menjadi kontras dengan atap yang berbeda sehingga bangunan menjadi pusat dan bagian kiri dan kanannya seperti sayap. (Gambar 4.140)



Gambar 4.140 Fasade bangunan

Pintu menjadi elemen vertikal bersama dengan pagar dan kolom dengan yang dipasang berderet sepanjang tampak. Elemen horisontal terbentuk dari cat hitam pada dinding, garis atap dan lantai serta pagar. Proporsi perbandingan atap, dinding dan kolong bangunan sebagai kepala, badan dan kaki adalah 2:1:1. Seperti pada massa I atap mendominasi fasade bangunan.

Pengulangan terjadi pada kolom, kolom, pintu dan bukaan lengkung pada kolong bangunan. Bentuk lengkung memberikan kesan dinamis pada bangunan yang dipenuhi dengan unsur vertikal dan horisontal.

c. Massa III

Pada massa ini fasade mencakup perulangan pada pintu dan pagar pemisah teras, yang menjadi elemen vertikal dan horisontal fasade. Keseimbangan fasade tampak simetris pada bangunan utamanya. Pintu tengah di antara lima pintu pada fasade menjadi pusat keseimbangan fasade massa ini. Proporsi perbandingan antara atap dan badan bangunan adalah 3:1 pada fasade. Atap menutupi lebih dari setengah bangunan. Pintu dan kolom diulang dan membentuk irama a-b-c-d-c-b-a. (Gambar 4.141)



Gambar 4.141(a). Fasade bangunan massa III (b). Keseimbangan fasade bangunan

d. Massa IV

Massa IV memiliki fasade yang unik dengan penggabungan atap perisai sebagai atap pada bangunan inti dengan atap pelana sebagai atap teras. Penggunaan atap pelana kemudian dikombinasi dengan penggunaan kayu sebagai material penutup atap sehingga bagian ini menjadi pusat perhatian dan sentuhan estetika pada bangunan. Pengulangan terjadi pada pintu baik lantai satu maupun lantai dua. Keseimbangan fasade secara keseluruhan simetris meskipun tidak sempurna, banyak bagian yang tidak sama persis.

Bentuk lengkung pada kompleks militer biasanya dibentuk dari kolom-kolom untuk membentuk gang, tetapi pada bangunan ini bentuk lengkung digunakan pada bagian atas pintu. Keberadaan lengkung mengurangi kesan monoton pada bangunan. Elemen vertikal yang menonjol pada fasade bangunan ini adalah kolom, pintu dan jendela.

(Gambar 4.142)



Gambar 4.142 (a). Fasade bangunan massa IV (b). Keseimbangan fasade bangunan

e. Massa V

Bangunan V yang sederhana memiliki fasade simetris dengan pengulangan pada pintu dan jendelanya. Yang mendominasi fasade adalah bentuk atapnya yang besar. Perbandingan atap dan badan bangunan adalah 2:1. Perulangan terjadi pada jendela dan pintu yang dilakukan secara berselang-seling. Fasade bangunan ini memiliki irama a-b-a-b-a-b-a, tanpa ada bagian yang terlalu menonjol. (Gambar 4.143)



Gambar 4.143 (a). Fasade bangunan massa V (b). Keseimbangan fasade bangunan

Tabel 4.14 Kesimpulan Fasade pada Bangunan

Massa	Fasade	Keterangan
I		<p>Perulangan pada pintu, kolom dan bukaan dinding pada kolong bangunan.</p> <p>Proporsi perbandingan atap dan bangunan adalah 2:1 dimana atap mendominasi.</p> <p>Keseimbangan fasade asimetris namun dengan adanya <i>eyebrow</i> pada atap memberi kesan seimbang pada bangunan.</p>
II		<p>Irama a-a-a-a-a-b-a-a-a-a-a</p> <p>Perulangan pada pintu, kolom dan bukaan dinding pada kolong bangunan.</p> <p>Perbandingan proporsi atap, dinding dan kolong adalah 2:1:1</p> <p>Keseimbangan fasade simetris, bagian kiri dan kanan bangunan merupakan hasil pencerminan. <i>Eyebrow</i> sebagai pusat sumbu.</p>
III		<p>Irama a-b-c-d-c-b-a</p> <p>Perulangan pada pintu, kolom dan pagar pembatas teras.</p> <p>Keseimbangan fasade simetris, pintu ketiga dari kelima pintu menjadi pusatnya.</p>
IV		<p>Perulangan pada pintu dan kolom.</p> <p>Keseimbangan fasade simetris, atap pelana sebagai pusat.</p> <p>Bentuk lengkung yang muncul seperti pada bangunan militer Inggris di Singapura</p>
V		<p>Perulangan pada pintu dan jendela .</p> <p>Keseimbangan fasade simetris, jendela kedua menjadi pusat.</p> <p>Perbandingan atap dan bangunan adalah 2:1 dimana atap mendominasi</p>

**Kesimpulan:**

Hampir keseluruhan bangunan memiliki keseimbangan simetris dengan pengulangan pada pintu, kolom, bukaan atau jendela. Keberadaan jendela pada atap atau atap pelana memberikan estetika pada bangunan seperti yang terdapat pada *georgian style* di Inggris. Bangunan-bangunan pada kompleks ini memiliki proporsi atap yang mencolok dengan perbandingan dua kali lebih besar dari badan bangunan yang terlihat pada fasade.

#### 4.2.11 Kesimpulan karakter visual bangunan pada kompleks Asrama Inggris

##### a. Denah

Denah-denah dengan bentuk sederhana dan terpisah-pisah dalam massa yang berbeda-beda merupakan ciri arsitektur militer Inggris di semenanjung Malaka. Pemisahan dilakukan berdasarkan fungsi masing-masing massa untuk mengoptimalkan fungsi tiap massa bangunan. Bentuk denah simetris dengan pemisahan area pendukung dengan ruang operasional seperti pada bangunan militer Inggris di negaranya. Ruang operasional dan pendukung ini dalam kemiliteran disebut dengan *“the teeth and the tail”*. Pemisahan area pendukung ini juga sama seperti bangunan militer yang dibangun oleh Belanda pada masa peralihan (1800an) dengan adanya teras yang mengelilingi bangunan sebagai penyesuaian bangunan terhadap iklim.

##### b. Jendela

Jendela pada area operasional pada kompleks ini berukuran lebih besar dari jendela pada area pendukung dan memiliki bentuk dan ornamen yang sederhana yang menunjukkan hirarki ruang. Selain itu ukuran jendela juga dipengaruhi proporsi lebar dan tinggi dinding, bangunan pendukung memiliki jendela lebih kecil karena dinding pada bangunan pendukung lebih rendah sehingga ukuran jendela yang besar tidak sesuai untuk bagian bangunan ini. Material kayu dan sedikit penggunaan kaca merupakan ciri arsitektur *Indice Empire* yang merupakan arsitektur yang berkembang di Indonesia dan *Georgian Style* yang berkembang di Inggris.

##### c. Ventilasi

Ventilasi pada bangunan di kompleks ini cukup banyak dan kebanyakan terletak pada bangunan pendukung sebagai pengganti fungsi jendela yang jarang ditemui. Untuk memenuhi fungsi penghawaan maka ventilasi diletakkan di atas pintu dan pada bagian belakang bangunan. Ventilasi yang diletakkan di atas pintu merupakan penyeimbang komposisi tampilan bangunan pendukung karena tidak terdapat bukaan pada bagian atas pintu. Bentuk ventilasi yang ada bukan merupakan bentuk yang umum ditemui pada bangunan militer Inggris di semenanjung Malaka maupun pada bangunan Inggris lainnya.

##### d. Pintu

Seperti jendela, pintu dengan ukuran besar terdapat pada bangunan utama sedangkan area pendukung pada kompleks menggunakan pintu yang lebih kecil. Pintu pada bangunan utama sangat mendominasi bangunan. Kebanyakan beejajar pada bagian

depan dan belakang bangunan atau bahkan mengelilingi bangunan, seperti pada bangunan militer dan barak di semenanjung Malaka lainnya. Pintu berperan juga sebagai jendela pada bangunan utama, karena jarang ditemukan jendela. Pemanfaatan pintu yang maksimal dilakukan untuk memaksimalkan akses bangunan yang sangat penting terutama untuk fungsi bangunan militer. Material yang digunakan adalah kayu dengan bukaan pada bagian atasnya yang membantu penghawaan ruang.

e. Lantai

Bangunan-bangunan pada kompleks ini menggunakan lantai kayu untuk bagian bangunan panggung dan bertingkat, serta plester pada bangunan satu lantai, bangunan pendukung, kolong bangunan dan sirkulasi antar bangunan. Penggunaan material kayu seperti juga pada barak militer Inggris yang dibangun pada 1860an. Hal ini dilakukan untuk menyesuaikan dengan iklim setempat dan pemanfaatan material lokal yang ada. Material lantai kayu lebih awet daripada material plester yang banyak digunakan pada bangunan pendukung dan sirkulasi.

f. Dinding

Bangunan asli menggunakan dinding bata 25 cm. Penambahan bangunan dan penyekatan ruang menggunakan material bata, batako, kayu dan anyaman bambu sehingga dapat diketahui dengan mudah dinding-dinding tambahan pada bangunan.

g. Atap

Bangunan utama kebanyakan menggunakan atap perisai sedangkan bangunan pendukung menggunakan atap pelana seperti pada bangunan militer Inggris dimana massa dengan ukuran kecil kebanyakan menggunakan atap pelana. Munculnya jendela pada atap (*eyebrow*) merupakan salah satu ciri dari *Georgian style* yang jarang ditemui pada bangunan militer Inggris lainnya. Atap mendominasi fasade bangunan dengan prosentase 60%.

h. Kolom

Terdapat empat jenis kolom pada kompleks ini yang masing-masing digunakan untuk fungsi yang berbeda tergantung pada kebutuhan kolom masing-masing massa. Kolom-kolom tampak menonjol pada tampak bangunan namun tidak lagi menggunakan kolom klasik melainkan bentuk kolom lebih menyerupai umpak. Bentuk seperti ini tidak ditemui pada bangunan militer Belanda maupun Inggris dan merupakan penyesuaian bangunan terhadap kondisi iklim Banyuwangi.

i. Kolong bangunan

Kolong bangunan tersusun atas jajaran kolom dan dinding dengan bukaan berbentuk setengah lingkaran. Keberadaan lengkungan pada tampak banyak ditemukan pada bangunan militer Inggris, namun susunannya yang membentuk kolom dan yang terbentuk pula dari jajaran kolom 2 meter merupakan hal yang baru dan tidak ditemui pada bangunan lainnya. Unsur lengkung menjadi penyeimbang bangunan yang banyak memiliki unsur vertikal dan horisontal.

j. Fasade

Fasade simetris dengan kolom dan pintu sebagai elemen vertikal sedangkan pagar kayu sebagai elemen horisontal. Atap mendominasi fasade bangunan. Tidak terdapat banyak ornamen pada fasade bangunan, yang menonjol adalah jendela pada atap pada massa-massa besar. Bentuk lengkung pada fasade yang menjadi salah satu ciri bangunan Inggris ditemukan pula pada massa I, II dan IV. Keseimbangan bangunan simetris banyak digunakan pada bangunan Inggris dan bangunan militer termasuk juga bangunan militer Inggris untuk memberi kesan kokoh pada bangunan.



### 4.3 Analisis Makna Kultural Bangunan

Penentuan nilai makna kultural bangunan didasarkan pada kriteria estetika (e), keluarbiasaannya (k), peranan sejarah (ps), kelangkaan (kl), kejamakan (kj) dan karakter bangunan (kb). Rekapitulasi dilakukan dengan menggolongkan kelima massa bangunan.

#### 4.3.1 Massa I (Tabel 4.15 dan Tabel 4.16)

Tabel 4.15 Rekapitulasi Nilai Makna Kultural Massa I

No.	Variabel Amatan	Nilai Makna Kultural					Total Nilai	
		e	k	ps	kl	kj		kb
1.	Gaya bangunan	2	3	3	3	3	3	17
<b>Karakter Spasial</b>								
2.	Fungsi Ruang	1	2	3	3	2	3	14
3.	Hubungan Ruang	1	2	2	2	2	1	10
4.	Organisasi Ruang	1	1	3	1	1	2	9
5.	Sirkulasi	2	2	3	2	1	2	12
6.	Orientasi Ruang	2	2	3	2	2	2	11
7.	Orientasi bangunan	3	1	3	1	1	3	12
<b>Karakter Visual</b>								
8.	Denah	1	3	3	3	3	3	16
9.	Jendela							
	J.1	2	3	3	2	3	3	16
	J.2	2	2	3	3	3	3	16
	J.3	2	2	3	3	3	3	16
	J.4	2	2	3	2	3	3	15
	J.5	2	2	3	2	3	3	15
	J.6	2	1	1	1	1	1	7
	J.7	2	1	1	1	1	1	7
	J.8	2	2	2	2	2	1	11
	J.9	2	2	2	2	2	1	11
	J.10	2	1	1	1	2	1	8
10.	Ventilasi							
	V.1	3	1	2	1	1	2	10
	V.2	3	3	3	3	3	3	18
	V.3	3	1	2	2	2	2	12
11.	Pintu							
	P.1	2	3	3	3	3	3	17
	P.2	2	2	1	1	1	1	8
	P.3	2	3	3	3	3	3	17
	P.4	2	3	2	3	2	3	15
12.	Lantai							
	a. Bagian atas	3	3	3	3	3	3	18
	b. Bawah	2	3	3	2	2	3	15
13.	Dinding	1	3	3	3	3	3	16
14.	Atap	2	3	3	3	3	3	17
15.	Kolom							
	Tipe I	3	3	3	3	3	3	18
	Tipe II	2	2	3	1	1	2	11
16.	Kolong Bangunan	1	3	3	3	3	3	16
17.	Fasade	2	3	3	3	3	3	17
<b>Jumlah Total Nilai Makna Kultural Massa I</b>							<b>418</b>	

Potensial rendah (6-10) : 6  
 Potensial sedang (11-15) : 12  
 Potensial tinggi (16-18) : 14

Tabel 4.16 Keterangan Makna Kultural Massa I

No.	Variabel Amatan	Keterangan
<b>Potensial rendah (6-10)</b>		
1.	Hubungan ruang	Hubungan ruang pada massa ini adalah ruang-ruang yang saling berdekatan. Perubahan terjadi pada kolong bangunan dimana hubungan ruang ruang berubah menjadi saling mengunci.
2.	Organisasi ruang	Organisasi yang awalnya adalah organisasi ruang linier berubah menjadi grid karena penambahan bangunan baru pada bagian belakang.
3.	Jendela	
	Tipe J.6	Bentuk jendela sederhana. Tidak ada ornamen atau desain khusus. Kondisi jendela kurang terawat
	Tipe J.7	Bentuk jendela sederhana seperti J.6. Tidak ada ornamen atau desain khusus. Kondisi jendela kurang terawat
	Tipe J.10	Kondisi jendela tidak terawat. Material kaca pada jendela rusak.
4.	Ventilasi (V.1)	Merupakan ventilasi berbentuk lingkaran yang sudah umumpada banyak bangunan.
5.	Pintu (P.2)	Merupakan pintu satu daun yang sama seperti pintu pada umumnya, karena berfungsi sebagai pintu pada bangunan pendukung ukurannya kecil.
<b>Potensial sedang (11-15)</b>		
1.	Fungsi ruang	Fungsi awal massa ini adalah kantor dengan bangunan pendukung berupa area servis berada di belakangnya. Fungsi ruang mengalami perubahan-perubahan meskipun tidak mengubah karakter asli keseluruhan bangunan akan tetapi perubahan fungsi ini mengakibatkan terjadi perubahan cukup besar pada bagian kolong bangunan dan mengakibatkan penambahan bangunan sebagai area servis di bagian belakangnya.
2.	Sirkulasi	Sirkulasi bangunan yang unik terdapat pada bagian kolong bangunan, dimana lengkungan bukaan pada kolong bangunan menciptakan jalur sirkulasi sendiri meskipun tinggi kolong hanya 2m
3.	Orientasi ruang	Orientasi ruang yang mengarah pada bagian atas bangunan sebagai bangunan utama yang dianggap memiliki hirarki yang lebih tinggi dari bagian bangunan lainnya.
4.	Orientasi bangunan	Bangunan menghadap lapangan di tengah kompleks, namun berada dekat dengan jalan raya sehingga menjadikan bangunan berada pada zona publik namun dengan sisi terpanjangnya menghadap ke lapangan menyebabkan bangunan ini juga sedikit bersifat privat.
5.	Jendela	
	Tipe J.4	Jendela pada bangunan pendukung yang banyak mengalami kerusakan terutama pada material kaca jendela.
	Tipe J.5	Jendela yang hampir mirip dengan J.4 dan juga terletak pada bangunan pendukung dengan banyak kerusakan.
	Tipe J.8 dan J.9	Merupakan jendela yang terletak pada jendela di atap bangunan. Selain berfungsi sebagai penghawaan juga sebagai elemen estetika. Terbuat dari kayu dan kurang terawat.
6.	Ventilasi (V.3)	Ventilasi dengan bentuk lebar seperti jendela, karena posisinya berada di bagian atas di balik plafon, bukaan ini tidak terlalu diperhatikan.
7.	Pintu (P.4)	Pintu P.4 memiliki keunikan pada lengkungan di bagian atasnya yang berbeda dengan pintu lain, meskipun bentuk pintu secara keseluruhan menyerupai antara bangunan satu dengan yang lainnya.
8.	Lantai bagian bawah	Lantai plester pada bangunan pendukung dan bagian bawah bangunan secara keseluruhan kondisinya masih baik..
9.	Kolom tipe II	Kolom dengan umpak campuran kerikil dan bagian atas merupakan kayu. Banyak mengalami kerusakan terutama pada bagian umpak.

Lanjutan Tabel 4.16 Keterangan Makna Kultural Massa I

No.	Variabel Amatan	Keterangan
<b>Potensial tinggi (16-18)</b>		
1.	Gaya bangunan	Gaya arsitektur serupa dengan gaya peralihan <i>indische empire</i> dan modern, lebih kepada <i>indische empire</i> tetapi dengan beberapa perubahan.
2.	Denah	Denah berbentuk simetri dengan teras keliling. Perubahan besar yang terjadi adalah pada bagian kolong bangunan karena terjadi penambahan dan penyekatan.
3.	Jendela	Jendela yang terdapat pada bangunan utama yang ukurannya besar. perubahan tidak banyak terjadi.
	Tipe J.1	Terletak pada bangunan di kolong bangunan. Satu-satunya jendela yang ditemukan di kolong bangunan. Bentuknya unik meskipun sangat tidak terawat.
	Tipe J.2 dan J.3	
4.	Ventilasi	Ventilasi berbentuk daun semanggi. Ukuran ventilasi besar dan terletak pada bagian atas pintu. Ventilasi ini penting karena juga menjadi tanda pada kompleks ini.
5.	Pintu	
	Tipe P.1	Merupakan pintu utama yang digunakan pada bagian depan dan belakang bangunan utama, nyaris mengelilingi bangunan. Pada seluruh bangunan kompleks keberadaan pintu yang besar dan banyak selalu mendominasi.
	Tipe P.3	Digunakan pada bangunan pendukung namun dengan bentuk dan desain yang berbeda dengan pintu pada bangunan pendukung lainnya.
6.	Lantai bagian atas	Lantai menggunakan material kayu yang tidak ditemukan pada bangunan kolonial di sekitarnya. Kondisi kayu masih baik.
7.	Dinding	Merupakan dinding bata 25 cm yang merupakan ciri bangunan kolonial. Dinding ini menerus hingga ke bagian bawah bangunan.
8.	Atap	Beratap perisai pada bangunan utamanya dengan jendela atap di tengah-tengah ketiga sisinya. Kondisi atap genteng banyak yang rusak dan kuda-kuda sudah lapuk.
9.	Kolom tipe I	Merupakan salah satu bagian yang menonjol pada bangunan di kompleks ini. Kolom bangunan berperan seperti umpak yang menopang bagian atas bangunan dengan lantai kayu. Keadaan kolom ini masih baik.
10.	Kolong bangunan	Kolong bangunan memiliki bentuk bukaan yang unik yaitu bentuk lengkung setengah lingkaran dan tersusun pula oleh jajaran kolom tipe I. keadaan kolom telah berubah karena dilakukan penyekatan dan penambahan bangunan.
11.	Fasade	Fasade bangunan tidak sepenuhnya simetris namun terlihat simetris karena keberadaan <i>eybroe</i> pada atap. Fasade masih terlihat asli.

## 4.3.2 Massa II (Tabel 4.17 dan Tabel 4.18)

Tabel 4.17 Rekapitulasi Nilai Makna Kultural Massa II

No.	Variabel Amatan	Nilai Makna Kultural					Total Nilai	
		e	k	ps	kl	kj		kb
1.	Gaya bangunan	2	3	3	3	3	3	17
	<b>Karakter Spasial</b>							
2.	Fungsi Ruang	1	2	3	3	2	3	14
3.	Hubungan Ruang	1	2	2	2	2	1	10
4.	Organisasi Ruang	1	1	3	1	1	2	9
5.	Sirkulasi	2	2	3	2	1	2	12
6.	Orientasi Ruang	2	2	3	2	2	2	15
7.	Orientasi bangunan	3	1	3	1	1	3	12
	<b>Karakter Visual</b>							
8.	Denah	1	3	3	3	3	3	16
9.	Jendela							
	J.6	2	1	2	1	1	1	8
	J.9	2	2	2	2	2	1	11
10.	Ventilasi							
	V.1	3	1	2	1	1	2	10
	V.2	3	3	3	3	3	3	18
	V.4	3	3	3	3	3	3	18
	V.5	3	1	2	1	1	2	10
11.	Pintu							
	P.4	2	3	2	3	2	3	15
	P.5	2	3	3	3	3	3	17
	P.6	1	3	2	1	1	2	10
	P.7	2	3	3	2	1	3	14
12.	Lantai							
	a. Bagian atas	3	3	3	3	3	3	18
	b. Bawah	2	3	3	2	2	3	15
13.	Dinding	1	3	3	3	3	3	16
14.	Atap	2	3	3	3	3	3	17
15.	Kolom							
	Tipe I	3	3	3	3	3	3	18
	Tipe II	2	2	3	1	1	2	11
16.	Kolong Bangunan	1	3	3	3	3	3	16
17.	Fasade	2	3	3	3	3	3	17
<b>Jumlah Total Nilai Makna Kultural Massa II</b>							<b>361</b>	

Potensial rendah (6-10)	: 6
Potensial sedang (11-15)	: 9
Potensial tinggi (16-18)	: 11

Tabel 4.18 Keterangan Makna Kultural Massa II

No.	Variabel Amatan	Keterangan
<b>Potensial rendah (6-10)</b>		
1.	Hubungan ruang	Hubungan ruang pada massa ini adalah ruang-ruang yang saling berdekatan. Perubahan yang terjadi pada kolong bangunan tidak mengubah hubungan ruang.
2.	Organisasi ruang	Organisasi ruang linier yang terdiri dari ruang-ruang yang ukuran, fungsi dan bentuknya serupa.
3.	Jendela (J.6)	Jendela terbuat dari material kayu dengan bentuk sederhana, tidak terdapat banyak kerusakan pada jendela ini.
4.	Ventilasi (V.1 dan V.5)	V.1 dan V.5 memiliki bentuk yang hampir sama. Dalam keadaan baik namun memiliki bentuk yang sederhana.

Lanjutan Tabel 4.18 Keterangan Makna Kultural Massa II

No.	Variabel Amatan	Keterangan
5.	Pintu (P.6)	Merupakan pintu satu daun yang digunakan sebagai kamar mandi. Material sudah mengalami perubahan dengan seng. Keadaan pintu tidak terlalu berpengaruh pada keseluruhan karakter bangunan.
<b>Potensial sedang (11-15)</b>		
1.	Fungsi ruang	Fungsi awal massa ini adalah kantor dengan bangunan pendukung berupa area servis berada di belakangnya. Fungsi ruang mengalami perubahan-perubahan yang mengakibatkan terjadi perubahan cukup besar pada bagian kolong bangunan dan mengakibatkan penambahan bangunan sebagai area servis di bagian belakangnya.
2.	Sirkulasi	Sirkulasi bangunan yang pada bagian kolong bangunan sama seperti massa I, awalnya memiliki konfigurasi grid namun kemudian berubah menjadi linier. Selain itu tidak terjadi perubahan besar pada sirkulasi.
3.	Orientasi ruang	Orientasi ruang yang mengarah pada bagian atas bangunan sebagai bangunan utama seperti pada massa I. namun terjadi perubahan sehingga orientasi ruang mengarah pada masing-masing ruang berkumpul pada unit hunian.
4.	Orientasi bangunan	Bangunan massa II menjadi pusat bangunan lainnya. Bangunan tepat berada di depan lapangan di tengah kompleks dan menghadap langsung ke jalan dimana dari sana bisa terlihat alun-alun Sritanjung.
5.	Jendela (J.9)	Merupakan jendela kayu yang terdapat pada atap. Kondisinya kurang terawat dan dipergunakan untuk meletakkan TOA sebagai alat komunikasi pada mushola yang ada pada bangunan.
6.	Pintu (P.4 dan P.7)	Pintu P.4 memiliki keunikan pada lengkungan di bagian atasnya yang berbeda dengan pintu lain, meskipun bentuk pintu secara keseluruhan biasa saja seperti pintu pada umumnya.
7.	Lantai bagian bawah	Lantai plester pada bangunan pendukung dan bagian bawah bangunan secara keseluruhan kondisinya masih baik..
8.	Kolom tipe II	Kolom dengan umpak campuran kerikil dan bagian atas merupakan kayu. Banyak mengalami kerusakan terutama pada bagian umpak.
<b>Potensial tinggi (16-18)</b>		
1.	Gaya bangunan	Gaya arsitektur lebih mengacu kepada gaya arsitektur peralihan <i>indische empire</i> dan modern, lebih kepada <i>indische empire</i> tetapi dengan beberapa perubahan.
2.	Denah	Denah berbentuk simetri dengan teras pada bagian depan dan belakang bangunan. Perubahan besar yang terjadi adalah pada bagian kolong bangunan karena terjadi penambahan dan penyekatan.
3.	Ventilasi (V.2 dan V.4)	Ventilasi berbentuk daun semangi. Ukuran ventilasi besar dan terletak pada bagian atas pintu. Ventilasi ini penting karena juga menjadi tanda pada kompleks ini. V.4 seperti V.2 dengan tambahan besi berbentuk X pada bagian tengahnya
4.	Pintu (P.5)	Merupakan pintu utama bangunan, dari luar pintu terlihat biasa tetapi di bagian dalamnya terbentuk bingkai pintu dengan lengkungan pada bagian atasnya.
5.	Lantai bagian atas	Lantai menggunakan material kayu yang tidak ditemukan pada bangunan kolonial di sekitarnya. Kondisi kayu ada beberapa bagian yang sudah mengalami kerusakan karena kerusakan atap yang mengakibatkan kebocoran dan pelapukan kayu..
6.	Dinding	Merupakan dinding bata 25 cm yang merupakan ciri bangunan kolonial. Dinding ini menerus hingga ke bagian bawah bangunan.

Lanjutan Tabel 4.18 Keterangan Makna Kultural Massa II

No.	Variabel Amatan	Keterangan
7.	Atap	Beratap perisai pada bangunan utamanya dengan jendela atap di tengah-tengah ketiga sisinya. Kondisi atap sudah banyak mengalami kerusakan.
8.	Kolom tipe I	Merupakan salah satu bagian yang menonjol pada bangunan di kompleks ini. Kolom bangunan berperan seperti umpak yang menopang bagian atas bangunan dengan lantai kayu. Keadaan kolom ini masih baik.
9.	Kolong bangunan	Kolong bangunan memiliki bentuk bukaan yang unik yaitu bentuk lengkung setengah lingkaran dan tersusun pula oleh jajaran kolom tipe I. keadaan kolom telah berubah karena dilakukan penyekatan dan penambahan bangunan.
10.	Fasade	Fasade bangunan berbentuk simetri penuh. Perubahan bangunan tidak terlalu mempengaruhi fasade secara keseluruhan..

#### 4.3.3 Massa III (Tabel 4.19 dan Tabel 4.20)

Tabel 4.19 Rekapitulasi Nilai Makna Kultural Massa III

No.	Variabel Amatan	Nilai Makna Kultural					Total Nilai	
		e	k	ps	kl	kj		kb
1.	Gaya bangunan	1	3	3	3	3	3	16
<b>Karakter Spasial</b>								
2.	Fungsi Ruang	1	2	3	3	2	3	14
3.	Hubungan Ruang	1	2	2	2	2	1	10
4.	Organisasi Ruang	1	1	3	1	1	2	9
5.	Sirkulasi	1	2	3	2	3	3	14
6.	Orientasi Ruang	1	2	3	2	2	2	12
7.	Orientasi bangunan	2	1	3	1	1	2	10
<b>Karakter Visual</b>								
8.	Denah	1	3	3	3	3	3	16
9.	Jendela							
	J.11	1	3	3	2	2	3	14
	J.12	2	3	3	2	2	3	15
	J.13	2	3	3	2	2	3	15
10.	Ventilasi							
	V.1	3	1	2	1	1	2	10
11.	Pintu							
	P.5	2	3	3	3	3	3	18
12.	Lantai	1	2	3	1	2	2	11
13.	Dinding	1	3	3	3	3	3	16
14.	Atap	1	3	3	3	3	3	16
15.	Kolom							
	Tipe II	2	2	3	1	1	2	11
	Tipe III	2	3	3	3	3	3	17
16.	Fasade	2	3	3	3	3	3	17
<b>Jumlah Total Nilai Makna Kultural Massa II</b>							<b>241</b>	

Potensial rendah (6-10) : 4

Potensial sedang (11-15) : 6

Potensial tinggi (16-18) : 17

Tabel 4.20 Keterangan Makna Kultural Massa III

No.	Variabel Amatan	Keterangan
<b>Potensial rendah (6-10)</b>		
1.	Hubungan ruang	Hubungan ruang awalnya merupakan ruang dalam ruang, namun setelah perubahan fungsi dan penambahan bangunan menjadi ruang-ruang yang berdekatan.
2.	Organisasi ruang	Organisasi ruang dipengaruhi oleh kerusakan pada bangunan pendukung serta penyekatan bangunan utama dan pemanfaatannya sebagai tempat tinggal.
3.	Ventilasi (V.1)	Merupakan ventilasi berbentuk lingkaran yang sudah umum pada banyak bangunan.
4.	Orientasi bangunan	Bangunan berada agak kebelakang sehingga tidak terlalu terlihat dari depan. Sisi terpanjang bangunan menghadap Utara-Selatan. Bangunan menghadap massa II dan terhadap penghubung dengan atap pelana.
<b>Potensial sedang (11-15)</b>		
1.	Fungsi ruang	Fungsi awal bangunan sebagai tempat pertemuan dengan banyak pintu mengelilingi bangunan. Perubahan fungsi menjadi tempat tinggal mempengaruhi terjadinya perubahan-perubahan lain pada bangunan.
2.	Sirkulasi	Sirkulasi pada bangunan utama mengelilingi bangunan seperti pada gaya <i>indische empire</i> . Namun terjadi kerusakan parah pada sirkulasi menuju bangunan pendukung.
3.	Orientasi ruang	Awalnya bangunan utama hanya terdiri dari satu ruang yang menjadi pusat dari semua ruang pada bangunan, namun dengan perubahan fungsi dan penambahan ruang baru serta penyekatan keadaan ini tidak terlihat lagi.
4.	Jendela Tipe J.11 Tipe J.12 Tipe J.13	Ketiga jendela merupakan jendela yang terdapat pada <i>gevel</i> . Material bingkai menggunakan kayu dan daun jendelanya merupakan kaca. Keadaan kaca sudah banyak yang pecah atau diganti dengan triplek. Jendela tinggi dengan material kayu. Kondisi kurang terawat. Jendela dengan posisi memanjang. Terbuat dari kayu dan kurang terawat.
5.	Kolom tipe II	Kolom dengan umpak campuran kerikil dan bagian atas merupakan kayu. Banyak mengalami kerusakan terutama pada bagian umpak.
6.	Lantai	Lantai plester pada bangunan utama masih baik, tetapi lantai bangunan pendukung dan sirkulasi menuju bangunan pendukung sudah tidak terlihat lagi.
<b>Potensial tinggi (16-18)</b>		
1.	Gaya bangunan	Gaya arsitektur mengacu pada gaya arsitektur peralihan <i>indische empire</i> dan modern, lebih kepada <i>indische empire</i> tetapi dengan beberapa perubahan.
2.	Denah	Denah bangunan tersusun dari bangunan utama dengan satu ruang dan bangunan pendukung di belakangnya. Bagian bangunan pendukung dan sirkulasinya sudah rusak.
3.	Pintu (P.5)	Pintu mengelilingi bangunan utama. Terdapat lima pintu di bagian depan dan belakang serta dua di kanan dan kirinya. Kondisi pintu masih baik
4.	Dinding	Merupakan dinding bata 25 cm yang merupakan ciri bangunan kolonial. Dinding baru menggunakan bata, batako dan anyaman bambu.
5.	Atap	Atap betumpuk pada bagian bawahnya merupakan atap perisai sedangkan atasnya beratap pelana.
6.	Kolom tipe III	Kolom yang dipasang secara diagonal pada sudut dinding. Kondisi kolom masih baik.
7.	Fasade	Fasade bangunan simetri pada bangunan utamanya. Penambahan bangunan mengakibatkan teras bagian kiri dan kanan tertutup tetapi tidak mempengaruhi keseimbangan fasade.

#### 4.3.4 Massa IV (Tabel 4.21 dan 4.22)

Tabel 4.21 Rekapitulasi Nilai Makna Kultural Massa IV

No.	Variabel Amatan	Nilai Makna Kultural					Total Nilai	
		e	k	ps	kl	kj		kb
1.	Gaya bangunan	2	3	3	3	3	3	17
<b>Karakter Spasial</b>								
2.	Fungsi Ruang	1	2	3	3	2	3	14
3.	Hubungan Ruang	1	2	2	2	2	1	10
4.	Organisasi Ruang	1	1	3	1	1	2	9
5.	Sirkulasi	2	2	3	2	1	2	12
6.	Orientasi Ruang	2	2	3	2	2	2	11
7.	Orientasi bangunan	3	1	3	1	1	3	12
<b>Karakter Visual</b>								
8.	Denah	2	3	3	3	3	3	17
9.	Jendela							
	J.4	2	3	3	2	2	3	15
	J.10	1	2	3	2	1	2	10
	J.14	2	3	3	2	2	3	15
	J.15	2	3	3	2	2	3	15
	J.16	3	3	3	2	2	3	16
	J.17	2	3	3	3	3	3	17
10.	Ventilasi							
	V.3	3	2	2	3	3	3	16
	V.6	3	1	2	1	1	2	10
	V.7	3	1	2	1	1	2	10
11.	Pintu							
	P.2	2	1	3	1	1	2	10
	P.8	2	3	3	3	2	3	16
	P.9	2	3	3	3	3	3	17
	P.10	2	3	3	3	3	3	17
	P.11	2	2	3	2	2	2	13
	P.12	2	2	3	2	2	2	13
	P.13	2	3	3	2	2	3	15
12.	Lantai							
	a. Lantai 2	3	3	3	3	3	3	18
	b. Lantai 1	2	3	3	2	2	3	15
13.	Dinding	1	3	3	3	3	3	16
14.	Atap	2	3	3	3	3	3	17
15.	Kolom							
	Tipe IV	3	3	3	3	3	3	18
	Tipe II	2	2	3	1	1	2	11
16.	Fasade	2	3	3	3	3	3	17
<b>Jumlah Total Nilai Makna Kultural Massa I</b>							<b>436</b>	
Potensial rendah (6-10)		: 6						
Potensial sedang (11-15)		: 12						
Potensial tinggi (16-18)		: 13						

Tabel 4.22 Keterangan Makna Kultural Massa IV

No.	Variabel Amatan	Keterangan
<b>Potensial rendah (6-10)</b>		
1.	Hubungan ruang	Hubungan ruang tidak berubah, hanya pada lantai satu ruang bersama yang menghubungkan ruang—ruang mengalami perubahan ukuran dan menjadi lebih kecil karena penyekatan.
2.	Organisasi ruang	Organisasi ruang kluster, tidak terjadi perubahan setelah berubah fungsi.
3.	Jendela (J.10)	Kondisi jendela tidak terawat. Material kaca pada jendela rusak.
4.	Ventilasi (V.6 dan V.7)	V. 6 terletak pada bagian samping bangunan dan V.7 pada bagian depan bangunan. Kondisi ventilasi masih baik.
5.	Pintu (P.2)	Merupakan pintu yang digunakan pada bagian belakang bangunan. Keadaan pintu sudah kurang baik, kayu sudah mengalami kerusakan dan pelapukan.
<b>Potensial sedang (11-15)</b>		
1.	Fungsi ruang	Fungsi awal sebagai kantor telegraf kemudian sekarang digunakan sebagai kantor kesehatan dan tempat tinggal. Pemanfaatan sebagai kantor kesehatan sangat menguntungkan karena bangunan lebih terawat.
2.	Sirkulasi	Sirkulasi inier pada bangunan tidak banyak mengalami perubahan.
3.	Orientasi ruang	Orientasi ruang tidak banyak berubah. Perubahan yang terjadi adalah ukuran yang semakin mengecil.
4.	Orientasi bangunan	Bangunan menghadap langsung ke jalan dan berada paling depan dibandingkan dengan bangunan lainnya. Bangunan berhubungan dengan bangunan lain melalui sirkulasi pada bagian samping menuju belakang bangunan.
5.	Jendela Tipe J.4  Tipe (J.14 dan J.15)	Merupakan jendela pada bagian samping bangunan yang sayangnya ditutup karena pemanfaatan ruang sebagai tempat tinggal dan jendela tersebut berada di antara dua tempat tinggal sehingga ditutup untuk menjaga privasi. J. 14 dan J. 15 yang berada di bagian depan bangunan kondisinya masih baik dan terawat. Karena pemanfaatan bangunan sebagai gedung kesehatan jendela ini jadi lebih terpelihara dibanding dengan jendela pada bangunan lainnya.
6.	Pintu (P.11, P.12 dan P.13)	Terdapat pada bagian bangunan yang digunakan sebagai fungsi pendukung yaitu pada bagian belakang dan samping bangunan. Keadaan pintu masih baik.
7.	Lantai pada lantai 1 bangunan	Lantai plester pada bangunan lantai 1 dan sirkulasi masih baik.
8.	Kolom tipe II	Kolom tipe II pada massa ini tidak mengalami kerusakan ataupun perubahan.
<b>Potensial tinggi (16-18)</b>		
1.	Gaya bangunan	Gaya bangunan masih mencirikan arsitektur peralihan namun telah terjadi perkembangan dengan pembangunan bangunan dalam dua lantai. Secara keseluruhan gaya bangunan tidak mengalami perubahan.s
2.	Denah	Denah berbentuk simetri dengan teras depan pada lantai 1 dan teras depan belakang pada lantai 2. Telah dilakukan penyekatan, namun penyekatan tidak banyak mengubah denah.
3.	Jendela Tipe J.16  Tipe J.17	Jendela pada bagian belakang bangunan, material kayu sebagai bingkai dan kaca sebagai daun jendelanya. Kondisi jendela terawat dengan baik. Jendela besar yang terdapat pada bagian kanan dan kiri lantai dua bangunan. Terbuat dari kayu, keadaan masih baik meskipun tidak terawat

Lanjutan Tabel 4.22 Keterangan Makna Kultural Massa IV

No.	Variabel Amatan	Keterangan
4.	Ventilasi (V.3)	Ventilasi berbentuk jendela pada bagian belakang bangunan. Sekarang ventilasi ditutup karena pemanfaatan ruang sebagai tempat tinggal.
5.	Pintu	
	Tipe P.8	Merupakan pintu bagian depan sebagai pintu menuju tangga ke lantai dua. Berbeda dengan pintu-pintu lain, pintu ini menambahkan elemen estetika pada bagian atasnya. Pintu ini hanya terdapat pada massa IV dan kondisinya masih terawat..
	Tipe P.9	Merupakan pintu utama pada lantai 1. Dipasang pada bagian depan dan di dalam sebagai penghubung ruang-ruang dan juga pada bagian samping. Pada bagian depan bagian atas pintu menggunakan material kaca. Kondisi pintu masih baik dan terawat.
	Tipe P.10	Merupakan pintu pada lantai dua. Pada bagian depan kondisinya masih baik namun untuk pintu dalam dan belakang kondisinya tidak terawat karena bangunan masih belum difungsikan.
6.	Lantai pada lantai 2	Lantai menggunakan material kayu yang tidak ditemukan pada bangunan kolonial di sekitarnya. Kondisi kayu banyak yang rusak terutama pada bagian belakang.
7.	Dinding	Merupakan dinding bata 25 cm yang merupakan ciri bangunan kolonial. Dinding ini menerus hingga ke bagian bawah bangunan.
8.	Atap	Dari bagian depan bangunan atap yang menonjol merupakan atap pelana dengan penutup kayu pada bagian depannya. Sedangkan atap pada bangunan utamanya merupakan atap perisai dengan. Kondisi atap saat ini terawat dengan baik.
9.	Kolom tipe IV	Kolom ini seperti kolom I tetapi dengan ukuran yang lebih tinggi untuk menyangga lantai dua bangunan. Tidak banyak perubahan pada kolom ini..
10.	Fasade	Fasade bangunan tidak sepenuhnya simetris. Keadaan fasade tidak banyak berubah



## 4.3.5 Massa V (Tabel 4.23 dan 4.24)

Tabel 4.23 Rekapitulasi Nilai Makna Kultural Massa V

No.	Variabel Amatan	Nilai Makna Kultural					Total Nilai	
		e	k	ps	kl	kj		kb
1.	Gaya bangunan	1	2	2	2	2	1	10
<b>Karakter Spasial</b>								
2.	Fungsi Ruang	1	2	2	2	2	1	10
3.	Hubungan Ruang	1	2	2	2	2	1	10
4.	Organisasi Ruang	1	1	3	1	1	2	9
5.	Sirkulasi	1	2	2	1	1	1	8
6.	Orientasi Ruang	1	2	3	2	2	2	12
7.	Orientasi bangunan	2	1	3	1	1	2	10
<b>Karakter Visual</b>								
8.	Denah	1	2	3	1	1	2	10
9.	Jendela							
	J.18	2	3	3	3	3	3	17
10.	Ventilasi							
	V.2	3	3	3	3	3	3	18
11.	Pintu							
	P.14	2	3	3	3	3	3	17
12.	Lantai	1	2	3	1	2	2	11
13.	Dinding	2	3	3	3	3	3	17
14.	Atap	2	3	3	3	3	3	17
15.	Kolom							
	Tipe II	2	2	3	1	1	2	11
16.	Fasade	2	2	3	2	2	2	13
<b>Jumlah Total Nilai Makna Kultural Massa II</b>							<b>197</b>	
Potensial rendah (6-10)		: 6						
Potensial sedang (11-15)		: 3						
Potensial tinggi (16-18)		: 5						

Tabel 4.24 Keterangan Makna Kultural Massa V

No.	Variabel Amatan	Keterangan
<b>Potensial rendah (6-10)</b>		
1.	Gaya bangunan	Bangunan merupakan bangunan pendukung sehingga tidak terlalu mencerminkan gaya bangunan tertentu.
2.	Fungsi ruang	Awalnya digunakan sebagai gudang kemudian beralih fungsi menjadi tempat tinggal.
3.	Hubungan ruang	Runga-ruang yang saling bersebelahan dan tidak terjadi perubahan.
4.	Orientasi bangunan	Tidak terjadi perubahan pada orientasi ruang bangunan.
5.	Organisasi ruang	Tidak terdapat perubahan pada organisasi ruang
6.	Sirkulasi	Sirkulasi pada bangunan ini sederhana namun terjadi perubahan pada sirkulasi penghubung bangunan dengan massa II yang tertutup bangunan baru yang dimanfaatkan sebagai area servis. Hal ini menyebabkan hubungan massa ini dengan massa II terputus.
7.	Denah	Denah massa ini merupakan denah sederhana yang hanya memanjang dan terdiri dari sedikit ruang. Perubahan yang terjadi berpengaruh sedikit terhadap keseimbangan denah.

Lanjutan Tabel 4.24 Keterangan Makna Kultural Massa V

No.	Variabel Amatan	Keterangan
<b>Potensial sedang (11-15)</b>		
1.	Orientasi ruang	Berpusat pada ruang paling ujung, tidak terjadi perubahan namun karena adanya penyekatan ukuran menjadi mengecil.
2.	Kolom tipe II	Kolom tipe II pada massa ini tidak mengalami kerusakan ataupun perubahan.
3.	Lantai	Lantai plester dalam kondisi masih baik dan terawat.
4.	Fasade	Keseimbangan fasade simetri, tidak terjadi banyak perubahan pada bangunan kecuali penambahan ara servis pada bagian samping bangunan.
<b>Potensial tinggi (16-18)</b>		
1.	Jendela (J.18)	Ukuran jendela besar dan terdapat pada bagian depan dan belakang bangunan. Jendela terbuat dari kayu dan tidak banyak mengalami perubahan.
2.	Ventilasi (V.2)	V.2 pada massa ini terletak pada kedua <i>gevel</i> pada bagian kanan dan kiri bangunan.
3.	Pintu (P.14)	Pintu terbuat dari kayu dan terpasang di bagian depan bangunan. Perubahan yang terjadi adalah penutupan bagian atas pintu dengan triplek.
4.	Dinding	Merupakan dinding bata 25 cm yang merupakan ciri bangunan kolonial. Dinding baru menggunakan bata dan batako.
5.	Atap	Atap bangunan merupakan atap pelana dengan <i>gevel</i> pada bagian tepinya. Atap tidak mengalami perubahan.

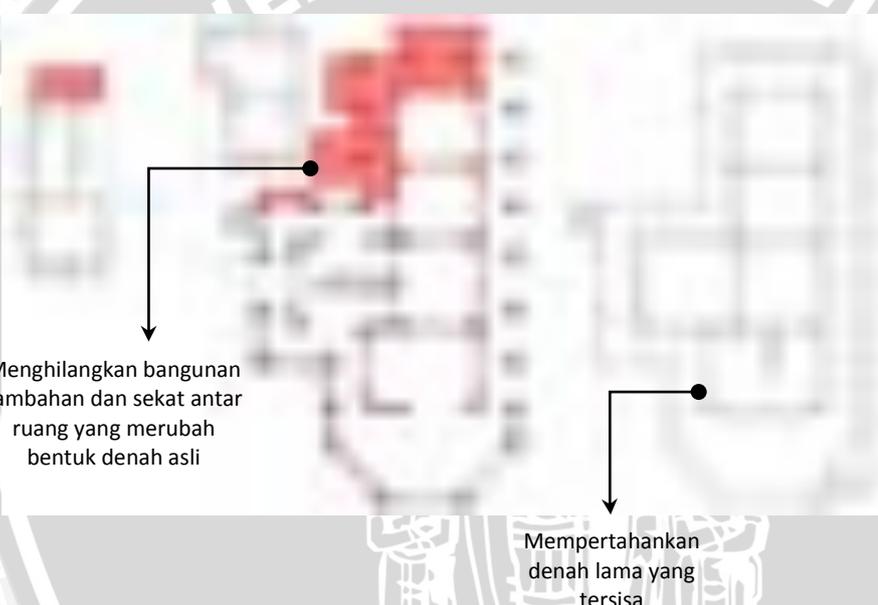
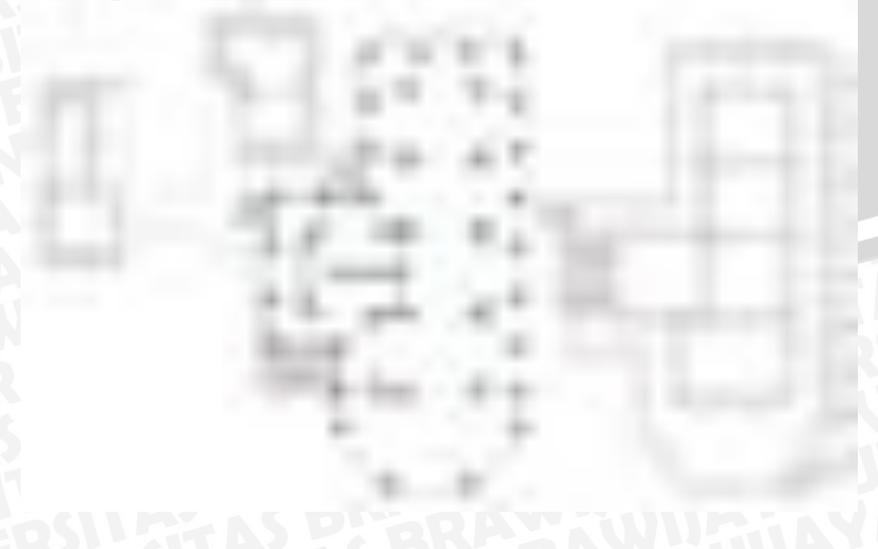


#### 4.4 Arahan Pelestarian

Arahan pelestarian diurutkan berdasarkan tingkat potensi dari hasil analisis makna kultural bangunan. Pada bangunan dengan potensial tinggi tidak diperkenankan terjadinya perubahan dan bangunan dikembalikan ke bentuknya semula. Pada bangunan dengan potensial sedang perubahan kecil hingga sedang diperkenankan, sedangkan pada bangunan dengan potensial rendah diperkenankan terjadi perubahan besar.

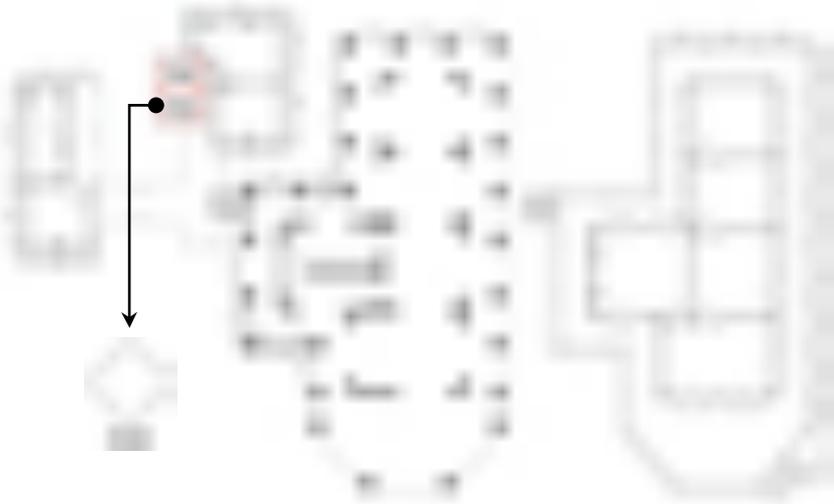
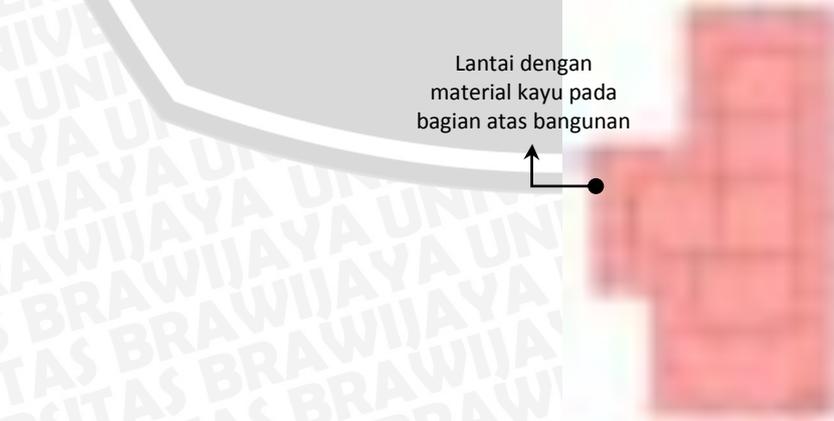
##### 4.4.1 Arahan Pelestarian Massa I (Tabel 4.25)

Tabel 4.25 Arahan Pelestarian Bangunan Massa I

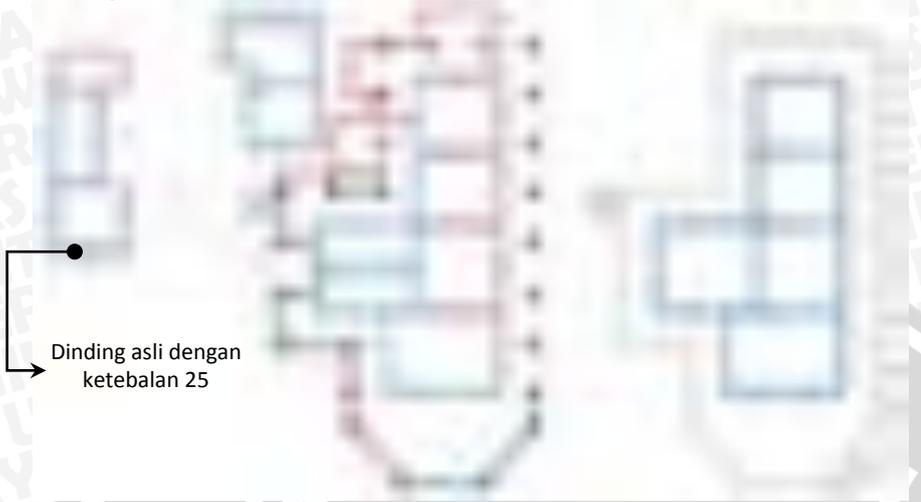
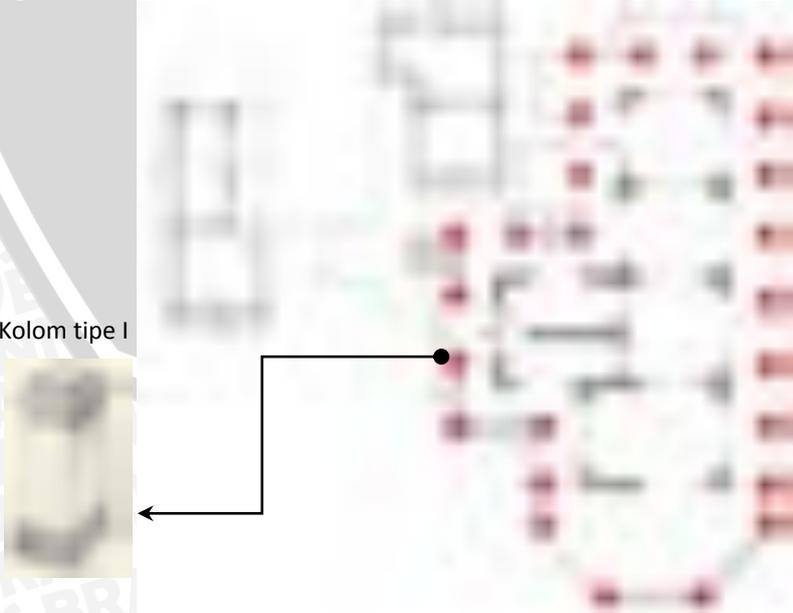
No.	Variabel	Metode Pelestarian
<b>POTENSI TINGGI</b>		
1.	<p data-bbox="295 761 383 795">Denah</p>  <p data-bbox="295 1153 542 1276">Menghilangkan bangunan tambahan dan sekat antar ruang yang merubah bentuk denah asli</p> <p data-bbox="821 1332 1005 1411">Mempertahankan denah lama yang tersisa</p>	<p data-bbox="1197 761 1404 795">Mempertahankan:</p> <ol data-bbox="1197 795 1516 996" style="list-style-type: none"> <li>1. Teras keliling pada bagian atas bangunan</li> <li>2. Lorong antara kolom dan dinding pada kolong bangunan</li> <li>3. Bentuk denah asli yang tersisa</li> </ol> <p data-bbox="1197 1008 1388 1041">Menghilangkan:</p> <ol data-bbox="1197 1041 1532 1220" style="list-style-type: none"> <li>1. Menghilangkan pembatas-pembatas yang tidak teratur pada kolong bangunan</li> <li>2. Menghilangkan bangunan tambahan pada bagian belakang bangunan</li> </ol> <p data-bbox="1197 1220 1380 1254">Pembangunan:</p> <ol data-bbox="1197 1254 1500 1411" style="list-style-type: none"> <li>1. Penambahan/perubahan bangunan tidak diperkenankan sehingga tidak merusak bentuk denah asli bangunan.</li> </ol>
2.	<p data-bbox="295 1433 606 1467">Jendela Tipe J.1, J.2 dan J.3</p> 	<p data-bbox="1197 1433 1252 1467">J.1:</p> <ol data-bbox="1197 1467 1508 1736" style="list-style-type: none"> <li>1. Pembersihan secara mekanis dengan menggunakan alat pembersih</li> <li>2. Mengembalikan material kaca pada daun jendela</li> <li>3. Memberi perlindungan pada kayu dengan pengecatan.</li> </ol> <p data-bbox="1197 1736 1332 1769">J.2 dan J.3:</p> <ol data-bbox="1197 1769 1492 1982" style="list-style-type: none"> <li>1. Pembersihan secara mekanis dengan menggunakan alat pembersih</li> <li>2. Memberi perlindungan pada kayu dengan pengecatan kembali.</li> </ol>



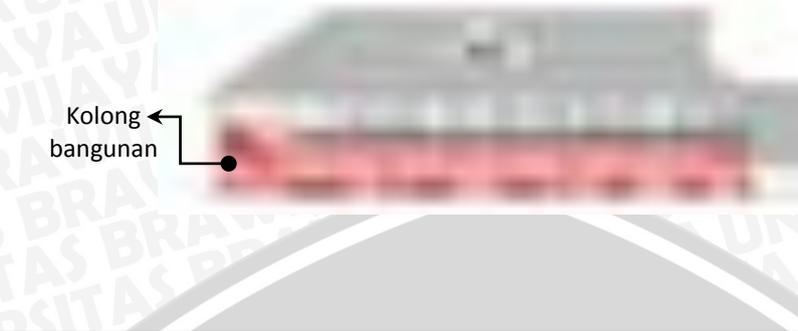
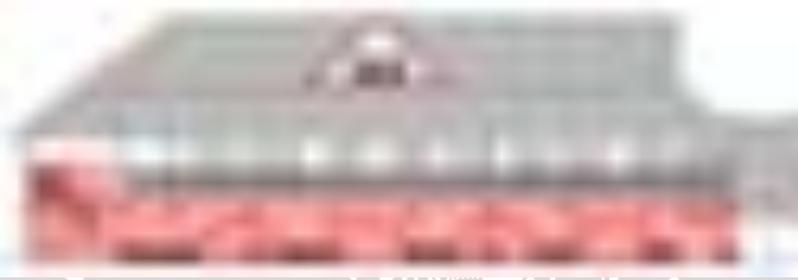
Lanjutan Tabel 4.25 Arahan Pelestarian Bangunan Massa I

No.	Variabel	Metode Pelestarian
3. Ventilasi V.2		<p>Ventilasi dipertahankan karena merupakan ciri khusus kompleks ini.</p>
4. Pintu Tipe P.1 dan P.3		<p><b>P.1:</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pembersihan secara mekanis dengan menggunakan alat pembersih</li> <li>2. Menyelaraskan penutup pada bagian atas pintu, penggantian material triplek dengan kasa.</li> <li>3. Memberi perlindungan pada kayu dengan pengecatan.</li> </ol> <p><b>P.3:</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pembersihan secara mekanis dengan menggunakan alat pembersih</li> <li>2. Memberi perlindungan pada kayu dengan pengecatan kembali.</li> </ol>
5. Lantai bagian atas	 <p>Lantai dengan material kayu pada bagian atas bangunan</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Perawatan dengan pembersihan kayu secara mekanis</li> <li>2. Penggantian material-material yang rusak</li> <li>3. Material lantai tidak boleh diganti dengan material lain</li> </ol>

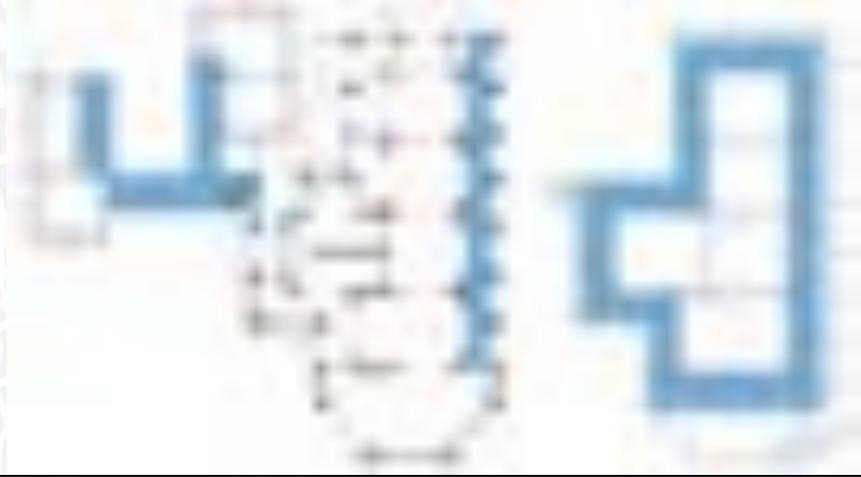
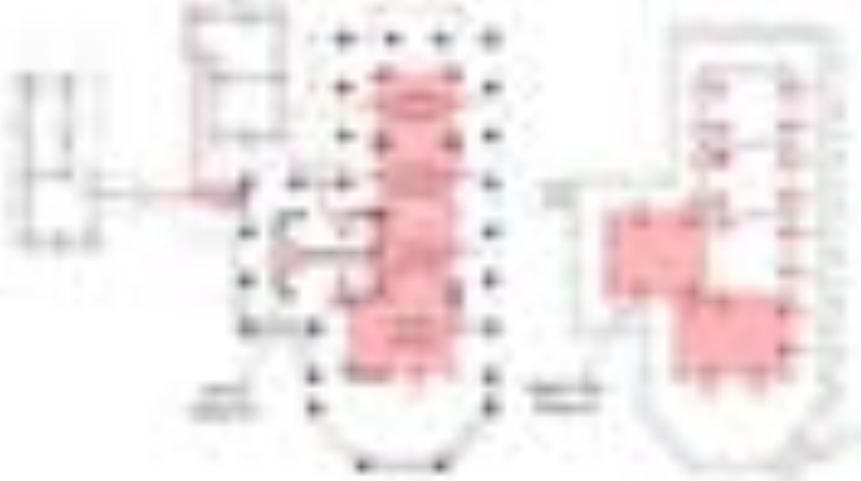
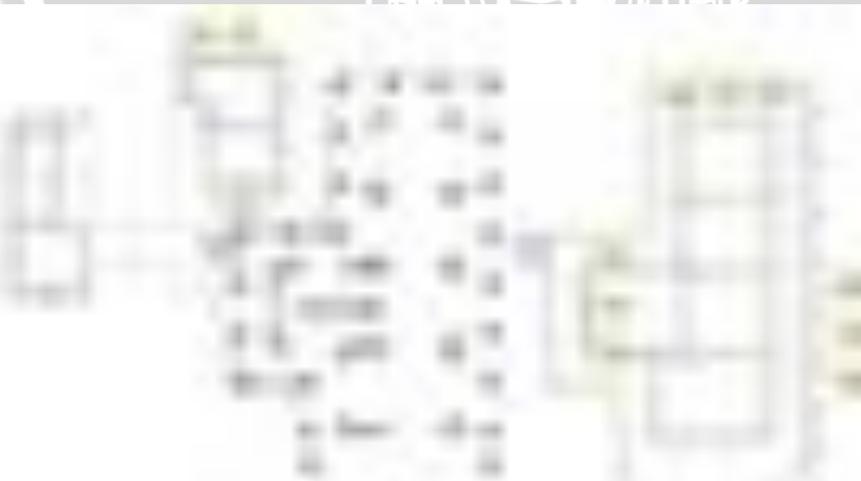
Lanjutan Tabel 4.25 Arahan Pelestarian Bangunan Massa I

No.	Variabel	Metode Pelestarian
6. Dinding		<p>Mempertahankan dinding asli bangunan yang memiliki ketebalan 25 cm.</p> <p>Dilakukan penambalan pada dinding yang rusak dan pengecatan sebagai pelindung dinding dengan warna putih dan hitam pada setengah meter dinding kolong bangunan.</p> <p>Menghilangkan dinding-dinding baru pada bangunan.</p>
7. Atap		<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mempertahankan bentuk atap</li> <li>2. Memperbaiki rangka kayu</li> <li>3. Mempertahankan jendela pada atap</li> <li>4. Memperbaiki bagian-bagian yang rusak meliputi material penutup atap berupa genteng Karangpilang dan plafon bangunan yang terbuat dari anyaman bambu</li> </ol>
8. Kolom tipe I		<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pembersihan kolom dengan cara mekanis</li> <li>2. Penambalan bagian-bagian yang rusak</li> <li>3. Kolom dicat putih dengan setengah meter dari bawah berwarna hitam.</li> <li>4. Penambahan bangunan baru tidak boleh menutupi kolom.</li> </ol>

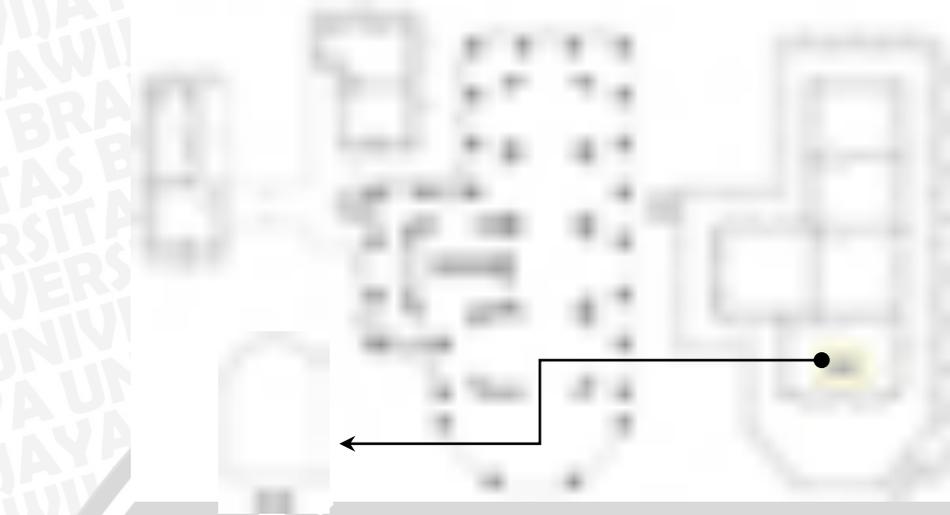
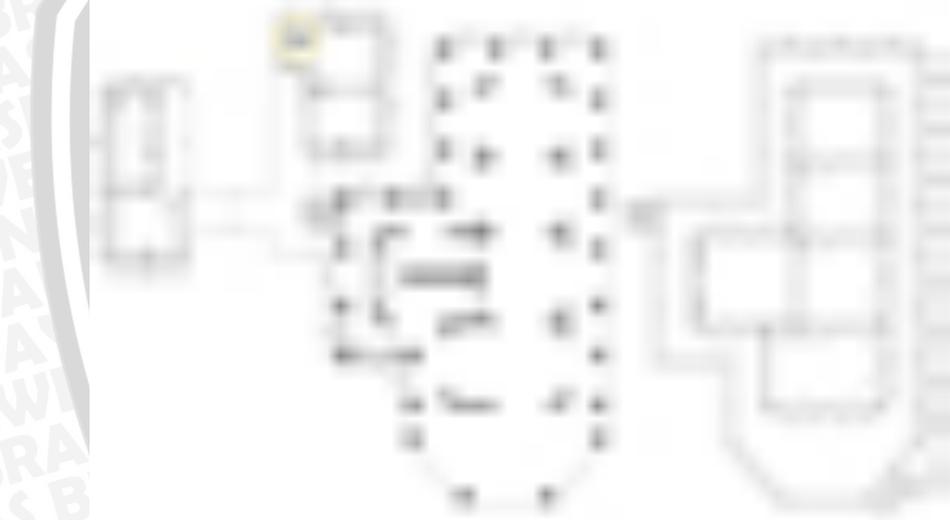
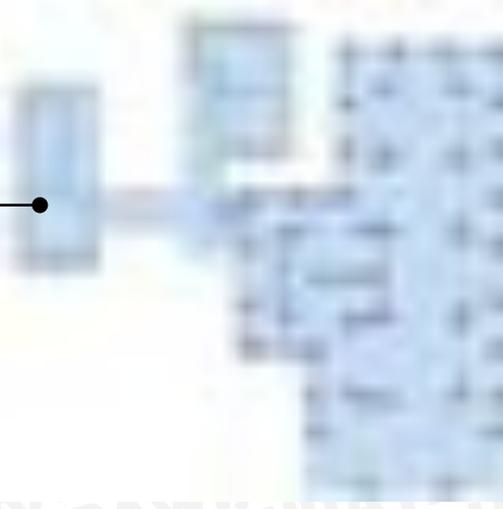
Lanjutan Tabel 4.25 Arahan Pelestarian Bangunan Massa I

No.	Variabel	Metode Pelestarian
9. Kolong bangunan		<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kolong bangunan tidak boleh difungsikan sebagai tempat tinggal atau fungsi lain yang dapat merusak bentuk kolong bangunan.</li> <li>2. Menghilangkan penutupan bagian lengkung dengan yang terbuat dari kayu dan merusak bentuk asli bangunan.</li> </ol>
10. Fasade		<p>Mempertahankan:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bentuk atap termasuk jendela pada atap</li> <li>2. Substansi yang sudah ada seperti tangga, pagar, kolom dan kolong bangunan serta memperbaiki bagian yang rusak.</li> </ol> <p>Menghilangkan bangunan baru pada kanan dan kiri bangunan.</p>
1. <b>POTENSI SEDANG</b> Fungsi ruang		<p>Fungsi tempat tinggal tidak dapat diwadahi pada bagian bawah bangunan. Bagian atas bangunan dapat tetap difungsikan dengan tidak melakukan penambahan ruang dan penyekatan dengan material yang permanen.</p> <p>Dengan pemanfaatan bagian atas bangunan sebagai tempat tinggal, area servis dapat kembali memanfaatkan bangunan pendukung yang terpisah karena bangunan ini kurang difungsikan sehingga bila terus tidak difungsikan bangunan akan semakin tidak terawat dan rusak.</p> <p>Namun rencana pementriah untuk mengembalikan bentuk massa ini ke bentuk semula maka fungsi lain dapat diwadahi di sini seperti fungsi kantor atau galeri.</p>

Lanjutan Tabel 4.25 Arahan Pelestarian Bangunan Massa I

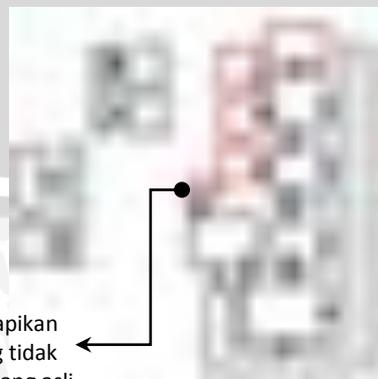
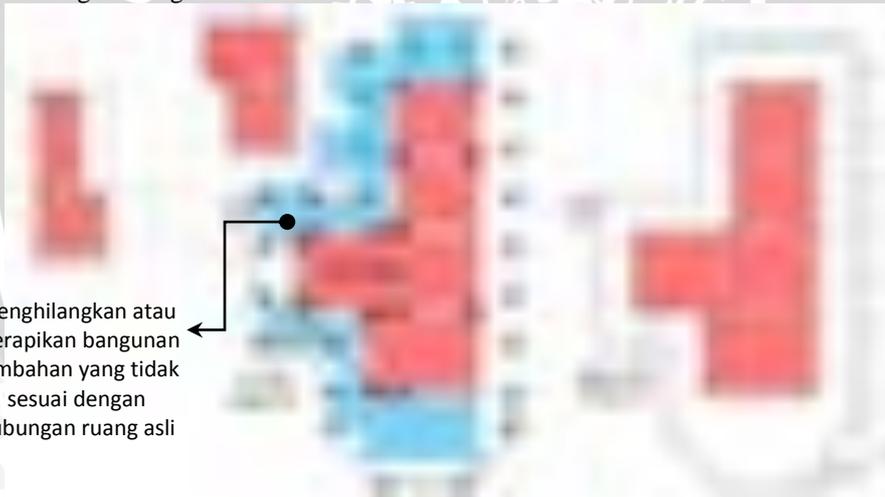
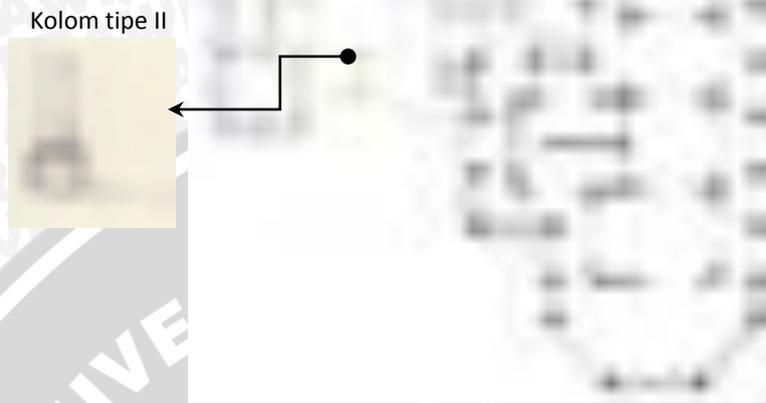
No.	Variabel	Metode Pelestarian
2.	Sirkulasi	 <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mempertahankan sirkulasi linier yang ada</li> <li>2. Penambahan ruang atau bangunan baru maupun perubahan bangunan tetap diusahakan menggunakan sirkulasi linier</li> <li>3. Bila difungsikan sebagai tempat tinggal, sirkulasi menembus ruang pada bagian atas bangunan dapat dihilangkan.</li> </ol>
3.	Orientasi ruang	 <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mempertahankan orientasi ruang berpusat pada ruang bersama.</li> <li>2. Penambahan ruang atau bangunan baru diharapkan menggunakan orientasi ruang yang berpusat pada ruang bersama.</li> </ol>
4.	Jendela Tipe J.4, J.5, J.8 dan J.9	 <p>J.4 dan J.5:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pembersihan secara mekanis dengan menggunakan alat pembersih</li> <li>2. Mengganti material kayu yang rusak</li> <li>3. Mengembalikan material kaca pada daun jendela</li> <li>4. Memberi perlindungan pada kayu dengan pengecatan.</li> </ol> <p>J.8 dan J.9:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pembersihan secara mekanis dengan menggunakan alat pembersih</li> <li>2. Memberi perlindungan pada kayu dengan pengecatan kembali.</li> </ol>

Lanjutan Tabel 4.25 Arahan Pelestarian Bangunan Massa I

No.	Variabel	Metode Pelestarian
5. Ventilasi V.3		<p>Mempertahankan bentuk dan letak ventilasi.</p>
6. Pintu P.4		<p>P.3:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pembersihan secara mekanis dengan menggunakan alat pembersih</li> <li>2. Penggantian material yang rusak</li> <li>3. Memberi perlindungan pada kayu dengan pengecatan kembali.</li> </ol>
7. Lantai bagian bawah	<p>Lantai plester pada kolong bangunan dan bangunan pendukung</p> 	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Perawatan dengan pembersihan lantai secara mekanis</li> <li>2. Penambalan pada bagian-bagian yang rusak</li> <li>3. Material lantai plester dapat diganti bila diperlukan.</li> </ol>

Lanjutan Tabel 4.25 Arahan Pelestarian Bangunan Massa I

No.	Variabel	Metode Pelestarian
8.	Kolom tipe II	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pembersihan kolom secara mekanis pada umpak dan kayu</li> <li>2. Penambalan bagian-bagian yang rusak terutama pada bagian umpak kolom dengan menggunakan campuran yang lebih tahan, penggunaan krikil seperti pada kolom aslinya kurang kuat untuk menyangga kolom</li> <li>3. Pengecatan kayu kolom</li> </ol>
1.	<b>POTENSI RENDAH</b> Hubungan ruang	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mempertahankan hubungan ruang yang ada yaitu ruang-ruang yang bersebelahan.</li> <li>2. Penambahan ruang atau bangunan baru diharapkan menggunakan hubungan ruang serupa.</li> <li>3. Sebisa mungkin menghilangkan bangunan atau ruang tambahan yang tidak sesuai dengan hubungan ruang asli atau merapikan sehingga hubungan ruang dapat sesuai.</li> </ol>
2.	Organisasi ruang	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mempertahankan organisasi ruang linier yang masih terlihat</li> <li>2. Merapikan bangunan tambahan yang tidak sesuai dengan organisasi ruang awal</li> <li>3. Penambahan ruang atau bangunan baru diharapkan dilakukan pada bagian samping bangunan sehingga tidak merubah organisasi bangunan.</li> </ol>

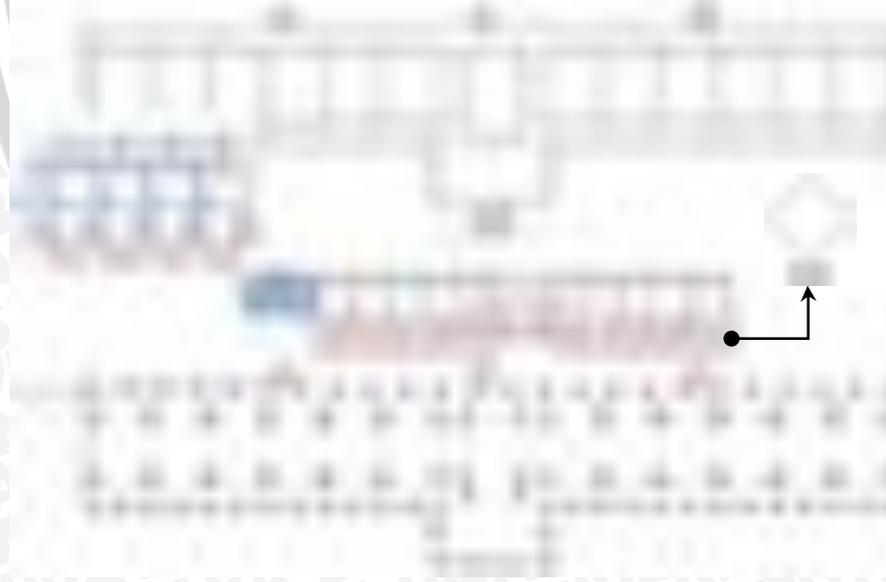


Lanjutan Tabel 4.25 Arahan Pelestarian Bangunan Massa I

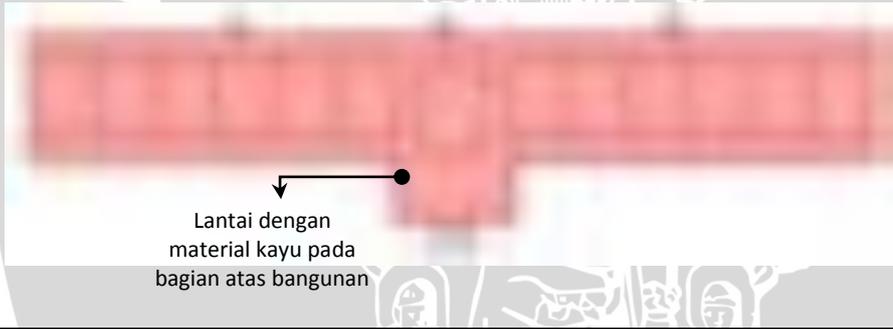
No.	Variabel	Metode Pelestarian
3.	Jendela Tipe J.6, J.7 dan J.10	<p>J.6 dan J.7:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pembersihan secara mekanis</li> <li>2. Memberi perlindungan pada kayu dengan pengecatan.</li> </ol> <p>J.10:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pembersihan secara mekanis</li> <li>2. Mengganti material kaca pada daun jendela yang rusak</li> <li>3. Memberi perlindungan pada kayu dengan pengecatan kembali.</li> </ol>
4.	Ventilasi V.1	<p>Sebisa mungkin mempertahankan bentuk dan letak ventilasi.</p>
5.	Pintu P.2	<p>P.2:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pembersihan secara mekanis</li> <li>2. Memberi perlindungan pada kayu dengan pengecatan.</li> </ol>

4.4.2 Arahan Pelestarian Massa II (Tabel 4.26)

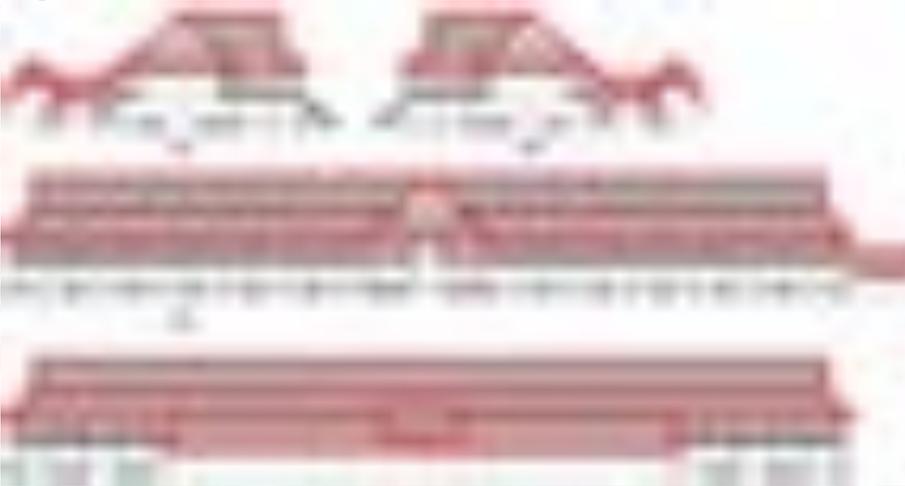
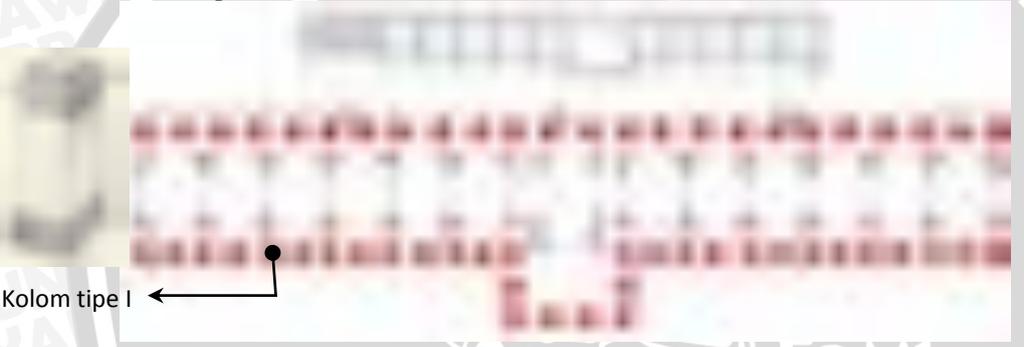
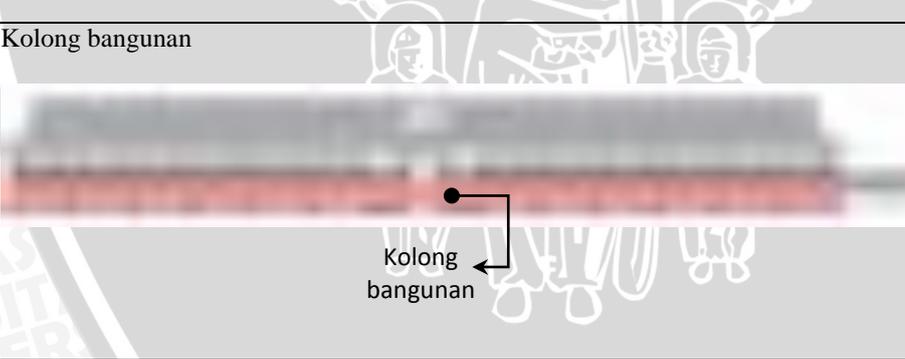
Tabel 4.26 Arahan Pelestarian Bangunan Massa II

No.	Variabel	Metode Pelestarian
<p><b>POTENSI TINGGI</b></p> <p>1. Denah</p>		<p>Mempertahankan:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Teras depan dan belakang pada bagian atas bangunan</li> <li>2. Lorong antara kolom dan dinding pada kolong bangunan</li> <li>3. Bentuk denah asli yang masih tersisa</li> </ol> <p>Menghilangkan:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menghilangkan pembatas-pembatas yang tidak teratur pada kolong bangunan</li> <li>2. Menghilangkan bangunan tambahan pada bagian belakang bangunan</li> </ol> <p>Pengembangan:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tidak diperbolehkan melakukan penambahan atau perubahan bangunan yang dapat merusak bentuk denah asli.</li> </ol>
<p>2. Ventilasi V.2</p>		<p>Tidak boleh dilakukan penutupan atau perubahan bentuk pada ventilasi V.2.</p>

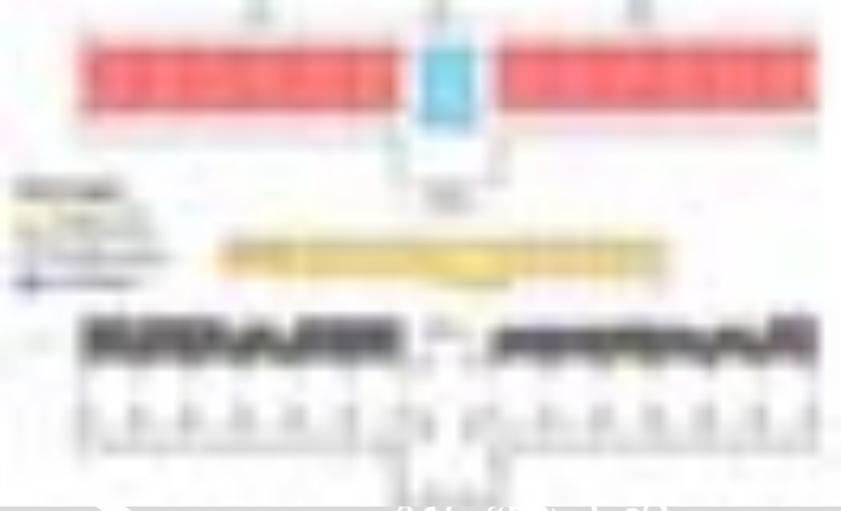
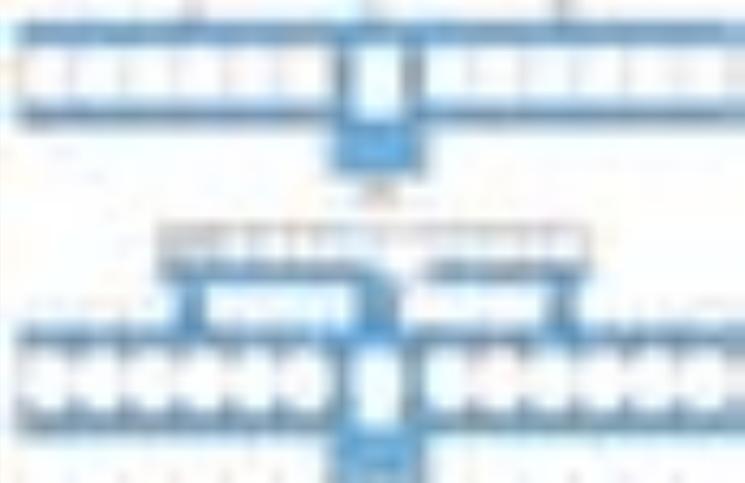
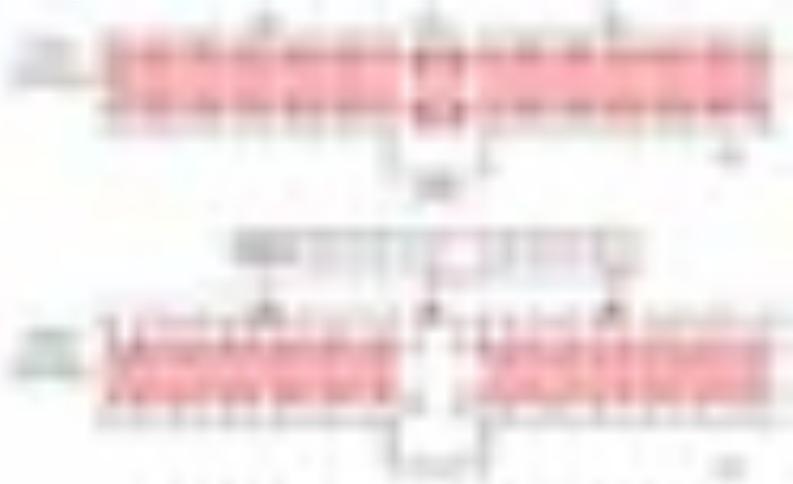
Lanjutan Tabel 4.26 Arahan Pelestarian Bangunan Massa II

No.	Variabel	Metode Pelestarian
3. Pintu P.5		<p>P.5:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pembersihan secara mekanis dengan menggunakan alat pembersih</li> <li>2. Menyelaraskan penutup pada bagian atas pintu, penggantian material triplek dengan kasa sebagai penutup bukaan pada bagian atas pintu.</li> <li>3. Memberi perlindungan pada kayu dengan pengecatan.</li> </ol>
4. Lantai bagian atas		<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Perawatan dengan pembersihan kayu secara mekanis</li> <li>2. Penggantian material-material yang rusak</li> <li>3. Tidak diperkenankan melakukan penggantian material kayu dengan material lainnya.</li> </ol>
5. Dinding		<p>Mempertahankan dinding asli bangunan yang memiliki ketebalan 25 cm. Dilakukan penambalan pada dinding yang rusak dan pengecatan sebagai pelindung dinding dengan warna putih dan hitam pada setengah meter dinding kolong bangunan.</p> <p>Menghilangkan dinding-dinding baru.</p>

Lanjutan Tabel 4.26 Arahan Pelestarian Bangunan Massa II

No.	Variabel	Metode Pelestarian
6. Atap		<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mempertahankan bentuk atap</li> <li>2. Memperbaiki rangka kayu</li> <li>3. Mempertahankan jendela pada atap</li> <li>4. Memperbaiki bagian-bagian yang rusak meliputi material penutup atap berupa genteng Karangpilang dan plafon bangunan yang terbuat dari anyaman bambu</li> </ol>
7. Kolom tipe I		<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pembersihan kolom dengan cara mekanis</li> <li>2. Penambalan bagian-bagian yang rusak</li> <li>3. Kolom dicat putih dengan setengah meter dari bawah berwarna hitam.</li> <li>4. Penambahan bangunan baru tidak boleh menutupi kolom.</li> </ol>
8. Kolong bangunan		<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pemanfaatan kolong bangunan sebagai tempat tinggal tidak diperbolehkan karena dapat merusak kolong bangunan.</li> <li>2. Penutupan bagian lengkung dengan material seperti kayu dihilangkan.</li> </ol>
9. Fasade		<p>Mempertahankan:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bentuk atap termasuk jendela pada atap</li> <li>2. Substansi yang sudah ada seperti tangga, pagar, kolom dan kolong bangunan serta memperbaiki bagian yang rusak.</li> </ol>

Lanjutan Tabel 4.26 Arahan Pelestarian Bangunan Massa II

No.	Variabel	Metode Pelestarian
1. <b>POTENSI SEDANG</b> 1. Fungsi ruang		<p>Fungsi tempat tinggal dapat tetap diwadahi pada bagian atas bangunan. Penambahan area servis dapat dihilangkan. Kolong bangunan tidak difungsikan sebagaimana awalnya. Mempertahankan ruang bersama meskipun dengan fungsi yang berbeda.</p> <p>Area servis dapat kembali memanfaatkan bangunan pendukung yang terpisah karena bangunan ini kurang difungsikan sehingga bila terus tidak difungsikan bangunan akan semakin tidak terawat dan rusak.</p>
2. Sirkulasi		<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mempertahankan sirkulasi linier yang ada</li> <li>2. Penambahan ruang atau bangunan baru maupun perubahan bangunan diusahakan tetap menggunakan sirkulasi linier.</li> </ol>
3. Orientasi ruang		<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mempertahankan orientasi ruang berpusat pada ruang bersama.</li> <li>2. Penambahan ruang atau bangunan baru diharapkan menggunakan orientasi ruang yang berpusat pada ruang bersama.</li> </ol>

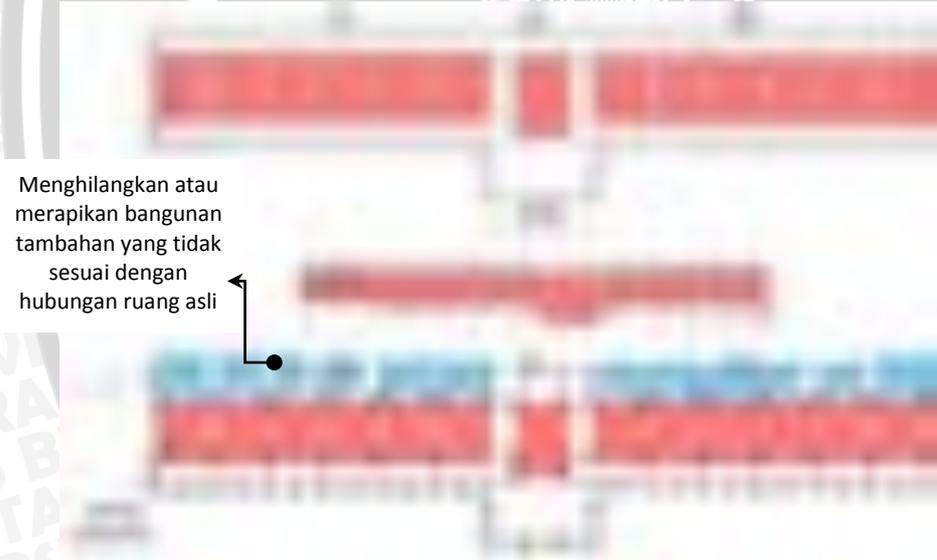
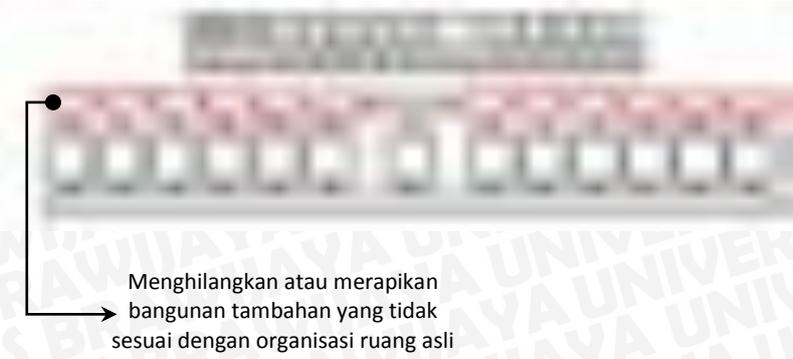
Lanjutan Tabel 4.26 Arahan Pelestarian Bangunan Massa II

No.	Variabel	Metode Pelestarian
4.	Jendela Tipe J.9	<p>J.9:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pembersihan secara mekanis dengan menggunakan alat pembersih</li> <li>2. Memberi perlindungan pada kayu dengan pengecatan kembali.</li> </ol>
6.	Pintu Tipe P.4 dan P.7	<p>P.4 dan P.7:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pembersihan secara mekanis dengan menggunakan alat pembersih</li> <li>2. Penggantian material yang rusak</li> <li>3. Memberi perlindungan pada kayu dengan pengecatan kembali.</li> </ol>
7.	Lantai bagian bawah	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Perawatan dengan pembersihan lantai secara mekanis</li> <li>2. Penambalan pada bagian-bagian yang rusak</li> <li>3. Material lantai dapat diganti bila diperlukan</li> </ol>

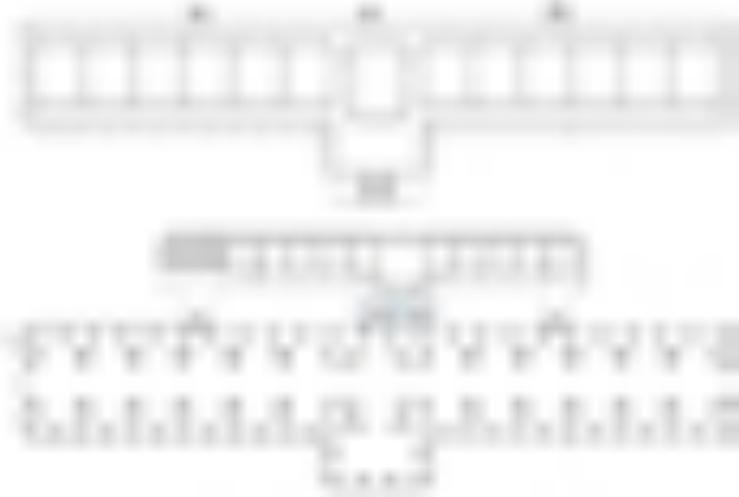
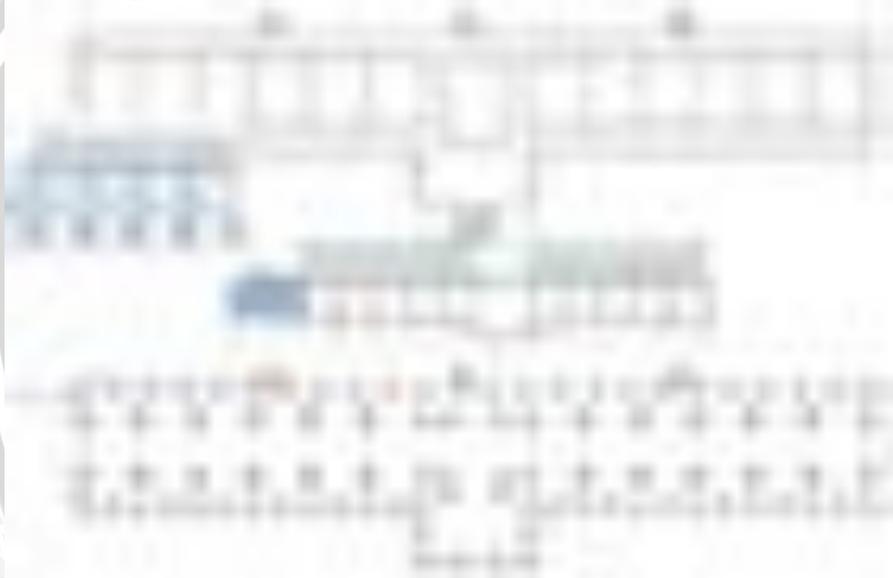
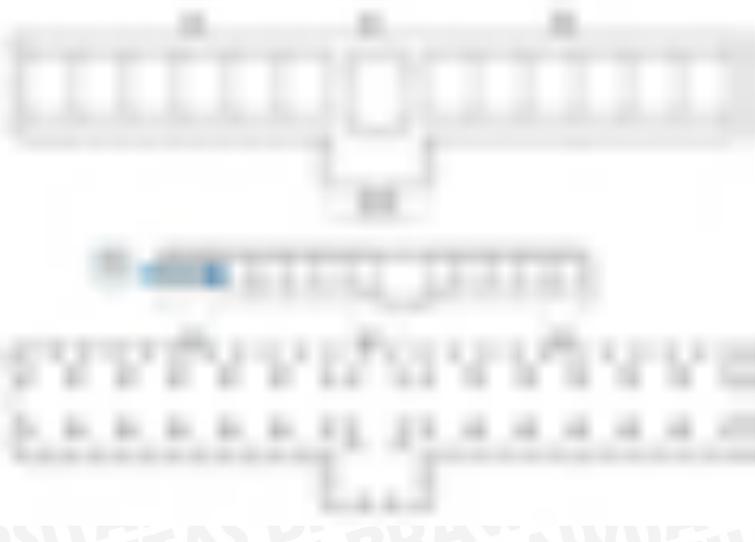
Lantai plester pada kolong bangunan dan bangunan pendukung



Lanjutan Tabel 4.26 Arahan Pelestarian Bangunan Massa II

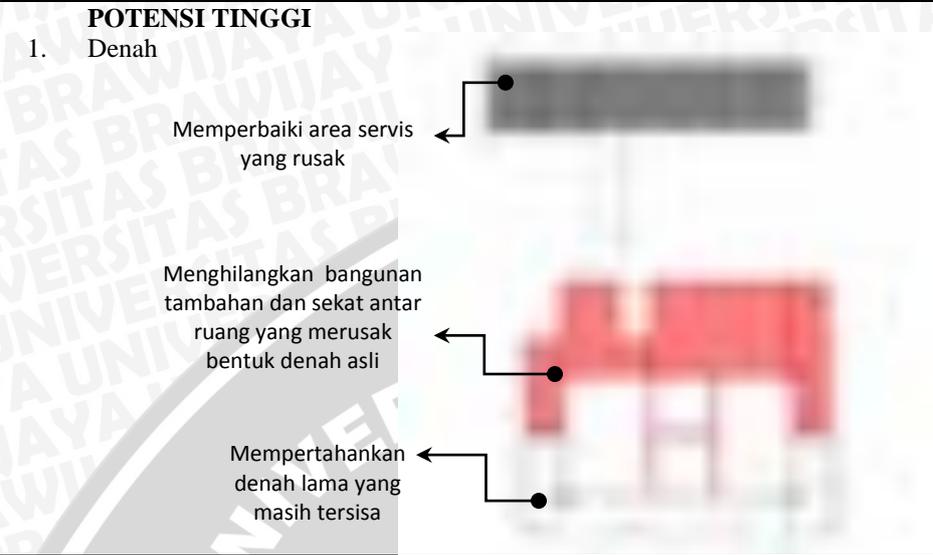
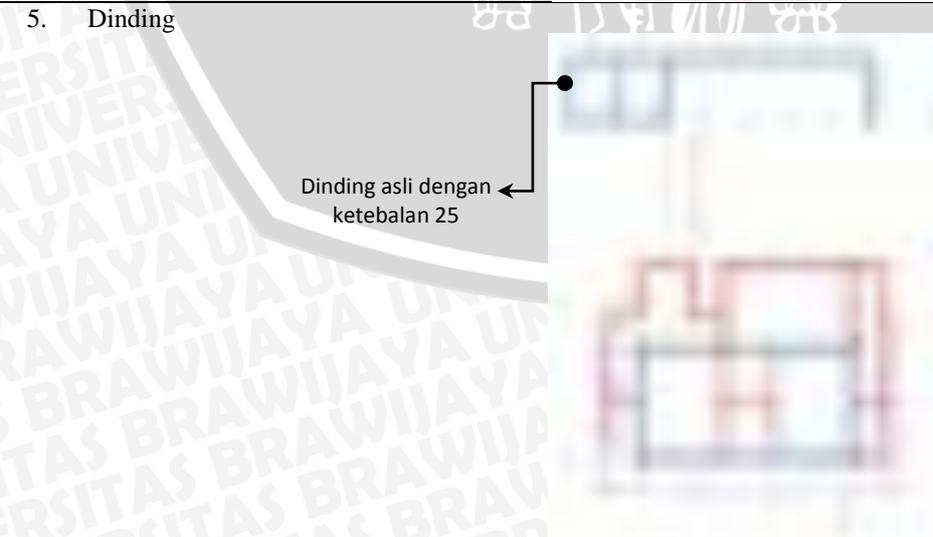
No.	Variabel	Metode Pelestarian
8.	Kolom tipe II	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pembersihan kolom secara mekanis pada umpak dan kayu</li> <li>2. Penambalan bagian-bagian yang rusak terutama pada bagian umpak kolom dengan menggunakan campuran yang lebih tahan, penggunaan krikil seperti pada kolom aslinya kurang kuat untuk menyangga kolom</li> <li>3. Pengecatan kayu kolom</li> </ol>
1.	<p><b>POTENSI RENDAH</b> Hubungan ruang</p> 	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mempertahankan hubungan ruang yang ada yaitu ruang-ruang yang bersebelahan.</li> <li>2. Penambahan ruang atau bangunan baru diharapkan menggunakan hubungan ruang serupa.</li> <li>3. Menghilangkan bangunan atau ruang tambahan yang tidak sesuai dengan hubungan ruang asli atau merapikan sehingga hubungan ruang dapat sesuai.</li> </ol>
2.	Organisasi ruang	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mempertahankan organisasi ruang linier yang masih terlihat</li> <li>2. Merapikan bangunan tambahan yang tidak sesuai dengan organisasi ruang awal</li> <li>3. Penambahan ruang atau bangunan baru diharapkan dilakukan pada bagian samping bangunan sehingga tidak merubah organisasi bangunan.</li> </ol> 

Lanjutan Tabel 4.26 Arahan Pelestarian Bangunan Massa II

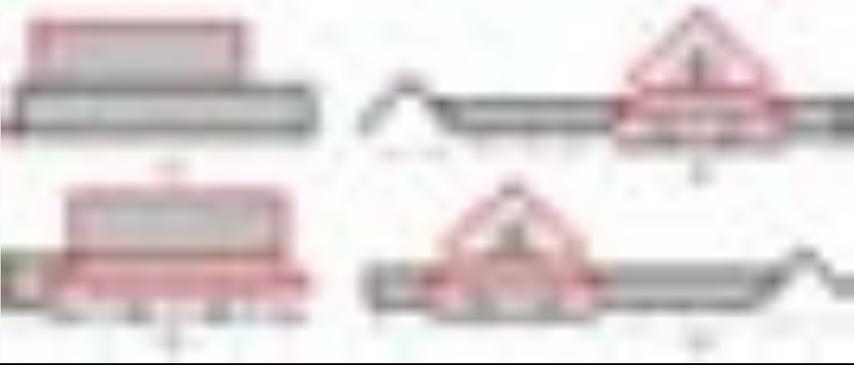
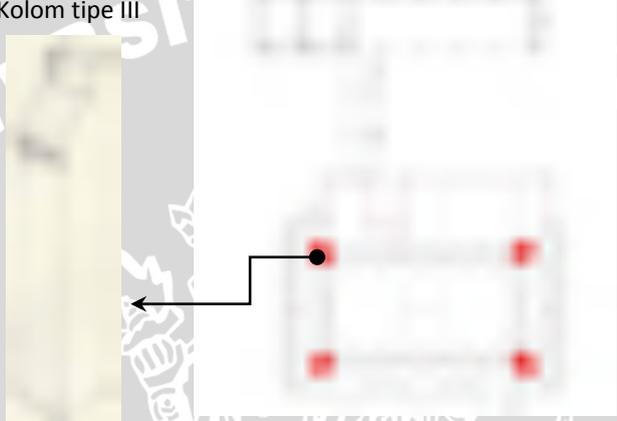
No.	Variabel	Metode Pelestarian
3. Jendela Tipe J.6		<p>J.6:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pembersihan secara mekanis</li> <li>2. Memberi perlindungan pada kayu dengan pengecatan.</li> </ol>
4. Ventilasi Tipe V.1 dan V.5		<p>Mempertahankan bentuk dan letak ventilasi.</p>
5. Pintu P.6		<p>P.6:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pembersihan secara mekanis bingkai pintu</li> <li>2. Mengembalikan material awal daun pintu yaitu kayu</li> <li>3. Memberi perlindungan pada kayu dengan pengecatan.</li> </ol>

### 4.4.3 Arahan Pelestarian Massa III (Tabel 4.27)

Tabel 4.27 Arahan Pelestarian Bangunan Massa III

No.	Variabel	Metode Pelestarian
<p><b>POTENSI TINGGI</b></p> <p>1. Denah</p> 		<p>Mempertahankan:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Teras keliling bangunan</li> <li>2. Bentuk denah asli yang masih tersisa</li> </ol> <p>Menghilangkan:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menghilangkan bangunan tambahan pada bagian belakang bangunan</li> </ol> <p>Pengembangan:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penambahan/perubahan bangunan tidak diperkenankan sehingga tidak merusak bentuk denah asli bangunan.</li> </ol>
<p>3. Pintu P.5</p> 		<p>P.5:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pembersihan secara mekanis dengan menggunakan alat pembersih</li> <li>2. Menyelaraskan penutup pada bagian atas pintu, penggantian material triplek dengan kasa.</li> <li>3. Memberi perlindungan pada kayu dengan pengecatan.</li> </ol>
<p>5. Dinding</p> 		<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mempertahankan dinding asli bangunan yang memiliki ketebalan 25 cm.</li> <li>2. Dilakukan penambalan pada dinding yang rusak.</li> <li>3. Menghilangkan dan merapikan dinding-dinding baru yang kurang berfungsi.</li> </ol>

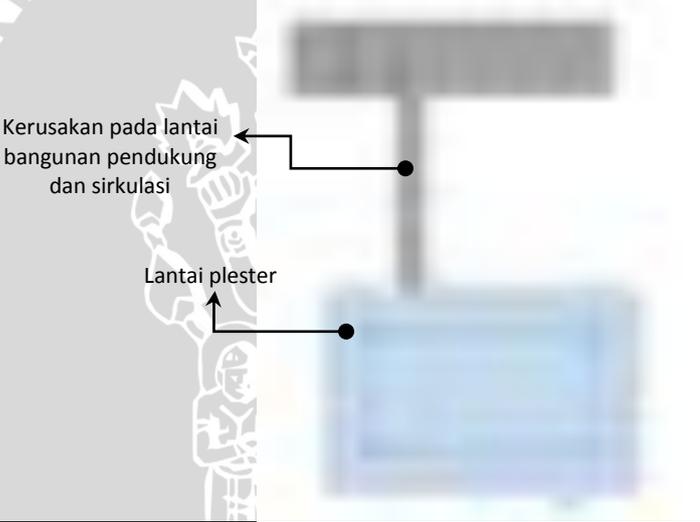
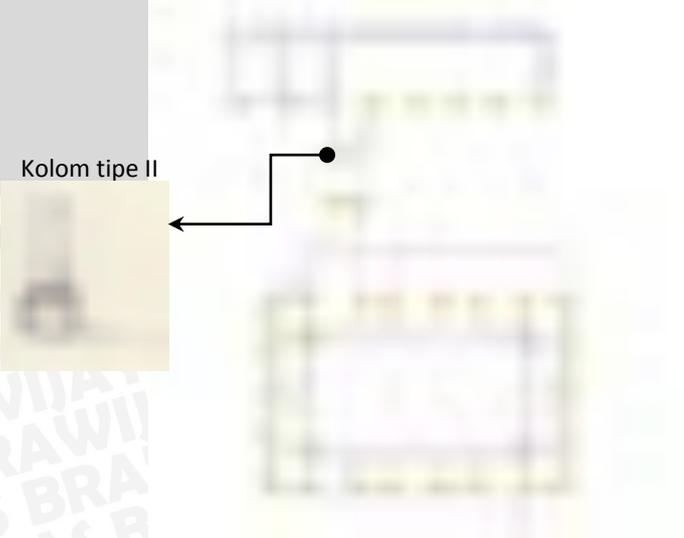
Lanjutan Tabel 4.27 Arahan Pelestarian Bangunan Massa III

No.	Variabel	Metode Pelestarian
6. Atap		<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mempertahankan bentuk atap</li> <li>2. Memperbaiki rangka kayu terutama pada atap bangunan pendukung yang rusak total</li> <li>3. Memperbaiki bagian-bagian yang rusak meliputi material penutup atap berupa genteng</li> </ol>
7. Kolom tipe III	<p data-bbox="539 723 687 752">Kolom tipe III</p> 	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pembersihan kolom dengan cara mekanis</li> <li>2. Penambalan bagian-bagian yang rusak</li> <li>3. Kolom dicat putih dengan setengah meter dari bawah berwarna hitam.</li> <li>4. Penambahan bangunan baru tidak boleh menutupi kolom.</li> </ol>
9. Fasade		<p data-bbox="1206 1211 1406 1240">Mempertahankan:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bentuk atap termasuk <i>gevel</i></li> <li>2. Substansi yang sudah ada seperti pagar dan kolom serta memperbaiki bagian yang rusak.</li> <li>3. Pengcatan kembali material kayu dan dinding</li> </ol>
<p data-bbox="300 1547 539 1576"><b>POTENSI SEDANG</b></p> <p data-bbox="240 1581 443 1610">1. Fungsi ruang</p>		<p data-bbox="1214 1547 1522 1944">Fungsi tempat tinggal dapat tetap diwadahi dengan pemanfaatan modul dinding yang sudah ada sehingga penambahan area servis dapat dihilangkan. Namun sebaiknya bangunan difungsikan sebagai ruang bersama agar lebih sesuai dengan fungsi awal bangunan selain itu fungsi tempat tinggal kurang sesuai untuk massa ini.</p>

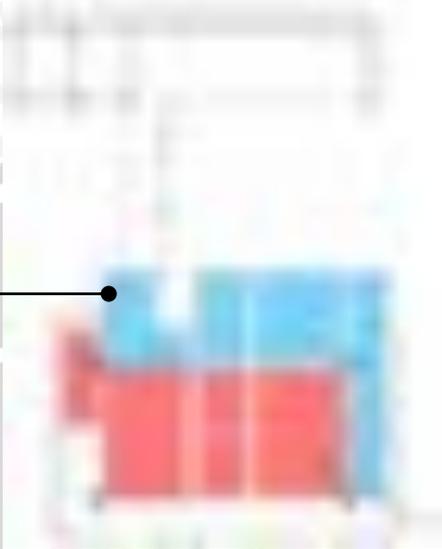
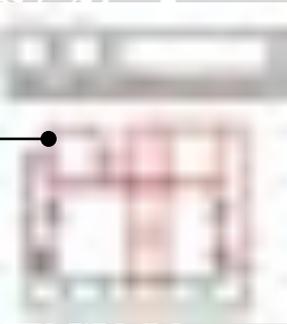
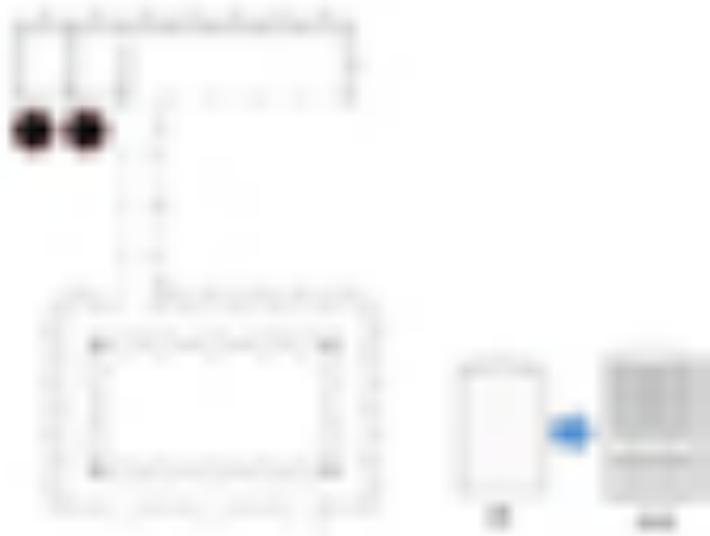
Lanjutan Tabel 4.27 Arahan Pelestarian Bangunan Massa III

No.	Variabel	Metode Pelestarian
2. Sirkulasi		<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mempertahankan sirkulasi linier yang ada</li> <li>2. Memperbaiki kondisi sirkulasi menuju bangunan pendukung yang rusak.</li> <li>3. Penambahan ruang atau bangunan baru maupun perubahan bangunan diusahakan menggunakan sirkulasi linier</li> </ol>
3. Orientasi ruang		<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mempertahankan orientasi ruang berpusat pada ruang bersama.</li> <li>2. Penambahan ruang atau bangunan baru diharapkan menggunakan orientasi ruang yang berpusat pada ruang bersama</li> </ol>
4. Jendela Tipe J.11, J.12, dan J.13		<p>J.11:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pembersihan secara mekanis dengan menggunakan alat pembersih</li> <li>2. Mengganti material kaca yang rusak</li> <li>3. Memberi perlindungan pada kayu dengan pengecatan kembali.</li> </ol> <p>J.11:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>4. Pembersihan secara mekanis</li> <li>5. Memberi perlindungan pada kayu dengan pengecatan kembali.</li> </ol>

Lanjutan Tabel 4.27 Arahan Pelestarian Bangunan Massa III

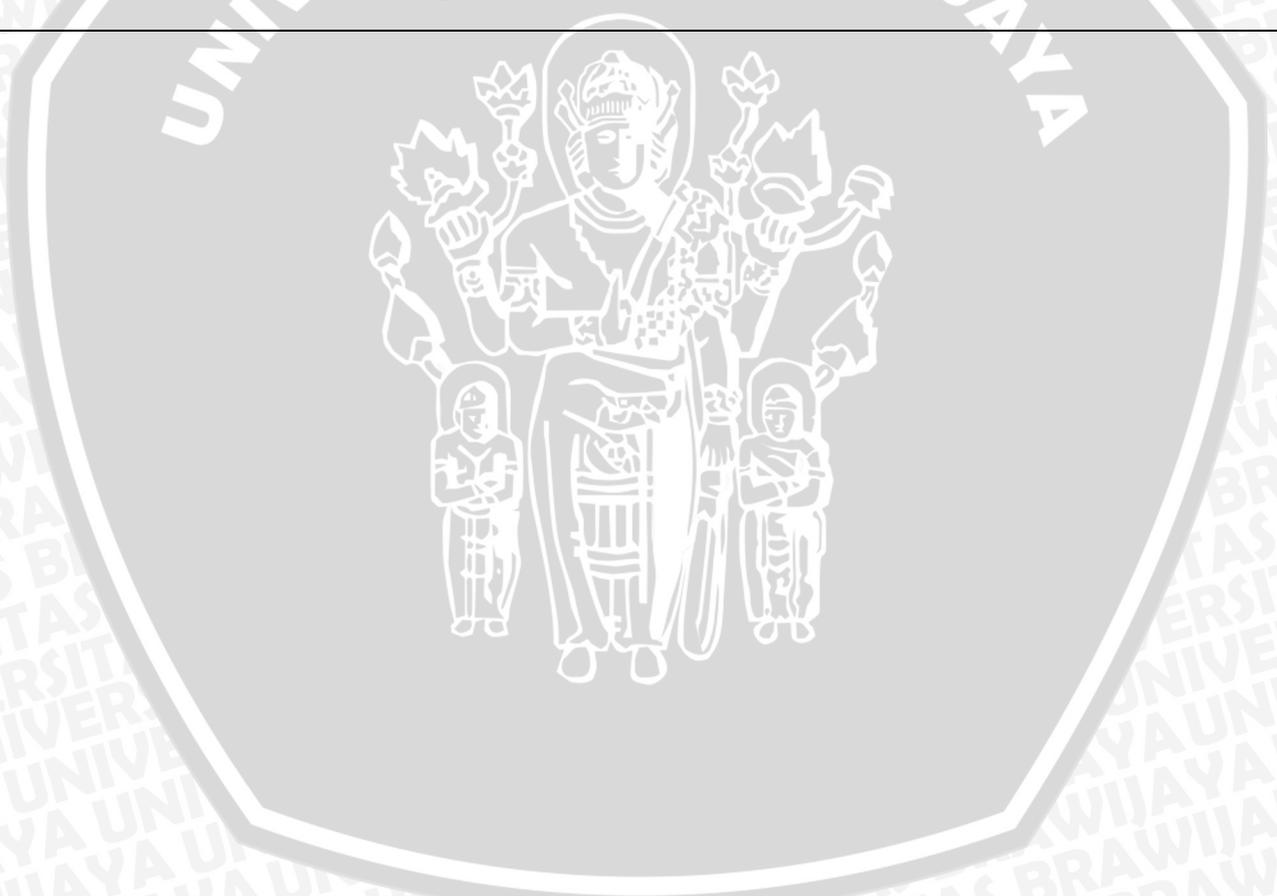
No.	Variabel	Metode Pelestarian
6. Pintu Tipe P		<p>P: Bentuk asli pintu sulit diketahui bentuk awalnya yang hanya diketahui dari lengkung bingkai, sehingga digunakan bentuk yang paling sesuai dengan pintu tersebut yaitu pintu jenis P.4 yang terdapat pada bangunan pendukung di massa I dan II. Kemudian dilakukan rekonstruksi pintu dengan menggunakan material serupa dengan bentuk seperti P.4.</p>
7. Lantai bagian bawah		<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Perawatan dengan pembersihan lantai secara mekanis</li> <li>2. Penambalan pada bagian-bagian yang rusak terutama pada sirkulasi dan bangunan pendukung</li> <li>3. Material lantai dapat diganti bila diperlukan</li> </ol>
8. Kolom tipe II		<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pembersihan kolom secara mekanis pada umpak dan kayu</li> <li>2. Penambalan bagian-bagian yang rusak terutama pada bagian umpak kolom dengan menggunakan campuran yang lebih tahan, penggunaan krikil seperti pada kolom aslinya kurang kuat untuk menyangga kolom</li> <li>3. Pengecatan kayu kolom</li> </ol>

Lanjutan Tabel 4.27 Arahan Pelestarian Bangunan Massa III

No.	Variabel	Metode Pelestarian
<p><b>POTENSI RENDAH</b></p> <p>1. Hubungan ruang</p>	<p>Menghilangkan atau merapikan bangunan tambahan yang tidak sesuai dengan hubungan ruang asli</p> 	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mempertahankan hubungan ruang yang ada yaitu ruang-ruang yang bersebelahan.</li> <li>2. Penambahan ruang atau bangunan baru diharapkan menggunakan hubungan ruang serupa.</li> <li>3. Menghilangkan bangunan atau ruang tambahan yang tidak sesuai dengan hubungan ruang asli atau merapikan sehingga hubungan ruang dapat sesuai.</li> </ol>
<p>2. Organisasi ruang</p>	<p>Menghilangkan atau merapikan bangunan tambahan yang tidak sesuai dengan organisasi ruang asli</p> 	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mempertahankan organisasi ruang linier yang masih terlihat</li> <li>2. Merapikan bangunan tambahan yang tidak sesuai dengan organisasi ruang awal</li> <li>3. Penambahan ruang atau bangunan baru diharapkan dilakukan pada bagian samping bangunan sehingga tidak merubah organisasi bangunan.</li> </ol>
<p>3. Jendela Tipe J</p>		<p>J: Bentuk asli jendela sulit diketahui bentuk awalnya yang hanya diketahui dari lengkung bingkai, sehingga digunakan bentuk yang paling sesuai dengan jendela tersebut yaitu pintu jenis J.4 yang terdapat pada bangunan pendukung di massa I. Kemudian dilakukan rekonstruksi jendela dengan menggunakan material serupa yaitu bingkai kayu dan kaca pada dun jendela dengan bentuk seperti J.4.</p>

Lanjutan Tabel 4.27 Arahan Pelestarian Bangunan Massa III

No.	Variabel	Metode Pelestarian
4.	Ventilasi Tipe V.1	Mempertahankan bentuk dan letak ventilasi.



#### 4.4.4 Arahan Pelestarian Massa IV (Tabel 4.28)

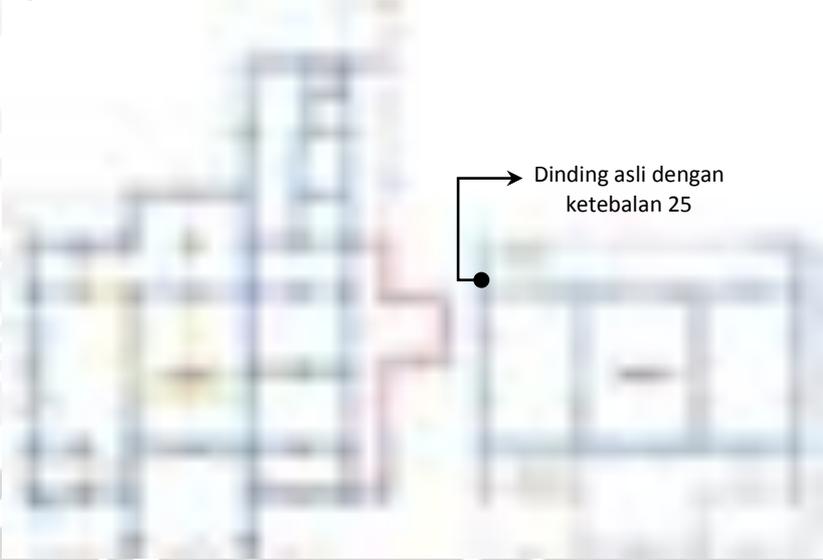
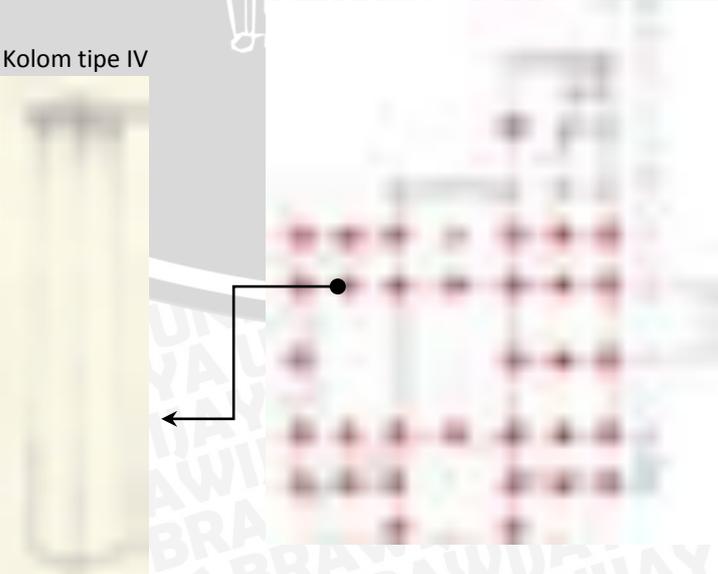
Tabel 4.28 Arahan Pelestarian Bangunan Massa IV

No.	Variabel	Metode Pelestarian
<b>POTENSI TINGGI</b>		
1. Denah		<p>Mempertahankan:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Teras depan dan belakang bangunan</li> <li>2. Bentuk denah asli yang masih tersisa</li> <li>3. Sekat pada kantor kesehatan dapat dipertahankan karena sudah sesuai dengan fungsi baru.</li> </ol> <p>Menghilangkan:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sebisa mungkin menghilangkan pembatas-pembatas yang tidak teratur pada bagian samping bangunan.</li> <li>2. Menghilangkan bangunan tambahan pada bagian belakang bangunan.</li> </ol> <p>Pengembangan:</p> <p>Pengembangan bangunan ke fungsi baru diperkenankan selama tidak merusak bentuk denah asli, maka perubahan harus mengikuti modul denah asli bangunan.</p>
2. Jendela Tipe J.16 dan J.17		<p>J.16:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pembersihan secara mekanis dengan menggunakan alat pembersih</li> <li>2. Memberi perlindungan pada kayu dengan pengecatan.</li> </ol> <p>J.17:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pembersihan secara mekanis dengan menggunakan alat pembersih</li> <li>2. Penggantian material yang rusak</li> <li>3. Memberi perlindungan pada kayu dengan pengecatan kembali.</li> </ol>

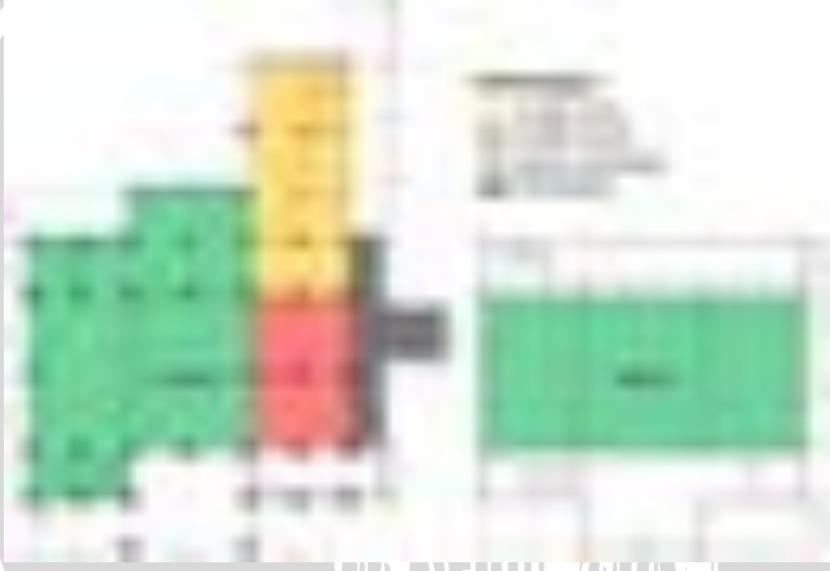
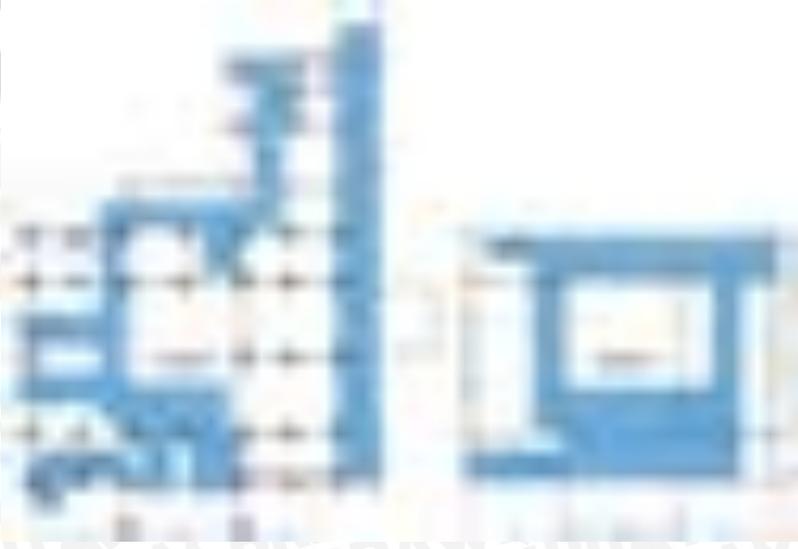
Lanjutan Tabel 4.28 Arahan Pelestarian Bangunan Massa IV

No.	Variabel	Metode Pelestarian
3.	Ventilasi V.3	Tidak diperkenankan dilakukan penutupan atau perubahan bentuk pada ventilasi.
4.	Pintu Tipe P.8, P.9 dan P.10	P.8, P.9 dan P.10: 1. Pembersihan secara mekanis dengan menggunakan alat pembersih 2. Memberi perlindungan pada kayu dengan pengecatan.
5.	Lantai pada lantai 2	1. Perawatan dengan pembersihan kayu secara mekanis 2. Penggantian material-material yang rusak

Lanjutan Tabel 4.28 Arahan Pelestarian Bangunan Massa IV

No.	Variabel	Metode Pelestarian
6. Dinding		<p>Mempertahankan dinding asli bangunan yang memiliki ketebalan 25 cm.</p> <p>Dilakukan penambalan pada dinding yang rusak dan pengecatan sebagai pelindung dinding dengan warna putih.</p> <p>Menghilangkan dinding-dinding baru yang kurang berfungsi.</p>
7. Atap		<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mempertahankan bentuk atap</li> <li>2. Memperbaiki rangka kayu</li> <li>3. Mempertahankan jendela pada atap</li> <li>4. Memperbaiki bagian-bagian yang rusak meliputi material penutup atap berupa genteng Karangpilang dan plafon bangunan yang terbuat dari anyaman bambu</li> </ol>
8. Kolom tipe IV		<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pembersihan kolom dengan cara mekanis</li> <li>2. Penambalan bagian-bagian yang rusak</li> <li>3. Penambahan bangunan baru tidak boleh menutupi kolom.</li> </ol>

Lanjutan Tabel 4.28 Arahan Pelestarian Bangunan Massa IV

No.	Variabel	Metode Pelestarian
9. Fasade		<p>Mempertahankan substansi yang sudah ada seperti tangga, pagar, kolom dan kolong bangunan serta memperbaiki bagian yang rusak.</p>
<b>POTENSI SEDANG</b> 1. Fungsi ruang		<p>Sebaiknya bangunan dikembangkan sepenuhnya sebagai kantor kesehatan seperti pula yang sudah direncanakan pada lantai dua bangunan. Area servis dimanfaatkan sebagai penunjang fungsi utama, sedangkan hunian dapat dimanfaatkan bagi petugas yang berjaga.</p> <p>Ruang tambahan pada bagian samping bangunan tidak diperlukan lagi seiring pemanfaatan ke fungsi kantor.</p>
2. Sirkulasi		<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mempertahankan sirkulasi linier yang ada</li> <li>2. Penambahan ruang atau bangunan baru maupun perubahan bangunan tetap menggunakan sirkulasi linier</li> </ol>

Lanjutan Tabel 4.28 Arahan Pelestarian Bangunan Massa IV

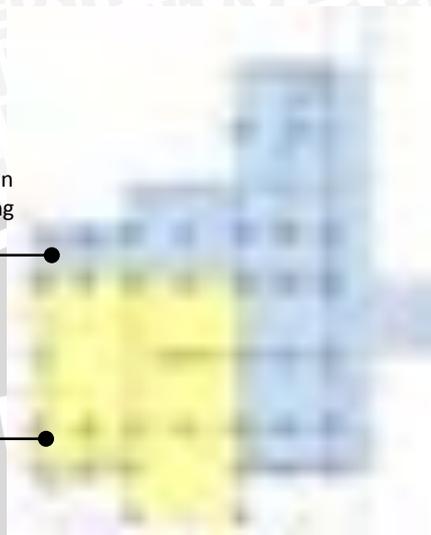
No.	Variabel	Metode Pelestarian
3.	Orientasi ruang	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mempertahankan orientasi ruang berpusat pada ruang bersama.</li> <li>2. Penambahan ruang atau bangunan baru diharapkan menggunakan orientasi ruang yang berpusat pada ruang bersama</li> </ol>
4.	Jendela Tipe J.4, J.14 dan J.15	<p>J.4 dan J.5:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pembersihan secara mekanis dengan menggunakan alat pembersih</li> <li>2. Mengganti material kayu yang rusak</li> <li>3. Memberi perlindungan pada kayu dengan pengecatan.</li> </ol> <p>J.14 dan J.15:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pembersihan secara mekanis dengan menggunakan alat pembersih</li> <li>2. Pengecatan secara berkala.</li> </ol>
5.	Pintu Tipe P.11, P.12 dan P.13	<p>P.11, P.12, P.13:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pembersihan secara mekanis dengan menggunakan alat pembersih</li> <li>2. Penggantian material yang rusak</li> <li>3. Memberi perlindungan pada kayu dengan pengecatan kembali.</li> </ol>

Lanjutan Tabel 4.28 Arahan Pelestarian Bangunan Massa IV

No.	Variabel	Metode Pelestarian
7.	Lantai pada lantai 1 bangunan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Perawatan dengan pembersihan lantai secara mekanis</li> <li>2. Penambalan pada bagian-bagian yang rusak</li> <li>3. Material lantai dapat diganti bila diperlukan. Seperti lantai keramik dapat dimanfaatkan karena sesuai dengan fungsi bangunan sebagai bangunan kesehatan.</li> </ol>

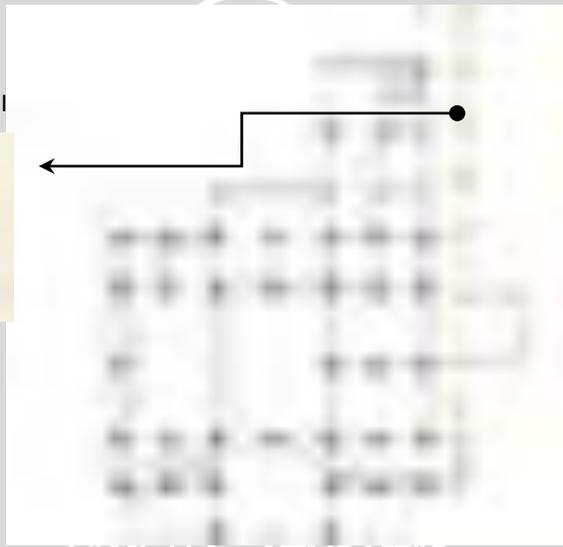
Lantai plester pada kolong bangunan dan bangunan pendukung

Lantai keramik pada kantot kesehatan



8.	Kolom tipe II	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pembersihan kolom secara mekanis pada umpak dan kayu</li> <li>2. Penambalan bagian-bagian yang rusak terutama pada bagian umpak kolom dengan menggunakan campuran yang lebih tahan, penggunaan krikil seperti pada kolom aslinya kurang kuat untuk menyangga kolom</li> <li>3. Pengcatan kayu kolom</li> </ol>
----	---------------	--

Kolom tipe II

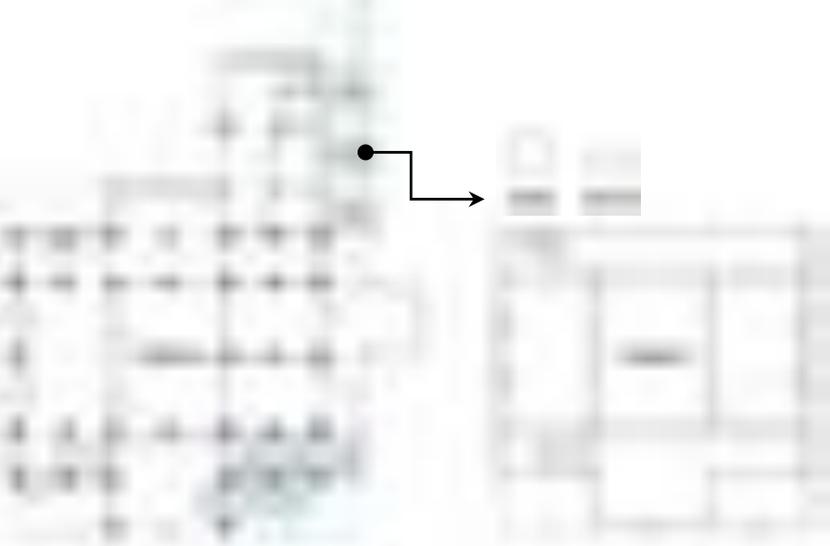


**POTENSI RENDAH**

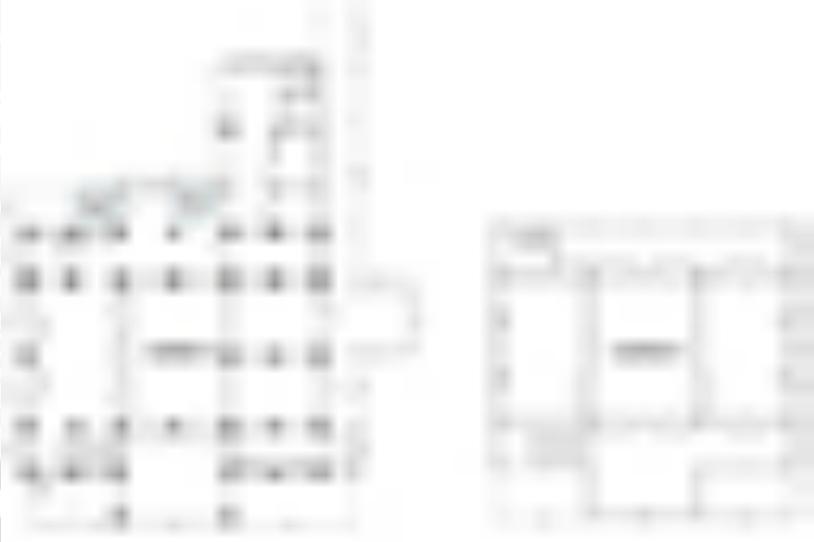
1.	Hubungan ruang	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mempertahankan hubungan ruang yang ada yaitu ruang-ruang yang bersebelahan.</li> <li>2. Penambahan ruang atau bangunan baru diharapkan menggunakan hubungan ruang serupa.</li> <li>3. Menghilangkan bangunan atau ruang tambahan yang tidak sesuai dengan hubungan ruang asli atau merapikan sehingga hubungan ruang dapat sesuai.</li> </ol>
----	----------------	---



Lanjutan Tabel 4.28 Arahan Pelestarian Bangunan Massa IV

No.	Variabel	Metode Pelestarian
2. Organisasi ruang	 <p>Menghilangkan atau merapikan bangunan tambahan yang tidak sesuai dengan organisasi ruang asli</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mempertahankan organisasi ruang linier yang masih terlihat</li> <li>2. Merapikan bangunan tambahan yang tidak sesuai dengan organisasi ruang awal</li> <li>3. Penambahan ruang atau bangunan baru diharapkan dilakukan pada bagian samping bangunan sehingga tidak merubah organisasi bangunan.</li> </ol>
3. Jendela J.10	 <p>J.10:</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pembersihan secara mekanis</li> <li>2. Mengganti material kaca pada daun jendela yang rusak</li> <li>3. Memberi perlindungan pada kayu dengan pengecatan kembali.</li> </ol>
4. Ventilasi Tipe V.6 dan V.7		Mempertahankan bentuk dan letak ventilasi.

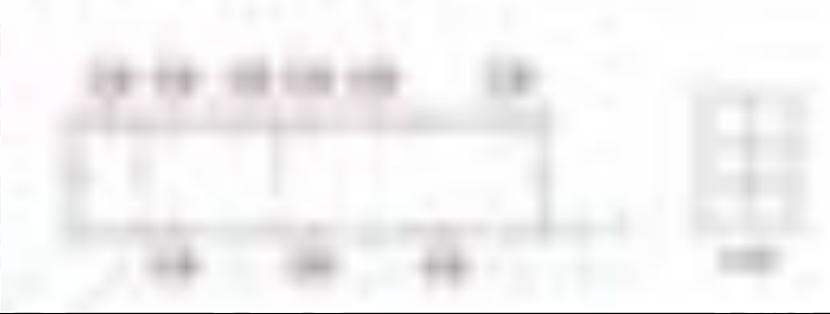
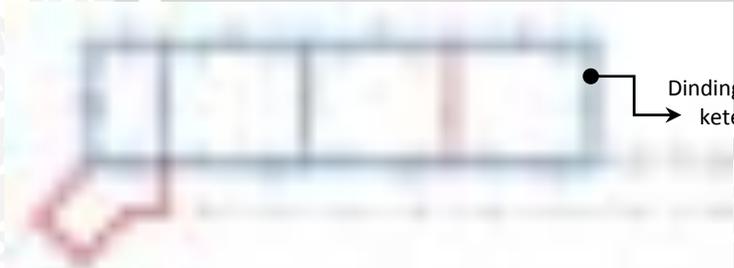
Lanjutan Tabel 4.28 Arahan Pelestarian Bangunan Massa IV

No.	Variabel	Metode Pelestarian
5. Pintu P.2		P.2: 1. Pembersihan secara mekanis 2. Memberi perlindungan pada kayu dengan pengecatan.

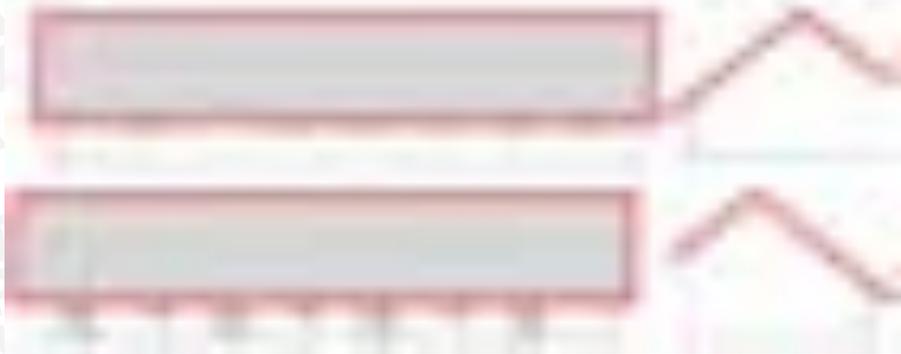
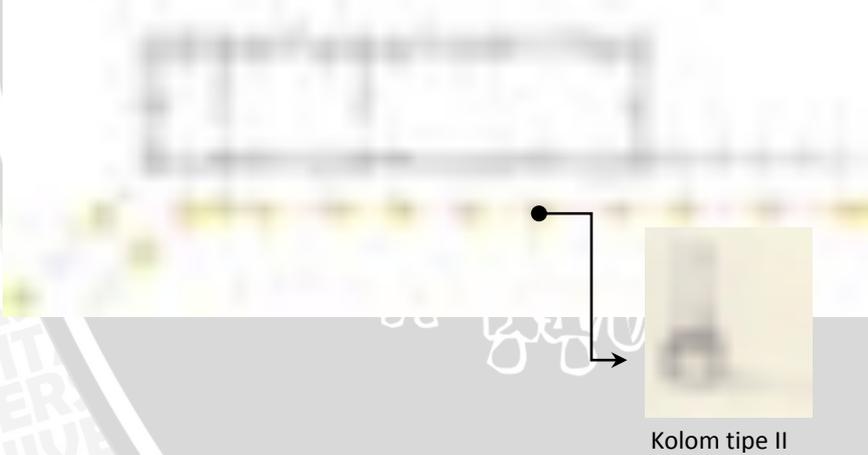


#### 4.4.5 Arahan Pelestarian Massa V (Tabel 4.25)

Tabel 4.29 Arahan Pelestarian Bangunan Massa V

No.	Variabel	Metode Pelestarian
<b>POTENSI TINGGI</b>		
1.	Jendela J.18	 <p>J.18:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Pembersihan secara mekanis dengan menggunakan alat pembersih</li> <li>Pengecatan secara berkala.</li> </ol>
2.	Ventilasi Tipe V.2	 <p>Mempertahankan bentuk dan letak ventilasi.</p>
3.	Pintu P.14	 <p>P.14:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Pembersihan secara mekanis dengan menggunakan alat pembersih</li> <li>Menyelaraskan penutup pada bagian atas pintu, penggantian material triplek dengan kasa.</li> <li>Memberi perlindungan pada kayu dengan pengecatan.</li> </ol>
4.	Dinding	 <p>Dinding asli dengan ketebalan 25</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Mempertahankan dinding asli bangunan yang memiliki ketebalan 25 cm.</li> <li>Dilakukan penambalan pada dinding yang rusak.</li> <li>Menghilangkan dinding-dinding baru.</li> </ol>

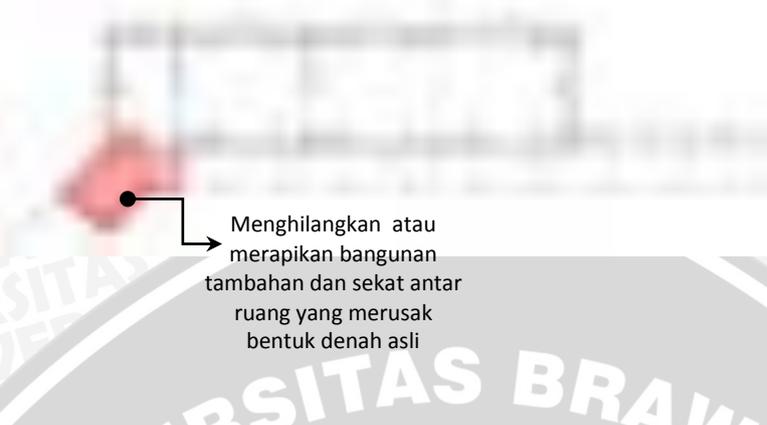
Lanjutan Tabel 4.29 Arahan Pelestarian Bangunan Massa V

No.	Variabel	Metode Pelestarian
5. Atap		<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mempertahankan bentuk atap</li> <li>2. Memperbaiki rangka kayu terutama pada atap bangunan pendukung yang rusak total</li> <li>3. Memperbaiki bagian-bagian yang rusak meliputi material penutup atap berupa genteng</li> </ol>
<b>POTENSI SEDANG</b>		
1. Orientasi ruang		<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mempertahankan orientasi ruang berpusat pada ruang bersama.</li> <li>2. Penambahan ruang atau bangunan baru diharapkan menggunakan orientasi ruang yang berpusat pada ruang bersama</li> </ol>
2. Kolom tipe II	 <p style="text-align: center;">Kolom tipe II</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pembersihan kolom secara mekanis pada umpak dan kayu</li> <li>2. Penambalan bagian-bagian yang rusak terutama pada bagian umpak kolom dengan menggunakan campuran yang lebih tahan, penggunaan krikil seperti pada kolom aslinya kurang kuat untuk menyangga kolom</li> <li>3. Pengcatan kayu kolom</li> </ol>
7. Lantai bagian bawah	 <p style="text-align: center;">Lantai plester</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Perawatan dengan pembersihan lantai secara mekanis</li> <li>2. Penambalan pada bagian-bagian yang rusak terutama pada sirkulasi dan bangunan pendukung</li> <li>3. Material lantai dapat diganti bila diperlukan</li> </ol>

Lanjutan Tabel 4.29 Arahan Pelestarian Bangunan Massa V

No.	Variabel	Metode Pelestarian
4.	Fasade	<p>Mempertahankan:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bentuk atap termasuk <i>gevel</i></li> <li>2. Substansi yang sudah ada</li> <li>3. Pengecatan kembali material kayu dan dinding</li> </ol>
<b>POTENSI RENDAH</b>		
1.	Fungsi ruang	<p>Fungsi tempat tinggal dapat tetap diwadahi dengan pemanfaatan modul dinding yang sudah ada sehingga penambahan area servis dapat dihilangkan. Sebagai ganti area servis dapat dimanfaatkan ruang paling kiri bangunan.</p>
2.	Hubungan ruang	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mempertahankan hubungan ruang yang ada yaitu ruang-ruang yang bersebelahan.</li> <li>2. Penambahan ruang atau bangunan baru diharapkan menggunakan hubungan ruang serupa.</li> </ol>
3.	Organisasi ruang	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mempertahankan organisasi ruang linier yang masih terlihat</li> <li>2. Penambahan ruang atau bangunan baru diharapkan dilakukan pada bagian samping bangunan sehingga tidak merubah organisasi bangunan.</li> </ol>
3.	Sirkulasi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mempertahankan sirkulasi linier yang ada</li> <li>2. Penambahan ruang atau bangunan baru maupun perubahan bangunan tetap menggunakan sirkulasi linier</li> </ol>

Lanjutan Tabel 4.29 Arahannya Pelestarian Bangunan Massa V

No.	Variabel	Metode Pelestarian
4. Denah		<p>Mempertahankan bentuk denah asli yang masih tersisa</p> <p>Menghilangkan/ merapikan bangunan tambahan pada bagian belakang bangunan</p> <p>Pengembangan: Penambahan/ perubahan bangunan diperkenankan selama tidak merusak bentuk denah asli, maka perubahan harus mengikuti modul denah asli bangunan.</p>

UNIVERSITAS BRAWIJAYA



## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Kesimpulan

##### a. Karakter spasial

Karakter spasial pada bangunan militer kompleks Asrama Inggris tersusun dari sirkulasi ruang yang berbentuk linier, orientasi ruang pada masing-masing bangunan mengarah kepada ruang dengan fungsi bersama sedangkan fungsi pada tiap massa dibedakan menjadi fungsi utama dan pendukung yang dibangun secara terpisah yang juga merupakan ciri bangunan militer Inggris dan Belanda.

##### b. Karakter visual

Karakter visual pada kompleks Asrama Inggris sangat dipengaruhi oleh hirarki ruang. Pintu menjadi elemen yang mendominasi dengan ukuran yang besar pada fungsi utama dan ukuran lebih kecil dan sederhana pada fungsi pendukung. Yang menjadi ciri khas bangunan ini adalah ventilasi dengan bentuk empat mahkota bunga dan keberadaan kolong bangunan. Denah dan fasade bangunan dibentuk dari geometri sederhana dan simetris. Kesimetrisan bangunan dengan atap yang mendominasi dan kolom-kolom besar yang seperti umpak pada bagian bawah bangunan memberikan kesan kokoh namun juga melindungi.

Pelestarian bangunan dibagi menjadi potensial tinggi, sedang dan rendah. Pada bangunan dengan potensial tinggi tidak diperkenankan terjadi perubahan sehingga banyak elemen harus dikembalikan ke keadaan semula. Di sisi lain terkait dengan kebutuhan akan tempat tinggal/ asrama, maka sebaiknya dibangun asrama baru di lahan yang berbeda namun tidak jauh dari kantor KODIM. Massa II masih dapat menampung fungsi hunian bagi perwira yang belum berumah tangga atau keluarga kecil, namun bila jumlah penghuni meningkat dan penggunaan asrama sebagai tempat tinggal keluarga akan menimbulkan banyak masalah karena kebutuhan yang semakin kompleks. Elemen yang harus dilestarikan pada bangunan terutama yang termasuk kategori potensial tinggi yaitu kolong bangunan, bentuk denah, elemen fasade, bentuk atap dan letak bangunan. Pelestarian menggunakan metode preservasi, rehabilitasi, konservasi dan rekonstruksi. Bangunan yang memiliki potensial tinggi untuk dilestarikan adalah massa I, II dan IV.

## 5.2 SARAN

Dalam penelitian ini masih belum ada penjelasan mengenai hubungan bangunan dengan bangunan-bangunan di sekitarnya karena minimnya data sehingga pada penelitian selanjutnya dapat dilakukan penelitian mengenai hal tersebut. Hal yang menarik pada kompleks Asrama Inggris adalah keberadaan bankar pada bagian bawah bangunan, namun data mengenai bankar ini masih belum bisa didapat sehingga sebaiknya dilakukan pula penelitian mengenai keberadaan bankar ini. Dengan mengetahui bankar dapat diketahui dengan lebih jelas mengenai struktur yang digunakan bangunan dan memperjelas fungsi bangunan di atasnya. Selain bankar dikatakan juga bahwa bangunan ini memiliki gorong-gorong yang terhubung dengan pantai Bom sehingga dapat dilakukan penelitian lebih mendalam mengenai hubungan bangunan ini dengan bangunan di sekitarnya.



## DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, Antarikasa & Hariyani, S. 2008. Pelestarian Markas Tentara Peta (Pembela Tanah Air) Kota Blitar. *Arsitektur e-jurnal*. I (3): 206-226.
- Ching, DK. 2008. *Arsitektur Bentuk, Ruang dan Tatanan*. Jakarta: Erlangga.
- Hartono, S. & Handinoto. 2006. Arsitektur Transisi di Nusantara dari Akhir Abad 19 ke Awal Abad 20 (Studi Kasus Komplek Bangunan Militer di Jawa pada Peralihan Abad 19 ke 20). *Dimensi Teknik Arsitektur*. XXXIV (2): 81-92.
- Handinoto & Hartono, S. 2007. *The Amsterdam School* dan Perkembangan Arsitektur Kolonial di Hindia Belanda Antara 1915-1940. *Dimensi Teknik Arsitektur*. XXXV (1): 46-58.
- Handinoto. 2008. Daendels dan Perkembangan Arsitektur di Hindia Belanda Abad 19. *Dimensi Teknik Arsitektur*. XXXVI (1): 43-53.
- Handinoto. 1994. "Indische Empire Style" Gaya Arsitektur "Tempo Doeloe" Yang Sekarang Sudah Mulai Punah. *Dimensi Teknik Arsitektur*. XX: 1-14
- Krier, Rob. 2001. *Komposisi Arsitektur*. Jakarta: Erlangga.
- Mangunwijaya, YB. 1998. *Wastu Citra*. Jakarta: Gramedia
- Nas, Peter. 2009. *Masa Lalu dalam Masa Kini Arsitektur di Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nur, A., Antariksa & Suryasari, N. Pelestarian Bangunan Utama Eks Rumah Dinas Residen Kediri. *Arsitektur e-jurnal*.
- Sumalyo, Yulianto. 1995. *Arsitektur Kolonial Belanda di Indonesia*. Yogyakarta: Gajah Mada Press
- Sumintardja, Djauri. 1981. *Kompendium Sejarah Arsitektur*. Bandung: Yayasan Lembaga Pendidikan Masalah Bangunan.

Suryasari, Noviani. 2003. Karakteristik Formal Bangunan Karya C.P Wolf Schoemaker di Bandung Periode 1920-1949: Kajian Penerapan Prinsip Sumbu Simetri. *Ruas (Review of Urbanism and Architectural Studies)*. 152-165.

Suryono, Alwin. 2012. Pelestarian Arsitektur Museum Sonobudoyo Yogyakarta. *Jurnal Unpar*. III.

